HER BODYGUARD

PIPIT CHIE

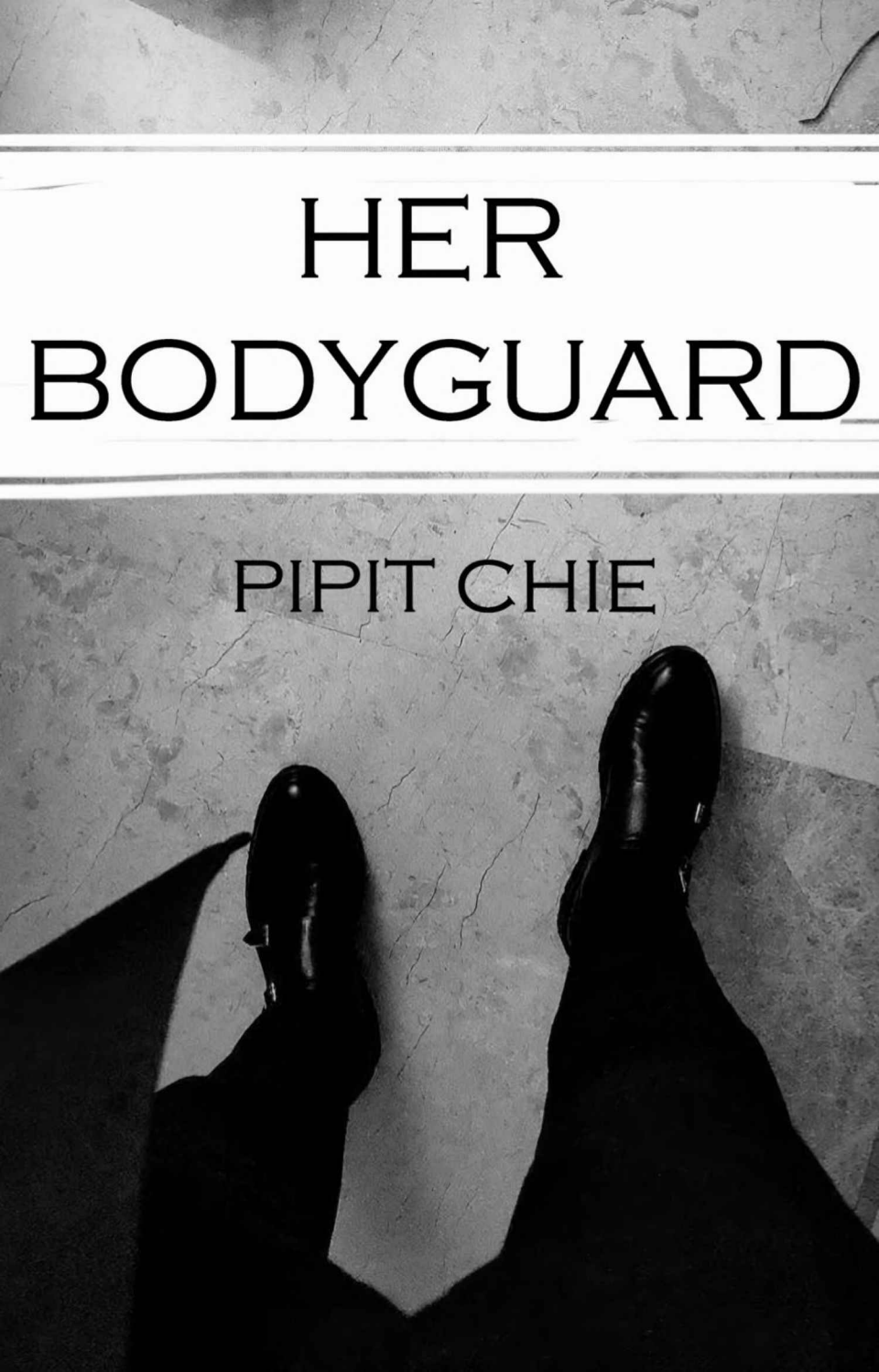

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

HER BODYGUARD

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Februari tahun 2025

HER BODYGUARD

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pinterest

Halaman: 1.479 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Untuk kalian yang tidak pernah bosan membaca ceritaku.

Thank you so much. Dear.

Love. Pipit Chie

Untuk kamu yang telah berusia 21+,

Selamat membaca ....

Her Bodyguard

Bibirku merampas, bukan merayu,
sentuhan yang bukan milikku.
Matamu menyala, bukan rindu,
tapi luka yang kutanam di situ.

***

Divyana Mahesa lupa kapan tepatnya dia merasa dirinya bebas. Dirinya mencoba mengingat-ingat, tapi sejauh ingatannya bisa digali, Divya tidak pernah merasakan apa itu kebebasan.

Eyang selalu berkata, Divya harus patuh, Divya tidak boleh melawan karena dia perempuan, Divya tidak boleh gagal menjadi seorang Mahesa, dan Divya tidak boleh mencoreng nama Mahesa dengan kelakuan yang tidak senonoh.

Apakah Divya patuh? Mungkin hanya di depan Eyang.

Apakah Divya menjadi wanita anggun? Mungkin hanya di acara keluarga dan di kantor.

Apa Divya berhasil tidak menodai nama Mahesa dengan kelakuan yang tidak senonoh? Entahlah, untuk yang satu ini Divya tidak yakin apakah nama itu terjaga bersih atau nama itu sendiri sudah kotor sejak dulunya.

Menjadi cucu perempuan satu-satunya, membuat Divya seakan tercekik, gerak-geriknya diawasi,

pergaulannya dibatasi, dan hidupnya … seolah sudah digariskan dan Divya hanya menjalani setengah hati.

Dan Divya bertekad untuk meraih kebebasan, apa pun caranya.

***

Xavier Fredrick adalah iblis yang diberkati dengan wajah yang rupawan, harta yang berlimpah dan … kebebasan yang tiada duanya.

Dia bebas menjalani hidup sebagaimana yang dia mau. Terbang sejauh yang dia inginkan. Hinggap di ranting mana pun yang menarik perhatian.

Xavier adalah contoh nyata dari seekor elang yang terbang begitu bebas mengarungi langit. Tidak takut ketinggian akan membuatnya jatuh. Tidak takut akan sinar matahari yang akan membakarnya jika terbang terlalu dekat, dan tidak takut pada gelapnya langit kala dia terbang sendirian.

Namun satu-satunya rantai yang mengikat adalah … dia memutuskan untuk menjadi seorang prajurit Eagle Eyes, mengabdikan hidupnya untuk menjalankan misi yang melibatkan darah dan nyawa.

Sebelumnya Xavier tidak pernah merasa kebebasannya direnggut … sampai suatu hari atasannya memintanya untuk menjadi pengawal adik perempuannya.

Menolak? Tidak mungkin, Xavier sudah bersumpah mengikuti semua perintah.

Kabur? Hal yang bodoh.

Patuh? Mungkin itu satu-satunya jalan.

Ketika akhirnya dia tahu siapa yang harus dia jaga, Xavier nyaris tertawa. Wanita itu adalah wanita yang pernah diciumnya secara paksa.

Divya Mahesa mungkin membencinya, dan Xavier juga tidak terlalu tertarik pada wanita

angkuh dengan kesombongan yang berlipat ganda.

Satu-satunya yang membuat Xavier khawatir adalah kejantanannya yang terus mengeras setiap kali berada di samping wanita itu meskipun berjarak sepuluh meter jauhnya. Xavier mungkin bisa menjaga wanita itu dari bahaya, namun bisakah Xavier menjaga wanita itu dari binatang buas dalam dirinya? Bisakah ia tidak menghunjamkan tubuhnya ke tubuh wanita itu seperti yang selama ini dia inginkan?

Dan satu pertanyaan lagi, bisakah Xavier mematuhi perintah atasannya untuk tidak menyentuh wanita itu? Sementara tangan Xavier terus merasa gatal jika tidak menyentuh wanita itu setiap kali mereka bertemu.

Oh, *shit*! Xavier mungkin harus memotong kejantanannya agar tidak melanggar sumpahnya. Xavier harus memikirkan cara supaya terbebas dari semua ini. Apa pun caranya!

Pilihannya hanya dua. Mengundurkan diri dari misi ini

dan membiarkan prajurit lain yang mengambil alih tugasnya.

Atau meraih sesuatu yang bukan miliknya namun tetap ingin dimilikinya.

Wanita itu … wanita yang harus dia jaga.

Adik atasannya.

Dan juga wanita yang terus hadir di setiap fantasi bejatnya.

SATU

Kini bayangmu menghantui,

bisikan sesal menggema di dada.

Sebab cinta tak pernah memaksa,

dan aku telah mencorengnya.

***

Xavier mengangkat kedua lengannya, menangkis pukulan lawan sebelum melancarkan serangan balik yang cepat dan mematikan. Tinju kanannya menghantam keras rahang pria di depannya, membuat tubuh lawannya limbung sebelum akhirnya jatuh tersungkur di matras. Nafas Xavier sedikit memburu, tapi matanya tetap tajam.

Itu sudah yang keempat.

Dengan ekspresi datar, Xavier melepaskan sarung tinju dari

tangannya. Dia bisa merasakan keringat membasahi kulit, tapi tubuhnya masih penuh energi. Xavier melangkah turun dari ring, mengambil botol air dan meneguk isinya tanpa tergesa.

Tanpa dia sadari, sepasang mata mengawasinya dari sudut ruangan yang gelap.

Jagardana Mahesa berdiri diam di sana, tubuhnya nyaris tak terlihat di balik bayangan. Matanya tak lepas dari Xavier—menganalisis, menilai, memperhatikan setiap gerakan pria

itu. Jagar sudah melihat semuanya. Kecepatan Xavier, teknik bertarungnya, bagaimana Xavier menghadapi lawan dengan ekspresi dingin yang nyaris tanpa emosi.

Jagar tidak mengatakan apa-apa.

Pria itu hanya diam, lalu berbalik dan menghilang begitu saja ke dalam kegelapan.

Xavier tak menyadari kehadirannya. Yang dia tahu, ruangan itu terasa sedikit lebih sunyi dari sebelumnya.

Pria itu keluar dari ruang latihan dengan membawa botol minumannya, masuk ke kamar prajurit dan berniat untuk mandi, tapi Xavier urung melakukannya saat melihat ada orang yang duduk santai di sofa kamarnya.

"Sir," Xavier menyapa pelan, Xavier memang sering memanggil Jagar dengan panggilan itu karena pangkat mereka yang berbeda. Jagar berada satu tingkat lebih tinggi darinya. Tapi kadang pula Xavier memanggil pria itu hanya dengan nama saja. Sesuatu yang

tidak bisa dilakukan prajurit lain karena hanya Xavier yang bisa melakukannya. “Sofa di kamarku lebih nyaman daripada di ruanganmu?” sindirnya dan membuka kulkas kecil yang menyimpan bir dingin, Xavier melemparkan satu kaleng kepada Jagar yang ditangkap dengan mudah oleh pria itu. Xavier lalu ikut duduk dan meneguk birnya. ”Jadi? Ada apa? Kamu tidak mungkin datang ke sini hanya untuk numpang duduk di sofaku.”

Xavier bertanya sambil menikmati birnya.

"Saya mau kamu jadi pengawal Divya." Jagar bahkan tidak repot-repot berbasa-basi.

Xavier tersedak dan menyemburkan bir dalam mulutnya. Jagar mengumpat pelan karena semburan itu sedikit mengenai wajahnya. Pria itu mengusap wajah dan menatap Xavier dengan tatapan membunuh.

"Apa? Coba ulangi." Xavier menatap lekat, bahkan bir di mulutnya menetes ke dagu.

"Saya mau kamu jadi pengawal Divya."

Divya? Divyana Mahesa? Adik Jagar? Oh, *shit*!

"Bukannya dia punya pengawal?"

"Pengawalnya mengundurkan diri karena akan menikah."

Xavier menyeka dagunya dengan punggung tangan. "Kenapa aku? Dari sekian banyak prajurit, kenapa aku?"

"Karena saya pembimbing kamu—"

"Jadi pembimbing tidak lantas membuat aku harus patuh—"

"Sumpah ke tiga prajurit: Patuh pada apa pun perintah atasan dan mengerjakan misi dengan sebaik-baiknya."

"Bangsat." Xavier bahkan tidak repot-repot memelankan suaranya ketika mengumpat. "Kenapa aku?"

"Karena saya yakin pada kemampuanmu menjaga klien."

"Prajurit lain bisa melakukannya—"

"Apa kamu membangkang pada atasanmu, Frederick?"

"Apa menjaga adikmu adalah salah satu misi, Mahesa?"

"Tentu saja, jendral sudah menandatangi proposal saya." Jagar melempar sebuah dokumen ke atas meja.

Xavier meraih dan membacanya. "Bangsat," ucapnya lagi dengan nada marah. "Menyelamatkan adikmu dari penculikan adalah satu hal, tapi menjadi pengawalnya adalah hal yang berbeda." Xavier menutup dokumen itu dan melemparnya ke atas meja. "Aku tidak mau terlibat

dengan keluargamu, Sir. Cari saja orang lain."

"Saya tidak peduli kamu menerimanya atau tidak, misi itu sudah menjadi milikmu sejak jendral menandatanganinya." Jagar berdiri, menatap Xavier lekat. "Jaga Divya dengan nyawamu. Jangan sentuh dia kecuali untuk melindunginya, jangan ada hubungan pribadi apa pun dengannya di luar pengawal dan klien, jangan libatkan dia ke dalam apa pun urusan pribadimu begitu juga sebaliknya. *Got it*?"

Xavier tidak menjawab dan hanya diam.

"Sumpahmu, Prajurit!" ucap Jagar tegas.

Xavier memicing, menatap Jagar dengan tatapan membunuh, tapi pria itu tidak bisa melakukannya karena sebagai bawahan Jagar, Xavier tidak bisa memukul atasannya begitu saja atau dirinya akan diadili secara hukum militer Eagle Eyes. Pria itu berdiri tegap, tangan kanannya terkepal dan Xavier menyilangkan salah satu tangannya ke dada.

"Aku ... Xavier Frederick, menerima misiku yaitu menjaga Divya Mahesa dengan nyawaku, tidak akan menyentuhnya kecuali untuk melindunginya, tidak akan terlibat hubungan pribadi apa pun dengan klienku. Aku bersumpah dengan nyawaku." Xavier menatap Jagar dingin. "Anda puas?" Nada suaranya benar-benar tidak ramah, Xavier ingin sekali menghajar pria di depannya dan berharap suatu saat bisa melakukannya.

Jagar tersenyum kecil. "Bagus. Misimu akan berjalan selama satu

tahun." Jagar melangkah pergi, namun sebelum mencapai pintu, Jagar melempar sesuatu kepada Xavier. Sebuah plakat misi sebagai tanda Xavier sedang menjalankan sebuah misi, ketika misi selesai, Xavier akan mengembalikan plakat itu kepada Jagar tanda bahwa misinya telah selesai.

Begitu pintu tertutup Xavier melempar plakat itu ke dinding, benda yang terbuat dari baja itu menghantam dinding dan menimbulkan suara nyaring ketika jatuh ke lantai. Xavier

membiarkannya di sana, pria itu masuk ke dalam kamar mandi dengan membanting pintunya.

Begitu selesai mandi, Xavier memakai jaket, dengan helm dan kunci motor di tangan, pria itu keluar dari kamar pribadinya yang ada di markas Eagle Eyes, tempat yang menjadi rumah pertama untuknya sejak ia bergabung di organisasi rahasia ini. Langkahnya menyusuri lorong, tatapannya tajam dan siapa pun tidak mau menegurnya karena raut wajah 'jangan ganggu' tercetak di

wajahnya dengan begitu jelas. Para prajurit yang sudah cukup mengenal watak pria itu memilih untuk tidak menyapa ketika mereka berpapasan. Tidak ada yang mau repot-repot menyapa pria itu kecuali … para letnan.

"Mau ke mana?" Rai bersandar di depan ruang komunikasi, menatap Xavier yang memegangi helm di tangan.

"Apa aku perlu melapor ke mana aku pergi? Ini jam bebas tugas."

Rai memicing. "Kamu kenapa?"

"Tidak perlu tahu—"

"Apa masalahmu, X?"

Xavier menghela napas, menatap Arland Frederick—kakaknya.

"Apa kalian tahu si brengsek Mahesa menjadikan aku sebagai pengawal adiknya?"

Arland dan Rai saling berpandangan. "Ya." Rai menjawab santai. "Lantas?"

"Aku tidak mau melakukannya."

"*Well*, Paman Radhi—Jendral maksudku," ucap Arland, "sudah menandatangani dokumenmu."

Xavier menghela napas. "Aku menyesal ikut dalam penyelamatan adiknya waktu itu," gerutu Xavier dan segera pergi menuju lift. Meninggalkan Arland dan Rai yang saling berpandangan.

"Setahuku, dia biasa saja waktu menyelamatkan Divya, bahkan tampaknya dia menggoda Divya di hari pernikahan Jagar dan Killa, kenapa dia sekarang seperti anti dengan Mahesa satu itu?"

Rai mengangkat bahu dan kembali duduk di depan komputernya. "Tanya saja padanya."

"Aku malas bertengkar," jawab Arland juga duduk di depan komputernya. "Kalau dia sudah emosi, sulit bicara dengannya."

"Biarkan saja adikmu, dia sudah besar," gumam Damian yang sedang sibuk melakukan sesuatu di komputernya. "Jangan lihat dia sebagai si bungsu lagi. Dia sudah dewasa."

"Sulit menatapnya sebagai pria dewasa karena bagiku dia Ironman kecil yang sering menyembunyikan kaus kaki Zelie dulu." Arland mendesah pelan.

"Dapat!" Damian menyeringai senang.

Rai dan Arland menatap bingung. "Apa?"

"Lokasi perdagangan manusia dan juga markas judi. Akhir-akhir ini banyak sekali orang yang memposting lowongan pekerjaan dengan gaji menggiurkan di internet. Minggu lalu aku baca

sebuah utas di internet bahwa ada seorang kakak yang tidak bisa berkomunikasi dengan adiknya setelah adiknya menerima sebuah pekerjaan. Katanya akan dipekerjakan sebagai TKI di Kamboja. Tapi setelah dua minggu, tidak ada kabar dari adiknya. Jadi aku iseng menelusuri kasus itu, mencari-cari siapa yang memposting lowongan dan menemukan alamat IP-nya."

"Jangan gegabah dan awasi saja dulu," ucap Rai menepuk bahu Damian lalu keluar dari ruangan,

sementara Arland dan Damian memilih menelusuri kasus serupa agar bisa mengumpulkan berbagai data.

***

Xavier masuk ke dalam Litera. Langsung menuju lantai tiga yang merupakan ruang VVIP. Ruangan yang tidak akan seberisik lantai dasar maupun lantai dua. Pria itu menyapa Rainer yang malah ini menyibukkan diri di balik meja bar.

"Sendirian?"

Xavier menggeleng sambil memilih-milih minuman, pilihannya jatuh kepada Jack Daniel's, mengambil sebuah gelas yang sudah diisi bongkahan es oleh Rainer. "Aku menunggu Aksa dan Danish." Pria itu berjalan ke sofa yang ada di balkon dan duduk di sana. Helaan napasnya terdengar berat.

"X!"

Xavier menoleh dan tersenyum lebar, pria itu berdiri dan membiarkan Eve melompat ke dalam pelukannya.

"Hai, *Baby*," sapa Xavier sambil mengecup sisi kepala Eve. "*Oh, God. I miss you so damn much.*"

"*I miss you too*, Ironman."

"*Stay away from my wife.*" Sebuah suara terdengar di belakang tubuh Eve.

Bukannya melepaskan pelukannya, Xavier malah memeluk Eve semakin erat, mengangkatnya dari lantai dan wanita di pelukannya hanya tertawa. Saat Aksa mengangkat tangan dan hendak meninju wajah Xavier, barulah pria itu melepaskan

Eve yang lagi-lagi tertawa manja sambil memeluk lengan suaminya. Xavier duduk dan Eve duduk di antara Xavier dan Aksa.

"Kamu kenapa? Tiba-tiba ngajak ketemu," Eve menerima jus jeruk yang diantarkan pelayan bar. "Lagi ada masalah, X?"

Xavier tidak tahu apakah ini sebuah masalah atau tidak. Tapi sepertinya ini memang sebuah masalah. Belum sempat Xavier menjawab, Danish dan Tania datang.

"Hai, *Baby*," sapa Xavier sambil mengedipkan matanya pada Tania. "*You look gorgeous.*"

Tania tertawa pelan, duduk di sofa di seberang tiga orang yang sudah lebih dulu datang.

"Kamu kenapa?" Tania bertanya tentang hal yang sama. "Aku sama Danish tadinya mau Netflix and Chill tapi kamu telepon Danish dan minta ketemu."

"Sedang bosan," jawab Xavier minum alkoholnya.

"Bosan?" Danish tertawa mengejek. "Tumben."

"Aku yakin X nggak lagi bosan," Eve menimpali. "Kalau X bosan biasanya dia sekarang udah di kamar hotel sama perempuan. Tapi ini malah ngajakin ketemu."

"*What's going on?*" tanya Aksa.

Lagi-lagi Xavier menghela napasnya. "Aku diberi misi untuk menjadi pengawal Divya Mahesa."

"Mahesa?" Eve mengernyit. "Dari keluarga suaminya Mbak Killa?"

"Adiknya Jagardana Mahesa," jawab Xavier.

"Tunggu, Divya Mahesa?" Tania mengernyit. "Bukannya dia perempuan yang Xavier cium karena taruhan tahun lalu?"

"*Oh. My. God!*" Eve menutup mulutnya dengan tangan. "Yang nampar kamu itu kan, X?"

"Iya, *Babe*."

Aksa memutar bola mata karena panggilan Xavier kepada Eve. Mereka sudah sering saling menghajar satu sama lain karena panggilan itu tapi sayangnya Xavier tidak juga jera dan masih

suka memanggil Eve maupun Tania dengan panggilan Baby.

"Dan kamu jadi pengawal dia? Waaah, selamat."

"Selamat?" Xavier memicing pada Eve yang tertawa keras.

"Selamat karena kamu akan bertemu dengan perempuan satu-satunya yang pernah nampar kamu. Sudah aku bilang, harusnya kamu tobat dan bukannya malah taruhan waktu mabuk dan cium perempuan asing."

Xavier lagi-lagi menghela napas. Sebenarnya Divya bukan

perempuan asing, Xavier malah sudah sering mengamatinya sejak dulu. Tapi sialnya dua bulan belakangan, wanita itu terus menerus mengusik benaknya. Hadir di setiap mimpi-mimpi bejatnya sejak—

"Jadi yang kamu galaukan itu apa, X?" Tania bertanya.

Xavier juga bingung bagaimana menjawabnya. Pria itu hanya mengangkat bahu dan minum, memilih bungkam. Menyadari keengganan Xavier menjawab, Eve memilih untuk mengubah topik

pembicaraan dan seketika pembahasan tentang Divya Mahesa terlupakan.

Tepat tengah malam, dua pasangan suami istri itu pulang. Tinggal Xavier sendirian di balkon—meskipun ada banyak pengunjung lain yang sedang menikmati alkohol mereka. Xavier memilih untuk ikut meninggalkan Litera untuk kembali ke apartemen pribadinya. Pria itu menaruh kunci motor ke atas meja, membuka jaket lalu menarik kursi dan duduk di depan beberapa layar komputer.

Xavier menyalakannya. Ia menunggu dan seketika senyumnya melebar.

Malam ini … lingerie mana yang wanita itu pakai?

Di layarnya, Divya Mahesa sedang sibuk mengoleskan sesuatu ke wajah, wanita itu mengenakan lingerie seksi berwarna merah—salah satu dari puluhan koleksinya—setelah selesai dengan wajahnya, Divya berjalan menuju ranjang dan berbaring. Mematikan lampu utama.

Layar berubah warna tapi meskipun kamar tu gelap, apa yang Divya lakukan terlihat jelas di layar komputer Xavier.

Sejak pernikahan Jagar dan Killa tahun lalu, Xavier mulai menjadi penguntit Divya Mahesa, diam-diam memasuki rumah pribadi wanita itu untuk memasang CCTV di segala penjuru rumah. Dan kini, Xavier mengetahui setiap aktivitas Divya di rumahnya tanpa wanita itu tahu bahwa dirinya sedang diawasi.

"*Fuck*!" Xavier mengumpat saat kejantanannya lagi-lagi mengeras. Pria itu menengadah, memejamkan mata dan membiarkan fantasi liarnya yang bicara.

Xavier berdiri di belakang tubuh Divya, membungkukkan wanita itu ke meja sementara kejantanan Xavier yang keras memasuki vagina Divya, wanita itu menjerit, menungging untuknya, mendesah dengan suaranya yang seksi. Xavier menampar bokongnya, menghunjamkan kejantanannya lebih kuat dengan membuka kaki Divya lebih lebar.

Vagina kecil itu menerima dirinya yang memaksa masuk, semakin kuat … semakin keras ….

Xavier mengerang, kocokannya di kejantanannya semakin cepat, matanya terpejam rapat dan napasnya terengah-engah, Xavier mengumpat tertahan saat spermanya menyembur keluar, membasahi tangan dan celananya. Saat Xavier membuka mata, dia akhirnya sadar bahwa hidupnya sebentar lagi tidak akan berbeda dari neraka. Xavier harus mengawasi wanita yang menjadi

objek seksualnya yang liar tanpa boleh disentuh, tanpa boleh melibatkan perasaan pribadi.

Mengapa dirinya kesal diberi misi ini? Karena misi ini akan membuat Xavier tidak akan bisa menyentuh Divya seperti yang dilakukannya dulu.

Xavier mungkin pemberontak, tapi dia menghormati sumpah prajuritnya lebih dari apa pun. Ketika dia bersumpah tidak akan menyentuh Divya, maka Xavier akan mematuhi sumpahnya.

Selama satu tahun akan hidup berdampingan dengan Divya tapi tidak boleh menyentuh wanita itu. Bukankah itu tidak lebih baik dari neraka?

Jika tidak terikat sumpah ini, Xavier akan bisa memaksa, mencium, bahkan bisa saja menyetubuhi wanita itu sesuka hatinya. Tapi terikat dengan sesuatu yang dia hargai dengan nyawa, Xavier tidak pernah merasa harus hidup semenderita ini.

DUA

Maaf, jika kata masih berarti,
meski tak menghapus jejak kelam.
Aku pergi, membawa dosa ini,
karena kau berhak atas cahaya,
bukan aku.

***

"Pengawal kamu bakal datang pagi ini."

Divya mengangkat wajah menatap Jagar yang pagi-pagi sekali memutuskan untuk mampir ke rumahnya.

"Siapa?"

"Kamu tahu dia."

"Namanya?"

"Tunggu saja dia datang."

"Mas nggak mau kasih tahu namanya?"

"Dia akan datang lima belas menit lagi. Aku pergi dulu."

"Mas!"

Tapi Jagar sudah masuk ke mobilnya yang dikendarai oleh Wira. Divya menghela napas, masih mengenakan kaos rumahan dan belum berganti pakaian untuk pergi bekerja. Niatnya ingin kembali masuk ke dalam rumah. Tapi tiba-tiba semua mobil sport memasuki halaman rumahnya yang luas. Divya memicing. Siapa yang datang? Ia tidak mengenali mobil ini sama sekali. Apa salah satu keluarganya? Kalau memang salah satu keluarganya, mengapa sekuriti

membiarkannya masuk tanpa memberitahu Divya lebih dulu?

Mobil itu berhenti tepat di depan teras. Mobil sport keluaran terbaru yang harganya cukup fantastis. Divya memicing dan bertanya-tanya dalam hati, siapa yang datang berkunjung ke rumahnya sepagi ini?

Pintu mobil terbuka, sepatu hitam mengkilat menginjak tanah. Sedetik kemudian, pria dengan setelan rapi keluar dari mobil dan Divya ternganga saat pria itu berbalik menatapnya—oh tidak! Di

antara banyak pria di dunia ini, mengapa harus pria yang dibencinya?!

Pengawal barunya sangat tampan, diberkati dengan wajah rupawan yang bisa membuat wanita memohon untuk disentuh olehnya, rambut hitamnya disisir dengan rapi, wajahnya tegas dengan mata berwarna abu-abu. Pria itu bergerak dan menghampiri Divya. Seketika Divya memicing tajam. Rasa benci menggebu-gebu memenuhi dadanya.

"Selamat pagi, Princess," sapaan itu dibayangi oleh ejekan. Pria itu memanggilnya dengan ejekan yang selalu berhasil membuat Divya semakin marah.

Divya mendongak, perbedaan tinggi mereka cukup signifikan ditambah dengan Divya masih memakai sandal berbulu merah yang tipis di kakinya yang mungil membuat Divya merasa begitu pendek. Divya menatap pria itu penuh kebencian, tidak peduli setampan apa pun pria ini, bagi

Divya, Xavier Frederick adalah iblis.

"Halo, Brengsek," balas Divya tajam. "Entah apa yang dipikirkan kakakku hingga menjadikan kamu sebagai pengawalku."

Xavier sedikit membungkuk dengan senyum mengejek. "Aku juga berpikiran sama. Tidak menyangka untuk pertama kalinya kita sepakat atas sesuatu. Apa yang dipikirkan suami sepupuku itu hingga memilih aku sebagai pengawalmu? Jika bukan karena

dia atasanku, aku tidak akan sudi menerimanya."

"Oh, kamu pikir aku sudi?" Divya memicing, "percayalah, Frederick, aku lebih suka bunuh diri daripada harus bersamamu selama satu tahun."

"Silakan." Xavier bersandar santai di ambang pintu. "Lakukan apa pun keinginanmu. Aku tidak akan mencegahnya."

Divya menggigit lidah agar makian tidak terlontar. Wanita itu berusaha menghela napas dalam-dalam. Bersikap tenang. Divya

mengingatkan diri sendiri bahwa percuma mengajak pria ini bertengkar sepagi ini, itu akan merusak seluruh moodnya sepanjang hari.

"Enyahlah ke neraka." Divya berbalik dan berjalan menuju lantai dua.

Suara siulan terdengar dari belakang, Divya berbalik dengan tatapan sengit sementara Xavier tersenyum geli pada sandal berbulu merah di kaki Divya.

"Apa semua benda kesukaanmu berwarna merah, Princess?"

Divya berbalik, memicing tajam. "Apa maksudmu, Frederick?"

"Tidak hanya lingerie, sandalmu juga berwarna merah. Aku penasaran apa—" mata itu dengan kurang ajar menatap tubuh Divya yang dibalut kaos kebesaran dan celana pendek—"pakaian di balik kaos itu juga berwarna merah?"

"What the f—" Divya mengatupkan mulutnya.

Jarang sekali ia bicara kotor karena ia terbiasa menjaga ucapan selama ini, tetapi pria di depannya selalu berhasil membuat Divya ingin mengumpat lebih banyak dari yang pernah dilakukannya seumur hidup. Andai Eyang tahu bahwa Divya meneriakkan makian-makian kotor di kepalanya saat ini, Eyang akan menghukumnya dengan mengurungnya di kamar gelap. Divya lagi-lagi menarik napas, menjaga ketenangannya. *Mahesa*

selalu tenang. Mahesa selalu bisa mengendalikan situasi. Kata-kata itu seperti mantra yang sudah mengakar kuat dalam benaknya. Kata-kata dari Eyang yang bahkan di dalam tidur pun tidak pernah mengizinkan Divya untuk lepas.

Divya berbalik tanpa kata-kata dengan wajah yang tenang, wanita itu menaiki tangga menuju kamarnya dengan langkah yang anggun bak putri kerajaan yang sudah diajarkan tata krama bahkan sejak baru menghirup udara di dunia.

Xavier yang bersandar di pintu memicing, dirinya tahu bahwa semua Mahesa seolah memiliki ketenangan luar biasa. Mahesa paling tua bahkan bisa membunuh dengan begitu tenang. Mahesa kedua bahkan lebih parah, mencincang manusia dengan wajah yang begitu tenang seolah-olah hanya sedang mencincang sayuran, dan Mahesa ketiga—satu-satunya perempuan—juga memiliki ketenangan yang tidak biasa, sedetik Divya ingin meledak, tapi sedetik kemudian wanita itu

menguasai dirinya. Hanya Mahesa yang bungsu yang sedikit lebih ekspresif.

"Selamat pagi, Tuan."

Xavier menoleh, menemukan seorang pria yang usianya mungkin sudah lebih dari empat puluh tahun, membungkuk kepadanya.

"Saya Hasan, kepala pengawal di rumah ini."

"Xavier Frederick. Dan tidak perlu membungkuk padaku."

"Tuan Jagar sudah mengatakan bahwa Anda adalah pengawal Nona Divya mulai hari ini. Anda

juga sepupu dari Nyonya Killa. Jadi saya tidak boleh untuk tidak membungkuk."

Xavier menghela napas, menyadari bahwa di keluarga Mahesa, hirarki terlihat jelas, tidak sesantai keluarganya. Mahesa menjunjung tahta begitu tinggi sementara bagi Zahid semua anggota keluarga itu sama. Perbedaan yang mencolok antara Zahid dan Mahesa.

"Lakukan apa pun yang kamu mau, Hasan. Aku mau berkeliling."

"Silakan, saya akan menemani—"

"Tidak perlu, aku tahu harus mengambil arah yang mana. Ingatkan pada nonamu untuk segera bersiap-siap ke kantor."

"Baik, Tuan."

Xavier berjalan menuju ke bagian kiri rumah, sewaktu ia datang diam-diam dan memasang CCTV di seluruh rumah, Xavier tidak terlalu memperhatikan bagian luar karena dia fokus pada bagian dalam rumah, kini Xavier berkeliling untuk mengamati

halaman samping dan halaman belakang rumah. Dia berdiri di dekat kolam renang dan mengamati tembok tinggi di bagian belakang.

Sementara itu Divya sedang sibuk berdandan di dalam kamar, dia melangkah untuk mengambil ponsel di nakas, namun langkahnya terhenti saat melihat siapa yang sedang memanjat tembok belakang rumahnya. Matanya terbelalak, untuk apa pria itu memanjat temboknya yang setinggi lima meter? Namun Divya menyadari

gerakan Xavier begitu luwes seperti seekor kucing yang memanjat pohon. Pria itu memanjat dengan mudah, berjalan di atas tembok yang tebalnya hanya beberapa inci dengan begitu santai, kedua tangannya masuk ke celana dan pria itu sibuk mengamati bagian luar rumah. Setelah puas, Xavier melompat dalam satu gerakan.

Divya memutar bola mata. "Orang gila," gumamnya sambil kembali menuju meja rias. Saat duduk wanita itu sadar telah mengamati Xavier selama sepuluh

menit lamanya dari lantai dua rumahnya. Mengamati pria itu memanjat dan berkeliling tembok rumah. Divya berdecak dan mengoleskan lipstik ke bibirnya.

"Tembok di belakang harus dipasang kawat pelindung," ucap Xavier saat masuk ke dalam ruang makan. Divya sedang sarapan dan Bu Ani melayaninya. Kepala pelayan rumah itu juga menyiapkan sarapan dan secangkir kopi untuk Xavier. Namun Xavier hanya berdiri dan bersandar di dekat meja hias. Bersedekap

menatap Divya yang sedang sarapan.

"Untuk apa? Tembok itu setinggi lima meter."

"Harusnya tembok itu setidaknya setinggi sepuluh meter. Kalau tidak mau menambah tinggi tembok, pasang kawat pelindung."

"Tidak ada yang akan memanjat tembok setinggi lima meter—" ucapan Divya terhenti karena Xavier tertawa.

"Tidak ada. Apa kamu bodoh, Princess? Siapa pun bisa memanjatnya."

"Tingginya lima meter, Frederick. Tidak ada yang mau repot-repot memanjatnya."

Xavier menghela napas panjang, matanya menatap Divya yang kembali makan dengan tenang. Wanita itu memakai kemeja dengan warna putih dan rok pendek berwarna putih gading. Kaki mulusnya memakai sepatu hak tinggi berwarna hitam. Model Christian Louboutin akan sangat iri pada kaki indah itu sekarang. Matanya menelusuri kaki indah itu sampai ke paha—Xavier menelan

ludah dan mengumpat dalam hati saat menyadari kejantanannya mengeras. Bangsat! Belum satu jam dan Xavier sudah dibuat sekeras ini.

Pria itu berdehem dan berusaha mengalihkan pandangan, benaknya mulai menyanyikan lagu Five Little Monkeys yang sangat digemari keponakannya, biasanya hal itu berhasil menurunkan gairah yang menusuk-nusuk ubun-ubun. Sambil terus menyanyikan lagu anak-anak itu di benaknya, Xavier kembali menatap Divya.

"Aku bicara sebagai orang yang ahli dalam keamanan—"

"Seingatku, Hasan lah kepala keamanan di rumah ini."

"Nona, Tuan Xavier tentu lebih mengerti tentang keamanan karena beliau seorang prajurit—"

"Aku tidak peduli dia prajurit atau tidak, dia cuma pengawal. Yang bertugas mengurus keamanan rumah ini adalah kamu, Hasan."

Xavier mengepalkan tangan. Dan Hasan meliriknya dengan sungkan.

"Hasan sudah menjadi kepala keamanan rumahku selama dua tahun dan tidak terjadi apa pun di rumahku selama dia bertugas. Aku diculik tidak di rumah ini, tapi di jalan. Jadi tidak perlu mengatur-ngatur soal rumahku."

"Apakah tunggu seseorang datang dan menodongkan senjata padamu baru kamu mematuhi ucapanku, Princess?"

"Mematuhi?" Divya menatap dengan tenang. "Kenapa aku harus mematuhimu, Frederick? Di sini aku yang bos dan kamu adalah

pengawal. Bukankah harusnya kamu yang mematuhi perintahku?"

Xavier mendengus. "Aku tidak sudi memutuhi perintah siapa pun," ucapnya sinis, kecuali itu perintah resmi dari atasannya.

"Mas Jagar meminta kamu menjadi pengawal—"

"Menjadi pengawal tidak lantas membuat aku harus tunduk padamu, Princess." Xavier mendekat, menunduk kepada Divya yang mendongak dengan begitu tenang, matanya menatap datar pada Xavier yang

memandang tajam. "Aku pengawal, bukan bawahanmu."

"Kamu terlalu dekat," ucapnya dengan suara datar. "Meskipun kamu pengawal, tapi kamu bekerja untuk aku."

"Aku tidak bekerja untukmu," Xavier mendengus. "Aku bekerja untuk kakakmu."

"Meskipun begitu, aku lah klien kamu saat ini."

Xavier memicing. Mengapa wanita ini begitu tenang? Bukan ketenangan biasa, namun sebuah ketenangan yang mengusik Xavier,

seolah-olah di balik ketenangan itu, ada sebuah teriakan yang memohon pertolongan namun tertahan oleh sebuah tembok tinggi yang tingginya bukan hanya lima meter, namun sangat tinggi sampai Xavier tidak bisa melihat dan mengintip ke dalamnya.

"Tuan Frederick, mundurlah. Aku masih ingin makan," ujarnya lagi.

Xavier menatap kedua mata Divya, mencari-cari sesuatu yang bisa ia temukan. Tidak ada yang bisa dilihatnya kecuali

ketenangan—dan sedikit kebencian yang tampak jelas. Matanya menatap bibir lembap yang hari ini diwarnai oleh lipstik berwarna nude. Bibir itu tampak basah, lembap dan kenyal, begitu mengundang untuk dicium dan dilumat habis-habisan. Xavier ingin menghilangkan lipstik di bibir itu menggunakan bibir dan lidahnya, akan membuat bibir itu bengkak dan Xavier akan terus mengisap bibir bawah itu sampai wanita ini mengerang dan meminta lebih.

"Aku … Xavier Frederick, menerima misiku yaitu menjaga Divya Mahesa dengan nyawaku, tidak akan menyentuhnya kecuali untuk melindunginya, tidak akan terlibat hubungan pribadi apa pun dengan klienku. Aku bersumpah dengan nyawaku."

Kata-kata itu bagai seember air dingin yang menyiram kepalanya. Kini Divya terlarang, Xavier tidak bisa menciumnya dengan paksa seperti yang selama ini dilakukannya. Xavier sudah bersumpah pada atasannya bahwa

ia tidak akan menyentuh Divya kecuali untuk keselamatan wanita itu.

Mundurlah! Perintah dalam benaknya menggema.

"Habiskan makananmu dalam sepuluh menit. Kita akan berangkat ke kantor." Xavier memundurkan tubuhnya dan pergi dari ruang makan, pria itu mengumpat dalam hati, kejantanannya malah semakin mengeras saat mencium aroma parfum Divya yang begitu memabukkan. Aromanya seperti taman bunga, segar, terasa lembut

namun juga sensual. Xavier ingin membuka paksa pakaian wanita itu dan menjilat kulit Divya yang indah, ingin tahu apakah rasa kulit itu akan seenak aromanya.

Brengsek!

Xavier berdiri di samping mobilnya, nyaris menendang mobil itu dengan kakinya. Pria itu berusaha menenangkan dirinya sendiri yang merasa gerah. Berada di dalam satu ruangan yang sama dengan Divya Mahesa tidak pernah membuatnya tidak gerah. Celananya terasa sesak. Pria itu

menarik napas dalam-dalam, mencoba menghilangkan jejak aroma parfum segar itu dari penciumannya. Pria itu menarik napas berkali-kali sampai panas di kepalanya tidak lagi terlalu mendidih seperti tadi.

Suara langkah kaki mendekat, bahkan suara langkahnya saja terdengar tenang dan anggun. Xavier menoleh, Divya berdiri di teras rumah. Pria itu membukakan pintu mobilnya.

"Masuk."

Divya memicing. "Ke mana perginya mobilku?"

"Masuk ke mobilku sekarang kalau kamu tidak mau terlambat."

"Aku mau pakai mobilku sendiri." Divya melangkah menuju bagian samping rumah yang mengarah pada *carport*.

"Masuk." Xavier menahan tangannya.

"Aku tidak mau masuk ke mobilmu."

"Mobil ini aman, aku bisa mengantarkan kamu ke mana pun dengan mobil ini. Masuk."

"Aku tidak mau." Divya menatapnya keras kepala.

Xavier memicing, mendekat dan nyaris menghimpit Divya di badan mobil. Kepalanya menunduk untuk menatap lekat wanita itu. Lagi-lagi aroma parfum itu mengacaukan ketenangannya. Kejantanannya semakin keras dan berdenyut, bahkan rasanya sudah begitu sakit sampai ke seluruh tubuh. Tetapi Xavier tetap berusaha fokus pada wanita keras kepala yang menatapnya dengan tatapan berani.

"Masuk, Princess. Atau aku akan memaksa kamu masuk. Bahkan jika harus memotong-motong tubuhmu agar masuk ke dalam mobil itu, aku akan melakukannya. Cobalah tantang aku." Suaranya rendah dan mengancam.

Untuk sesaat Xavier bisa melihat ketenangan itu terganggu, Divya mengerjap beberapa kali, mengeraskan pandangan lalu masuk ke dalam mobil tanpa mengatakan apa-apa.

Xavier menghela napas, ia menelan ludah sesaat sebelum menutup pintu mobil dan berjalan mengitarinya menuju kursi pengemudi. Saat Xavier masuk dan duduk, ia membeku sejenak. Kabin mobil yang sempit kini beraroma bunga, Xavier tidak akan bisa bernapas tanpa menghirup aroma parfum Divya dan itu lagi-lagi membuatnya ingin menjilati seluruh kulit itu untuk merasakan manisnya aroma itu di lidahnya. Xavier mengumpat tertahan. Perjalanan menuju kantor Divya

akan menjadi perjalanan paling panjang dan paling menyiksa seumur hidupnya.

TIGA

Aku menatapmu dari kegelapan,

seperti malam rindu fajar.

Ada rasa yang tak boleh tumbuh,

namun ia mengakar tanpa izin.

***

Sepanjang perjalanan menuju kantor Divya, Xavier bernapas dengan perlahan-lahan, berusaha untuk tidak memasukkan terlalu banyak oksigen ke dalam paru-parunya karena oksigen itu telah tercemar oleh parfum Divya. Setiap kali dia menarik napas, rasanya seperti tercekik dan itu membuat Xavier merasa bahwa mungkin dia akan mati dalam perjalanan ini karena sering kali menahan napas terlalu lama. Matanya yang tidak bisa diatur tanpa permisi melirik paha Divya yang mulus. Kaki itu

saling bertumpu, cara Divya duduk membuat roknya naik semakin tinggi dan separuh paha wanita itu terpampang sempurna untuk dilihat, disentuh dan dijilat.

Oh. fuck! Apakah rok wanita itu tidak terlalu pendek?

Xavier berdehem, rasa gelisah terus membuat lehernya semakin tercekik dan pria itu melonggarkan dasinya, dia mencoba menarik napas namun cepat-cepat menahannya. Suhu di dalam mobil cukup dingin tapi Xaver merasa dirinya seperti dipanggang di

dalam oven. Diam-diam keringat mengalir di punggungnya.

Berhenti menatap pahanya, brengsek! Makinya pada diri sendiri. Xavier terus mencoba mengingatkan dirinya untuk tidak melirik ke samping setiap lima menit sekali. Atau cungkil saja bola matanya sekalian! Tapi sekotor apa pun Xavier memaki dirinya sendiri, dia tetap tidak bisa berhenti melirik paha itu dengan tatapan lapar.

Sialan. Rasanya besok Xavier akan memaksa wanita itu bekerja mengenakan celana panjang.

Ponsel Divya bergetar, wanita itu tersenyum lebar dan mengangkat panggilannya.

"Hai, Sayang."

Nyaris saja—jika Xavier tidak menguasai dirinya dengan cepat, nyaris saja dia menginjak rem di jalan bebas hambatan ini. Bisa terjadi kecelakaan beruntun dan mengakibatkan nyawa Divya melayang karena Xavier berkendara dengan kecepatan yang cukup tinggi. Sedetik terlambat menguasai diri, Xavier akan menjadi tersangka penghilang

nyawa Divya. Bukannya menjadi penjaga, Xavier hampir menjadi pelaku.

"Malam ini? Oke, bisa. Iya, *see you, Baby.*"

Cengkeraman Xavier pada kemudi mobil menguat hingga urat-urat di tangannya menyembul dan buku-buku jarinya memutih. Suara Divya begitu lembut bicara pada kekasihnya, nada suara yang tidak pernah Xavier dengar saat wanita itu bicara padanya. Lagipula, Xavier juga tahu bahwa wanita itu tidak akan pernah bicara

padanya dengan nada seperti itu. Seringkali fantasi liarnya membayangkan suara lembut itu mendesah di bawahnya, mengerang dan memohon sementara Xavier memompa diri—

"Brengsek," gumamnya pelan. *Lupakan itu!*

Divya menoleh dan mengernyit. "Apa kamu baru saja mengatai aku brengsek?" Nadanya tajam, membuat emosi Xavier seketika berkobar. Wanita itu bicara seolah Xavier adalah musuhnya—

meskipun memang seperti itu keadaannya.

"Tidak, Princess. Aku tidak mengataimu," jawab Xavier. *Aku mengatai diriku sendiri,* sambungnya dalam hati. Pria itu menarik napas dalam-dalam sebanyak tiga kali—meskipun hal itu membuat Xavier mencium aroma parfum Divya lebih banyak—sebelum bertanya, "pacarmu?"

"Apa?"

"Yang menghubungimu itu, pacarmu?"

Divya memicing. "Kenapa kamu ingin tahu?"

"Sebagai pengawalmu, aku berhak tahu siapa saja orang-orang yang berada di sekelilingmu. Aku berhak tahu apakah mereka berpotensi untuk menyakitimu atau tidak."

"Orang-orang di sekelilingku adalah orang-orang yang bisa dipercaya. Mereka tidak akan menyakiti aku."

"Oh, katakan itu setelah suatu hari ada satu orang yang sekian banyak orang yang kamu percaya

itu menjadi pengkhianat." sinis Xavier, "ingat penculikmu? Dulunya dia orang yang bisa dipercaya. Sekutu. Lihat apa yang dia lakukan? Jadi jangan pernah percaya sepenuhnya kepada siapa pun kecuali diri sendiri."

"Tapi pacar dan teman-temanku tidak seperti penculik itu."

"Meskipun kamu percaya, tetap waspada. Siapa pun bisa mengkhianati—"

"Kamu tidak perlu ikut campur urusanku."

"Aku tidak ikut campur, aku hanya perlu mewaspadai siapa saja agar tidak menyakitimu. Sudah menjadi tugasku untuk menjagamu."

"Tidak akan ada yang menyakiti aku."

"Naif," cibir Xavier, "jangan mudah percaya pada siapa pun."

"Satu-satunya orang yang tidak akan aku percayai adalah kamu. Dibandingkan orang-orang yang kamu bilang bisa menjadi pengkhianat, aku malah lebih yakin kalau kamu lah penjahatnya."

Xavier menoleh dan memicing. Menatap Divya yang sedang bersedekap, bersandar ke pintu dan menghadapkan tubuh ke arahnya. Mata Xavier menatap ke dada wanita itu. Cara Divya bersedekap membuat dadanya membusung hingga payudara itu tampak lebih besar—brengsek! Xavier dengan cepat berpaling.

"Jagar memilihku menjadi pengawalmu artinya aku bisa dipercaya. Meragukan penilaian kakakmu?"

Divya tidak menjawab dan hanya mendengus. Divya tidak akan berani meragukan penilaian kakak-kakaknya, tapi pria ini pernah menciumnya secara paksa bukan hanya sekali, tetapi tiga kali. Sementara Abhimanyu maupun Jagar tidak tahu hal itu. Jadi … bisakah Divya percaya pada pria ini? Tentu tidak.

"Mas Jagar percaya padamu karena dia tidak tahu kelakuanmu yang sebenarnya. Kalau dia tahu, dia tidak akan percaya pada kamu."

Xavier tersenyum kecil, Divya tidak sepenuhnya salah. Tidak ada yang tahu kelakuan Xavier yang sebenarnya kecuali beberapa orang dan Jagar tidak termasuk di dalamnya. Tapi Xavier juga tidak berpura-pura di hadapan orang lain. Dan Jagar memilihnya tentu karena banyak pertimbangan—yang Xavier yakin pertimbangan utama adalah kekuatannya dalam menyelamatkan nyawa. Tidak terhitung berapa banyak misi yang sudah diselesaikan tanpa ada satupun yang gagal. Xavier juga

sudah cukup lama bekerja sama dengan Jagar dan pria itu juga salah satu pembimbingnya di organisasi. Jagar memilihnya bukan tanpa pertimbangan.

"Kembali ke topik pertama, jangan terlalu percaya pada pacarmu itu." Menyebut kata pacar, lidah Xavier terasa terbakar. Xavier tahu siapa pacar Divya, sejak Divya baru saja berpacaran, Xavier sudah tahu siapa pria itu. Xavier tidak pernah ingin mengusik hubungan wanita di sampingnya sampai hari ini tiba-tiba Xavier ingin melakukan

hal itu. “Nanti malam kamu mau ke mana?”

”Bukan urusanmu.”

”Aku harus mengawalmu—“

”Kamu akan mengawal aku yang pergi kencan?”

”Ya. Jadi, ke mana?”

”Aku tidak mau menjawab—“

”Brengsek, Princess. Jawab saja!” Xavier sulit mengendalikan emosi jika berhadapan dengan wanita ini. “Kamu tahu apa misiku? Menjagamu dua puluh empat jam sehari, tujuh hari dalam seminggu, empat minggu dalam

sebulan dan dua belas bulan dalam setahun! Aku harus pergi ke mana pun kamu ingin pergi. Mengawalmu. Kalau terjadi sesuatu padamu, aku gagal dalam misiku dan aku gagal menjaga klienku! Jadi jawab saja dan jangan pancing kemarahanku!" Napas Xavier memburu dan sedetik kemudian dia mengumpat pelan, lagi-lagi otaknya kacau akibat kombinasi parfum wanita itu, pahanya yang terpampang sempurna dan dadanya yang membusung indah karena lagi-lagi wanita itu

bersedekap sambil memicing padanya.

Bukannya menjawab, Divya menatapnya dengan begitu tenang.

"Aku kenal psikiater, kalau kamu butuh dokter untuk mengelola emosimu, jangan sungkan—" Divya terkejut karena mobil berhenti mendadak. Xavier memicing, menatap Divya lekat, mendekatkan tubuhnya pada tubuh wanita yang kini merapat pada pintu mobil.

"Aku ingin misiku berjalan lancar dan aku juga tahu kamu

ingin hidupmu tenang. Mengapa kita tidak bekerja sama dengan baik? Cukup jawab pertanyaanku kalau aku bertanya dan jangan mengejek emosiku. Karena kalau aku emosi, aku bisa mencincangmu menjadi delapan puluh bagian. Mengerti, Princess?" Xavier menatap lekat, suaranya penuh ancaman dan emosi yang berusaha ditahan.

Namun jika Xavier berharap Divya patuh layaknya anjing, Xavier pasti salah.

"Aku tidak peduli pada misimu, aku juga tidak butuh pengawal tapi sialnya kakakku berpikir yang sebaliknya. Jadi jangan bersikap seolah-olah aku ini anak buahmu. Meskipun kamu pengawalku, kamu tidak berhak mencampuri urusan pribadiku. Mengerti, Bajingan?"

Keduanya saling bertatapan dengan mengirimkan emosi masing-masing melalui tatapan mata. Xavier yang lebih dulu menarik wajah dan menghela napas panjang.

"Jawab saja, akan pergi ke mana?"

"Tidak mau."

"Baiklah, tutup saja mulutmu itu tapi yang pasti aku akan terus mengikutimu ke mana pun kamu pergi." Xavier kembali menjalankan kendaraan menuju kantor Divya. Mobil berhenti di basement. Pria itu turun dan membukakan pintu untuk Divya. Mobil Xavier hanya dua pintu, jadi otomatis Divya akan duduk di sampingnya. Jika mobil itu memiliki empat pintu, Divya

akan memilih duduk di belakang pria itu daripada di sampingnya.

Divya melangkah menuju lift dengan Xavier di sampingnya. Wanita itu cemberut, masuk ke dalam lift dan berdiri di sudut. Xavier menekan tombol lima belas yang artinya pria itu sudah tahu lantai yang akan dituju Divya.

Divya keluar dari lift, berbalik menatap Xavier. “Pergilah dan lakukan sesuatu yang bisa membuatku mengelola emosi dengan baik. Aku berada di tempat teraman di mana ruangan kakakku

berada di samping ruanganku. Aku tidak mau melihatmu pagi ini." Divya menjauh tanpa memberi Xavier kesempatan untuk membuka suara.

Pria itu bertahan di dalam lift dan mengumpat. Sepertinya ia butuh kopi. Jadi Xavier putuskan untuk kembali turun dan masuk ke *coffee shop* yang ada di lobi utama.

Pria itu duduk di sana dan menghela napas, melonggarkan dasi yang semakin mencekik lehernya. Xavier mendongak saat tiba-tiba Jagar duduk di depannya.

"Bagaimana? Semua berjalan baik?"

"Adikmu membenciku, Sir."

Satu alis Jagar terangkat. "Bukan hal baru, dia memang membenci sebagian besar orang."

Xavier mendengus. "Nanti malam dia ada janji dengan pacarnya."

"Tetap kawal dia. Kalau pacarnya itu ingin membawa Divya ke apartemennya, cegah hal itu terjadi. Saya tidak mau adik saya tidur dengannya."

Xavier menatap di balik cangkir yang sedang ia genggam. "Bukankah itu sedikit … keterlaluan?"

"Kamu punya saudara perempuan dan pasti tahu rasanya melihat saudara perempuanmu tidur dengan pacarnya."

Xavier tertawa. "Zelie lebih suka aku mengurusi anjing peliharaan Arian daripada mengurusi dengan siapa dia tidur. Jika aku merecokinya, dia tidak akan segan-segan membunuhku." Xavier tersenyum sinis. "Jadi

adikmu tidak boleh ditiduri pacarnya tapi kamu boleh meniduri sepupuku sebelum kalian menikah? Bukankah itu sedikit tidak adil, Letnan?"

"Saya meniduri Killa karena saya akan menikahinya. Tapi pacarnya Divya? Jelas tidak akan menikahi dia."

"Jadi kalau ada pria yang ingin menikahi adikmu, dia boleh menidurinya?"

Jagar memicing tajam. "Apa maksudmu, Prajurit?"

Xavier mengangkat bahu sambil meminum kopinya. “Hanya bertanya,” jawabnya santai. “Saya tidak menyangka Anda akan mengurusi hal pribadi orang lain sampai sejauh itu.”

”Dia bukan orang lain, dia adik saya.”

”Aku tidak bermaksud membelanya tapi soal seks … semua orang memiliki kebutuhan sendiri. Anda pasti tahu rasanya jika kebutuhan itu tidak terpenuhi. Aku setuju dengan Anda dalam banyak hal. Tapi untuk seks … itu

berlebihan." Xavier berdiri, menatap atasannya itu. "'Dia tidak mau melihatku pagi ini. Karena tidak yang bisa kukerjakan di sini, aku akan ke kantorku sendiri. Sebelum jam kerja berakhir aku akan kembali."

"Tugasmu menjaganya dua puluh empat jam—"

"Sir, aku juga punya perusahaan yang harus aku urus. Pagi ini ada *meeting* penting. Setidaknya aku akan kembali sebelum makan siang." Tanpa menunggu jawaban Jagar, Xavier

beranjak pergi. Ia butuh menjauh sejenak untuk menenangkan dirinya yang kacau sekali pagi ini. Selama hidupnya, baru kali ini Xavier merasa perlu menjauh dari sesuatu untuk menenangkan dirinya sendiri.

Begitu Jagar naik ke lantainya, Divya sudah menunggunya di ruangan.

"Mas, kita perlu bicara—"

"Kalau soal Xavier, tidak ada kompromi."

"Mas, kenapa harus dia?"

"Kenapa tidak boleh dia?" Jagar balas bertanya.

Lidah Divya gatal ingin memberitahu bahwa pria itu bajingan yang telah menciumnya paksa sebanyak tiga kali, dan pria itu juga psikopat karena tahu bahwa Divya sangat menyukai lingerie merah. Dari mana Xavier bisa tahu? Apa pria itu mengintip ke kamarnya? Apa Jagar yakin mempekerjakan seorang pengintip untuk menjadi pengawalnya?

"Di antara prajurit Eagle Eyes, dia yang terbaik. Hanya perlu

beberapa misi lagi untuk membuatnya menjadi letnan. Mas memilih dia bukan tanpa alasan. Musuh bisa datang kapan saja, Divya. Mas tidak mau melihat kamu diculik lagi. Cukup sekali."

Divya terdiam.

"Tidak ada kompromi dalam hal itu."

Divya menatap sebal dan berbalik menuju pintu.

"Jangan rayu Mbak Sabhira karena dia juga setuju atas ini, Mas Abhi apalagi. Jangan juga rayu istri Mas karena dia bilang tidak akan

ikut campur dalam hal ini. Dan Kivan juga setuju. Semua orang setuju."

"Kecuali aku," sentak Divya membuat pintu dan keluar dengan langkah kesal. Mengejutkan Wira yang berdiri di dekat pintu. Mengabaikan tatapan semua orang, Divya menuju ruangan Kivandra. "Kivaaaan," Divya masuk dan duduk di sofa.

"Ada apa? Kamu kenapa, Kak?" Kivandra sedang sibuk dengan laptopnya.

"Kamu tahu kalau aku punya pengawal baru?"

"Xavier Frederick, aku tahu."

"Kamu tahu aku tidak suka dia?"

Kivandra menoleh sejenak. "Memangnya sejak kapan kamu suka sama orang? Kecuali si rambut coklat yang membuatmu tergila-gila itu. Aku heran mengapa kamu tergila-gila padanya. Sudah kubilang dia itu pasti gay."

"Jangan menghina pacar aku! Dia bukan gay."

"Di mataku dia seperti itu."

"Mungkin sebenarnya kamu yang gay?" sinis Divya.

"Benar sekali, Sist. Hati-hatilah karena pacarmu akan kurebut," balas Kivan tak kalah sinis. "Akan kuajak dia bercinta tujuh hari tujuh malam sampai dia pingsan."

"Van, aku serius."

"Sudahlah. Terima saja, Kak. Jangan banyak protes. Semua orang sudah setuju sama pilihan Mas Jagar. Lagipula, itu untuk keselamatan kamu sendiri."

Divya sendiran. Semua orang berada di pihak yang berseberangan dengannya.

"Kamu nggak mau bela aku, Van?"

"Dan bertentangan dengan menjaga keselamatan kamu? *Absolutely not.*" Kivan menggeleng. "Kamu mendapatkan pengawal terbaik, lalu salahnya di mana?"

"Salahnya dia itu brengsek."

"Sejak kapan ada pria Zahid yang tidak brengsek? Selagi dia tidak melecehkan kamu, biarkan saja."

"Tapi dia pernah me—" Divya menghela napas panjang.

"Pernah apa?"

Wanita itu menatap adiknya. Perlukah Divya memberitahu tentang apa yang Xavier lakukan padanya tahun lalu? Apakah dengan begitu Kivan akan berada di pihaknya?

"Pernah apa, Divya?" Kivandra menatap tidak sabar.

"Lupakan." Divya berdiri dan memilih untuk pergi.

Divya kembali ke ruangannya sendiri. Meskipun dia bertanya-

tanya, mengapa dia memilih untuk diam? Bukankah lebih baik membuka suara? Divya menghela napas panjang. Satu tahun, apakah selama satu tahun ini, dia bisa bertahan? Pengawalnya yang tempramental, sok berkuasa, menyebalkan, dan juga bajingan itu seharusnya tidak berada di dekatnya. Bagaimana bisa pria itu bersikap seolah-olah tidak pernah mencium paksa Divya?

Divya yakin dirinya tidak akan sanggup bertahan dalam satu tahun ini. Divya tidak akan berhasil

melewati satu tahun ini tanpa berniat membunuh Xavier dengan tangannya sendiri.

EMPAT

Namamu menggema di dadaku,
namun bibirku tak boleh
menyebutnya.
Langkahku ingin mendekat,
namun takdir membentangkan
jarak.

***

Litera cukup ramai malam ini—sepertinya memang selalu ramai setiap malam. Xavier duduk di meja bar sendirian, matanya tidak lepas dari sepasang manusia yang menari di arena dansa. Tangan Divya berada di leher kekasihnya sementara si rambut coklat memeluk pinggang seksi itu. Xavier memicing pada pakaian Divya malam ini. Gaun pendek berwarna hitam yang panjangnya hanya menutupi separuh paha dan bagian atasnya begitu terbuka. Hanya ditahan oleh segaris tali kecil dan

jika tali itu meluncur ke bawah, akan membuat separuh dada wanita itu terlihat.

Xavier berdecak, di mana Divya menemukan pakaian keparat itu? Terlebih si rambut coklat terus menatap ke dada yang membusung di depannya. Xavier yakin pria itu meneteskan air liur atau bahkan sudah menjulurkan lidah layaknya anjing saat menatap dada indah di depannya.

Xavier tahu isi otak pria itu—mungkin sama kotornya dengan isi otak Xavier sekarang—pria itu pasti

sudah tidak sabar membawa Divya ke ranjangnya. Membayangkan pria itu menindih Divya di atas ranjang, Xavier merasa kepalanya sudah mengeluarkan asap.

"Klien baru?" Rainer meletakkan segelas minuman ke hadapan Xavier.

"Aku tidak minum." Dia sedang bertugas dan ketika Xavier sedang menjalankan tugasnya, Xavier tidak akan mabuk. "Bir non alkohol."

Rainer menatapnya lekat, lalu tertawa sambil menaruh sekaleng

bir non alkohol ke hadapan sepupunya. "Jadi? Salah satu Mahesa?"

"Seperti yang kamu lihat." Xavier meminum birnya masih dengan tatapan tajam untuk menatap Divya. Kali ini pelukan keduanya terlalu dekat.

Wanita itu tersenyum lebar, wajah yang bersinar dan mata yang berbinar-binar menatap kekasihnya. Ekspresi yang baru pertama kali Xavier lihat di wajah itu karena selama ini wajah itu lebih sering tampak tenang, datar

dan sesekali tertekan—ah, juga sedikit marah jika itu berkaitan dengan Xavier. Wanita itu melemparkan tangannya ke udara dan menggoyangkan pinggulnya mengikuti alunan musik.

Xavier menatap kaki indah itu dan terpaku pada kakinya yang panjang dan mulus. Seketika Xavier merasakan kejantanannya kembali mengeras, tangannya seakan ingin menggantikan tangan si rambut coklat yang memeluk pinggul yang sedang meliuk itu, membelainya dengan kurang ajar.

Mengapa Divya diam saja saat si brengsek itu membelai lekuk pinggangnya?

"Hei, apa ada sesuatu?" Rainer menatap tangan Xavier yang meremas kaleng bir, isinya tumpah dan membasahi tangan pria itu sementara Xavier tidak sadar apa yang sedang dia lakukan. Pria itu menunduk, menatap kaleng yang remuk di tangannya sementara bir tumpah membasahi lantai.

Xavier menghela napas dan menaruh kaleng remuk itu ke atas

meja. Menerima tisu yang Rainer ulurkan padanya.

"Aku sudah tidak waras," ucap Xavier.

"Memang."

Xavier mengangkat wajah dan Rainer menyeringai padanya, memberinya kaleng bir yang baru.

"Jangan dibuang atau kamu harus bayar dua kali lipat," canda sepupunya itu.

Xavier menatap datar dan kembali mengalihkan pandangannya untuk menatap Divya dan pacarnya. Keduanya

masih asik menari dengan saling berpelukan. Xavier ingin membuang pandangan tapi tatapannya terus tertuju pada salah satu tali gaun di bahu Divya turun ke bawah. Pria itu nyaris berdiri dari tempatnya untuk segera menarik tali gaun itu kembali ke atas. Dia mengepalkan kedua tangan di atas paha dengan mata yang terus memicing pada tali gaun yang kini berada di lengan atas Divya. Wanita itu tidak sadar dengan tali gaunnya tapi si brengsek rambut coklat itu

menyadarinya namun tidak berusaha menarik tali gaun itu ke atas. Anjing coklat itu malah menatap lapar pada bagian atas payudara kanan Divya yang terlihat.

Brengsek!

Menahan diri untuk tidak menerjang ke sana, Xavier menarik napas pelan-pelan. Mencoba menguasai diri.

"Hai, sendirian?"

Pria itu berusaha keras untuk tidak memutar bola mata.

"Tidak, aku sibuk. Pergilah."

Alih-alih menjauh, wanita itu malah duduk di samping Xavier. Xavier melotot, tidakkah wanita itu mengerti bahasa manusia? Karena mohon maaf, Xavier tidak bisa bicara bahasa alien.

"Mau minum?" Wanita itu mengarahkan gelas di tangannya ke depan bibir Xavier.

Xavier menolak dan menepis pelan gelas itu. "Aku tidak minum."

"Kamu di bar, untuk apa di sini kalau tidak minum?"

"Aku sedang bekerja," jawab Xavier sambil terus menatap ke arah Divya dan anjing coklat yang masih memeluk tubuhnya. Tali gaun itu masih turun melewati bahu, harusnya sebagai pacar yang baik pria itu menarik tali gaun kekasihnya ke atas, bukannya diam-diam malah menarik ujung gaun Divya ke bawah agar payudara wanita itu lebih banyak yang terlihat.

"Kamu kerja di mana?"

Untuk pertama kali Xavier mengalihkan pandangan dari

Divya untuk benar-benar menatap wanita di depannya. Wanita ini cantik, kulitnya tampak lembut, riasannya cukup tebal meskipun tampak cocok di wajahnya, bulu matanya—yang Xavier tidak yakin itu asli—tampak panjang, dan bibirnya begitu seksi—tampaknya juga tidak terlalu asli. Wanita itu mengenakan gaun malam berwarna biru yang sangat terbuka dengan model kemben. Separuh dadanya yang besar terlihat menyembul di antara gaun yang menjepit sempit. Sedikit saja gaun itu ditarik ke

bawah, seluruh payudara itu akan berteriak lega karena bebas. Dan panjang roknya hanya sejengkal di bawah pinggang. Saat wanita itu duduk, roknya naik ke atas dan sedikit memperlihatkan celana dalam merah yang dikenakannya. Sangat kontras dengan warna gaunnya yang biru menyala.

Dada. Xavier cukup terpesona pada ukuran dada itu.

Dan si wanita pun menyadari arah pandangan Xavier hingga dia mencondongkan bagian depan tubuhnya ke arah Xavier.

"Kamu kerja di mana?" Lagi-lagi dia bertanya kali ini dengan dada menempel di lengan Xavier.

"Percayalah, Lady, kamu tidak ingin mendengar di mana aku bekerja."

"Oh, ya? *Let me know.*"

"Aku bekerja di sebuah organisasi yang bisa membunuh siapa saja tanpa menerima hukuman dari negara. Aku bisa memotong tubuh seseorang menjadi delapan puluh bagian dan membuat kematian itu tidak akan

diketahui oleh siapa pun kecuali aku dan Tuhan."

Wanita itu terbelalak sejenak, menatap Xavier lekat tapi sedetik kemudian wanita itu tertawa.

Dan—baiklah Xavier akui—suara tawanya cukup enak didengar.

"Kamu bohong," wanita itu terkekeh geli, menatap Xavier lagi. "Kalau kamu berbicara seperti itu dan bermaksud membuat aku kabur ketakutan, aku nggak akan kabur. Aku suka film *thriller*. Aku

suka aksi pembunuh tampan di film-film itu."

Xavier tersenyum kecil. Film? Sayangnya Xavier bukan seorang pemeran utama sebuah film. Dia memang pembunuh bayaran, mata-mata dan juga prajurit. Tergantung misi apa yang diberikan padanya. Xavier bisa menjadi apa yang dibutuhkan organisasinya.

"Mau ke toilet sebentar?" Wanita itu tersenyum sensual, tangannya sudah berada di paha Xavier dan menyentuh celananya

yang sempit. "Aku tahu kamu sudah keras."

Dan Xavier keras bukan karena wanita itu menempelkan dadanya ke dada Xavier atau karena tangan Xavier yang dibawa untuk menyentuh pahanya yang telanjang. Xavier keras bahkan sebelum wanita ini muncul begitu saja untuk mengganggunya. Xavier keras bukan karena wanita ini melainkan karena wanita yang sudah memiliki pacar.

"Aku bisa kasih kamu kesenangan." Tangan wanita yang

kukunya berwarna merah itu meremas kejantanan Xavier yang tegang dari balik celana. Wanita itu membelalak menyadari ukurannya yang besar. "Wow." Napas wanita itu terengah, mengelus Xavier dari balik celananya. Terasa semakin sempit. "Tunggu apa lagi?"

Tawaran yang menggiurkan dan karena Xavier juga sudah tidak mendapatkan pelepasan di dalam wanita selama empat bulan terakhir, lalu wanita ini menawarkan sesuatu yang sangat Xavier butuhkan belakangan ini,

Xavier cukup tergoda. Dirinya memang benar-benar membutuhkan kehangatan berada di dalam vagina seorang wanita.

"Ayolah, *Handsome* …." bujuknya sambil mengecup rahang Xavier.

Nyaris saja Xavier berkata 'ya' jika saja matanya tidak kembali tertuju pada Divya, ia menatap tangan si brengsek berambut coklat sedang meremas bokong Divya dan wanita itu tampak tidak nyaman atas apa yang pacarnya lakukan.

"Tawaran menarik, tapi aku sibuk." Xavier menjauhkan wajahnya juga tangan wanita itu dari kejantanannya. "Cari pria lain." Xavier berdiri, Divya semakin tampak tidak nyaman saat pacarnya menarik pinggangnya dan menempelkan bagian depan tubuh mereka tanpa jarak sementara tangan pria itu terus meremas. Apa dia tidak melihat Divya yang tampak tidak nyaman dengan perlakuan kurang ajarnya? Atau dia tidak tahu bersikap sopan pada seorang wanita?

Tanpa Xavier sadari, dia sudah berdiri di samping pasangan itu, menatap si rambut coklat dengan tatapan membunuh.

"Jauhkan tanganmu dari bokongnya atau aku akan memotong tanganmu dan membuatmu tidak akan bisa meremas apa pun lagi, dan kamu akan berharap bahwa kamu tidak pernah melakukan apa yang sedang kamu lakukan sekarang. Sebelum menyesal seumur hidup, menjauh darinya."

Pria itu memicing pada Xavier. "Siapa kamu?"

"Kubilang jauhkan tanganmu dari bokongnya, atau aku yang harus melakukannya?" Pria itu tidak sadar telah berhadapan dengan siapa. Xavier benar-benar akan memotong tangan itu dan membakarnya, membuat dokter mana pun tidak akan bisa lagi berbuat apa-apa untuk menolong pria ini.

"Kamu pikir, apa yang kamu lakukan, Frederick?"

Perhatian Xavier teralihkan oleh suara Divya dan wanita itu memicing padanya dengan tatapan tajam.

"Oh, aku sedang melakukan tugasku, Princess." Xavier menjawab dan menarik Divya ke arahnya.

"Sudah kubilang jangan ganggu aku," ucap Divya tajam dan kembali berdiri di sisi kekasihnya.

Xavier memicing, lalu melirik arloji di pergelangan tangannya. "Sudah waktunya pulang, ayo."

Tangannya merenggut tangan Divya dan menariknya pergi.

Tapi jelas wanita itu tidak akan pergi tanpa perlawanan, Divya menepis kasar tangan Xavier.

"Hei, Bung, lepaskan—" si rambut coklat mengatupkan mulut saat Xavier menatapnya dengan tatapan berbahaya.

"Ayo pulang—"

"Aku tidak mau!" Divya mundur selangkah.

Xavier menarik napas dalam-dalam. Mencoba mengendalikan emosinya.

"Sudah kubilang, kamu tidak boleh ikut campur urusanku. Aku sedang kencan. Mengapa kamu tidak mencari perempuan dan membawanya ke toilet terdekat?" sinis Divya.

Xavier bisa saja melakukannya, bahkan semua wanita di dalam klub ini akan mengantri untuk bisa merasakan sentuhan Xavier. Tapi Xavier tidak menginginkan semua wanita itu! Tidak sedikit pun. Dibandingkan membawa perempuan lain ke toilet terdekat, Divya lah yang ingin Xavier bawa

namun tidak akan melakukannya di toilet, Divya tidak akan pernah direndahkan sehina itu olehnya, disetubuhi di sebuah toilet umum.

"Siapa dia?" Si rambut coklat bertanya sambil memeluk pinggang Divya seolah ingin menunjukkan kepemilikannya. Xavier memicing, hanya menghitung detik untuknya membunuh pria ini.

"Pengawal baruku," jawab Divya dengan suara lembut.

Amarah membakar dada Xavier, menghanguskan kesabarannya.

"Ayo pergi, Sayang." Si rambut coklat memeluk pinggang itu lebih erat.

"Mau ke mana?" Kali ini Xavier mencengkeram tangan si rambut coklat, "apa kamu pikir bisa membawanya pergi di bawah pengawasanku?" Xavier mengencangkan cengkeramannya dan pria itu meringis kesakitan. "Lepaskan dia. Dia harus pulang."

"Aku belum ingin pulang!"

Xavier menatap Divya tanpa melepaskan remasannya di tangan si rambut coklat. "Oh, ya, Princess.

Kamu harus pulang. Sudah lewat tengah malam."

"Memangnya kenapa kalau lewat tengah malam? Memangnya aku anak-anak?!"

"Dia bukan Cinderella yang harus pulang tengah malam," sambung si rambut coklat.

Bibir Xavier berkedut menahan tawa. Cinderella? Divya jelas bukan Cinderella, dibandingkan Cinderella, Divya tampak seperti Elsa—dingin, tenang namun keras kepala.

"Pulang atau kupatahkan tangan pacarmu?" Itu bukan ancaman.

"Kamu tidak akan melakukan itu, Frederick."

Xavier menyeringai dan menambah kekuatan di genggamannya, si pria mulai merintih kesakitan.

"Mau bertaruh, Princess?"

"Frederick. Hentikan." Divya menatap tajam, ia melirik khawatir pada kekasihnya yang sudah mulai kesakitan.

"Pulang atau seseorang harus membawanya ke rumah sakit?" Menegaskan maksudnya, Xavier semakin mencengkeram kuat.

"Sakit, brengsek!" Pria itu mulai panik dan meninju bahu Xavier. Tapi bagi Xavier tinjuan itu lebih terasa seperti sapuan dari sebuah tangan tak berdaya. Pria itu meninjunya berulang kali dan Xavier semakin meremas tangan pria itu hanya dengan tangan kirinya. Perhatiannya Xavier sepenuhnya tertuju kepada Divya,

menunggu Divya mengambil keputusan. “Lepaskan, anjing!”

Xavier menatap lekat, menghitung dalam hati. Jika dalam hitungan ke sepuluh Divya tidak mau memilih, maka Xavier yang akan memilihkan keputusan untuk wanita itu. Dan seseorang harus segera mengantar pria ini ke rumah sakit secepatnya.

”Lepaskan dia.” Divya menarik tangan Xavier dari tangan pacarnya. Xavier melepaskannya dan pria itu menendang kakinya. Xavier menoleh dan melayangkan

sebuah tendangan tepat ke dada. Si pria terhempas ke lantai, semua orang menatap mereka saat ini.

"*What are you fucking doing?*!" Divya berteriak marah.

"Ayo pergi," tangan Xavier meraih tangan Divya dan menyeretnya pergi, meninggalkan si rambut coklat yang pingsan di lantai.

"Lepas! Aku bilang lepas!" Divya terus meronta marah.

"Pulang."

"Aku bilang lepas!" Divya menampar Xavier.

Keduanya berhenti melangkah di dekat lorong menuju pintu keluar. Xavier menoleh tanpa melepaskan genggamannya.

"Kamu pikir bisa berbuat sesuka hati seperti ini?! Kamu pikir, siapa kamu?!"

Divya meledak dalam kemarahan. Menatap Xavier dengan tatapan tajam dan napas terengah-engah. Xavier menatap wajah wanita itu. Wajah yang merah padam, mata itu berkilat menatapnya dengan berani,

bibirnya terbuka—tampak begitu lembut dan siap dicium.

"Kamu cuma pengawal dan ingat posisimu, Frederick!"

Karena ingat dengan posisinya lah yang menahan Xavier untuk tidak melakukan apa yang sangat ingin dilakukannya setiap kali menatap Divya. Karena ingat dengan tugasnya lah yang membuat Xavier masih bisa bertahan. Jika dia tidak ingat misinya, maka sudah dipastikan Xavier mengikat wanita ini di ranjangnya dan menyetubuhi setiap

lubang wanita itu sampai Divya memohon pada Xavier untuk berhenti. Wanita ini akan berakhir berkeping-keping di atas ranjangnya. Beruntunglah Divya karena Xavier masih cukup waras untuk menjaga sumpahnya.

"Aku bosmu, anjing penjaga." Lagi-lagi Divya berhasil menyulut emosi Xavier sampai ke ubun-ubun.

Divya terkesiap saat Xavier mendorongnya ke dinding, menjepit tubuh wanita itu dengan tubuhnya yang besar. Napas Divya

terengah-engah kala tubuhnya terkunci.

"Anjing penjaga?" Xavier tersenyum miring, menahan kedua tangan Divya di sisi tubuh wanita itu menggunakan kedua tanganya. Divya berontak, berusaha menendangnya tapi Xavier tidak akan tumbang hanya karena tendangan-tendangan lemah dari wanita itu. Wanita itu berteriak marah dan berhenti menendang karena kakinya sendiri yang merasa sakit. "Aku bukan anjing penjagamu. Aku orang yang

menjaga nyawamu. Jadi bersikap baik dan patuhlah atau si rambut coklat itu tidak hanya pingsan tapi aku akan membuat kamu menghadiri pemakamannya besok. Mengerti, Princess?"

Divya menatap marah. Tidak ada yang lebih cantik dari wajah yang merah padam itu saat ini. Dadanya yang bergerak karena napasnya yang terengah-engah. Xavier melirik tali gaun yang masih turun melewati bahu, melepaskan salah satu tangan Divya yang dia tahan, tangan Xavier menarik tali

gaun itu ke atas, gerakannya begitu lembut.

"Ayo pulang, atau aku perlu menggendong dan menyeretmu masuk ke mobil?"

"Coba saja—Xavier!"

Xavier tersenyum kecil. Ini pertama kali ia mendengar namanya diucapkan oleh Divya sementara wanita itu memukul-mukul bahunya. Xavier menggendongnya seperti memanggul sekarung goni, menggendongnya di bahu, cara Xavier membawa Divya pergi dari

klub itu membuat Rainer menggelengkan kepalanya dan menghela napas.

Divya berontak, menggigit bahu Xavier semnetara pria itu sama sekali tidak terpengaruh. Bokong Divya terangkat ke atas, gaunnya yang pendek membuat bokong itu hampir terlihat. Xavier menutupinya dengan telapak tangannya dan memelototi setiap orang yang menatap ke arah bokong wanita di bahunya ini. Xavier menurunkan Divya di samping mobilnya, wanita itu

terengah-engah dan hendak kembali menampar Xavier tapi pria itu menahan tangan mungil itu.

"Aku sudah mengizinkanmu menamparku beberapa kali, Princess, tapi jangan mempertaruhkan keberuntunganmu lagi. Masuk ke mobil."

"Aku bukan anak anjing yang bisa diperintah, Brengsek."

"Masuk."

"Aku tidak—sialan!" Divya menjerit saat Xavier mendorongnya masuk, mengikat tubuh wanita itu

dengan sabuk pengaman agar tidak bisa menjauh, Xavier lalu menutup pintu. Pria itu masuk ke kursi pengemudi dan membawa kendaraannya meninggalkan Litera sementara Divya mengeluarkan serangkaian makian yang belum pernah Xavier dengar keluar dari bibir wanita itu.

Xavier hanya diam mendengarkan sampai Divya selesai dengan napas terengah-engah.

"Aku tidak tahu kalau kamu pandai mengumpat," komentar Xavier dengan santai.

LIMA

Kau bukan milikku untuk
kugenggam,
hanya bayangan dalam diam.
Aku mencintai dalam bisu,
tanpa harapan, tanpa akhir.

***

Divya memicing tajam. "Aku juga tidak terbiasa mengumpat, tapi melihat kelakuanmu, aku tidak tahan untuk tidak mengeluarkannya."

Xavier menoleh dengan santai. "Bagus, kemarahan tidak seharusnya ditahan."

"Mengapa kamu menendang pacarku?"

"Kamu tidak lihat dia yang menendang aku lebih dulu?"

"Kamu hampir mematahkan tangannya!"

"Karena dia tidak mau menjauhkan tangannya dari tubuhmu."

"Dia pacarku, dia berhak menyentuhku."

Ucapan Divya membuat Xavier diam. Wanita itu benar, bajingan berambut coklat itu berhak menyentuhnya, tetapi bagi Xavier, pria itu tidak benar-benar memiliki hak.

"Jagar berpesan untuk menjaga kamu dari sentuhan siapa pun, termasuk dari pacarmu."

"Omong kosong."

"Tanya saja padanya kalau kamu tidak percaya."

"Itu hanya akal-akalan kamu. Masalah kamu sama aku itu apa sebenarnya?"

"Kita tidak punya masalah kecuali tentang tidak adanya kerja sama yang baik antara klien dan pengawal."

"Sudah aku bilang, aku tidak butuh kamu."

"Ucapkan itu setelah ada orang yang berniat membunuh atau menculikmu lagi."

"Rasanya lebih baik diculik daripada terus bersamamu."

Xavier tersenyum kecil. "Kamu beruntung saat itu kami datang dengan cepat. Kalau kamu tahu bagaimana diculik yang sesungguhnya, kamu tidak akan berharap dirimu mengalami hal itu."

Mobil berhenti di depan teras rumah Divya. Xavier turun dan membuka pintu lalu melepaskan ikatannya di tubuh wanita itu. Divya segera turun dan pergi meninggalkan pria itu dengan

langkah marah. Xavier melempar kunci mobilnya kepada Hasan yang segera memindahkan mobil pria itu menuju *carport*. Xavier ikut masuk ke dalam rumah.

"Mau apa?" Divya berhenti melangkah dan menatap ke belakang.

"Mau masuk ke kamarku," jawab pria itu dengan santai.

"Kamarmu?!" Suara itu kini naik dua oktaf.

"Ya. Jagar menyuruhku tinggal di sini selagi aku menjadi

pengawalmu. Pelayan sudah menyiapkan kamar untukku."

"Aku pemillik rumah ini dan aku tidak mengizinkan kamu tinggal di rumahku!"

"Maaf, Princess, tapi sayangnya barang-barangku sudah ada di dalam kamar. Silakan masuk ke kamarmu dan beristirahat. Sampai jumpa besok pagi." Xavier berbelok menuju kamarnya, meninggalkan Divya berdiri marah di dekat tangga. Pria itu tersenyum geli karena Divya tampak seperti ikan yang tidak berada di dalam air,

mulutnya terbuka untuk bernapas dan dia terduduk di antara anak tangga.

Xavier menutup pintu kamar dan duduk di sofa. Meletakkan kedua kakinya di atas meja. Kepalanya bersandar di punggung sofa dan mendongak menatap langit-langit dengan mata terpejam.

Pintu kamarnya dibuka dengan kasar. Xavier tidak perlu melihat siapa yang melakukan itu. Aroma parfum Divya dengan cepat menyebar ke dalam ruangan hingga pria itu mengumpat di

dalam hati, tidak bisakah aroma parfum ini jangan menganggunya dulu?

"Ini kamar pribadiku, jika ingin masuk, minta izinlah lebih dulu," ucap Xavier dengan mata terpejam.

"Ini rumahku, jika ingin tinggal di sini, minta izinlah lebih dulu," balas Divya berdiri di ambang pintu.

Xavier membuka mata dan mengangkat wajah, menatap wanita yang sedang bersedekap itu, lagi-lagi tali gaunnya yang tipis jatuh melewati bahu dan kali ini

Xavier tidak berniat menariknya ke atas. Cara wanita itu bersedekap membuat dadanya semakin naik ke atas, memperlihatkan bagian atas kedua payudara yang menyembul di antara gaunnya yang ketat.

"Apa kamu tidak lelah mengajakku bertengkar?"

"Justru aku yang seharusnya bertanya," ucap Divya, "apa kamu tidak mau mengundurkan diri saja?"

"Aku tidak pernah mengundurkan diri dalam misi. Apa pun misinya."

"Kalau begitu, harus ada yang pertama kali dalam setiap hal."

"Tidak, Princess. Aku tidak akan mengundurkan diri. Jadi kembali ke kamarmu dan tidurlah."

"Jangan memberiku perintah!"

Xavier menghela napas lelah, bersandar dan menatap Divya. "Jadi apa maumu?"

"Keluar dari rumahku."

"Sudah tengah malam—"

"Kamu bukan pengecut yang tidak berani keluar pada tengah malam. Jangan berlagak bodoh, Frederick."

Xavier tersenyum kecil. "Kembalilah ke kamar dan tidur. Besok suasana hatimu akan membaik."

"Selagi melihatmu di dekatku, suasana hatiku tidak akan pernah membaik."

"Hanya satu tahun. Bertahanlah selama satu tahun dan biarkan aku menyelesaikan pekerjaanku. Berdoalah semoga Jagardana Mahesa tidak memberiku misi kedua menjadi pengawalmu. Kamu pikir hanya kamu yang tersiksa? Aku juga." Belum dua puluh empat

jam tapi Xavier sudah tahu bagaimana rasanya terpanggang di neraka. Kejantanannya mengeras hampir sepanjang waktu, Xavier sangat tersiksa. Bahkan hanya aroma parfum wanita itu yang tertinggal di mobilnya, sudah membuatnya menggila. Apalagi menatap wanita itu yang kini berdiri dengan gaun seksi di ambang pintu kamarnya. Divya dan ranjang tidak bisa berada di satu ruang yang sama dengan Xavier. "Apalagi, Princess?" Xavier nyaris mengerang karena Divya

tidak kunjung beranjak dari tempatnya. "Apa yang kamu inginkan? Coklat panas? Teh chamomile? Katakan apa yang kamu mau selain mengusirku pergi agar aku bisa istirahat!"

"Baru kali ini ada orang yang berani membentak aku di rumahku sendiri," ucap Divya dengan sinis.

Xavier tidak bermaksud melakukannya, tapi dengan Divya berdiri lama-lama di ambang pintu kamarnya, dengan gaun mini yang hanya mampu menutupi sebagian kecil bagian tubuhnya, dengan

aroma parfumnya yang menusuk udara, Xavier sudah kesulitan mempertahankan akal sehatnya. Ranjang seolah berteriak minta ditiduri dan kejantanannya sudah berdenyut sakit minta dihunjamkan secara kasar ke tubuh wanita itu.

Xavier berdiri, melangkah menuju pintu dan berdiri di sana. Lagi-lagi tangannya menarik tali gaun itu ke atas meskipun dirinya tidak berniat melakukannya. Namun demi menjaga kewarasan agar payudara itu sedikit tertutupi, Xavier melakukannya dan berharap

tali gaun siaan itu tidak lagi turun melewati bahu.

"Aku lelah, kamu juga lelah. Ayo kita sama-sama istirahat. Kembali lah ke kamar dan tidur." Kali ini suara Xavier begitu pelan—nyaris dibayangi permohonan.

Divya mendongak, bahkan dengan *heels* yang cukup tinggi, kepalanya hanya mencapai bahu pria itu.

"Dengar, Princess, aku di sini untuk melindungimu, bukan untuk menyakitimu. Jadi hentikan ini." tangan Xavier tidak bisa menahan

diri untuk tidak menyelipkan anak rambut ke balik telinga Divya. Ia gatal ingin melakukannya sejak tadi. "Ayo kuantar ke kamarmu." Xavier harus bergerak lebih dulu selagi kewarasannya masih bertahan.

Ia menarik lembut tangan Divya menuju tangga. Wanita itu memicing, belum mengendurkan kewaspadaan namun membiarkan dirinya ditarik menuju lantai dua. Xavier menggenggam tangan mungil itu dengan tangannya yang besar. Merasai kulit wanita itu di

tangannya. Napasnya memburu, kejantanannya sekeras batu, tapi Xavier tetap mencoba untuk tenang. Tangannya membuka pintu kamar Divya dan berdiri di luar.

"Masuk dan tidurlah."

Divya masuk dan berdiri sambil memegangi daun pintu.

"Kita belum selesai."

"Kita lanjutkan besok." Xavier berbalik sebelum dirinya menerjang masuk ke kamar itu lalu mendorong Divya ke ranjang.

Pria itu menuruni tangga dengan langkah cepat, masuk ke

kamarnya dan menghempaskan diri di atas ranjang. Tangannya yang tadi menggenggam tangan Divya diangkat ke atas, sebelum dia sendiri sadar dengan apa yang dilakukannya, Xavier membawa telapak tangan itu ke hidungnya, bahkan aroma wanita itu tertinggal di tangannya. Sialan.

Xavier membuka celananya, menurunkan resleting dan mengeluarkan kejantanannya yang besar, keras dan berdenyut. Telapak tangannya menyentuh kejantanannya sendiri. Xavier

mengerang, membayangkan tangan lembut itu yang kini menggenggam kejantanannya. Telapak tangan yang tadi menggenggam tangan Divya mulai mengocok kejantanan itu. Rahang pria itu menegang, gerakannya naik turun di batang keras dan tebal itu, napas Xavier mulai memburu.

Pria itu memejamkan mata dan menghempaskan kepala ke bantal, mengingat bagaimana rasanya tubuh itu di gendongannya. Saat Xavier menghimpitnya ke dinding dan berusaha untuk tidak menekan

kejantanannya di tubuh wanita itu. Aroma parfum Divya tertinggal memenuhi kamar, pakaiannya yang seksi, payudaranya yang cukup padat dan besar, lekukan tubuhnya yang sempurna, kakinya yang jenjang dan indah.

Xavier mengerang lagi, kocokannya lebih cepat. Benak itu membayangkan tangannya menurunkan tali gaun tipis di bahu Divya ke bawah, satu persatu sampai gaun itu tidak lagi menutupi payudara wanita itu, berkumpul di pinggang, Xavier

akan menariknya semakin turun ke bawah, terus turun melewati bokong yang padat dan sintal, lalu membiarkannya jatuh di lantai. Wanita itu akan berdiri di hadapannya dalam keadaan telanjang. Kakinya akan tetap memakai sepatu hak tinggi bertali yang melilit sampai ke pergelangan kaki, wanita itu akan merangkak di lantai ke arahnya, bersimpuh di depannya, menyentuh kejantanannya dan membawanya ke mulut—

Xavier mengatupkan kedua mulutnya saat pelepasan itu datang. Napasnya terengah-engah dan sperma membasahi tangannya juga jatuh sedikit ke lantai. Pria itu membuka mata, menatap langit-langit kamar dengan napas memburu yang terasa begitu berat.

"*Fuck*," umpatnya pelan dan bangkit duduk. Ia menatap celana yang terkena sperma. Pria itu bangkit berdiri menuju kamar mandi. Memutuskan untuk mandi air dingin agar otaknya tidak lagi memikirkan fantasi-fantasi bejat itu.

Sialan. Apakah akan seperti ini yang Xavier alami setiap hari?

Kalau memang begini, hidupnya akan lebih tersiksa daripada di neraka.

ENAM

Jika cinta ini adalah dosa,
maka biarlah aku menanggungnya sendiri.
Karena mencintai—meski tak boleh—
tetaplah sesuatu yang tak bisa kuhindari.

***

Menjadi pengawal Divya adalah siksaan terberat. Satu minggu berlalu—satu minggu yang terasa begitu panjang. Mereka bertengkar hampir setiap waktu, dan Divya selalu membangkang padanya. Saat Xavier berkata A maka Divya akan melakukan B. Saat Xavier memintanya tinggal, wanita itu akan memilih pergi. Hal-hal yang bertentangan dengan apa yang Xavier ucapkan, Divya akan melakukannya. Ini seperti membuat Xavier mati secara perlahan, membunuh kesabaran

dan kewarasannya sedikit demi sedikit. Mengikis dengan perlahan kendali diri yang biasanya sangat pria itu banggakan.

"Tidak bisakah mengikuti perintahku sedikit saja, Princess?" Xavier menatap Divya yang sedang menikmati secangkir kopi di *coffee shop* yang tidak jauh dari kantor. "Sudah kubilang minum kopi di lobi saja."

"Aku bosan minum kopi di sana dan rasanya tidak terlalu memenuhi seleraku," jawabnya dengan santai.

"Tapi tempat ini adalah tempat di mana kamu diculik—"

"Tapi aku tidak diculik lagi, kan?"

"Memang tidak, tapi seseorang mungkin sedang mengincar untuk memenggal kepalamu," jawab Xavier menahan kesabaran dan duduk di depan wanita itu. Bersedekap sementara Divya tampak begitu santai menikmati kopi, wanita itu memang sengaja menguji kesabaran Xavier. Pergi diam-diam ke kafe ini tanpa memberitahunya, membuat Xavier

berlari dari kantor wanita itu ke kafe ini dengan jantung berdebar kencang, tidak ingin wanita itu diculik untuk kedua kalinya dan Xavier gagal dalam tugasnya.

Xavier mengusap wajah dan menghela napas, bersandar di kursi dalam diam. Menunggu wanita itu menghabiskan kopinya.

"Kamu berutang maaf pada Anjas."

"Jadi namanya Anjas?" Xavier mendengus, "aku tidak berutang apa pun padanya." Xavier sudah tahu sejak lama nama pria itu

hanya saja tidak sudi untuk mengucapkannya di lidahnya.

"Kamu harus minta maaf sudah menendang dadanya dan membuatnya pingsan. Dia masih dirawat di rumah sakit sampai sekarang karena dadanya sakit."

"Sudah kubilang, dia yang lebih dulu menendangku."

"Kamu yang mulai duluan!"

"Aku tidak akan minta maaf. Semua orang yang melakukan hal seperti itu padamu—tidak peduli dia pacarmu atau bukan—akan mendapatkan hal yang sama, dan

aku tidak harus meminta maaf pada mereka karena aku menjalankan tugasku. Bukankah harusnya dia yang minta maaf padamu?"

"Kenapa harus minta maaf padaku?"

"Dia meremas bokongmu dan tidak peduli kamu nyaman atau tidak dengan apa yang dia lakukan."

Divya menatap Xavier lekat. Tatapannya sedikit terkejut. "Tahu dari mana kamu aku nyaman atau tidak?" Pertanyaan itu meluncur

begitu saja bahkan tanpa Divya sadari.

"Oh, mudah sekali, Princess. Saat kamu tidak nyaman, kamu akan menyilangkan kedua tangan di dada."

"A—aku tidak …." Divya diam. Xavier benar, saat ia merasa tidak nyaman atas sesuatu, dia terbiasa menyilangkan kedua tangan di dada seolah melindungi dirinya sendiri. Pertanyaannya, dari mana pria itu tahu kebiasaannya itu?

Divya melirik Xavier dalam diam. Bahkan tidak ada yang

mengetahui kebiasaannya itu selama ini kecuali dirinya sendiri. Mengejutkan pria yang dibencinya malah yang pertama kali menyadari.

"Jadi itu semacam kebiasaan?"

Divya hanya diam. Itu semacam caranya melindungi diri. Dia selalu dimarahi Eyang, bahkan Eyang tidak segan-segan memukulnya, jadi Divya selalu melindungi dirinya seperti itu. Menyilangkan tangan di depan dada untuk melindungi jantungnya. Karena kakak sulungnya pernah ditendang

dengan kuat di dada oleh Eyang. Divya takut mendapatkan hal yang sama. Jadi setiap kali Eyang marah dan memukulnya, Divya berusaha menjaga jantungnya tetap aman.

Hanya jantung itu yang satu-satunya Divya miliki untuk tetap bertahan. Harta terbesarnya.

"Princess—"

"Mengapa kamu selalu memanggilku Princess? Aku bukan Princess."

Xavier tersenyum kecil, menyadari keengganan Divya membahas tentang kebiasaannya

itu. "Kebiasaan," jawab pria itu datar, "kamu mengingatkanku pada Elsa—Princess kesukaan salah satu keponakanku." Anaknya Almeera Wijaya yaitu Ravella sangat menyukai Elsa. Kadang Xavier dan Alby sering menemani Vella menonton semua film tentang putri kerajaan, membuatnya jadi mengetahui semua tentang para Princess itu, sebagaimana Xavier hapal lagu anak-anak karena Arian suka menyanyikannya.

"Jadi kamu menontonnya?"

"Semua film yang memiliki putri kerajaan di dalamnya? *Yes. I did.*"

Divya menoleh, menatap Xavier dengan kening mengernyit lalu mengalihkan pandangan.

"Tidak bisa membayangkan kamu menontonnya," ucap wanita itu pelan.

"Princess mana kesukaanmu?"

Divya menatap gelas kopinya. "Aku tidak menonton acara seperti itu." Eyang tidak mengizinkan Divya menonton film-film seperti itu. Kalau pun menonton, itu harus

dilakukan diam-diam sayangnya Divya terlalu takut untuk membuat kesalahan.

"Sekalipun?"

"Ya. Sekalipun. Aku tidak suka film-film seperti itu."

Xavier menatapnya lekat. "Apa tontonanmu sewaktu kecil?"

"Aku tidak menonton apa pun sejak dulu sampai sekarang."

"You must be kidding me."

Divya mendengus. "Banyak hal yang lebih bermanfaat untuk dilakukan kecuali membuang-buang waktu untuk menonton film.

Sejak kecil aku belajar banyak hal dan menonton bukanlah salah satunya."

"Pernah ke bioskop?"

Divya memicing tajam.

"Tidak pernah," gumam Xavier pelan.

"Aku tidak punya waktu untuk melakukannya."

Xavier menatap wanita itu. Meskipun Divya mengatakannya dengan nada datar, ada sedikit kesedihan, kesepian dan seribu emosi lain yang tersembunyi.

"Sejak kecil aku suka Ironman," Xavier tersenyum kecil, lalu mendengus, "aku menghabiskan banyak waktu untuk menonton film superhero."

Divya tidak berkomentar, hanya diam. Dia tidak pernah merasakan apa itu kesenangan menonton film. Tidak tahu siapa saja putri-putri kerajaan yang sangat digemari anak-anak, tidak tahu superhero mana pun karena tidak menontonnya. Sejak dulu, Divya harus selalu belajar, belajar dan belajar, mengikuti banyak les,

harus patuh pada Eyang, tidak boleh melawan. Satu-satunya yang Divya syukuri hanyalah Eyang tidak memaksanya belajar bela diri dan menembak seperti yang dilakukan Abhimanyu dan Jagar. Divya sering diam-diam mendapati Jagar menahan tangis saat tubuhnya penuh luka karena latihan bela diri dan menembak, Divya memang tidak merasakan sakit itu, tapi ada sakit lain yang mencambuk masa kecilnya.

Dan itu juga sama menyakitkannya dari yang kedua kakaknya terima.

"… Princess?"

Divya tersentak, menoleh ke samping, menatap Xavier lekat. Pria itu sedang menatapnya dengan tatapan … yang tidak bisa Divya artikan. Divya buta dalam membaca emosi orang lain.

"You okay?"

"Ya," jawabnya langsung bahkan sebelum ia memproses pertanyaan Xavier di benaknya. Jawaban itu semacam refleks setiap

kali ada yang menanyakan hal yang sama padanya.

Xavier tidak percaya pada jawabannya namun pria itu hanya diam saja.

"Sudah selesai minum kopi? Kembali ke kantor?"

"Ya." Divya langsung berdiri. Untuk pertama kalinya mereka tidak bertengkar selama hampir setengah jam lamanya. Ini sebuah rekor yang begitu luar biasa. Mereka bisa melakukan percakapan layaknya manusia pada umumnya

tanpa dibayangi oleh emosi dan amarah.

Divya melangkah keluar dari kafe dan Xavier berjalan di sampingnya.

"Perhatikan langkahmu," Xavier menahan tubuh Divya saat wanita itu hampir menginjak lubang yang cukup besar. Wanita itu bergeser ke samping dan melangkahi lubang itu dengan hati-hati menggunakan sepatu hak tingginya. Tangan Xavier memegangi tangannya saat Divya melangkah.

"Aku bisa jalan sendiri—"

"Diam dan terima saja. Aku hanya menjagamu agar tidak jatuh. Ujung sepatumu terlalu runcing dan kecil. Permukaan tanahnya tidak rata. Sayang sekali kalau wajah cantikmu itu harus mencium tanah."

Divya menoleh dengan raut wajah kesal tapi kali ini membiarkan Xavier memegangi lengan atasnya. Pria itu memegangnya dengan sentuhan yang lembut.

Mereka sampai di kantor Divya, wanita itu melangkah lebih dulu memasuki lobi.

"Aku ada pekerjaan. Hubungi aku kalau kamu meninggalkan kantor."

Divya tidak menjawab dan terus melangkah seolah-olah tidak mendengarnya, sementara Xavier menghela napas dan berbalik menuju tangga yang mengarah pada *basement*. Wanita itu memang sangat pandai mengikis kesabaran Xavier yang sudah begitu tipis.

***

Xavier duduk di sofa ruang santai, TV besar menampilkan film kesukaannya. Wanita ini tidak berlangganan apa pun di TV-nya yang hanya dijadikan pajangan, maka Xavier yang kini menguasainya, berlangganan beberapa aplikasi yang cukup disukainya terutama Netflix.

Xavier menoleh saat mendengar suara langkah dari tangga, ia menatap Divya turun ke lantai dasar, dengan kunci mobil dan

sebuah tas di tangan. Xavier berdiri dan memicing.

"Mau ke mana?"

"Bukan urusanmu." Divya terus melangkah.

"Aku bertanya padamu dan seharusnya dijawab dengan baik." Xavier menahan tangan wanita itu yang hendak melewatinya. "Mau ke mana?"

"Keluar sebentar—"

"Pasti ada tujuan. Seorang Divya tidak mungkin berputar-putar tanpa arah di jalanan. Jawab aku, mau ke mana?"

"Aku bilang bukan urusanmu—"

Xavier mengambil kunci mobil dari tangan wanita itu dan mengantonginya.

"Apa-apaan?!" Divya melotot marah.

"Mau ke mana?"

"Rumah sakit. Anjas keluar dari rumah sakit hari ini. Aku mau menjemputnya dan mengantarnya pulang ke apartemen!"

"Memangnya dia tidak bisa melakukannya sendiri?"

Divya bersedekap. "Aku pacarnya—"

"Bukan pengasuhnya. Keluar dari rumah sakit sendiri bukanlah hal yang sulit. Jika tidak ada yang menjemputnya. Ada yang namanya taksi. Dia pasti cukup tahu cara menggunakan taksi," sinis Xavier.

Divya menarik napas dalam-dalam. "Aku ingin menjemput pacarku. Kamu tidak berhak melarang apa pun yang ingin kulakukan. Aku sudah muak diperintah layaknya anjing, Frederick."

"Ini sudah malam—"

"Baru jam sembilan malam!"

Xavier bergeming, bersedekap menatap Divya tajam.

"Daripada membuang energi menjemput pacarmu yang tidak berguna itu—"

"Tidak berguna?!"

"—lebih baik istirahat. Atau gunakan waktumu untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah kamu lakukan."

"Seperti apa? Menonton TV?!"

"Ya, lakukan hal itu. Tonton film yang bisa membuatmu

tertawa, menangis, marah atau apa pun itu. Nikmati hidupmu untuk dirimu sendiri!"

Nikmati hidup? Apa itu? Sejak Divya lahir, dia tidak pernah menikmati hidupnya, bahkan dia tidak tahu apa nikmatnya hidup di dunia ini. Divya tidak pernah diberi pilihan tapi dia hanya disuruh menjalani keputusan yang orang pilihkan untuknya. Tidak bisakah Divya mengambil sebuah keputusan untuk dirinya sendiri?

"Kamu tidak akan mengerti apa yang sudah—" Divya menahan

ucapannya dan menghela napas, dia tidak mau dikasihani, itu lah mengapa Divya benci menjelaskan tentang dirinya kepada orang lain, Divya tidak mau tampak lemah. Dan Mahesa tidak boleh lemah. "Aku tetap mau pergi—Frederick!"

Divya ditarik ke sofa, berbaring di sana sementara pria itu berada di atas tubuhnya, menatapnya tajam.

"Aku bilang kamu tidak boleh ke mana-mana." Nada suara Xavier begitu dingin, nyaris membuat Divya merinding. "Kubilang kamu

di rumah, maka kamu harus di rumah."

Divya menatapnya dengan kebencian. "Aku bersumpah, Frederick. Aku membencimu."

"Silakan, lakukan sesukamu namun keputusanku tidak akan berubah."

"Menyingkir dari tubuhku."

"Kembali ke kamar—"

"Tidak!"

Divyana Mahesa akan menjadi kematian bagi Xavier, dia tahu itu. Tangan pria itu kini bahkan sudah menyentuh lekuk indah pinggang

Divya tanpa dia sadari—dan wanita itu juga tidak menyadarinya, lekuk tubuh itu begitu pas di tangan Xavier seolah memang dibuat khusus untuknya.

Divya menatap Xavier lekat, sementara pria itu diam menatap kedua mata yang kini tampak mulai bingung. Dari kemarahan menjadi kebingungan. Tangan Xavier bergerak, dari pinggang naik ke atas, menyentuh sisi payudara Divya dengan sapuan ringan, naik ke bahu dan menangkup tengkuk wanita itu.

"Jangan paksa aku lebih dari ini," gumam Xavier dengan suara parau.

"Kamu yang harusnya jangan—"

Persetan! Xavier menyerah, ia menarik leher itu ke atas bersamaan dengan Xavier memajukan wajahnya. Bibirnya kini berada di bibir Divya. Ini bukanlah ciuman yang manis. Ciuman ini menuntut, posesif dan diwarnai oleh rasa frustrasi yang terpendam selama beberapa waktu belakangan, lidah

Xavier masuk dan menjerat lidah Divya.

Xavier mengerang. Dia tahu dirinya sedang melangkah sukarela menuju neraka.

Xavier memberi Divya ciuman keras sementara tangannya memeluk pinggang wanita itu, ciumannya begitu menuntut dan dominan, mengisap bibir bawah Divya lalu menjelajahi rongga mulut itu dengan lidahnya, lidah Divya terasa panas, manis namun juga berbahaya. Wanita itu menolak ciumannya pada awalnya,

tapi Xavier juga berhasil menimbulkan erangan kecil dari Divya di antara penolakannya, erangan kecil itu berhasil membuat kejantanan Xavier berdenyut menyakitkan.

Xavier tidak ingin apa pun selain menghunjamkan dirinya ke tubuh wanita itu, mengubur dirinya begitu dalam hingga Divya tidak akan pernah bisa menemukan pria lain yang mampu menguasai dirinya seperti yang Xavier lakukan. Tetapi … di antara nafsu yang menggila, Xavier masih bisa

menahan diri untuk tidak melakukannya sekarang. Karena jika Xavier menyeberangi jembatan itu, Xavier tidak akan pernah bisa kembali dan hal itu akan menghancurkan mereka berdua.

Namun bukan berarti Xavier bisa menahan tangannya untuk tetap diam. Tangannya meraba payudara indah Divya, menyapukan ibu jarinya di atas puting yang terasa di balik kain yang menutupi tubuh wanita itu. Sebuah getaran menjalar ke seluruh tubuh Xavier, membuatnya ingin

membelai lebih banyak lagi. Dan Xavier membiarkan tangannya kembali ke bawah, menyentuh paha Divya yang terbuka karena memakai rok pendek, tangan Xavier masuk ke dalam rok itu tanpa permisi, menyentuh tepian celana dalam lalu ibu jarinya membelai vagina Divya dari luar celana dalam tipis yang perlahan basah.

Wanita itu tersentak lalu mengerang pelan.

Xavier membeku.

Tidak. Ini sudah terlalu jauh.

Pria itu menarik diri dan berdiri dengan cepat, tangannya bahkan masih merasakan cairan yang menembus keluar dari secarik kain yang menutupi vagina kecil itu.

Napas Xavier memburu sementara Divya tampak seperti orang yang kebingungan. Tanpa menunggu Divya sadar dan menguasai diri, Xavier berbalik, mengambil kunci motornya dari atas meja, menatap Hasan yang berdiri di dekat pintu—Hasan pasti melihat apa yang Xavier lakukan

pada Divya barusan namun pria itu hanya diam.

"Jaga dia dan jangan biarkan dia keluar rumah. Aku akan kembali sebelum tengah malam. Kalau kamu membiarkannya melangkah satu langkah saja keluar dari pintu, aku akan membunuhmu."

"Baik, Tuan Xavier."

Pria itu membuka pintu dan keluar, menarik napas dalam-dalam agar otak kotornya bisa dibersihkan—tapi aroma parfum itu tertinggal di hidungnya, rasa

bibir wanita itu tertinggal di bibir dan lidahnya, dan yang paling membuat Xavier menggila, rasa lembab di vagina wanita itu masih melekat di ibu jarinya.

TUJUH

Aku tahu, kau bukan untukku,
namun keinginan ini bagaikan api.
Membakar setiap batas yang ada,
menghanguskan sisa logika.

***

Xavier menarik gas motornya begitu dalam, motor sport itu melaju membelah jalanan dengan kecepatan yang tinggi. Pria itu terus menarik gasnya sampai habis. Angin malam menghantam wajah Xavier saat dia memacu motornya, nyaris tanpa peduli pada lalu lintas atau rambu-rambu yang seharusnya diperhatikan.

Roda motornya meluncur mulus di atas aspal, suara mesinnya mengaum liar, seakan menyalurkan kekacauan yang berputar dalam kepalanya. *Knuckles*-nya memutih,

mencengkeram setang dengan erat, seolah itu satu-satunya hal yang bisa menahannya agar tidak terjatuh ke jurang pikirannya sendiri. Adrenalin berdesir, menenggelamkan semua emosi yang masih menempel di tubuhnya—marah, frustasi, dan juga hasrat yang masih menggebu.

Xavier mendengus, lalu menambah kecepatan.

Angin semakin dingin. Jalanan semakin kosong. Dan dia terus melaju, seolah mencoba melarikan

diri dari sesuatu yang terus menghantuinya.

Jembatan itu sepi. Jalanan menuju markas Eagle Eyes memang jarang dilalui oleh kendaraan karena lokasinya yang cukup terpencil. Xavier menghentikan motornya di tepi, turun dengan gerakan kaku, seolah tubuhnya masih membawa sisa panas yang belum reda.

Tangannya merogoh saku jaket, mengeluarkan sebungkus rokok. Ujung jari-jarinya sedikit gemetar saat menarik sebatang, lalu

menyalakannya dengan gerakan yang lebih keras dari biasanya. Api dari pemantik berpendar sesaat sebelum padam, menyisakan nyala merah di ujung rokok yang baru saja dihisapnya dalam-dalam.

Ponselnya bergetar dan nama Princess tertulis di layarnya. Pria itu tersenyum kecil dan menjawab panggilan itu.

"Ya, Princess—"

"Aku pasti akan membunuhmu, Frederick!"

Senyum di bibir Xavier sedikit lebih lebar. Tanpa wanita itu

membunuhnya, Xavier pasti mungkin akan mati dengan perlahan.

"Aku mungkin memang akan mati sebentar lagi," gumamnya pelan. "Tidurlah, Princess, aku akan pulang sebelum tengah malam."

"Jangan pulang sekalian! Aku tidak mau melihatmu!"

Xavier tertawa pelan. "Sayang sekali, kamu terjebak denganku."

"Aku berdoa semoga kamu mati di jalan sana." Divya mematikan telepon dengan

kemarahan yang luar biasa, Xavier menatap layar ponselnya lalu menghela napas. Kemarahan Divya membuat Xavier merasa bahwa tindakannya tadi sudah sangat melewati batas yang ditetapkannya sendiri.

Asap rokoknya mengepul di udara malam, melayang-layang sebelum perlahan menghilang terbawa angin. Xavier menghela napas dalam, menekan ujung jari ke batang rokok di bibirnya, lalu menghisapnya lagi dengan pelan. Matanya menatap kosong ke aliran

sungai di bawah jembatan, tapi pikirannya masih tertinggal di rumah Divya.

Sial.

Tangannya terkepal di sisi tubuhnya, sementara bayangan tentang kulit Divya yang panas di bawah sentuhannya kembali menghantam otaknya tanpa ampun. Napasnya masih berat, bukan karena perjalanan dengan motornya yang kencang, tapi karena sisa kendali yang hampir hancur begitu saja.

Jagar sudah memperingatkannya. Jangan sentuh Divya. Jangan mendekatinya. Jangan berani menaruh tangan di atasnya.

Dan Xavier?

Xavier nyaris melanggar semua batasan itu dalam sekali kejadian. Bajingan itu nyaris melanggar aturan itu tanpa ragu.

Ia menekan batang rokok ke bibirnya lagi, membiarkan rasa pahit memenuhi mulutnya, seolah bisa mengusir kegelisahan dalam pikirannya. Jagar akan

membunuhnya jika tahu. Tidak, bukan hanya Jagar. Abhimanyu pasti akan ikut menghancurkannya hidup-hidup.

Tapi yang lebih buruk?

Bukan mereka.

Yang lebih buruk adalah Divya sendiri—tatapan marahnya, cara dia menatap Xavier seperti pria itu adalah iblis yang pantas dibakar hidup-hidup. Dan sialnya, Xavier tidak bisa menyalahkan siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Satu tarikan napas lagi, satu hisapan rokok lagi. Lalu Xavier

membuang puntungnya ke tanah dan menginjaknya dengan tumit sepatu bot.

Mungkin besok dia akan melupakan ini.

Atau mungkin besok dia akan kembali melakukan kesalahan yang sama.

Xavier mengendarai motornya melewati gerbang markas Eagle Eyes, mesinnya meraung keras sebelum akhirnya berhenti di area parkir. Tanpa membuang waktu, dia turun dan berjalan dengan langkah panjang menuju lift.

Pikirannya masih penuh, dadanya sesak, dan satu-satunya cara untuk mengalihkan semua itu adalah dengan bertarung.

Begitu masuk ke ruang latihan, matanya langsung menangkap sosok Arland yang sedang melepas sarung tinju, tampaknya baru saja selesai latihan. Xavier tidak banyak bicara, dia mengambil sarung tangannya, memasangnya dengan cepat, lalu menaiki arena.

Arland mengangkat alis, menatapnya dengan bingung. "Apa ini?"

"Aku ingin latihan," suara Xavier datar, hampir tidak ada emosi di sana.

Arland menatapnya beberapa detik sebelum akhirnya masuk ke dalam arena dan memasang kembali sarung tinjunya. "Baiklah," katanya, menerima tantangan itu.

Mereka mulai bertarung. Tinju melayang, kaki bergerak lincah, pertahanan diperkuat. Xavier menyerang tanpa ragu, tapi Arland sama sekali tidak mudah dijatuhkan.

Hantaman demi hantaman terdengar di dalam ruangan yang sunyi, hanya diiringi napas berat dan gesekan kaki di atas matras. Tidak ada yang menang, tidak ada yang kalah. Mereka sama-sama kuat, sama-sama keras kepala.

Setelah beberapa ronde, mereka akhirnya berhenti, napas keduanya terengah-engah. Xavier melepas sarung tinjunya dan membuangnya ke sudut arena, sementara Arland menatapnya dengan mata tajam.

"Ada apa?" tanyanya, suaranya lebih tenang dari biasanya.

Xavier tidak langsung menjawab. Dia hanya duduk di tepi arena, mengusap wajahnya dengan tangan.

Arland menghela napas. Dia tahu betul ekspresi itu. Ada sesuatu yang mengganggu adiknya. Dan apapun itu, pasti besar.

"X?"

"Aku cuma … sedang butuh sesuatu untuk menyegarkan pikiran," ucap Xavier.

"Dan kutebak, kamu belum merasa puas?"

Xavier tidak akan merasa puas sebelum dia menghunjamkan kejantanannya memasuki Divya.

"Angela mengundangmu ke rumah pada hari Minggu, ada waktu?"

"Entahlah, ada apa kakak iparku itu menyuruhku datang?"

"Mungkin rindu padamu," Arland melempar sebotol air dingin pada Xavier, "kamu sudah lama tidak mengunjungi Arian."

"Aku sibuk."

"Bagaimana misimu?"

"Sejauh ini?" Xavier mendesah pelan, "buruk."

Arland tertawa puas dan Xavier menghentikan diri untuk tidak meninju wajah kakaknya karena tawa itu.

"Mahesa yang satu itu sulit diatur?"

"Memangnya ada Mahesa yang bisa diatur? Mungkin si bungsu lebih bisa diatur."

Arland terkekeh. "Kupikir yang perempuan lah yang lebih mudah diatur."

"Justru dia yang paling susah dikendalikan." Xavier berdiri, "sampaikan pada kakak iparku, hari Minggu aku akan mampir sebentar."

Xavier meninggalkan ruang latihan untuk menuju kamar pribadinya. Pria itu mandi dan membersihkan diri dari keringat, lalu pergi dari markas. Bukan untuk kembali ke rumah Divya—belum, Xavier belum ingin kembali karena tahu Divya pasti belum tidur, dia akan kembali pada tengah malam. Xavier memacu

motornya menuju klub malam milik keluarganya—Litera.

Lampu kelap-kelip klub malam itu menusuk mata, dentuman musik bass menghentak keras hingga terasa di dada. Aroma alkohol bercampur dengan parfum mahal memenuhi udara, membentuk atmosfer yang membuat siapa pun ingin tenggelam dalam kesenangan sesaat. Xavier melangkah masuk, jaket kulitnya terbuka, kancing atas kemejanya dilepas, membiarkan hawa panas klub meresap ke

kulitnya. Dia butuh ini. Butuh sesuatu untuk menghapus ingatan tentang Divya.

Tidak butuh waktu lama sebelum beberapa wanita mulai mendekat. Mata mereka dipenuhi niat yang jelas, tangan-tangan halus menyentuh lengan dan dadanya, menawarkan sesuatu yang Xavier tahu tidak akan bertahan lama—tapi cukup untuk malam ini. Seorang wanita berambut merah, dengan gaun ketat yang lebih menyerupai balutan kain tipis, melingkarkan lengannya ke leher

Xavier. Tanpa ragu, dia menempelkan bibirnya ke kulit pria itu, mencium lehernya, menggodanya dengan desahan pelan.

Biasanya, Xavier akan menghindar. Tapi tidak malam ini.

Malam ini, dia ingin melupakan segalanya.

Maka dia membalas ciuman itu, menggigit bibir wanita itu dengan kasar sebelum menyeretnya lebih dekat. Lidah mereka bertemu dalam ciuman panas yang tidak memiliki arti apa pun selain

pelampiasan. Tangannya meremas pinggang ramping itu, sementara wanita itu tertawa kecil, senang dengan cara Xavier menginginkannya tanpa banyak basa-basi.

Tidak perlu berbicara. Tidak perlu saling mengenal.

Dengan satu tarikan, Xavier membawa wanita itu keluar dari kerumunan dan menuju toilet. Pintu kayu didorong terbuka, dan begitu tertutup di belakang mereka, dia langsung membenturkan tubuh

wanita itu ke dinding, membiarkan instingnya mengambil alih.

Jika ciumannya dengan Divya adalah sesuatu yang mengguncang dunianya, maka malam ini, Xavier ingin membangun tembok baru untuk menguburnya.

Xavier mencengkeram pinggang wanita itu, menariknya lebih dekat dengan gerakan kasar. Napas mereka saling bertaut, panas dan beracun, dipenuhi dengan kebutuhan yang tidak sepenuhnya nyata.

Dia menginginkan pelampiasan. Sesuatu yang bisa menghapus jejak ciuman Divya dari pikirannya. Sesuatu yang bisa menenggelamkan kenangan tentang kulitnya, tentang tatapannya yang membara, tentang cara bibirnya terasa begitu benar dan salah dalam waktu yang bersamaan.

Xavier tidak mau menatap wanita itu jadi ia membalik si rambut merah menghadap dinding, Xavier menarik pinggul wanita itu ke arahnya dan wanita itu sedikit

membungkuk, berpegangan pada dinding dengan kedua tangannya sementara Xavier menarik gaunnya ke atas. Pria itu meraih kondom dari dalam dompet, merobeknya dengan gigi lalu menghunjam masuk setelah memastikan benda itu terpasang sempurna. Wanita itu mengerang karena hunjaman Xavier yang kasar. Pria itu menggeram, menghunjam dengan kuat dan kasar, napasnya memburu dan terasa begitu berat.

Namun, semakin Xavier tenggelam dalam kesenangan

sesaat ini, semakin pikirannya memberontak. Setiap sentuhan terasa salah, setiap desahan yang keluar dari wanita di depannya terdengar asing.

Bayangan Divya tidak pergi.

Wanita itu menoleh padanya, menatapnya. Mata yang menatapnya bukan mata wanita ini. Tapi mata Divya. Bibir yang dia cium, yang dia gigit, yang dia lumat dengan rakus, seharusnya milik wanita yang sudah bersumpah membencinya. Tapi di

mata Xavier yang dia pandangi saat ini adalah Divya.

Xavier menggeram pelan, frustrasi dengan dirinya sendiri.

Dia tahu ini tidak akan berhasil. Tidak peduli seberapa keras dia mencoba melupakan, bayangan Divya tetap melekat. Tidak peduli seberapa liar dia mencari pengalihan, ingatannya tetap kembali pada satu nama—satu wanita yang tidak seharusnya ada dalam pikirannya.

Dengan kasar, Xavier terus menghentak, memejamkan mata

dan membayangkan bahwa yang ia masuki sekarang adalah Divya, Xavier mencoba menulikan telinga dari desahan yang terdengar asing, membayangkan suara Divya yang merdu, lembut dan memanjakan pendengarannya.

"Ah! Ah!" Wanita itu terus mengerang, Xavier menggeram kasar dan terus menghentak hingga wanita itu menempel di dinding, luluh lantak dalam orgasme yang Xavier berikan sementara Xavier menghunjam kuat dan mendapatkan pelepasan.

Tapi bukannya merasa puas, pelepasan itu malah membuatnya marah. Xavier menarik diri, melepaskan kondom dan membuangnya ke tong sampah.

"Tunggu aku—"

Xavier pergi begitu saja meninggalkan wanita yang masih terguncang oleh orgasme hebat yang Xavier berikan.

Dia butuh udara. Butuh menjauh dari tempat ini. Tapi yang paling utama, dia butuh menjauh dari kenyataan bahwa, terlepas dari apa pun yang ia lakukan, Divya

telah mengacaukan seluruh dunianya.

Xavier memutar gelas wiski di tangannya, cairan keemasan itu berputar perlahan di bawah cahaya redup klub malam. Lidahnya masih terasa pahit, bukan hanya karena alkohol yang baru saja dia teguk, tapi juga karena emosi yang berkecamuk dalam dirinya.

Dia sudah cukup muak dengan pikirannya yang dipenuhi bayangan Divya, dengan tubuhnya yang bereaksi seolah wanita itu telah meninggalkan jejak permanen

di dalam dirinya. Tapi semua itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang baru saja dia lihat.

Di tengah lantai dansa yang penuh sesak, tubuh Anjas bergerak selaras dengan seorang wanita. Bukan Divya. Wanita lain.

Jari-jari Xavier mencengkeram gelasnya lebih erat saat dia mengamati mereka. Gerakan tubuh Anjas dan wanita itu terlalu intim, tangan pria itu meluncur turun ke pinggulnya, sementara wanita itu tertawa kecil, menempel lebih

dekat. Bahkan dalam suasana klub yang penuh kebebasan ini, tidak butuh mata jeli untuk melihat apa yang sedang terjadi.

Sialan.

Jadi si brengsek itu selingkuh?

Bibir Xavier tertarik ke dalam senyuman miring yang penuh bahaya. Ada sesuatu yang begitu ironis dalam situasi ini. Divya mungkin membencinya sampai ke tulang, tapi pria yang dia pilih justru bermain di belakangnya seperti bajingan tak tahu diri.

Xavier meletakkan gelasnya di atas meja, lalu bangkit perlahan. Dia tidak pernah tertarik ikut campur dalam hubungan orang lain. Dia bukan tipe pria yang peduli tentang moralitas atau kesetiaan. Tapi kali ini, melihat Anjas menikmati dirinya tanpa beban, seolah-olah tidak ada yang salah, darah Xavier mendidih dengan cara yang tidak bisa dia jelaskan.

Langkahnya santai saat mendekati lantai dansa, menunggu momen yang tepat. Ketika akhirnya

Anjas menoleh—mungkin hanya sekadar melirik sekitar untuk memastikan tak ada yang mengenalnya—tatapan mereka bertemu.

Xavier menyeringai, mengangkat gelas kosongnya seolah memberi salam.

Anjas membeku. Kejutan melintas di wajahnya sebelum dengan cepat ia menarik diri dari wanita itu, mundur selangkah seolah jarak yang lebih jauh bisa menyelamatkannya.

Xavier terkekeh. *Tidak ada yang bisa menyelamatkanmu sekarang, bajingan.*

Klub malam yang riuh perlahan terasa seperti lenyap, menyisakan hanya satu fokus di benaknya—pria brengsek di depannya. Anjas tampak panik, matanya bergerak gelisah mencari jalan keluar. Tapi sudah terlambat.

Tanpa aba-aba, Xavier menghantam wajahnya dengan pukulan brutal. Dentuman keras terdengar saat tinjunya mengenai rahang Anjas, membuat pria itu

terhuyung ke belakang, menabrak meja hingga gelas-gelas berjatuhan dan pecah di lantai.

"Apa-apaan, sialan?!" Anjas berusaha berdiri, tapi Xavier tak memberinya kesempatan.

Satu pukulan lagi, kali ini ke perutnya, membuatnya terbungkuk kesakitan. Xavier meraih rambut Anjas, menarik kepalanya ke atas, memperlihatkan wajahnya yang kini berlumuran darah dari hidung yang patah.

"Kamu pikir aku tidak akan tahu, hah?" Xavier mendesis,

suaranya dingin dan berbahaya. "Selingkuh dari Divya seolah dia bukan apa-apa?"

Anjas mengerang, mencoba berkata sesuatu, tapi Xavier tak peduli. Dia menghantamkan lututnya ke perut pria itu, lalu dengan mudah menjatuhkannya ke lantai. Orang-orang mulai memperhatikan, tapi tak ada yang berani menghentikan. Mereka hanya menonton dalam diam saat Xavier membungkuk dan mencengkeram lengan Anjas.

"Kamu seharusnya tahu aku tidak suka pada bajingan tak tahu diri," bisiknya sebelum memutar lengan Anjas dengan kasar.

Terdengar bunyi retakan yang mengerikan. Jeritan Anjas menggema di seluruh ruangan. Xavier tidak berhenti. Dia memutar lengan itu lebih jauh hingga tulang bahu Anjas patah dengan suara nyaring. Pria itu menjerit, air mata dan darah bercampur di wajahnya.

"Hentikan!" Anjas terengah-engah, tubuhnya bergetar kesakitan.

Tapi Xavier hanya menyeringai. "Malam ini aku cuma mematahkan tulangmu," katanya pelan, namun nadanya lebih mengancam dari teriakan mana pun. "Tapi kalau aku melihatmu mendekati Divya lagi—" Xavier menekan lebih keras di bahu pria itu, membuatnya menjerit semakin keras, "—aku akan mematahkan tengkorakmu."

Xavier mengangkat tinjunya, siap menghancurkan kepala Anjas ke lantai beton klub. Tapi sebelum pukulan itu bisa mendarat, sebuah

tangan kuat menariknya ke belakang.

"Xavier! Cukup!"

Rainer membelit tubuh Xavier dengan lengan kuatnya, menariknya menjauh dari Anjas yang kini sudah tergeletak di lantai, mengerang kesakitan.

"Dia sudah cukup babak belur, jangan buat ini jadi pembunuhan," Rainer berbisik tajam di telinganya, berusaha menahan tubuh Xavier yang masih menegang.

Xavier menoleh, menatap sepupunya dengan mata gelap dan

penuh amarah. Tapi akhirnya dia menghela napas kasar, melepaskan diri dengan gerakan tiba-tiba. Dia melangkah mendekati Anjas sekali lagi, menunduk dan mencengkeram rahangnya yang sudah bengkak.

"Aku serius," bisiknya dingin. "Jauhi Divya … kalau kamu masih ingin hidup."

Setelah itu, Xavier berdiri tegak dan berbalik, meninggalkan tubuh Anjas yang tergeletak di lantai seperti sampah yang baru saja ia buang. Rainer menghela napas, lalu

menyusul Xavier yang sudah berjalan keluar dari klub dengan aura membunuh yang masih terasa pekat di sekelilingnya.

DELAPAN

Jarak di antara kita tipis,
namun seolah tak terlewati.
Aku ingin mendekat, ingin
menyentuh,
meski kutahu itu terlarang.

***

Xavier mengumpat kasar, suaranya menggema di parkiran yang sepi. Dia menendang motornya dengan keras, membuat kendaraan itu bergoyang sedikit. Amarahnya belum reda, masih berkecamuk liar di dalam dadanya, membuat kepalan tangannya bergetar.

Sialan. Seharusnya dia menghancurkan Anjas sampai tak bisa bangun lagi.

Rainer mendekat, tidak berkata apa-apa, hanya menghela napas sambil menyandarkan tubuhnya ke

pilar beton. Dia tahu ada saatnya Xavier bisa diajak bicara, tapi bukan sekarang. Pria itu masih mendidih dalam amarahnya, dan Rainer cukup mengenalnya untuk tidak langsung ikut campur.

Xavier akhirnya menjatuhkan diri di atas motor, kepalanya tertunduk, kedua tangannya bertumpu di setang. Napasnya berat, dadanya naik turun dengan kasar, berusaha mengendalikan dirinya sendiri.

Tanpa banyak bicara, Rainer menyodorkan sebatang rokok.

Xavier meliriknya sebentar, sebelum meraihnya dan menyalakan dengan tangan yang masih sedikit gemetar. Dia menarik napas dalam-dalam, membiarkan asap itu mengisi paru-parunya sebelum menghembuskannya perlahan.

Setidaknya itu sedikit membantu.

Xavier memejamkan mata, kepalanya menengadah ke langit malam yang gelap tanpa bintang. Dia bisa merasakan dinginnya angin malam menyentuh kulitnya,

tapi itu tidak cukup untuk mendinginkan bara yang masih menyala di dalam dirinya.

Sialan. Kenapa harus Divya? Kenapa harus wanita itu yang membuatnya gila seperti ini?

Rainer tetap diam, hanya mengamati sepupunya dalam kesunyian yang berbicara lebih banyak daripada kata-kata. Setelah beberapa saat, pria itu akhirnya bersuara.

"Mau cerita?" tanyanya pelan, nada suaranya lebih kepada pernyataan daripada pertanyaan.

Xavier hanya terkekeh rendah, suara tawanya penuh kepahitan. "Tidak ada yang perlu diceritakan," gumamnya, mengisap rokoknya sekali lagi. "Aku hanya ingin menghancurkan seseorang malam ini."

Rainer menatap Xavier dalam diam, lalu menggeleng kecil. "Sepertinya bukan hanya Anjas yang ingin kamu hancurkan."

Xavier terdiam. Tidak menjawab. Tidak menyangkal.

Karena Rainer benar. Masalahnya adalah, orang yang

ingin dia hancurkan bukan hanya Anjas. Tapi juga dirinya sendiri.

"Aku bisa gila, Rain."

Rainer menepuk pelan bahu Xavier. "Apa pun itu, aku harap kamu bisa mengatasinya dengan baik. Kalau butuh teman bicara, jangan ragu menghubungiku."

"*Thanks*."

Rainer meninggalkan Xavier untuk kembali ke dalam. Harus ada yang segera menghubungi ambulans, jelas Rainer yang akan membereskan masalah kali ini. Ah, beginilah jika memiliki banyak

sepupu yang tidak bisa menguasai emosi, Rainer memiliki pekerjaan yang begitu banyak akibat ulah sepupu-sepupunya.

Xavier melajukan motornya ke rumah Divya dengan kecepatan yang sedikit lebih tinggi dari seharusnya. Kepalanya masih dipenuhi sisa amarah yang belum sepenuhnya padam. Namun, dia tahu tugasnya. Sebagai pengawal wanita itu, dia tidak seharusnya meninggalkannya tadi—tapi dia butuh waktu untuk meredam gejolak di dalam dirinya sebelum

dia melakukan sesuatu yang akan dia sesali.

Saat tiba di halaman rumah, Xavier mematikan mesin motor dan turun dengan gerakan yang sedikit kasar. Dia menarik napas panjang sebelum berjalan ke dalam rumah.

Hasan segera membungkuk hormat saat melihatnya masuk. "Selamat malam, Tuan Xavier."

Xavier mengangguk singkat, lalu bertanya tanpa basa-basi, "Di mana Divya?"

Hasan tetap membungkuk sedikit, menjaga sopan santunnya.

"Nona Divya ada di kamar, tidak keluar sama sekali, seperti perintah Anda."

Xavier mendengus kecil, setidaknya wanita itu menaatinya kali ini.

"Bagus," gumamnya, melemparkan jaket kulitnya ke kursi terdekat sebelum melangkah ke arah dapur. Namun, sebelum benar-benar masuk ke dapur, dia berhenti sejenak, menoleh ke arah Hasan.

"Dia baik-baik saja?" tanyanya, suaranya sedikit lebih pelan.

Hasan mengangguk. “Sejauh yang saya tahu, iya. Tapi … dia terlihat tidak begitu senang saat Anda pergi.”

Xavier hanya tersenyum miring. “Dia memang tidak pernah senang jika menyangkut aku,” ujarnya sinis, lalu masuk ke dapur untuk mengambil segelas air.

Tiba-tiba seluruh lampu rumah padam. Lalu jeritan melengking terdengar dari lantai atas.

Xavier merasakan jantungnya berdegup kencang saat jeritan Divya menggema di seluruh

rumah. Gelas air di tangannya hampir jatuh saat dia meletakkannya dengan kasar ke meja. Tanpa pikir panjang, dia langsung berlari menuju lantai dua, tubuhnya bergerak cepat meskipun lampu di seluruh rumah tiba-tiba padam. Kegelapan bukanlah masalah baginya. Dia sudah terbiasa bergerak tanpa cahaya, seolah bayang-bayang adalah bagian dari dirinya. Setibanya di depan kamar Divya, tanpa ragu Xavier membuka pintu dengan

paksa, hampir merusaknya dalam proses.

Di dalam, Divya berdiri dengan tubuh menempel di dinding dekat pintu kamar mandi, bahunya bergetar hebat, napasnya tersengal. Matanya yang membulat penuh ketakutan mencari-cari sesuatu dalam gelap.

Xavier bergerak cepat. Dia menutup jarak dan meraih Divya ke dalam pelukannya, menahan tubuh mungilnya yang masih meronta ketakutan.

"Princess, aku di sini," bisiknya, nada suaranya lebih lembut dari biasanya, sesuatu yang bahkan mengejutkannya sendiri.

Divya awalnya masih memberontak, tangannya berusaha mendorong dada Xavier, tapi begitu dia mengenali wangi maskulin yang begitu familiar—wangi yang selama ini selalu membuatnya kesal—dia tersentak.

Xavier.

Tubuhnya seketika melemas, dan tanpa sadar, dia balas memeluk pria itu erat. Jemarinya

mencengkeram kuat punggung Xavier seakan pria itu adalah satu-satunya jangkar yang bisa menyelamatkannya dari ketakutan yang melumpuhkan. Xavier merasakan tubuhnya menghangat. Jantungnya yang tadinya dipenuhi ketegangan kini berdegup dengan cara yang berbeda. Dia bisa merasakan napas Divya yang masih tersengal di lehernya, bisa merasakan jemari kecil itu menggenggam bajunya erat.

"Apa yang terjadi?" tanyanya pelan, mencoba mengabaikan detak jantungnya sendiri.

Divya masih terengah, tapi akhirnya dia berbisik dengan suara yang hampir tak terdengar. "Aku … aku …." Divya kesulitan bicara karena napasnya yang tercekik.

"Cobalah bernapas pelan-pelan," gumamnya, tapi tangannya justru semakin erat menahan tubuh Divya di dekapannya, dia ingin memastikan wanita itu benar-benar aman.

Divya nyaris terisak di dada Xavier, jemarinya mencengkeram erat kemeja pria itu seakan enggan melepaskannya. Tubuhnya masih gemetar, napasnya berantakan, dan setiap kali dia memejamkan mata, bayangan mengerikan yang dia lihat tadi muncul lagi.

"Semuanya baik-baik saja," gumam Xavier, mencoba menenangkan.

Namun, Divya menggeleng lemah, suaranya bergetar saat berbisik, "Tidak … aku takut gelap …."

Pintu kamar terbuka, dan Hasan muncul dengan sebatang lilin di tangannya. Cahaya oranye yang bergetar dari api lilin menari di wajah Divya yang pucat.

"Apa yang terjadi?" tanya Xavier tajam, masih memeluk Divya erat.

"Pengawal lain sedang memeriksa penyebab listrik padam," jawab Hasan dengan nada tenang, meskipun jelas ada ketegangan di matanya.

Xavier hanya mendengus, lalu mengalihkan pandangan ke Divya.

Namun, sebelum dia sempat bertanya lebih lanjut, wanita itu berbisik terbata-bata, suaranya nyaris tak terdengar.

"Aku … aku melihat seseorang di balkon kamar …."

Tubuh Xavier langsung menegang. Matanya menyipit tajam, tatapannya beralih ke pintu balkon yang masih tertutup rapat.

Sebelum dia sempat mencerna kata-kata Divya lebih jauh, wanita itu tiba-tiba menunduk dan menggigit bibir, wajahnya semakin pucat. Napasnya tersengal pelan,

lalu dengan suara bergetar dan nyaris merintih, Divya meremas bahu Xavier lebih kuat. "Aku … aku ingin muntah."

Xavier menunduk. "Kalau mau muntah, ya muntah saja."

Namun, Divya menggeleng keras. "Di kamar mandi."

Xavier mendesah. Tanpa memberi aba-aba, pria itu langsung menyelipkan satu lengannya di bawah lutut Divya, sementara lengannya yang lain menyangga punggung wanita itu. Dalam satu

gerakan cepat, dia mengangkatnya ke dalam gendongan.

Divya muntah dengan hebat, tubuhnya gemetar di bawah genggaman Xavier. Pria itu berdiri di belakangnya, satu tangannya menyangga pinggang Divya, memastikan wanita itu tidak terjatuh. Nafas Divya terengah, dan setiap kali tubuhnya tersentak karena muntah, Xavier bisa merasakan kelemahannya semakin menjadi. Tidak lama kemudian, lampu-lampu kembali menyala, memenuhi ruangan dengan cahaya

putih yang menusuk. Xavier sempat melirik ke arah pintu kamar mandi yang sedikit terbuka, melihat Hasan masih berdiri di sana dengan ekspresi penuh kewaspadaan.

Divya mengangkat wajah, tangannya gemetar saat meraih wastafel untuk berkumur. Namun, sebelum dia sempat benar-benar menyelesaikan usahanya, tubuhnya tiba-tiba melemas.

"Divya—!"

Xavier menangkapnya sebelum tubuh itu jatuh ke lantai. Napasnya

tercekat sejenak saat menyadari betapa ringan dan rapuhnya tubuh Divya di dalam dekapannya. Wanita itu benar-benar kehilangan kesadaran, kepalanya bersandar lemah di dada Xavier. Tanpa berpikir panjang, Xavier mengangkatnya dalam gendongan dan melangkah keluar dari kamar mandi. Begitu sampai di ranjang, pria itu baru sadar sesuatu—Divya hanya mengenakan lingerie tipis berwarna merah.

Xavier menelan ludah, rahangnya mengeras saat matanya

secara refleks menelusuri garis tubuh wanita itu. Sial. Pantas saja tadi di kegelapan, dia bisa melihat Divya begitu jelas. Pakaian ini … lingerie ini … bukan sesuatu yang seharusnya dia lihat dalam keadaan seperti ini.

"*Fuck* …." dia mengumpat pelan, buru-buru mengalihkan tatapannya sebelum pikirannya melayang ke arah yang seharusnya tidak dia pikirkan. Xavier menarik selimut dan tanpa ragu menyelimutkan tubuh Divya hingga ke leher. Setelah itu, dia

bangkit, mengembuskan napas berat, mencoba meredakan ketegangan dalam dirinya. Namun, matanya masih terpaku pada wajah pucat wanita itu.

"Apa yang terjadi, Tuan Xavier?" Hasan bertanya dari ambang pintu.

Xavier menghela napas, menatap pria tua itu dengan ekspresi datar. "Dia pingsan. Panggilkan dokter."

Hasan mengangguk dan segera bergegas pergi. Sementara itu, Xavier tetap berdiri di sisi ranjang,

menatap Divya yang tertidur dengan wajah penuh kelelahan. Tangannya mengepal, rahangnya mengeras.

"Apa sebenarnya yang sedang kamu sembunyikan, Divya?" bisiknya lirih.

Setelah dokter pergi dan memastikan bahwa Divya hanya pingsan karena syok, Xavier berdiri diam di ambang pintu kamar wanita itu, matanya menyipit tajam. Divya bilang dia melihat seseorang di balkon—dan Xavier

tahu, firasat buruk wanita itu jarang meleset.

Dengan langkah penuh kewaspadaan, Xavier berkeliling rumah, setiap sudut ia periksa, setiap celah ia telusuri. Ia meneliti pagar, memeriksa rekaman CCTV, bahkan memanjat tembok belakang dengan cekatan, namun tidak menemukan jejak siapa pun.

Sial.

Jika benar ada seseorang yang menyelinap ke balkon Divya, berarti orang itu cukup terlatih untuk meninggalkan tempat ini

tanpa jejak. Itu membuat Xavier semakin curiga. Setelah puas memastikan keamanan, pria itu kembali ke kamar Divya. Wanita itu masih belum sadarkan diri, napasnya teratur, wajahnya tampak damai meski tubuhnya masih tampak lemah. Xavier berdiri di sisi ranjang, menatapnya lama.

Ia bisa saja keluar dan berjaga di luar kamar. Tapi mengingat keadaan Divya yang masih rentan, serta ancaman tak terlihat yang mungkin masih mengintai, Xavier mengambil keputusan lain. Dia

melepas jaketnya, meletakkannya di kursi, lalu naik ke atas ranjang.

Xavier menyusup ke balik selimut dan menarik Divya ke dalam dekapannya, tubuhnya yang hangat segera menyelimuti wanita itu. Dia tidak peduli jika besok pagi Divya akan menjerit dan mengamuk karena menemukannya di sini. Malam ini, Xavier hanya ingin memastikan tidak ada satu pun yang bisa menyentuh wanita ini—kecuali dirinya.

Lengannya melingkari pinggang Divya, menarik tubuhnya

lebih dekat, memastikan setiap inci wanita itu berada dalam perlindungannya. Napasnya memburu sesaat saat aroma lembut tubuh Divya menyusup ke dalam indra penciumannya. Xavier mengepalkan tangan, berusaha mengabaikan godaan yang muncul dalam pikirannya.

"Tidurlah, Princess," bisiknya lirih, lebih kepada dirinya sendiri.

Ia menutup mata, tapi tetap waspada. Jika ada seseorang yang berani mendekati kamar ini malam ini, Xavier bersumpah ia tidak akan

ragu untuk menghabisi mereka di tempat.

"Xavier ...."

Divya mengerang dalam tidur. Xavier mengeratkan pelukannya, tidak peduli jika hal itu membuat tubuhnya terasa panas karena sentuhannya dengan tubuh Divya yang hanya dibalut lingerie tipis membuat kejantanannya begitu keras, Xavier tidak melepaskan pelukannya, wanita ini tampak begitu rapuh, wajahnya pucat. Sebenarnya ... trauma apa yang

Divya alami sampai wanita itu muntah begitu hebat karena gelap?

Divya gelisah salah tidurnya, wanita itu mengeluarkan suara seperti tangisan tapi tidak ada air mata.

"Ssstt, Princess, aku di sini," Xavier mengecup sisi kepala wanita itu dan membiarkan bibirnya tetap di sana, kedua tangannya memeluk erat tubuh Divya. "Aku di sini," bisiknya lagi dengan begitu lembut.

Xavier memeluknya dengan posesif, tidak akan membiarkan—bahkan mimpi buruk sekalipun—

mengganggu tidur wanita ini, dia merapatkan punggung Divya ke dadanya.

SEMBILAN

Boleh kau benci namaku,

boleh kau tolak kehadiranku.

Namun aku tetap di sini,

berdiri di antara kau dan bahaya.

***

Xavier terbangun lebih dulu, matanya langsung tertuju pada wanita yang masih terlelap dalam dekapannya. Divya bernapas pelan, wajahnya tampak lebih tenang dibanding semalam, kelopak matanya yang tertutup menyembunyikan sorot tajam yang biasanya selalu wanita itu lemparkan ke arahnya. Xavier tidak bisa menahan senyum kecil yang muncul di sudut bibirnya. Dalam diam, dia mengagumi kecantikan Divya—kulitnya yang lembut di bawah sinar matahari pagi yang

menerobos melalui tirai, helaian rambutnya yang sedikit berantakan, bibirnya yang terlihat begitu menggoda meskipun sedang terpejam.

Sial.

Xavier menelan ludah. Ada sesuatu yang bergerak di dalam dirinya, sebuah hasrat liar yang seharusnya dia redam.

Wanita ini bukan miliknya. Wanita ini terlarang. Namun, sialnya, tubuhnya tidak peduli. Dia bisa merasakan ketegangannya sendiri yang semakin menjadi,

terutama karena Divya masih begitu dekat, begitu hangat, begitu menggoda tanpa sadar. Napasnya sedikit memburu saat insting terdalamnya merayap ke permukaan, membisikkan godaan yang nyaris membuatnya kehilangan kendali.

Kejantanan Xavier yang menempel di bokong sintal Divya sama kerasnya dengan batang kayu, Xavier hanya perlu melakukan satu hal, mengangkat salah satu kaki itu ke atas lalu menghunjam masuk, memuaskan

dirinya dan mewujudkan segala fantasi liarnya selama ini.

Lakukan saja! Benaknya memberi perintah.

Tangan Xavier sudah memegang paha Divya, dia hanya perlu mengangkatnya sedikit ke atas untuk memberi jalan dan Xavier akan merasakan bagaimana rasanya terkubur di dalam kehangatan yang dia dambakan selama ini. Hanya butuh sedikit saja gerakan, lagipula celana dalam tipis Divya nyaris tak menutupi apa pun, tanpa bisa mencegah dirinya,

tangan Xavier menyentuh celana dalam itu, jarinya bergerak untuk membelai vagina Divya dari balik celana dalamnya.

Divya mengerang dalam tidur namun belum terbangun.

Xavier mengecup bahu itu dan semakin menggerakkan tangannya, bibirnya mencium aroma kulit Divya yang terasa begitu manis, lidahnya menjilat sementara jarinya terus bergerak. Jari itu kini menyelip di antara celana dalam dan Xavier sedikit mendorongnya masuk.

Basah. Divya terasa basah, hangat dan juga begitu lembut. Xavier memutar jarinya di bibir kewanitaan Divya, mendorongnya lebih dalam.

Sial. Wanita ini terasa ketat. Ibu jarinya menyentuh klitoris wanita itu dan membelainya. Ah … kejantanan Xavier semakin membengkak, dia makin menempelkan kejantanan itu di celah bokong Divya, Xavier hanya perlu menurunkan resleting celananya lalu mendorong masuk. Kewanitaan ini sudah begitu basah

oleh jari-jarinya. Xavier terus mendorong jarinya masuk sampai ke dalam, lalu menariknya keluar dengan gerakan yang begitu pelan. Pria itu menyiksa dirinya sendiri. Xavier mendorongnya lagi dan kali ini Divya mengerang kecil, membuat Xavier bernapas dengan berat di bahu wanita itu. Erangan itulah yang ingin dia dengar sejak dulu. Xavier mengeluarkan jarinya, menyentuh paha Divya dan memeganginya.

Lakukan saja! Tunggu apa lagi? Buka pahanya—tidak!

Xavier menjauhkan tangannya, napasnya memburu dan pria itu mencoba mengontrol dirinya sendiri. Xavier mengepalkan tangan, mencoba mengalihkan pikirannya. Dia mengingatkan dirinya bahwa Divya bukan untuknya—dan jika Jagar tahu dia bahkan sempat berpikir seperti ini, atasannya itu pasti akan menembaknya tanpa ragu.

Dengan gerakan hati-hati, Xavier menghela napas dalam, mencoba meredakan gejolak yang membakar dalam dirinya. Namun

bahkan ketika dia berusaha mengendalikan diri, dia tetap tidak bisa menahan diri untuk menyusuri wajah Divya sekali lagi.

Hanya sebatas ini, batinnya memperingatkan. Hanya boleh sampai di sini.

Tatapan matanya memuja wajah cantik itu. Dengan bibir kemerahan—yang sangat berbeda karena pucat tadi malam—bulu mata lentik, hidung yang mancung dan wajah yang benar-benar membuat Xavier terpikat sejak pertama kali melihatnya.

Keinginannya mencium wanita itu sangat kuat tapi dia menahan dirinya sekuat tenaga.

Divya mengerang pelan saat kesadarannya mulai kembali. Kelopak matanya berkedut sebelum akhirnya terbuka sepenuhnya. Tubuhnya terasa lelah, mungkin karena kejadian semalam yang cukup membuatnya syok. Namun, begitu pandangannya mulai jelas, dia langsung membeku.

Xavier. Pria itu duduk di ranjangnya.

Divya mengedip beberapa kali, memastikan dia tidak sedang bermimpi. Tapi tidak—Xavier memang ada di sana, menatapnya dengan mata tajam yang sulit ditebak. Dan yang lebih mengejutkan, pria itu ada di sisi ranjangnya, di dalam selimut yang sama.

Darahnya langsung mendidih.

Tanpa berpikir dua kali, tangannya melayang cepat, menampar wajah Xavier dengan keras.

Xavier tidak langsung bereaksi. Pria itu hanya memejamkan mata sesaat sebelum menghela napas panjang. Ia bahkan tidak terlihat marah.

"Bajingan!" Divya memaki dengan suara bergetar, tubuhnya langsung merapat ke kepala ranjang. Tangannya menarik selimut dengan erat, menutupi tubuhnya yang hanya berbalut lingerie merah yang nyaris tidak menyisakan ruang untuk imajinasi. "Apa yang kamu lakukan di ranjangku?! Apa kamu—" Divya

menahan napas, hatinya mencelos dalam ketakutan. "Jangan bilang kamu—"

Xavier menghela napas sekali lagi, lalu turun dari ranjang dengan tenang, mengabaikan tatapan penuh curiga dari wanita itu. Ia meremas tengkuknya, tampak frustasi.

"Tenang saja," katanya, suaranya rendah dan malas. "Aku tidak melakukan apa pun."

Divya masih menatapnya tajam, napasnya memburu karena marah

dan juga sedikit panik. "Lalu kenapa kamu tidur di sini?!"

"Aku menjagamu," jawab Xavier santai. "Kamu pingsan, Princess. Aku tidak yakin apakah orang yang kamu lihat di balkon semalam hanya ilusi atau benar-benar ada. Jadi aku tinggal di sini untuk berjaga."

Divya menggigit bibir, hatinya sedikit bergetar.

Ia mengamati Xavier dengan curiga, mencari tanda-tanda kebohongan. Namun pria itu tetap terlihat seperti biasanya—tenang,

sedikit arogan, dan sama sekali tidak tampak bersalah.

Tetap saja, ini bukan alasan!

"Kamu bisa berjaga di sofa! Atau di luar pintu!" bentaknya lagi. "Kamu tidak perlu masuk ke dalam selimut bersamaku!"

Xavier melirik selimut yang masih melilit tubuh Divya, lalu bahunya terangkat ringan. "Aku hanya memastikan kamu tetap hangat."

"Kamu—" Divya nyaris melempar bantal ke arahnya, tapi ia sadar tubuhnya masih hampir

telanjang di balik selimut ini. Akhirnya ia hanya bisa memelototi pria itu dengan tatapan membunuh.

Sementara itu, Xavier hanya menyeringai tipis, seakan menikmati ledakan emosinya. "Kamu terlihat seksi saat marah, Princess."

"Dasar brengsek!"

Xavier tertawa pelan sebelum berjalan menuju pintu, meninggalkan Divya yang masih gemetar karena amarah dan sedikit rasa malu.

Sebelum keluar, pria itu berhenti sejenak, menolehkan kepalanya.

"Beristirahatlah. Dan kalau aku jadi kamu, aku akan mulai terbiasa melihat wajahku setiap pagi," katanya dengan nada rendah dan menggoda.

Divya hampir menjerit frustrasi, tapi sebelum sempat melempar sesuatu ke arahnya, Xavier sudah menutup pintu, meninggalkannya dengan jantung yang berdebar kencang karena amarah—atau mungkin sesuatu yang lain.

Divya merapatkan pahanya yang terasa basah. Apa ini? Mengapa kewanitaannya begitu basah? Rasanya seolah ada sesuatu yang memasukinya tadi—tidak mungkin! Pria itu tidak akan macam-macam padanya, kan? Tetapi mengapa … Divya merasa bahwa ada sesuatu yang belum selesai? Seperti kepuasan yang gagal dia dapatkan.

Divya masih memeluk erat selimut di dadanya, teringat apa yang terjadi tadi malam. Dia baru saja keluar dari kamar mandi saat

lampu tiba-tiba padam dan Divya menjerit ketakutan. Terlebih saat Divya tidak sengaja melihat siluet seseorang berdiri di balkon kamarnya. Tetapi dibandingkan ketakutan karena orang itu, Divya lebih takut akan kegelapan.

Kenangan menyakitkan membuat dadanya sesak dan mual, saat dia dikurung di kamar gelap oleh Eyang, saat—*lupakan*. Divya menarik napas dalam-dalam, *lupakan*, itu hanya kenangan masa kecil yang tidak harus diingatnya lagi. *Lupakan*, kini Divya sudah

bebas. *Lupakan*. Wanita itu menatap selimut di depannya. Dia sudah bebas, kan? Lalu mengapa rasanya jiwanya masih terkurung di kamar gelap itu?

Dan pelukan Xavier tadi malam … jujur saja pelukan pria itu berhasil membuat Divya bertahan untuk tidak langsung pingsan meskipun akhirnya Divya tetap pingsan, tapi selama sesaat pelukan lembut itu membuatnya tidak langsung muntah di tempat. Dan pelukan itu terasa … hangat.

Sementara itu Xavier berjalan santai menuju kamarnya di lantai dasar, bahunya sedikit tegang setelah percakapannya dengan Divya. Dia bisa merasakan tamparan wanita itu masih membekas di pipinya, tapi itu bukan masalah besar. Yang lebih penting sekarang adalah memastikan keamanan rumah ini.

Baru saja dia hendak meraih gagang pintu, sebuah suara menghentikannya.

"Tuan Xavier."

Xavier menoleh dan menemukan Hasan berdiri di sana dengan ekspresi serius. Pelayan setia keluarga itu membungkuk sedikit sebelum melanjutkan, "Saya ingin melaporkan tentang pemadaman listrik tadi malam."

Mata Xavier menyipit. Ia melipat tangan di depan dada, memberi isyarat agar Hasan melanjutkan.

"Kami sudah memeriksa sistem kelistrikan. Tidak ada tanda-tanda gangguan teknis, dan tidak ada pemutus arus yang terlepas."

Hasan menelan ludah sebelum melanjutkan, "Tapi … kami menemukan sesuatu yang aneh di dekat ruang listrik. Ada jejak kaki yang tidak dikenali. Jejak itu mengarah ke luar tembok belakang."

Xavier terdiam sesaat, rahangnya mengatup rapat.

Sial. Jadi memang bukan ilusi Divya. Seseorang benar-benar ada di rumah ini tadi malam.

Tanpa menunggu lebih lama, Xavier berbalik, langkahnya mantap menuju bagian ujung

rumah, tempat ruang listrik berada. Hasan mengikutinya dengan diam, tidak berani mengganggu pria itu yang kini tampak berbahaya dalam diamnya.

Begitu sampai, Xavier membuka pintu ruang listrik dengan sentakan kasar. Bau kabel dan logam menyambutnya, udara di dalam ruangan terasa sedikit lebih panas daripada bagian rumah lainnya. Matanya langsung menyapu setiap sudut, mencari tanda-tanda sabotase.

Dan benar saja, di dekat panel utama, dia melihat sesuatu.

Sebuah goresan halus di bagian bawah panel, seakan seseorang sempat membukanya dengan paksa. Namun, karena sistem keamanannya cukup canggih, orang itu tampaknya gagal merusaknya dan akhirnya hanya memutus arus sementara.

Xavier berjongkok, jari-jarinya menyentuh lantai yang sedikit kotor karena debu. Ada jejak samar sepatu bot di sana.

Matanya semakin gelap.

Seseorang menyelinap masuk.

Seseorang yang tahu persis bagaimana cara mematikan listrik tanpa meninggalkan jejak mencolok. Seseorang yang cukup cerdas untuk membuat Divya ketakutan, tapi tidak cukup berani untuk melangkah lebih jauh.

Xavier menarik napas dalam, mencoba menekan emosi yang mulai mendidih di dadanya. Lalu, dengan gerakan pelan, dia berdiri dan menoleh ke arah Hasan.

"Siapkan rekaman CCTV dari semua sudut rumah," perintahnya

dengan suara dingin. "Dan pastikan semua penjagaan ditingkatkan. Aku tidak peduli siapa yang bertugas semalam, tapi jika mereka gagal menangkap seseorang yang menyelinap masuk, maka mereka tidak layak berada di sini."

Hasan menunduk patuh. "Baik, Tuan Xavier."

Xavier menghela napas panjang, pikirannya masih berputar mencoba menghubungkan semua kemungkinan. Jika seseorang berani masuk ke rumah ini dan

menargetkan Divya, itu berarti ancaman ini lebih besar dari yang mereka duga.

Dan Xavier tidak akan membiarkan siapa pun menyentuh wanita itu.

Tidak peduli seberapa keras dia berusaha menyangkal perasaannya—Divya tetap miliknya untuk dilindungi.

Xavier duduk di depan layar monitor di ruang keamanan, matanya tajam mengawasi rekaman CCTV dari tadi malam. Jari-jarinya mengetuk meja dengan ritme

teratur, ekspresi wajahnya gelap dan serius. Hasan berdiri di sampingnya, diam menunggu reaksi Xavier. Xavier memang memasang CCTV pribadinya di dalam rumah ini, tapi hanya fokus ke bagian dalam kamar Divya dan beberapa ruangan lain, Xavier tidak memasang di bagian luar—apalagi balkon—dan hal itu membuatnya menyesal mengapa tidak memasang di setiap sudut bagian luar rumah ini.

Di layar, tampak sekilas bayangan seseorang di balkon

kamar Divya. Hanya siluet samar, tapi cukup untuk membuktikan bahwa Divya tidak berhalusinasi. Seseorang benar-benar ada di sana.

Xavier memundurkan rekaman, memperlambatnya. Sosok itu muncul lagi, bergerak cepat di bayangan. Terlalu cepat untuk orang biasa.

"Ini bukan perampok biasa," gumam Xavier, matanya masih terpaku pada layar.

Hasan mengangguk setuju. "Sepertinya orang itu tahu seluk-beluk rumah ini. Dia tahu di mana

letak kamera dan bagaimana menghindarinya."

Xavier mengembuskan napas kasar. "Divya harus pindah kamar ke lantai dasar. Aku tidak akan membiarkannya tidur di sana lagi."

Divya sedang menikmati sarapan di ruang makan ketika Xavier datang dengan langkah tegas. Tanpa basa-basi, pria itu menarik kursi di seberangnya dan duduk, menatapnya tajam.

"Kamu harus pindah kamar ke lantai dasar."

Divya menghentikan gerakan sendoknya. "Apa?"

"Ada seseorang di balkonmu tadi malam. Aku sudah melihatnya di rekaman CCTV," kata Xavier tanpa basa-basi. "Aku tidak mau mengambil risiko. Mulai malam ini, kamu tidur di lantai dasar."

Divya menatapnya tidak percaya. "Aku tidak mau."

Xavier menyipitkan mata. "Ini bukan pilihan."

"Aku bilang tidak mau, Frederick." Divya menaruh sendok dengan kasar ke piringnya. "Ini

rumahku. Kamarku. Aku tidak mau pindah hanya karena kamu berpikir seseorang mencoba masuk."

Xavier terkekeh sinis. "Jadi kamu lebih memilih tidur di ruangan yang bisa dimasuki siapa pun? Bagus, besok pagi mungkin kita akan menemukanmu dengan leher tersayat."

Divya mendelik marah. "Jangan dramatis."

Xavier menggeram, mencondongkan tubuhnya ke depan. "Ini soal keamananmu, Divya. Seseorang menargetkanmu.

Aku tidak akan membiarkanmu tidur di lantai atas sendirian."

Divya menyilangkan tangan di dada. "Aku punya pengawal lain, ada Hasan dan orang-orang lain di rumah ini."

"Dan tetap saja, seseorang berhasil mencapai balkonmu tadi malam," balas Xavier dengan dingin. "Aku tidak peduli seberapa keras kepalamu, tapi aku tidak akan membiarkan kamu mengabaikan keselamatanmu sendiri."

Divya menggigit bibirnya, jelas frustrasi. Tapi Xavier tidak memberinya pilihan.

"Kamu tidur di lantai dasar," ulangnya dengan nada final. "Atau aku sendiri yang akan menyeret tempat tidurmu ke bawah."

Divya menatapnya tajam, dadanya naik turun karena emosi. Tapi Xavier tidak mundur. Pria itu tetap duduk dengan ekspresi keras dan tekad yang tidak bisa digoyahkan. Dan akhirnya, dengan mendengus kesal, Divya

menghempaskan tubuhnya ke kursi dan mengalihkan pandangan.

"Dasar bajingan otoriter," gerutunya.

Xavier hanya tersenyum miring. "Senang kamu akhirnya sadar."

Di dalam mobil yang melaju tenang menuju kantor, atmosfer di antara mereka jauh dari kata damai. Divya duduk dengan ekspresi marah, lengannya bersedekap, sementara Xavier tetap diam, menggenggam kemudi dengan terlalu erat.

Pandangan pria itu beberapa kali melirik ke arahnya, atau lebih tepatnya—ke paha mulus yang terbuka karena rok pendek yang Divya kenakan. Sial. Wanita ini benar-benar ingin membuatnya gila.

"Aku tidak suka cara kamu mengatur hidupku seolah-olah aku tidak boleh memutuskannya sendir,i," suara Divya akhirnya memecah keheningan.

Xavier terkekeh rendah, tanpa mengalihkan tatapannya dari jalan.

"Lalu bagaimana aku harus menghadapimu, Princess?"

Divya mendengus kesal. "Jangan bersikap seperti kamu punya hak untuk melakukan itu. Dan berhenti menatap pahaku, Bajingan. Aku tahu isi otak kotormu itu."

Xavier mengerang pelan, giginya mengatup rapat. Wanita ini sungguh tidak membantu keadaannya. Ditambah lagi dengan aroma parfumnya—manis, menggoda, dan terlalu akrab di indranya.

"Kalau kamu tidak ingin aku menatapmu seperti itu," Xavier menoleh sebentar, matanya berkilat dengan sesuatu yang gelap, "maka berhentilah memakai rok yang membuatku ingin menyuruhmu tidak masuk kantor dan tetap di tempat tidur seharian."

Divya memutar bola matanya. "Omong kosong."

Xavier menggeram pelan, satu tangannya meninggalkan kemudi untuk mencengkeram pahanya sendiri—menahan diri agar tidak berbuat sesuatu yang bodoh.

Tuhan, kalau perjalanan ini tidak segera berakhir, dia bisa kehilangan kendali. Xavier mengetukkan jemarinya ke kemudi, rahangnya mengencang. Dia menoleh sekilas ke arah Divya, yang masih duduk dengan ekspresi masam.

"Ngomong-ngomong, kamu harus putus dengan bajingan itu."

Divya menoleh dengan tajam, seolah tak percaya apa yang baru saja didengarnya. "Maaf, apa?"

"Kamu dengar aku." Xavier menghela napas, mencoba

meredam ketidaksabarannya. "Aku bilang kamu harus putus dengan bajingan itu."

Divya menyilangkan tangan di dada, ekspresinya penuh perlawanan. "Sejak kapan kamu berhak mengatur hidupku?"

Xavier terkekeh rendah, senyum miring terbentuk di wajahnya. "Sejak aku melihat pacarmu menggesek-gesekkan dirinya ke wanita lain di klub."

Divya membeku sesaat sebelum mengerutkan kening, matanya

menyipit curiga. "Kamu berbohong."

Xavier menghela napas panjang, menekan gas sedikit lebih dalam, seolah dengan cara itu ia bisa melampiaskan frustasinya.

"Untuk apa aku berbohong?" suaranya terdengar malas, tapi ada nada tajam yang tersembunyi di baliknya.

"Karena kamu tidak suka aku bersama Anjas," tukas Divya cepat. "Kamu sengaja membuat cerita agar aku membencinya."

Xavier mendengus. “Princess, aku mungkin bajingan, tapi aku tidak pernah berbohong soal hal seperti ini.”

“Tapi kamu juga tidak punya bukti!” Divya bersikeras. “Aku tidak akan percaya tanpa bukti.”

Xavier menatapnya sekilas, ekspresinya tidak terbaca. Lalu ia kembali memusatkan perhatian ke jalan, jari-jarinya mengetuk kemudi dengan ritme pelan.

“Aku punya bukti,” katanya akhirnya.

Divya membelalak. “Apa?”

Xavier menyeringai, tapi tidak ada humor di dalamnya. "Aku mematahkan beberapa tulangnya tadi malam."

Divya menghirup napas tajam. "Apa yang kamu lakukan?!"

Xavier tidak menjawab. Ia hanya menghela napas panjang, seolah benar-benar kelelahan menghadapi wanita keras kepala di sampingnya.

SEPULUH

Aku tak butuh terima kasih,
tak mengharap balasan manis.
Cukup bagiku melihatmu aman,
meski dalam tatapmu, aku hanya
luka.

***

Begitu sampai di kantor, Divya langsung keluar dari mobil tanpa menunggu Xavier membukakan pintunya, wanita itu bergegas menuju lift, Xavier berdiri di samping mobil, menatap Divya yang masuk ke dalam lift dan memandang Xavier dengan tatapan jijik sekaligus tatapan ingin membunuh. Satu hal yang Xavier sadari, baik dirinya mau pun Divya tidak membicarakan soal ciuman mereka tadi malam—ciuman paksa dari Xavier lebih tepatnya—

mengabaikan fakta itu seolah-olah hal itu tidak pernah terjadi.

Entah Xavier harus senang atau malah marah karena wanita itu tidak membahasnya. Dan kalau pun Divya membahas dan marah pada Xavier, rasanya Xavier akan menerima kemarahan itu tanpa mengeluh. Tapi sialnya Divya tidak mau membicarakannya.

Pria itu memilih untuk masuk ke mobil dan pergi ke kantornya sendiri. Divya selalu aman di gedung Mahesa, ada kedua kakak dan juga adiknya yang akan

menjaga, jadi Xavier memutuskan untuk menuntaskan kewajibannya yang lain.

Tanpa sepetahuan Xavier, siang harinya Divya datang ke rumah sakit. Tadi dia menghubungi Anjas dan seseorang mengangkat panggilannya, menceritakan kalau Anjas di rumah sakit dengan cedera bahu yang sangat parah, juga mengalami patah tulang di bagian rusuk.

"Sayang," Divya masuk ke dalam kamar Anjas, pria itu menatapnya lemah, wajah yang

bengkak dan babak belur, Divya bergegas mendekat, menatap kekasihnya dengan menahan air mata.

Anjas tersenyum kecil, membuka mulut namun tidak mengeluarkan sepatah kata pun karena dia masih begitu lemah.

"Maaf kalau kamu—"

Anjas menyentuh punggung tangan Divya dengan tangannya yang dingin, menatap kekasihnya yang menangis.

"Pe … cat … dia …." Suara Anjas terdengar pelan.

"Pecat?"

Anjas mengangguk, berusaha bicara tapi suaranya terlalu lemah. Pria itu meringis dan kembali memejamkan mata, sementara Divya menggenggam tangannya dengan hati-hati. Divya di sana satu jam lamanya, menatap Anjas yang kembali tidur setelah diberi *painkiller* oleh dokter. Tidak tahan melihat kekasihnya yang babak belur, Divya memutuskan untuk pergi dan berjanji akan datang lagi meskipun Anjas masih terlelap dalam tidur.

"Mas harus pikirkan untuk mengganti pengawal aku." Divya masuk ke ruangan Abhimanyu di mana ada Sabhira juga di sana.

"Kenapa harus diganti?" Abhimanyu yang sedang duduk bersama istrinya menatap Divya.

"Dia bikin pacar aku babak belur, Anjas di rumah sakit, patah tulang, Mas. Dipukul sama manusia bar-bar itu."

"Xavier tidak akan memukul tanpa alasan. Dia sudah memberi laporan, katanya pacar kamu selingkuh."

"Nggak mungkin, sejak awal dia memang benci banget sama aku, apalagi sama Anjas, dia pasti bohong waktu bilang pacar aku selingkuh!"

Abhimanyu menatap adik perempuannya. Dibalik sikap angkuh dan keras kepala Divya, nyatanya wanita itu hanyalah seorang gadis naif, Divya baru pertama kali berpacaran itu pun karena sudah tidak dikekang oleh Eyang, jadi Abhimanyu sedikit memaklumi kalau adiknya ini sedang cinta mati dengan pacarnya.

"Div, Mas rasa kamu harus putus—"

"Mas jangan ikut-ikutan suruh aku putusin Anjas, ingat waktu aku gangguin Mbak Sabhira dulu? Mas bilang aku nggak boleh ikut campur urusan pribadi Mas. Sekarang aku kembalikan kata-kata itu sama Mas. Jangan ikut campur urusan pribadi aku. Anjas pacar aku dan aku cinta sama dia. Aku nggak mau putusin dia sebelum aku ngeliat sendiri kalau dia memang selingkuh. Satu tahun aku

pacaran sama dia, dia nggak pernah selingkuh!"

Abhimanyu menghela napas panjang, menoleh kepada istrinya yang menggeleng pelan.

"Dan balik lagi soal pengawal brengsek itu, Mas harus ganti dia."

"Untuk masalah Xavier, Mas nggak akan ganti dia. Oke kalau kamu mau Mas tidak ikut campur urusan pribadi kamu, Mas akan biarkan kamu pacaran dengan siapa pun yang kamu mau. Tapi soal pengawal? Mas tidak akan mengubah keputusan karena ini

bukan masalah pribadi, ini menyangkut nyawa."

"Mbak …." Divya mulai merengek kepada Sabhira.

"Mbak nggak ikut campur kali ini, Div. Maaf." Sabhira menatapnya dengan tatapan bersalah.

"Tapi *please*, dia udah patahin tulang pacar aku—"

"Laki-laki memang seperti itu. Tulang Mas tidak patah sekali dua kali, dia masih hidup, kan? Patah tulang bisa sembuh. Kalau dia laki-laki sejati, dia tidak akan mengeluh

dan merengek pada kamu seperti banci. Kalau patah tulang saja dia sudah merengek, bagaimana dia akan melindungi kamu dari musuh-musuh keluarga kita?"

Divya dibuat tidak berkutik.

"Jadi jangan merengek lagi soal pengawal. Xavier akan tetap menjadi pengawal kamu apa pun yang terjadi. Soal hubungan pacar kamu dan dia, biarkan saja, itu urusan laki-laki. Kadang memang seperti itu cara laki-laki bermain-main."

"Dengan cara membuat Anjas babak belur? Sekarat dan hampir mati?"

Abhimanyu menatap tajam, dan untuk kali ini, Divya langsung mundur selangkah karena takut. Wanita itu perlahan menundukkan kepalanya karena tahu bahwa Divya sudah kalah.

"Aku keluar dulu," Divya berbalik dan pergi. Percuma tetap berada di sana, Abhimanyu tidak akan luluh karena rengekannya.

***

Sudah dua hari Divya mendiamkan Xavier. Dia bahkan tidak melirik pria itu sedikit pun, meskipun Xavier selalu ada di dekatnya, mengawasi setiap gerak-geriknya. Divya masih kesal. Sangat kesal. Bukan hanya karena Xavier menghajar Anjas, tapi juga karena pria itu dengan seenaknya memindahkannya ke kamar di lantai dasar. Tanpa kompromi, tanpa diskusi. Xavier menyeretnya dari kamar di lantai dua dan membawanya ke sini, ke kamar yang berada tepat di samping

kamar pria itu sendiri. Sekarang, setiap malam, Divya harus tidur dengan kesadaran bahwa hanya ada satu dinding yang memisahkan mereka. Dan itu membuatnya semakin jengkel.

Dia duduk di tepi ranjang, melipat tangan di dada, menatap pintu dengan tatapan penuh kebencian. Divya bisa mendengar suara langkah kaki Xavier di luar, bergerak dengan santai seolah tidak terjadi apa-apa.

Brengsek.

Divya tidak akan berbicara dengannya. Tidak hari ini. Tidak besok. Mungkin tidak pernah.

Namun baru saja dia mengambil ponselnya, pintu kamar terbuka tanpa peringatan. Xavier masuk begitu saja, tanpa mengetuk, tanpa izin, seolah kamar ini miliknya.

Divya mendongak dengan tatapan mematikan. "Keluar."

Xavier tidak bergeming. Pria itu hanya menyandarkan bahu ke kusen pintu, menatap Divya dengan ekspresi santai yang

membuat wanita itu semakin ingin menamparnya.

"Kamu mau marah berapa lama lagi?" tanyanya dengan nada bosan.

Divya mendengus. "Selama yang aku mau."

Xavier tersenyum miring. "Kamu seperti anak kecil."

Divya mendelik tajam. "Dan kamu seperti diktator!"

Xavier tertawa rendah, lalu berjalan mendekat. Divya spontan mundur, tapi pria itu tidak berhenti sampai berdiri tepat di depannya,

menundukkan kepala hingga wajah mereka hanya terpisah beberapa inci.

"Kalau kamu tahu ada seseorang yang mengincarmu," bisiknya, suaranya terdengar dalam dan berbahaya, "kamu akan lebih memilih tidur di kamar yang jauh dari pengawalmu atau di kamar yang lebih dekat denganku?"

Divya menelan ludah.

Xavier tersenyum kecil. "Aku melakukan ini bukan untuk mendominasi, Princess. Aku

melakukannya untuk memastikan kamu tidak mati saat aku tidur."

Divya ingin membantah. Ia ingin mengatakan bahwa Xavier hanya mencari alasan untuk mengontrolnya. Tapi di balik sorot tajam mata pria itu, ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih gelap, lebih serius.

Dan itu membuatnya bungkam.

"Jadi selama ini demi keselamatanmu sendiri. Patuhi aku." Pria itu berdiri, tersenyum dan mengusap puncak kepala Divya tanpa sempat wanita itu

menghindar. Sebelum Divya protes, Xavier sudah lebih dulu keluar dari kamar. Meninggalkan wanita itu yang memicing kesal padanya.

"Cowok brengsek," umpatnya pelan.

Divya berbaring di ranjangnya, mencoba memejamkan mata, tapi pikirannya terus melayang ke berbagai arah. Rasa gelisah merayapi tubuhnya, membuatnya tidak bisa tenang. Dia mengubah posisi tidur berulang kali, menarik selimut, lalu menyingkirkannya

lagi. Tapi tetap saja, kantuk tidak kunjung datang.

Akhirnya, dengan dengusan frustrasi, Divya menyerah.

Divya bangkit dari ranjang, mengenakan cardigan tipis untuk menutupi tubuhnya yang hanya dibalut camisole sutra dan celana pendek. Lalu, dia keluar dari kamar, dapur adalah tujuannya. Divya butuh segelas air dingin. Mungkin itu bisa sedikit menenangkan pikirannya.

Saat tiba di dapur, Divya mengira akan menemukan ruangan

itu kosong. Tapi ternyata tidak. Di sana, duduk di depan meja pantry dengan laptop terbuka di depannya, ada Xavier. Divya menghentikan langkahnya, berdiri diam di ambang pintu. Cahaya dari layar laptop memantulkan kilau samar di wajah pria itu, menyoroti rahang kokohnya yang selalu tampak tajam bahkan dalam keadaan santai. Tapi yang paling mencuri perhatiannya adalah kacamata yang bertengger di hidung pria itu.

Divya tidak pernah melihat Xavier memakai kacamata sebelumnya. Dan entah kenapa, pemandangan itu membuat dadanya terasa aneh. Pria itu tampak begitu serius, jemarinya bergerak di atas keyboard dengan cepat, sesekali matanya menyipit, fokus pada sesuatu yang tidak bisa Divya lihat. Untuk pertama kalinya sejak beberapa hari terakhir, Divya bisa memperhatikan Xavier tanpa harus memendam amarah.

Wanita itu bersandar di dinding, menyilangkan tangan di

dada, tetap diam dalam bayangan. Mengamati pria yang selama ini selalu membuatnya marah, bingung, dan—walau Divya benci mengakuinya—tertarik. Dan Xavier belum menyadari keberadaannya.

Ketika Xavier akhirnya sadar, pria itu mengangkat kepalanya dari layar laptop, matanya yang tajam kini mengunci pada sosok Divya yang berdiri di ambang pintu dapur.

Divya tersentak.

Divya seperti orang yang tertangkap basah melakukan

kesalahan, meskipun ia tidak yakin apa kesalahannya. Mungkin karena telah mengawasi pria itu terlalu lama, atau mungkin karena tatapan Xavier yang terlalu intens, seolah menelanjangi setiap pikirannya. Divya baru saja berniat kabur—berpura-pura seolah tidak pernah ada di sana—tapi suara Xavier menghentikannya.

"Tidak bisa tidur?" Tidak seperti biasanya, suara pria itu terdengar lembut.

Divya membeku. Ia tidak terbiasa dengan nada suara Xavier yang seperti itu.

Seharusnya Divya mengabaikan pria itu, membalasnya dengan ketus, atau setidaknya mencari alasan lain untuk pergi. Tapi otaknya tidak bekerja dengan baik saat ini. Divya malah mengangguk. Tanpa sadar.

Xavier menghela napas pelan, lalu dengan gerakan santai, pria itu menutup laptopnya.

"Kemari," katanya.

Divya ragu sejenak, tapi entah kenapa, kakinya melangkah juga.

Saat Divya mendekat, Xavier berdiri. Pria itu menarikkan kursi untuknya, sikapnya jauh dari menyebalkan seperti biasanya. Tidak ada senyum menggoda atau tatapan mengintimidasi—hanya gerakan sederhana yang terasa begitu alami. Divya duduk, masih agak kaku. Xavier kembali mengambil tempatnya di seberang meja, melepas kacamatanya, dan meletakkannya di atas laptop.

Tanpa sadar, Divya mulai memperhatikan Xavier lagi. Kali ini dari jarak yang lebih dekat. Pria itu terlihat lelah, dengan sedikit bayangan gelap di bawah matanya, namun tetap tampak begitu … menarik. Dan Divya benci dirinya sendiri karena menyadari hal itu.

Xavier menatap Divya dengan tenang sebelum akhirnya bertanya, "Mau minum susu atau teh?"

Divya langsung meringis. "Aku benci susu," jawabnya cepat.

Xavier terkekeh pelan, lalu tanpa berkata apa-apa lagi, pria itu

berbalik menuju dapur. Tangannya dengan cekatan mengambil teko dan menuangkan air panas ke dalam cangkir.

Divya diam-diam memperhatikannya dari belakang.

Punggung pria itu tegap, otot-otot di bawah kausnya tampak begitu tegas setiap kali dia bergerak. Bahunya lebar, memberi kesan perlindungan yang tak terucapkan. Bahkan caranya berdiri saja sudah cukup untuk membuat siapa pun merasa seolah-olah pria itu mampu menghancurkan atau

melindungi dalam satu tarikan napas.

Divya menelan ludah.

Bukan hanya itu. Ada sesuatu yang begitu menggoda dalam cara Xavier bekerja dengan tenang, seolah dia telah melakukan ini ratusan kali sebelumnya. Tangannya terampil saat menyaring teh chamomile, menuangkannya dengan hati-hati ke dalam cangkir, lalu menambahkan sedikit madu.

Sama sekali tidak mencerminkan sosok dingin, kasar,

dan dominan yang sering membuatnya marah.

Divya mengerjapkan mata, berusaha mengalihkan pikirannya saat Xavier berbalik, membawa secangkir teh ke hadapannya.

"Minumlah. Ini akan membantumu tidur," katanya, meletakkan cangkir itu tepat di depan Divya.

Divya menatapnya, lalu ke arah teh itu.

Tangannya terulur, menyentuh sisi cangkir yang masih hangat, sementara di seberangnya, Xavier

bersandar santai di meja, menatapnya dengan mata gelap yang sulit ditebak.

Divya mengangkat cangkirnya, menghirup aroma teh chamomile yang menenangkan, sebelum menatap Xavier dengan alis berkerut. "Apa yang kamu kerjakan tengah malam begini?" tanyanya.

Xavier yang masih bersandar di meja, hanya menatapnya sekilas sebelum menjawab dengan suara tenang. "Aku hanya mengecek sistem keamanan rumah ini." Divya meneguk tehnya perlahan,

sementara Xavier melanjutkan, "aku memasang sistem dan alarm yang lebih canggih. Jadi kalau ada sesuatu yang mencurigakan, aku akan langsung mendapat notifikasi di ponselku."

Wanita itu hanya mengangguk kecil, tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Setidaknya, kehadiran Xavier di sini bukan tanpa alasan. Pria itu memang selalu memiliki kontrol penuh atas segala hal di sekitarnya.

Hening menyelimuti sejenak, sebelum Xavier tiba-tiba bertanya,

"Kenapa kamu takut pada kegelapan?"

Divya tersentak.

Tangannya yang menggenggam cangkir teh sedikit gemetar. Ia menunduk, menatap permukaan teh yang beriak pelan akibat getaran di jemarinya.

Kenangan itu kembali berputar.

Ruang gelap.

Dingin yang menggigit.

Tangisannya yang teredam di dalam kegelapan, berusaha memohon belas kasihan. Namun

tak ada yang datang untuk menyelamatkannya.

Wajah Eyang yang tanpa ekspresi, menutup pintu dengan dingin, membiarkannya terperangkap di dalam sana.

Divya meringis tanpa sadar, cengkeramannya pada cangkir menguat seolah ingin mencari pegangan di tengah pusaran emosi yang mendadak menyergapnya.

Xavier yang memperhatikan perubahan ekspresinya, langsung menyadari ada sesuatu. Mata gelapnya meneliti setiap tarikan

napas Divya, setiap kedutan di wajahnya yang biasanya selalu penuh keberanian dan perlawanan. Tanpa sadar, pria itu bergerak maju, mengurangi jarak di antara mereka. "Princess," panggilnya, suaranya lebih pelan kali ini.

Divya mengedipkan mata, berusaha mengusir bayang-bayang masa lalu, sebelum akhirnya mengangkat kepala dan menatap Xavier.

"Bukan urusan kamu," katanya pelan, tapi ada sedikit getaran di suaranya.

Xavier tidak membalas. Ia hanya menatapnya lama, sebelum akhirnya menghela napas, mundur sedikit, memberi Divya ruang.

"Kamu bisa menceritakannya padaku—"

"Tidak. Itu bukan urusan kamu, Frederick."

Lagi-lagi Xavier menghela napas panjang.

"Kita mungkin bisa—"

"Aku bilang tidak."

"Aku hanya mencoba membantumu, apakah sulit bagimu menerima bantuan dari orang

lain?" Suara itu terdengar begitu lembut, tidak menghakimi namun seolah membujuk dengan cara yang tidak Divya sadari.

SEBELAS

Tatapanmu adalah jebakan,

lembut namun mematikan.

Aku tenggelam dalam keinginan,

berjuang melawan diri sendiri.

***

Divya terdiam. Matanya menatap cangkir teh di tangannya, menghindari tatapan Xavier yang begitu lembut sekaligus tajam, seolah berusaha membaca seluruh pikirannya.

"Apa ada sesuatu yang membuatmu trauma pada kegelapan?"

Pertanyaan itu terdengar sederhana, tapi bagi Divya, jawabannya tidak sesederhana itu.

Divya menarik napas dalam, lalu perlahan mengangkat kepalanya, menatap pria di

depannya. Percakapan ini terasa begitu normal … terlalu normal, setelah hari-hari yang mereka lalui hanya diisi dengan perdebatan, pertengkaran, dan saling melempar kata-kata tajam.

Divya tidak ingat kapan terakhir kali seseorang bertanya tentang dirinya tanpa niat lain di baliknya. Selama ini, tidak ada yang benar-benar peduli—kecuali saudara-saudara kandungnya. Tidak ada yang pernah ingin tahu apa yang menghantui pikirannya, apa yang membuatnya tidak bisa

tidur di malam hari, atau kenapa dia membenci kegelapan.

Dan sekarang ada Xavier, pria yang seharusnya hanya menjadi pengawalnya, tapi justru bertanya tentang sesuatu yang begitu tidak disangka, seolah pria itu benar-benar peduli padanya.

Divya menatap Xavier.

Tatapan itu ….

Bukan tatapan pria yang biasa mempermainkan pikirannya. Bukan tatapan pria yang selalu membuatnya kesal dengan perintah-perintahnya.

Malam ini, Xavier menatapnya dengan kelembutan yang asing.

Dan entah kenapa, debar di dadanya terasa berbeda. Bukan debar panik atau ketakutan yang biasa ia rasakan. Bukan debar emosi karena ingin membalas perkataan Xavier dengan sinis. Tapi sesuatu yang hangat. Sesuatu yang membuatnya tidak ingin berpaling.

Divya mengerjap, merasa asing dengan perasaan ini. Lalu, ia menunduk lagi, menyembunyikan ekspresinya, takut Xavier bisa

membaca sesuatu dalam sorot matanya.

"Tidak penting." Suaranya nyaris berbisik, terdengar samar di antara keheningan malam.

Xavier tidak segera membalas.

Tapi Divya bisa merasakan pria itu masih menatapnya, seakan menunggu, seakan memberinya kesempatan untuk membuka diri.

Namun, ia tidak siap. Ia tidak ingin Xavier tahu apa yang telah terjadi padanya. Apa yang telah membentuknya hingga menjadi

seperti sekarang. Jadi, Divya memilih diam.

Dan Xavier tidak memaksanya. Pria itu hanya menghela napas pelan, lalu kembali menyesap kopinya, membiarkan percakapan mereka tenggelam dalam sunyi. Namun, meskipun tidak ada kata yang terucap lagi di antara mereka … untuk pertama kalinya, kehadiran Xavier di ruangan yang sama dengannya tidak terasa sesak.

Xavier duduk dengan santai, tetapi kehadirannya sama sekali tidak bisa diabaikan.

Kaos putih tipis yang ia kenakan melekat sempurna di tubuhnya, memperlihatkan lekukan otot dadanya yang keras dan perutnya yang rata. Bahan kain itu hampir terlalu tipis, membuat Divya bisa melihat samar kontur tubuh pria itu di bawahnya—kekuatan yang tersembunyi di balik ketenangan yang selalu dia tunjukkan. Lengan Xavier, yang bersandar santai di meja, dipenuhi urat yang menonjol, menambah kesan maskulin yang begitu memikat. Ada tato yang mengintip

dari ujung lengannya, desain hitam pekat yang melingkar hingga ke bahunya, sebagian tertutup oleh kaosnya.

Divya menelan ludah, mendapati dirinya mengamati setiap detail dengan terlalu saksama.

Rahang Xavier yang tegas tampak sedikit mengeras di bawah sorotan lampu dapur yang temaram, menciptakan bayangan yang semakin menonjolkan struktur wajahnya. Tulang pipinya

tinggi, hidungnya lurus sempurna, dan bibirnya …

Divya mengerjap.

Sial.

Bahkan bibir pria itu tampak menggoda—sedikit merah, sedikit mengeras, seolah siap untuk menantang atau mungkin … mencium.

Sebuah pikiran liar melintas di benaknya, membuat jantungnya berdebar lebih kencang.

Tapi Xavier tidak menyadarinya. Atau mungkin, pria itu menyadari setiap tatapannya

tetapi memilih untuk diam, membiarkan Divya terjerat dalam perangkapnya sendiri.

Divya mengalihkan pandangan, tetapi matanya malah jatuh pada tangan Xavier yang besar dan kasar, jari-jarinya yang panjang dengan buku-buku yang sedikit menonjol—tangan seorang pria yang terbiasa bertarung, tetapi entah kenapa juga terlihat seperti tangan yang bisa menggenggam dengan lembut.

Tiba-tiba, ruangan ini terasa lebih kecil.

Lebih panas.

Lebih berbahaya.

Divya mengutuk dirinya dalam hati. Kenapa ia malah memperhatikan Xavier seperti ini? Kenapa pria itu terlihat begitu menggoda di matanya? Ia mengeraskan ekspresi, menegakkan punggung, berusaha menyembunyikan kegelisahannya. Namun, ketika ia kembali menatap Xavier, pria itu sudah mencondongkan tubuhnya sedikit lebih dekat.

Dan dalam suara yang lebih dalam dari biasanya, Xavier berkata, "Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Divya membeku.

Sial.

Pria ini benar-benar berbahaya.

Divya baru saja berdiri, berniat menghindari Xavier sebelum pikirannya semakin berkhianat, tetapi tiba-tiba—

Suara keras dari luar membuatnya terkejut. Jantungnya melompat, dan tanpa sadar ia

menjerit kecil, tubuhnya menegang seketika.

Hanya dalam hitungan detik, Xavier sudah ada di dekatnya. Lengan pria itu melingkari tubuhnya dengan erat, menariknya ke dalam perlindungan yang hangat dan kokoh. Divya bisa merasakan detak jantung Xavier yang kuat di dadanya, napas pria itu yang sedikit kasar karena kewaspadaan. Divya membeku, tetapi Xavier tetap tegap. Matanya tajam menatap ke luar, penuh kesiagaan seperti seekor predator

yang mendengar bahaya. Lengan pria itu mengencang di sekeliling tubuhnya, seolah memastikan bahwa Divya aman di dalam genggamannya.

"Tidak apa-apa," suara Xavier terdengar rendah di telinganya, dalam dan menenangkan, tetapi tetap tegas. "Aku di sini."

Divya menelan ludah, tubuhnya masih menempel erat di dada pria itu. Kehangatan Xavier meresap ke kulitnya, aroma khasnya yang maskulin—perpaduan parfum, kayu cendana,

dan sesuatu yang khas dari dirinya—membuat kepanikannya sedikit mereda.

Namun, Divya tetap bisa merasakan ketegangan di tubuh Xavier. Pria itu tidak hanya menenangkan Divya, tetapi juga bersiap. Jari-jari Xavier bergerak di punggungnya, perlahan mengusap punggungnya seakan memberi jaminan bahwa ia tidak akan membiarkan siapa pun menyentuhnya.

Dan untuk pertama kalinya, dalam waktu yang lama ….

Divya merasa aman.

Terlalu aman di dalam pelukan pria yang seharusnya ia jauhi.

Xavier menurunkan pandangannya, menatap wajah Divya yang pucat. Mata wanita itu masih membulat karena ketakutan, dan jemarinya yang kecil menggenggam ujung kaosnya erat, seakan tidak ingin melepaskannya.

"Jangan bergerak. Aku akan mengecek ke luar," katanya pelan, suaranya dalam dan terkendali.

Tapi Divya menggeleng cepat. Genggamannya di kaos Xavier

semakin erat, jari-jarinya mencengkeram kain itu seperti pegangan terakhir di tengah ketakutannya.

"Jangan pergi …." Suaranya nyaris tak terdengar, bergetar halus.

Xavier mendesah pelan, lalu sebelum ia bisa berkata apa-apa, langkah tergesa mendekat ke arah mereka. Hasan muncul di dapur, ekspresinya penuh kewaspadaan.

"Tuan Xavier, apa yang terjadi?"

Xavier tidak langsung menjawab. Matanya tetap tertuju pada Divya yang masih menggenggam kaosnya dengan erat, wajahnya sedikit tertunduk ke dada pria itu.

"Periksa ke luar," Xavier akhirnya berkata tanpa melepaskan Divya. "Pastikan tidak ada yang aneh."

Hasan mengangguk cepat sebelum berbalik menuju pintu belakang, meninggalkan mereka berdua di sana.

Xavier menghela napas dan menunduk, melihat Divya yang masih berdiri kaku di dalam pelukannya. Napasnya masih belum teratur, dan tubuhnya sedikit gemetar. Tanpa berpikir panjang, Xavier menariknya lebih erat, membiarkan Divya tenggelam dalam dekapannya. Tangannya naik ke kepala wanita itu, jari-jarinya menyusup ke helaian rambutnya yang lembut, mengusapnya dengan gerakan perlahan dan menenangkan.

"Ssttt ...." Xavier berbisik rendah. "Aku di sini."

Divya menutup matanya. Ada sesuatu yang aneh di dalam dadanya—sesuatu yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Bukan hanya rasa takut. Tapi juga kehangatan yang perlahan menjalar dalam dirinya. Kehangatan yang berasal dari pria yang tidak seharusnya Divya izinkan masuk ke dalam hatinya.

Hasan kembali dengan langkah tenang, namun Xavier bisa melihat

dari sorot matanya bahwa pria itu tetap waspada.

"Hanya kucing liar, Tuan. Mereka menjatuhkan pot di teras," lapornya singkat.

Xavier hanya mengangguk, meskipun dalam hati ia tidak sepenuhnya percaya. Tidak ada yang bisa ia abaikan saat menyangkut keselamatan Divya. Ia berjanji akan mengeceknya sendiri nanti. Tatapannya kembali ke wanita yang masih berada di dalam pelukannya. Divya tampak lebih

tenang, meski masih ada sisa ketakutan di matanya.

"Masuk ke kamar," perintah Xavier lembut.

Divya menatapnya sejenak, seperti ingin membantah, tapi ia tahu pria itu tidak akan memberinya pilihan. Akhirnya, ia melangkah menuju kamarnya, dengan Xavier yang mengikutinya dari belakang. Begitu masuk, Xavier menutup pintu dan menyalakan lampu tidur, menciptakan cahaya temaram di dalam ruangan. Ia menunggu

Divya naik ke ranjang, dan ketika wanita itu hanya berdiri di sana dengan ragu, ia menepuk kasur pelan.

"Berbaring," suaranya tenang, tapi tak terbantahkan.

Divya menghela napas, lalu masuk ke dalam selimut dengan gerakan enggan. Ia menarik selimut hingga ke dadanya, lalu memeluk bantal, membiarkan matanya terpejam.

Namun, sebelum ia bisa berkata apa-apa, Divya merasakan pergerakan di tepi ranjangnya.

Xavier duduk di sana, satu tangannya bertumpu pada kasur, satu lagi diletakkan di pahanya.

"Aku akan tetap di sini sampai kamu tidur."

Divya membuka matanya, mengerjapkan bulu matanya yang panjang, menatap Xavier dalam remang cahaya.

"Aku tidak butuh pengawas," gumamnya, masih berusaha keras untuk mempertahankan egonya.

"Tapi kamu butuh seseorang untuk memastikan kamu baik-baik

saja," Xavier membalas dengan tenang.

Divya ingin sekali membantah, tapi tubuhnya masih lelah dan pikirannya masih dikepung rasa takut dari kejadian tadi. Wanita itu menelan ludah, lalu tanpa berkata apa-apa lagi, ia kembali memejamkan mata, mencoba untuk tidur.

Xavier tetap diam di tempatnya, mengawasi setiap tarikan napas wanita itu. Begitu napas Divya melambat dalam tidurnya, Xavier bangkit dari tempat tidur dengan

hati-hati. Ia menarik selimut sedikit lebih tinggi untuk memastikan wanita itu tetap hangat sebelum akhirnya melangkah keluar dari kamar dengan langkah senyap.

Begitu pintu tertutup pelan di belakangnya, Xavier menghela napas panjang. Tapi alih-alih kembali ke kamarnya, ia memilih untuk keluar rumah. Udara malam terasa dingin, sedikit menusuk kulitnya saat ia melangkah ke taman samping, tepat di dekat dapur. Pot bunga yang pecah masih berserakan di sana, tanahnya

tumpah di atas ubin. Xavier berjongkok, jarinya menyentuh pecahan keramik itu dengan pandangan tajam.

Untuk sesaat, ia hanya diam, membiarkan pikirannya bekerja sebelum akhirnya berjalan ke ruang kontrol untuk mengecek CCTV. Beberapa menit berlalu, dan layar menampilkan rekaman dari berbagai sudut rumah. Xavier mempercepat tayangan hingga akhirnya menemukan momen saat pot itu jatuh.

Seekor kucing liar berlari di antara bayang-bayang, meloncat ke ambang jendela, lalu dengan kecerobohan khasnya, menjatuhkan pot yang ternyata cukup besar. Xavier menghela napas, membiarkan tubuhnya bersandar ke kursi. Jadi memang hanya kucing.

Tapi instingnya tetap tak bisa tenang.

Tatapannya kembali terpaku pada layar, pada bayangan yang melintas begitu cepat di belakang pohon, nyaris tak terlihat. Mungkin

hanya ilusi optik, mungkin hanya permainan cahaya, tapi naluri bertahan hidupnya tidak bisa begitu saja menepisnya. Ia menutup rekaman itu dan kembali ke dapur, menyandarkan tubuhnya pada meja pantry dengan wajah yang tetap dipenuhi ketegangan.

Pikirannya kembali pada Divya. Pada tatapan takutnya saat kegelapan menyelimuti ruangan. Pada tubuhnya yang gemetar hebat dalam pelukannya.

Apa yang sebenarnya telah wanita itu alami?

Xavier bisa menebak itu bukan sekadar ketakutan biasa. Itu adalah trauma. Luka yang sudah ada sejak lama. Tapi siapa yang telah membuatnya begitu?

DUA BELAS

Namun haruskah aku kalah?
Ataukah kamu pun merasakan hal yang sama?
Jika dosa ini adalah surga,
maka biarlah aku terjatuh selamanya.

***

Xavier keluar dari kamarnya, pria itu berjalan menuju kamar Divya, membukanya sedikit untuk menatap Divya yang masih terlelap di atas ranjang. Lalu Xavier memutuskan untuk menutup pintu.

"Tuan Xavier?" Hasan mendekat saat Xavier mengambil semua kunci mobil Divya yang ada di laci penyimpanan kunci.

"Aku akan menyimpan semua kunci mobil Divya, hari ini pastikan dia tidak ke mana-mana selama aku pergi."

"Tapi Nona Divya pasti akan marah,"

"Kalau dia marah, katakan ini ulahku." Pria itu membawa kunci-kunci mobil itu ke dalam kamarnya, menyembunyikannya di tempat yang tidak akan Divya temui.

"Ingat ucapanku, Hasan, jangan biarkan dia keluar rumah. Suruh saja dia menonton TV. Aku sudah memilihkan beberapa film untuk dia tonton selama aku pergi."

Hasan mengangguk. "Baik, Tuan." Pria itu itu hanya bisa

meringis, tidak bisa membantah. Jagardana Mahesa sudah berpesan padanya untuk mematuhi semua ucapan Xavier demi keselamatan Divya.

Xavier mengendarai mobilnya ke sebuah rumah mewah, ia memarkirkan kendaraan di carport dan masuk melalui pintu samping. Ternyata beberapa sepupunya sudah berkumpul di sana.

"Uncle X!"

Xavier tersenyum dan membuka tangan saat Arian berlari

ke arahnya, memeluk bocah kecil berusia empat tahun itu.

"Halo, Ironman." Kini gelar itu resmi menjadi milik Arian.

"Hai, Uncle X," sapa suara lain.

Ravella Anaia Ravindra, Xavier berjongkok dan memeluk keponakannya yang cantik, menggendong keduanya di tangannya.

"Hai, X," sapa Angela. "Aku pikir kamu tidak akan datang."

"Aku cuma sebentar." Xavier membawa Arian dan Vella ke sofa. "Menonton apa kita hari ini?"

"Ironman!"

"Princess Belle!"

Pria itu tersenyum saat keduanya menjawab serempak.

"Ayo kita nonton Ironman saja, Kak," bujuk Arian pada Vella.

"Kita sudah menonton itu tadi, Arian. Aku mau Princess Belle."

"Ironman!"

"Princess Belle!"

"Ironman!"

"Guys … guys … *stop it*," Xavier melerai sebelum salah satunya menangis.

"Kita sudah menonton Ironman tadi, Uncle. Aku mau nonton Princess Belle."

Arian tampak cemberut dan bersandar di sofa. Xavier terkekeh dan mulai memutar film animasi *Beauty and the Beast* seperti permintaan Vella. Ketiganya duduk bersila di sofa, Xavier meraih toples biskuit di atas meja dan mengunyah, ia memangku toples, memudahkan Vella dan Arian untuk ikut mengambilnya.

Ketiganya terlarut dalam tontonan saat ponsel Xavier

berdering dan nama Princess tertera di layarnya.

"*Yes*, Princess," jawab Xavier.

"Mana kunci mobilku?" Suara Divya terdengar marah.

"Hari ini di rumah saja, nikmati hari liburmu dengan istirahat—"

"Jangan atur-atur aku! Mana kunci mobilku, Frederick?"

"Mau ke mana kamu?"

"Urusanku!"

"Jawab aku, mau ke mana kamu?"

"Rumah sakit!" bentak Divya tajam. "Aku mau menjenguk Anjas. Puas?!"

"Tetap di rumah, hidupkan TV dan menonton film. Aku sudah suruh Bu Ani membuatkan camilan."

"Aku mau pergi! Bukan mau menonton TV!"

"Princess, dengarkan perintahku."

"Aku bukan bawahanmu!"

"Baiklah, terserah padamu. Tidak akan ada taksi, tidak akan ada kunci mobil. Istirahat

sepuasnya. *See you,* Princess." Xavier mematikan panggilan.

"You have a princess?" Pertanyaan polos dari Vella membuat Xavier tersenyum.

"Yes, I have it." Xavier tersenyum lebar.

"Like Princess Belle?"

Pria itu tertawa. "Sayangnya tidak, dia lebih seperti Elsa. Belle terlalu anggun untuknya."

"Aku juga ingin punya princess."

Tangan Xavier membelai kepala Vella. *"Sorry,* Sayang. Princess yang

satu ini milikku. *She can't be shared with anyone.* Hanya aku yang bisa memilikinya."

Vella cemberut sambil menggigit biskuitnya. Xavier hanya tertawa dan tetap di sana sampai film selesai, setelah itu pria itu menemui Angela.

"Aku harus pergi."

"Tidak makan siang di sini, X?"

"Aku ada urusan."

Begitu Xavier melangkah masuk ke dalam rumah, sesuatu melayang ke arahnya dengan kecepatan tinggi. Instingnya yang

terlatih membuatnya menoleh dan sedikit miring ke samping, hingga benda itu nyaris melewati kepalanya.

Sebuah vas bunga pecah berkeping-keping di lantai.

Xavier hanya menghela napas panjang, matanya menatap pecahan vas itu sebelum beralih ke wanita yang berdiri di dekat tangga dengan napas memburu.

Divya tampak marah. Sangat marah.

"Di mana kamu menyembunyikan semua kunci mobilku?"

Pria itu tidak langsung menjawab. Sebagai gantinya, ia menyandarkan bahu ke dinding, melipat kedua lengannya di depan dada, dan menatap Divya dengan tenang—mungkin sedikit terlalu tenang untuk ukuran pria yang baru saja hampir dihantam vas.

"Aku menyimpannya di tempat yang aman," katanya ringan. "Dan kamu tidak akan pergi tanpa aku."

Divya mengatupkan rahangnya, jelas sekali menahan kesal. Ia melipat tangan di dada, ekspresinya penuh perlawanan.

"Ini keterlaluan, Frederick."

Xavier mengangkat bahu, seolah tidak terganggu oleh protes wanita itu. Alih-alih menanggapi amarahnya, matanya justru mengamati Divya dari kepala hingga kaki.

Wanita itu mengenakan pakaian kasual—celana jeans yang membalut kaki jenjangnya dengan sempurna dan atasan putih yang

jatuh longgar di tubuhnya. Sederhana. Namun tetap saja, di matanya, Divya terlihat luar biasa cantik.

Mungkin itu masalahnya.

Divya tidak perlu berusaha terlalu keras untuk terlihat memikat. Bahkan saat marah, saat matanya berkilat tajam dengan amarah yang hampir meledak, wanita itu masih tampak begitu … menggoda.

Sial.

Xavier mengalihkan pandangan, menarik napas

panjang, sebelum kembali menatap Divya.

"Kamu tidak akan ke mana-mana tanpa aku."

Divya memutar bola matanya dengan frustasi. "Dan kalau aku tetap nekat pergi?" tantangnya.

Xavier tersenyum miring, tatapannya gelap dan berbahaya.

"Berani mencoba?"

"Memangnya aku pengecut?"

Divya mengayunkan langkah, hendak melewati Xavier dengan penuh percaya diri, tapi pria itu lebih cepat. Tangannya terangkat,

menahan pergelangan tangan Divya dengan lembut namun tegas.

Tatapan mereka bertemu—mata gelap Xavier menatapnya dengan lembut.

"Kita pergi ke luar."

Divya membuka mulut, siap membalas, tapi sebelum ia sempat berkata apa pun, Xavier sudah menariknya ke arah pintu.

"Apa—hei, lepaskan!" protesnya, mencoba melepaskan diri, tapi genggaman pria itu terlalu kuat.

"Diam dan ikut saja," jawab Xavier santai, tanpa menoleh.

Divya mendecak kesal, tapi ia tetap melangkah, membiarkan Xavier menyeretnya ke luar. Begitu mereka tiba di mobil, pria itu membuka pintu penumpang dan memberinya tatapan peringatan. Divya menimbang sejenak. Pilihannya hanya dua: melawan dan berakhir tetap dibawa paksa, atau masuk dengan sedikit martabat tersisa. Dengan mendengus, ia akhirnya masuk ke dalam mobil.

Xavier tersenyum miring sebelum menutup pintu dan mengitari mobil untuk masuk ke kursi pengemudi. Sepanjang perjalanan, Divya duduk dengan tangan terlipat di dada, matanya menatap lurus ke luar jendela dengan bibir mengerucut kesal. Ia tidak bertanya ke mana mereka pergi. Xavier juga tidak berbicara, seolah sengaja membiarkan Divya semakin kesal.

Saat mobil berhenti di depan sebuah mal, Divya akhirnya menoleh.

"Kita ke sini untuk apa?" tanyanya curiga.

Xavier tidak menjawab. Tanpa basa-basi, ia keluar dari mobil dan berjalan ke sisi penumpang. Pintu terbuka, dan sebelum Divya sempat protes, tangan pria itu sudah menggenggam tangannya, menariknya keluar dengan mudah.

Divya terdiam seketika. Bukan karena sikap Xavier yang dominan—itu sudah biasa. Tapi karena sentuhan pria itu. Genggaman Xavier terasa hangat. Jari-jarinya yang panjang dan

kokoh membungkus tangannya dengan nyaman, tidak membiarkannya pergi, tapi juga tidak menyakitinya.

Hatinya berdetak sedikit lebih cepat.

Sialan. Ini hanya pegangan tangan. Tidak seharusnya ia bereaksi seperti ini. Namun, bahkan saat Xavier membawanya masuk ke dalam mal tanpa sepatah kata pun, Divya tetap membiarkan tangannya berada dalam genggaman pria itu.

"Bioskop?"

"Ya. Kamu belum pernah menonton di bioskop, jadi hari ini kita akan melakukannya.

"T—tapi aku—"

Namun Xavier sudah membawanya masuk ke dalam teater. Dan ruangan itu kosong, hanya mereka berdua.

"Kenapa sepi? Bukannya ini weekend?"

"Aku menyewa satu teater untukmu."

"Untuk apa?"

"Supaya kamu bisa menonton dengan tenang."

Divya mendecak, tapi tidak bisa menyangkal bahwa ada sesuatu yang bergetar di dalam dadanya. Bukan hanya karena perhatian Xavier, tapi juga karena cara pria itu mengatakannya—seakan ia ingin melindungi Divya dari apa pun yang membuatnya tidak nyaman.

Film dimulai. Lampu-lampu mulai redup, meredup … dan akhirnya gelap.

Napas Divya langsung tercekat. Seketika, dadanya terasa sesak, udara di sekelilingnya menekan,

dan seolah-olah seluruh bioskop ini mengepungnya dalam kegelapan yang pekat. Divya berusaha menarik napas dalam, tapi itu hanya membuat jantungnya berdebar semakin liar. Tubuhnya mulai menggigil, tangannya mencengkeram sandaran kursi.

Tidak. Tidak.

Rasa takut yang telah lama berakar itu menyelimutinya dalam cengkeraman yang kejam. Ia tahu ini tidak masuk akal, tapi tubuhnya tidak mau bekerja sama.

"Xavier ...." suaranya bergetar, hampir tidak terdengar.

Xavier langsung menoleh. Hanya butuh satu detik untuk pria itu menyadari kepanikan di wajah Divya. Tanpa ragu, ia bergerak. Dalam satu gerakan cepat, ia menarik tubuh Divya dan memangkunya di atas pahanya, membiarkan tubuh wanita itu terhimpit dalam dekapannya.

"Hey, aku di sini," bisiknya, tangannya membelai punggung Divya dengan lembut, berusaha

menenangkan getaran di tubuh wanita itu.

Divya menekan wajahnya ke dada Xavier, menghirup aroma maskulin yang begitu familiar. Kedekatan ini, kehangatan tubuh pria itu, membuatnya sedikit tenang, meskipun kegelapan masih menekan dari segala arah.

Jari-jari Xavier menyelusup ke rambutnya, mengusap tengkuknya dengan lembut. "Tarik napas pelan-pelan, Princess," suaranya dalam, nyaris seperti gumaman yang menggetarkan dada Divya.

Wanita itu menurut, mengatur napasnya, mengikuti irama napas Xavier. Satu … dua … perlahan-lahan, dadanya tidak lagi terasa seakan dihantam batu besar.

Divya masih gemetar, tapi tidak separah tadi.

Xavier mengecup puncak kepalanya sekilas, lalu membisik, "Tarik napas perlahan-lahan dan jangan pikirkan apa pun tentang kegelapan."

Xavier meraih dagu Divya dan membuat wanita itu mendongak, Divya juga menatapnya masih

dengan usahanya menenangkan diri. Bibir Xavier menekan bibir Divya tanpa peringatan, sebuah ciuman yang dalam dan intens, seolah ingin mengalihkan segala ketakutan wanita itu ke dalam sesuatu yang lebih menggetarkan.

Divya tersentak, matanya membelalak saat napasnya tercekat di tenggorokan. Jantungnya berdetak lebih cepat—bukan lagi karena ketakutan, melainkan karena sentuhan pria itu. Xavier tidak menarik diri. Bibirnya bergerak lebih dalam, menekan

dengan lembut, namun menuntut. Lidahnya menyapu bibir Divya, meminta izin yang bahkan tidak sempat dipikirkan oleh wanita itu.

Suara film yang mulai diputar hanya menjadi latar belakang samar. Dunia di sekeliling mereka menghilang, hanya menyisakan kehangatan Xavier yang melingkupinya. Pria itu menariknya lebih erat ke pangkuannya, satu tangannya bertumpu di tengkuk Divya, menjaga wanita itu tetap dalam genggamannya, sementara tangan

lainnya meremas pinggang rampingnya.

Divya mencengkeram bahu Xavier, mencari sesuatu untuk dipegang di tengah badai gairah yang baru pertama kali ia rasakan seperti ini. Ciuman itu semakin dalam, semakin menguasai. Nafas mereka bercampur, tubuh mereka saling menekan.

Divya tahu dia harus menjauh, harus menghentikan ini sebelum semuanya semakin liar … tetapi tubuhnya tidak mau bekerja sama. Untuk saat ini, dia membiarkan

dirinya tenggelam dalam ciuman Xavier—membiarkan pria itu mengusir ketakutannya dengan cara yang begitu menggemparkan.

Pria itu menarik diri dan berusaha untuk memberi Divya kesempatan menarik napas. Wanita itu terengah-engah, menatap Xavier lebih lekat. Pada bibir yang berjarak hanya beberapa sentimeter dari bibirnya. Divya menata Xavier lagi lalu kembali pada bibir pria itu.

Entah apa yang merasukinya, Divya meraih leher Xavier dan menarik wajah pria itu dan

mempertemukan bibir mereka. Kali ini Divya yang mengisap bibir Xavier dan wanita itu pula yang menyusupkan lidahnya pertama kali, Divya mengerang kecil saat lidah Xavier menjerat lidahnya, wanita itu mengisap bibir bawah Xavier lebih dalam dengan penuh nafsu.

Dan film yang diputar terlupakan, menonton mereka yang berciuman liar di kursi.

Dan kegelapan yang tadi mencekik Divya juga perlahan menjauh, ciuman itu murni karena

Divya ingin melakukannya, bukan karena Xavier ingin mengalihkan perhatian Divya dari ketakutan dan trauma.

TIGA BELAS

Aku pernah mengutuk namamu,
menganggap hadirmu badai tanpa
jeda.
Setiap langkahmu mengusikku,
setiap langkahmu membuatku
kesal.

***

Belitan lidah Xavier membuat Divya mengerang, Divya mengisap bibir Xavier semakin kuat, tangannya memeluk leher dan menyusup ke dalam rambut pria itu sementara tangan Xavier meremas pinggang Divya sambil berusaha keras menahan diri, mereka bertukar saliva cukup lama sampai Xavier akhirnya menjauhkan wajah untuk memberi Divya waktu menarik napas, wanita itu terengah-engah, cahaya dari layar membuat Xavier bisa

melihat tatapan mata Divya padanya.

Hasrat yang dibalut pekat dengan kebingungan. Mata itu melebar seakan baru menyadari tindakan spontannya tadi.

"A—aku tidak bermaksud—"

"Tidak apa-apa, Princess," Xavier mengusap lembut punggung wanita itu. "Apakah kamu merasa lebih baik?"

"A—aku merasa—" napas Divya tercekat saat cahaya dari layar meredup, Divya meremas lengan Xavier dengan kuat.

Dadanya seakan diikat oleh tali yang begitu besar, membuatnya sesak bukan main.

"Duduk saja di sini," Xavier mengeratkan pelukannya, membuat Divya nyaman di pangkuannya. "Tidak ada orang selain kita."

Divya mencoba menarik napas dalam-dalam, menenangkan pikirannya yang dilanda ketakutan.

Lupakan. Lupakan. Semua itu sudah berlalu, ini bukan kamar pengurungan, aku sudah bebas. Aku baik-baik saja.

"Jangan menangis! Eyang sudah bilang Mahesa tidak boleh menangis!"

Tangan Divya mulai gemetar karena ingatan itu menusuk kuat benaknya sekarang.

"Fokus saja pada filmnya—"

"Tidak bisa." Divya meremas lengan itu semakin kuat, "a—aku sulit bernapas—" wanita itu berusaha keras menahan tangisnya.

Tangan Xavier mengusap lembut lengan Divya, menarik kepala wanita itu bersandar di dadanya, mengusapnya dengan lembut, jari-jari Xavier bermain di

helaian rambut Divya yang begitu lembut.

"Dengarkan ucapanku. Tarik napas pelan-pelan. Dan cobalah untuk fokus pada hal yang kamu sukai. Apa pun itu. Bayangkan kamu berada di tempat favoritmu dan tidak ada yang mengganggu kamu."

Divya melakukannya, namun akhirnya Divya sadar kalau dia tidak memiliki tempat favorit. Dia tidak memiliki tempat di mana dirinya merasa tenang. Tidak memiliki sesuatu yang

membuatnya bahagia. Maka Divya berusaha fokus pada sentuhan Xavier yang terasa menenangkan. Lambat laun napasnya mulai teratur, Divya terus memejamkan mata, karena kalau dia membuka matanya dia akan kembali ketakutan.

"Jadi ini alasan mengapa kamu tidak pernah pergi ke bioskop?" Pipi Xavier bertumpu pada puncak kepala Divya.

"Aku tidak mau pingsan di bioskop," jawab Divya pelan,

kepalanya bersandar nyaman di dada Xavier.

"Buka matamu, Princess, dan tonton filmnya."

Perlahan Divya membuka mata. Dia mencoba fokus untuk menonton film di layar. Meskipun setiap kali cahaya dari layar meredup dan membuatnya kesulitan bernapas, Divya mencoba bertahan sampai film berakhir—meskipun dia sulit menikmati film karena terus berusaha untuk menenangkan diri—namun baginya pengalaman pertamanya

memasuki bioskop tidak terlalu buruk.

Xavier langsung membawa Divya keluar begitu film berakhir, wanita itu berdiri di tempat terang dan mencoba menarik napas sebanyak-banyaknya.

"You okay?"

Divya bersandar pada dinding, setelah satu menit hanya diam, kepalanya terangkat dan ia menatap sengit pria itu.

"Jangan bawa aku ke sini lagi!"

Divya melangkah lebih dulu, menahan berbagai perasaan yang

berkecamuk di dadanya. Ada rasa senang, malu, marah dan juga perasaan asing yang membuatnya terombang-ambing belakangan ini. Dia tidak suka kelemahannya dikuliti oleh orang lain. Apalagi orang itu adalah pria yang dibencinya.

Xavier menyusul dan meraih tangan Divya, menggenggamnya.

"Lepas—"

"Princess," Xavier menoleh, "berhentilah marah. Apa kamu lapar?"

"Aku mau ke rumah sakit."

Pria itu menghela napas pelan, Divya tidak akan berhenti mencoba pergi ke tempat itu sampai Xavier mengizinkannya.

"Baiklah, aku antar."

Xavier melangkah lebih dulu sambil terus menggenggam tangan Divya, dan lagi-lagi Divya menatap tangan mereka yang bertaut.

Hangat.

Tangannya yang kecil tenggelam dalam telapak tangan Xavier yang besar, pria itu menggenggamnya erat tapi tidak membuatnya sakit. Saat Divya

membalas genggaman itu, Xavier menoleh dan tersenyum padanya.

Divya segera membuang pandangan dengan raut wajah datar. Wanita itu tidak mau membalas pandangan Xavier namun juga tidak melepaskan genggaman tangannya. Ini terasa asing namun juga nyaman di saat yang bersamaan.

Mobil berhenti di depan rumah sakit, Divya segera menatap Xavier lekat.

"Aku mau masuk sendiri, kamu tunggu di sini."

"Princess—"

"*Please*, aku lelah bertengkar, Xavier." Divya menatapnya dengan mata yang tampak lelah dan putus asa. "Selama ini aku terus mengikuti perintah orang lain, aku harus patuh tanpa diberi kesempatan untuk memutuskan sendiri apa yang aku mau. Aku selalu dipaksa menerima keputusan dan pilihan mereka tanpa pernah diberi kesempatan untuk mengatakan apa yang sebenarnya aku inginkan, tanpa pernah diberi kesempatan untuk benar-benar

memilih." Mata wanita itu berkaca, untuk pertama kali Xavier melihat keputusasaan yang besar di tatapan itu. "Bisa tolong beri aku kesempatan satu kali ini saja? Aku hanya mau melihat Anjas, bukan ingin kawin lari dengannya."

Setitik air mata membasahi pipi Divya, sebelum wanita itu sempat menyekanya, tangan Xavier lebih dulu terulur menyeka air mata itu.

"Baiklah," pria itu mengalah. "Aku akan menunggu di sini. Kuharap satu jam sudah cukup untukmu, kalau kamu tidak keluar

dalam satu jam, aku akan menjemputmu ke dalam, mengerti, Princess?"

Wanita itu tersenyum kecil dan keluar dari mobil.

Xavier bersandar di mobil, jantungnya berdebar aneh melihat tatapan Divya padanya barusan. Seolah itu lah tatapan asli wanita itu, itu lah wajah yang selama ini Divya sembunyikan dari seluruh dunia bahkan dari dirinya sendiri. Keputusasaan, kesedihan, kesepian dan berbagai emosi lain yang bercampur, satu-satunya yang

tidak terlihat adalah kebahagiaan. Wanita itu tidak memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Dan senyum kecil yang Divya berikan padanya begitu tulus, meski hanya senyuman tipis tapi mampu membuat Xavier memahami bahwa … Divya hanya ingin diberi kesempatan membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Tapi Xavier tidak bisa sering-sering memberikan hal itu karena terkadang keputusan yang wanita itu inginkan sangat berseberangan

dengan keselamatan dirinya sendiri.

Xavier menghela napas pelan, dadanya bergemuruh oleh berbagai perasaan asing—dan satu-satunya yang tampak jelas hanyalah keinginan kuat untuk menghadirkan senyum dan tawa di wajah yang selalu tampak murung itu.

Apa yang melanda diri Xavier saat ini?

Divya menyusuri lorong rumah sakit menuju ruangan Anjas, hatinya cukup merasa senang

karena Xavier mengalah dan menunggu di mobil, tidak mengawasinya seperti biasa. Sangat langka pria itu mau mengalah padanya. Wanita itu berbelok menuju ruangan dan membuka pintunya. Namun apa yang Divya lihat membuat jantungnya remuk redam. Wanita itu berdiri mematung di ambang pintu, napasnya tercekat di tenggorokan. Pandangannya memburam seketika saat jantungnya terasa diremas oleh sesuatu yang dingin dan menyakitkan.

Di hadapannya, Anjas—pria yang selama ini ia bela mati-matian, pria yang ia yakini tidak akan mengkhianatinya—sedang mencium seorang wanita lain. Bukan hanya sekadar ciuman biasa. Anjas mencium wanita itu dengan cara yang begitu dalam, penuh hasrat, jemarinya mencengkeram pinggang ramping wanita itu, menahannya agar lebih dekat. Sementara wanita itu menelusupkan jari-jarinya ke rambut Anjas, merespons penuh gairah.

Mual merayapi perut Divya.

Tangannya gemetar saat kesadaran perlahan menghantam. Xavier tidak berbohong. Pria itu tidak berusaha memisahkan mereka tanpa alasan. Ini nyata. Ini bukan kesalahpahaman.

Anjas selingkuh. Dan lebih menyakitkannya lagi—dia bahkan tidak terlihat bersalah.

Divya ingin tertawa, tapi tenggorokannya terasa tercekat. Pandangannya masih terpaku pada pemandangan yang menghancurkan hatinya ini,

otaknya berusaha memproses pengkhianatan yang begitu telak.

Seolah merasakan tatapannya, Anjas tiba-tiba membuka mata dan menoleh. Wajahnya berubah drastis, warna darah surut dari kulitnya saat ia mendapati Divya berdiri di ambang pintu dengan ekspresi yang tidak bisa dijelaskan—antara marah, kecewa, dan hancur.

"Divya …." Anjas tergagap, buru-buru menjauh dari wanita itu. "Ini tidak seperti yang kamu pikirkan—"

Divya tertawa pelan, getir. Kepalanya menggeleng lambat, menatap pria itu dengan pandangan yang seolah bisa menusuk.

"Aku bukan orang bodoh." Hanya sebaris kalimat singkat tapi sudah cukup untuk membuat Anjas memahami bahwa Divya tidak akan percaya pada kebohongannya.

Anjas mendekat, tapi Divya mundur. Jijik. Tanpa berkata apa-apa lagi, wanita itu berbalik dan melangkah cepat keluar dari ruangan, tidak peduli dengan

panggilan putus asa Anjas di belakangnya.

Air mata menggenang di pelupuk matanya. Namun bukan kesedihan yang menyelimutinya. Melainkan kemarahan. Dia … memang perempuan naif yang percaya pada cinta dan berharap ada pria yang bisa membahagiakannya. Dia memang bodoh—meskipun dia berusaha menyangkalnya.

Tidak ada cinta yang tulus. Dan kalau pun ada, sepertinya Divya tidak ditakdirkan untuk

memilikinya. Melihat bagaimana kedua kakaknya bahagia dengan cinta mereka, Divya juga berharap mendapatkan hal yang sama, tapi nyatanya? Divya sepertinya tidak layak dicintai.

Dan satu nama muncul di kepalanya saat ia keluar dari rumah sakit dengan napas tersengal. Xavier. Pria itu sudah memperingatkannya. Dan Divya membencinya karena ternyata Xavier benar. Divya masuk ke mobil. Ia menyembunyikan tangisnya. Saat Xavier bertanya

mengapa Divya begitu cepat, Divya tidak menjawab dan sibuk menggigit bibir.

Xavier memicingkan mata, kecurigaan langsung merayapi benaknya. Divya terlalu diam. Terlalu cepat kembali. Dan bahunya … bergetar halus.

"Princess?"

Divya tidak menjawab dan terus menyembunyikan wajahnya.

"Lihat aku."

Namun wanita itu malah menatap ke luar jendela. Tanpa berkata apa-apa, Xavier

mengulurkan tangan, jemarinya terangkat ke dagu wanita itu, memaksanya mendongak.

Dan saat itu, pria itu menahan umpatan.

Divya menggigit bibirnya erat, matanya berkaca-kaca, menahan sesuatu yang jelas ingin meledak. Rahangnya mengatup kuat, napasnya tersendat, seolah berusaha keras menelan kepedihan yang menggulungnya.

Kesabaran Xavier menipis dalam sekejap.

"Apa yang dia lakukan padamu?" suaranya rendah, berbahaya.

Divya menggeleng, berusaha menepis tangannya. "Tidak ada."

"Divya." Xavier memperingatkan, suaranya lebih dalam, lebih mengintimidasi. "Jangan berbohong padaku."

Wanita itu menutup matanya erat, berusaha menahan air mata yang nyaris jatuh. Tapi tubuhnya lelah, hatinya hancur, dan kekuatannya runtuh dalam hitungan detik.

"Dia mencium wanita lain. Kamu benar, dia selingkuh." Pengakuan itu meluncur dengan getir, diiringi isakan kecil yang akhirnya lepas dari bibir Divya.

Xavier mengumpat pelan. Rahangnya menegang, matanya berubah gelap, penuh kemarahan yang membara.

Pria itu meraih tengkuk Divya, menahannya agar tidak bisa menghindar. "Berhenti menggigit bibirmu seperti itu," suaranya kasar, penuh ketegangan. "Kamu ingin menyakitimu sendiri?" Ibu

jari Xavier mengusap bibir yang Divya gigit, berusaha membuat wanita itu melepaskan gigitannya. "Lepaskan gigitanmu, Princess, bibirmu sudah mulai berdarah. Lepaskan sekarang." Ibu jari itu terus membujuk dengan sentuhan lembut sampai akhirnya Divya melepaskan gigitannya. Ibu jari Xavier menyeka lembut darah yang ada di bibir itu.

Wanita itu membuka matanya, menatap Xavier dalam diam. Tidak ada ejekan di sana, tidak ada sindiran seperti yang ia harapkan.

Yang ada hanyalah kemarahan yang terpendam dan sesuatu yang jauh lebih dalam … sesuatu yang membuat hatinya bergetar. Tanpa sadar, tubuhnya merosot, lelah. Dan sebelum ia bisa menahannya, kepalanya sudah bersandar di dada Xavier, tangisnya sudah tidak mampu ditahan lebih lama.

Xavier mengepalkan tangan, menahan diri. Sial. Ia bersumpah akan membunuh pria brengsek itu.

Divya tidak bisa lagi menahan diri. Isakannya pecah dan tubuhnya terasa begitu kecil saat Xavier

menariknya ke dalam pelukannya. Lengan pria itu kuat, melingkari tubuhnya dengan protektif, seolah berkata bahwa tidak ada yang bisa menyakitinya lagi.

Xavier membiarkan wanita itu menangis di dadanya, tidak berkata apa-apa, hanya mengusap punggungnya dengan lembut. Tangannya yang besar dan hangat bertentangan dengan rahangnya yang mengatup kuat, menahan gelombang amarah yang bergolak di dadanya.

Lima menit. Itu batasnya.

Saat tangis Divya mulai mereda, Xavier perlahan melepaskan pelukannya, menatap wajah wanita itu yang masih basah oleh air mata. Ia mengusap pipi Divya dengan ibu jarinya, gerakannya jauh lebih lembut daripada tatapan tajam di matanya.

"Tunggu di sini," perintahnya singkat, suaranya rendah dan penuh bahaya.

Divya mendongak, masih dalam kabut emosinya, menatap Xavier dengan bingung. "Xavier—"

Pria itu tidak mendengar apa pun. Ia sudah membuka pintu mobil dan keluar dengan langkah lebar, bahunya menegang, rahangnya keras seperti baja.

Ia masuk kembali ke rumah sakit dengan satu tujuan jelas. Membunuh bajingan yang sudah membuat Divya menangis. Pria brengsek itu berani menyakiti Divya, dan sekarang Xavier akan memastikan dia membayarnya.

Dengan langkah cepat, Xavier menyusuri lorong rumah sakit, matanya tajam seperti elang,

langsung menuju ke ruangan yang tadi Divya masuki. Ia membuka pintu dengan keras—tanpa mengetuk, tanpa peduli bahwa dirinya mengganggu privasi orang lain.

Dan di sanalah bajingan itu, duduk di ranjang rumah sakit, dengan seorang wanita duduk di pangkuannya, wajah mereka masih begitu dekat, terlalu intim.

Tatapan Xavier menjadi gelap. Sialan. Divya tidak berbohong.

Anjas tersentak, buru-buru mendorong wanita itu menjauh

saat menyadari kehadiran Xavier. "Siapa yang memberimu izin masuk ke dalam ruangan ini?"

Xavier tidak menjawab. Tidak perlu basa-basi. Dalam hitungan detik, tangannya sudah meraih kerah baju Anjas, menarik pria itu dengan kasar, dan menghantamkan pukulan telak ke wajahnya.

"Siapa yang memberimu izin menyakiti Divya?" Xavier kembali menghantamkan tinjunya. "Belum cukup aku mematahkan tulangmu? Apa peringatanku tidak bisa

dipahami oleh otakmu yang dungu itu?"

Xavier menarik Anjas turun dari ranjang dan menghempaskannya ke lantai. Pria itu kembali memukul Anjas tanpa memberi waktu untuk pria itu berteriak meminta pertolongan. Darah berceceran di lantai rumah sakit, bercampur dengan erangan menyakitkan dari mulut Anjas yang sudah membengkak. Wajahnya hancur, darah mengalir dari hidung dan sudut bibirnya,

tubuhnya limbung di lantai, hampir tak sadarkan diri.

Xavier berdiri di atasnya, dadanya naik turun dengan kasar, matanya penuh amarah. Tinju kanannya berlumuran darah, tapi ia bahkan tidak merasakan sakitnya.

Selingkuhan Anjas menjerit histeris di sudut ruangan, tubuhnya gemetar, tapi Xavier tidak peduli. Beberapa perawat berusaha masuk dan menghentikannya, tapi satu tatapan dari pria itu membuat mereka ragu untuk mendekat.

Xavier ingin melayangkan satu pukulan lagi—satu pukulan yang bisa membuat Anjas tidak bangun lagi. Namun saat tinjunya terangkat, suara itu datang.

"Xavier, hentikan." Sebuah suara yang lembut, tapi penuh ketegasan.

Xavier membeku. Tangannya masih di udara, tubuhnya menegang, dan untuk pertama kalinya sejak masuk ke ruangan ini, ia mengalihkan tatapannya dari Anjas.

Divya berdiri di ambang pintu. Matanya merah karena menangis, bibirnya sedikit bergetar, tapi ada ketegasan di dalamnya. Mereka saling bertatapan dalam keheningan yang menegangkan.

Xavier bisa merasakan dadanya berdegup kencang, bukan karena pertarungan, tetapi karena wanita itu. Divya tidak ketakutan melihatnya seperti ini. Tidak ada ngeri di wajahnya—hanya permohonan untuk menghentikan apa yang dilakukannya sekarang. Dan itu cukup untuk membuat

Xavier menurunkan tinjunya. Menghembuskan napas panjang, Xavier menarik tubuhnya menjauh dari Anjas yang sudah hampir tidak bergerak. Dengan rahang mengatup dan sisa amarah yang masih membara di matanya, ia berbalik, melangkah ke arah Divya.

Tanpa berkata apa-apa, tangannya terulur, meraih pergelangan tangan wanita itu, lalu menariknya keluar dari ruangan.

Divya tidak melawan. Ia hanya mengikuti langkah Xavier, membiarkan pria itu menuntunnya

melewati lorong rumah sakit yang terasa begitu panjang. Jemarinya masih berada dalam genggaman Xavier—hangat, kokoh, dan melindungi.

Divya menunduk sedikit, menatap tangan mereka yang bertautan, lalu mengangkat kepalanya dan menatap punggung pria itu. Punggung yang tampak begitu kuat. Punggung milik seseorang yang bisa menghancurkan siapa pun yang menyakiti Divya, tetapi juga seseorang yang tidak akan pernah

membiarkannya jatuh. Dan untuk pertama kalinya—meskipun hatinya remuk karena pengkhianatan Anjas—Divya merasakan sesuatu yang lain di dalam dadanya, Divya merasa bahwa pria itu benar-benar peduli. Tapi Divya juga takut untuk percaya. Hidup mengajarkannya untuk jangan percaya pada siapa pun, kebaikan tidak diberikan tanpa suatu tujuan, Divya takut percaya bahwa kebaikan Xavier tulus padanya.

Dunia tidak sebaik itu kepada Divya. Bahkan sejak Divya membuka mata, dunia sudah tidak berlaku adil padanya.

EMPAT BELAS

Namun mengapa kini berbeda?

Mengapa hatiku bergetar,

saat kau mendekat tanpa suara,

saat suaramu memanggil namaku?

***

Xavier menginjak pedal gas lebih dalam, membawa mobilnya melesat di jalanan malam dengan kecepatan yang nyaris gila. Rahangnya mengeras, tinjunya mengepal di atas setir. Napasnya berat, kepalanya dipenuhi amarah yang belum sepenuhnya reda. Sementara Divya juga diam, terlarut dalam pikirannya sendiri.

Bajingan itu beruntung karena Divya menghentikannya. Kalau tidak, Xavier yakin pria itu tidak akan bisa keluar dari rumah sakit dalam keadaan hidup. Mungkin

setelah ini Xavier harus mendatangi Anjas sekali lagi dan membunuhnya secara diam-diam. Dia tidak akan puas jika pria itu masih bisa bernapas.

Mobil berhenti dan Xavier turun untuk membukakan pintu mobil, mengulurkan tangan pada Divya. Wanita itu menyambutnya. Begitu mereka masuk, Hasan menyambut dengan membungkuk hormat.

"Selamat malam, Nona, Tuan."

Xavier hanya mengangguk singkat, membimbing Divya menuju kamarnya

"Istirahatlah," Xavier membukakan pintu kamar. "Mandi air hangat, lalu tidur."

"Aku tidak mengantuk."

"Lapar?"

"Tidak—"

"Kamu belum makan apa pun, mandilah, aku akan menyuruh Bu Ani memasakkan sesuatu untukmu."

"Aku tidak—" Divya diam melihat tatapan Xavier padanya.

"Baiklah. Aku akan mandi." Wanita itu masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya.

Sementara itu Xavier berjalan menuju dapur, menyuruh Bu Ani memasak makanan favorit Divya. Setelah itu Xavier menunggu di ruang santai, menatap tajam pada layar TV yang gelap. Suara pintu yang dibuka membuatnya menoleh.

"Makanan sudah siap, Princess."

Divya keluar dari kamar dengan pakaian sederhana, celana

pendek dan kaos kebesaran. Rambut wanita itu masih lembab karena Divya tidak mengeringkannya. Ia menjepitnya ke atas begitu saja. Xavier berdiri, menemani Divya ke ruang makan. Mereka duduk di sana dan makan dalam diam.

"Setelah ini tidur, atau baca buku. Lakukan apa pun tapi jangan menangis. Dia tidak pantas kamu tangisi."

Divya mendongak, melihat Xavier memegangi kunci motornya.

"Kamu mau pergi?"

"Ya. Aku mau—"

"Membunuh Anjas?"

Xavier menghela napas panjang, tidak menyukai kepedulian Divya kepada pria yang jelas-jelas sudah menyakitinya.

"Kalau aku membunuhnya, kamu akan marah?"

Divya tidak menjawab dan hanya menunduk.

Tangan Xavier meraih dagu Divya agar wanita itu menatapnya. "Jawab aku, Princess, apa kamu marah kalau aku membunuhnya?"

"Aku tidak suka kekerasan—"

"Omong kosong, dia sudah menyakiti kamu."

"Dia sudah sekarat—"

"Maka mati lebih baik daripada hidup cacat, aku yakin cedera di tubuhnya tidak akan sembuh dengan mudah. Tapi … kurasa tidak mati juga tidak apa-apa, dia akan menderita seumur hidup karena cacat. Dan dia akan menyesal karena sudah menyakiti kamu. Itu hukuman yang pantas untuknya."

Divya hanya diam.

"Tidurlah dan istirahat, aku akan kembali beberapa jam lagi." Xavier membungkuk dan mencium puncak kepala Divya sebelum melangkah keluar rumah.

Melihat wajah lelah wanita itu, mata yang masih basah karena air mata, hanya menambah rasa frustrasi dalam diri Xavier. Dia ingin menghibur Divya, ingin menghapus luka di hatinya, tapi Xavier tahu satu-satunya cara untuk menenangkan dirinya sendiri adalah dengan melampiaskan emosi ini di tempat lain. Dan

markas Eagle Eyes adalah tujuannya. Xavier butuh sesuatu untuk membuatnya tetap waras. Motor sport-nya berhenti di depan bangunan besar yang terlihat biasa saja dari luar, terlihat terbengkalai dan menyeramkan. Namun, di dalamnya, ada sebuah dunia yang berbeda. Tempat di mana orang-orang seperti dirinya bisa menghilang dari kehidupan normal dan menyalurkan amarah tanpa batas.

Begitu Xavier keluar dari lift, beberapa prajurit mengangkat

kepala, mengenali sosoknya. Melihat wajah Xavier yang dingin, mereka tahu bahwa pria itu sedang dilanda emosi yang hebat dan kalau tidak ingin dihajar sampai babak belur, maka menjauh adalah pilihan yang bijak. Tidak ada yang berani mengusik Xavier malam ini. Tanpa banyak bicara, Xavier melepas jaketnya, melemparkannya ke kursi, dan berjalan menuju ring tinju di tengah ruangan. Salah satu rekannya—seorang pria bertubuh besar dengan wajah penuh bekas

luka—mendekat dan mengangkat dagu dengan penuh tantangan.

"Butuh sesuatu untuk dihancurkan, huh?" tanyanya, setengah mengejek.

Xavier hanya mengangguk sekali, matanya tajam seperti elang yang siap menerkam.

"Masuklah ke ring, lalu coba aku."

Pria berbadan besar itu menyeringai. "Jangan salahkan aku kalau tulangmu patah, Tuan Frederick."

Xavier tersenyum tipis. "Berdoalah semoga gigimu tidak rontok lagi, Big Boy."

Pria yang dipanggil Big Boy mengusap mulutnya. Dua giginya patah dihantam Xavier bulan lalu, kali ini dia tidak akan membiarkan giginya dipatahkan lagi.

Para prajurit yang sedang istirahat berkumpul di tepi arena ring, ini pertarungan yang sangat mereka sukai. Xavier dengan tubuh yang tidak sebesar Big Boy tapi bergerak dengan sangat gesit dan mematikan, sementara Big Boy

dengan tinju yang menghantam seperti kereta mampu membuat orang pingsan hanya dengan sekali pukulan.

Sayangnya meskipun Big Boy memiliki tubuh yang lebih besar, pria itu lagi-lagi harus kehilangan satu giginya saat Xavier tersenyum puas karena menang.

Ah, sial! Harusnya Big Boy tidak menawarkan dirinya dalam pertarungan ini. Pria itu mengangkat tangan tanda menyerah saat Xavier hendak

menghantam wajahnya dengan lutut.

"Aku mengaku kalah."

Xavier mundur, melepaskan sarung tinjunya. Pria itu menarik napas dalam-dalam, merasa jauh lebih baik meskipun keinginan kuat untuk membunuh Anjas masih berakar kuat di dalam dadanya.

***

Xavier pulang ke rumah Divya hampir tengah malam. Saat dia hendak masuk ke kamar, matanya

menangkap pintu belakang terbuka. Pria itu melangkah menuju teras belakang dan melihat Divya duduk sendirian di tepi kolam renang. Wanita itu mendongak ke atas, wajahnya tampak sendu. Xavier tidak langsung mendekat. Dia hanya berdiri di ambang pintu, bersandar dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana, memperhatikan wanita itu dalam diam.

Divya duduk dan kaki jenjangnya terendam dalam air yang beriak pelan. Gaun tidurnya

jatuh lembut di tubuhnya, rambutnya yang tergerai tampak sedikit berantakan, seolah ia telah lama duduk di sana, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Wajahnya terangkat ke atas, menatap langit malam yang dihiasi bintang-bintang redup. Tapi sorot matanya kosong. Tidak ada kekaguman di sana. Hanya kesedihan yang begitu dalam, seolah ada sesuatu yang telah hilang darinya.

Xavier menghela napas pelan. Ada sesuatu di dalam dirinya yang

mencelos melihat Divya seperti ini. Ia terbiasa melihatnya marah, keras kepala, atau penuh percaya diri. Tapi malam ini, yang ada di depannya adalah seorang wanita yang rapuh dan kesepian. Tanpa sadar, langkah kakinya membawanya semakin dekat. Hanya suara desiran angin dan gemericik air yang menemani mereka saat Xavier akhirnya berdiri di sampingnya.

"Kamu akan masuk angin kalau duduk di sini terlalu lama."

Divya tidak langsung menoleh. Butuh beberapa detik sebelum akhirnya dia berpaling, menatap Xavier dengan mata yang sedikit sembab.

"Aku tidak bisa tidur." Suaranya lirih.

Xavier menghela napas, lalu tanpa ragu, ia melepas sepatu dan duduk di samping Divya, membiarkan kakinya ikut terendam dalam air yang dingin. Xavier kesal karena melihat mata yang sembab itu, Divya pasti masih menangisi bajingan yang Xavier yakin tidak

merasa bersalah telah menyakiti Divya.

"Mau bicara?" tanyanya dengan suara pelan.

Divya tersenyum kecil, senyuman itu penuh kepedihan. "Kamu akan mendengarkan?"

Xavier tidak menjawab dengan kata-kata. Ia hanya menatapnya, memberikan jawaban dalam diam.

Divya menghela napas pelan, menatap air di kakinya. Kakinya bergerak-gerak pelan di dalam air.

"Aku takut pada kegelapan karena … aku selalu dikurung di

dalam ruangan yang gelap setiap kali melakukan kesalahan." Divya diam sejenak, menarik napas gemetar. Ini pertama kali Divya menceritakan ketakutannya kepada orang lain. "Sejak umur empat tahun aku menerima hukuman seperti itu dari Eyang. Tidak ada yang menolong, bahkan jika kedua kakakku berusaha untuk menolong, mereka akan mendapatkan hukuman yang lebih parah. Mas Abhi sering dicambuk karena sering berusaha mengeluarkan aku dari ruangan gelap itu. Sedangkan

orang tuaku ….” Divya menggeleng pelan, rasa sakit terurai dalam suaranya yang seperti bisikan, “mereka bahkan tidak peduli pada anak-anaknya.”

Xavier mendengarkan dalam diam. Rahangnya mengatup kuat saat setiap kata Divya menyusup ke dalam pikirannya, membentuk gambaran tentang seorang gadis kecil yang ketakutan, terperangkap dalam gelap, tanpa siapapun yang menolong.

Angin malam berhembus pelan, membuat helaian rambut Divya

sedikit berantakan. Namun wanita itu tidak peduli. Ia menatap kosong ke permukaan air, seperti terhanyut kembali ke masa lalunya yang menyakitkan.

"Saat aku menangis, Eyang akan datang ... bukan untuk menenangkan, tapi untuk memukulku," suara Divya nyaris berbisik, seperti enggan mengakui luka yang sudah lama terkubur dalam dirinya. "Aku masih bisa mengingat rasanya. Gelap. Dingin. Dan sakit. Aku tidak bisa berteriak, tidak bisa lari, tidak bisa melawan.

Aku hanya bisa menunggu sampai semuanya selesai. Sampai Eyang bosan dan meninggalkanku sendirian lagi di dalam ruangan itu."

Xavier mengepalkan tangannya di atas pahanya, berusaha mengendalikan amarah yang mendidih di dalam dadanya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana seseorang tega memperlakukan anak sekecil itu dengan cara sekejam ini.

"Sejak kecil, aku dipaksa belajar sepanjang waktu, mengikuti

banyak les yang bahkan aku tidak suka. Kadang aku iri melihat anak-anak seusiaku yang bebas bermain apa saja. Mereka bisa berlari-lari di halaman rumah, bermain hujan dengan gembira, sementara aku dan kakak-kakakku terkurung di perpustakaan, belajar dan diawasi oleh tutor yang dipanggil Eyang ke rumah. Sepulang sekolah aku hanya diberi waktu untuk makan, lalu kembali belajar. Sementara kedua kakakku berlatih bela diri, aku dipaksa untuk belajar berenang, di saat aku beberapa kali

tenggelam, Eyang … tidak membantu dan memaksa aku berjuang sendiri mencapai tepi kolam. Tidak jarang aku … pingsan."

Divya diam sejenak, menatap kolam renang di hadapannya.

"Ayahku bahkan tidak pernah peduli, dia tahu apa yang anak-anaknya alami, tapi dia selalu sibuk dengan urusannya sendiri. Sementara ibuku? Yang dia pikirkan hanyalah uang, uang dan uang. Aku tidak pernah menganggap mereka sebagai orang

tua. Bagiku mereka orang asing. Hidup itu lucu, kan?" Suara tawa kecil yang pahit keluar dari bibirnya. Namun di telinga Xavier, suara itu terdengar lebih mirip ratapan.

Xavier tidak tahan lagi. Dengan lembut, ia meraih dagu Divya, memaksanya untuk menoleh dan menatapnya. Mata mereka bertemu dalam keheningan malam. Mata Xavier dipenuhi kemarahan, tapi bukan untuk Divya—melainkan untuk semua orang yang pernah menyakitinya.

"Kamu tidak pantas mendapatkan itu," suaranya terdengar serak, penuh ketegasan. "Mereka tidak berhak menyakitimu seperti itu, Princess."

Divya menelan ludah, merasakan tenggorokannya mengering. Ada sesuatu dalam tatapan Xavier yang membuat dadanya sesak.

"Tapi itu tidak masalah," katanya pelan. "Aku sudah terbiasa. Aku baik-baik saja."

Xavier menggeleng. "Tidak, kamu tidak baik-baik saja."

Divya terdiam.

Xavier mengulurkan tangan, jemarinya yang besar dan hangat menyusup ke helaian rambut Divya, mengusap kepalanya dengan kelembutan yang kontras dengan sosoknya yang begitu kuat dan dominan.

"Jika rasanya sakit, menangislah. Jika rasanya begitu menyesakkan, berteriaklah. Kamu berhak melakukannya. Tidak ada yang akan melarangmu melakukan itu, Princess." tangan Xavier

mengusap lembut kepala wanita itu.

Divya menoleh, matanya yang berkaca-kaca bertemu dengan tatapan Xavier yang dalam dan penuh keteguhan. Usapan itu terasa asing baginya—bukan seperti sentuhan dingin yang penuh amarah seperti yang biasa ia terima di masa kecilnya. Sentuhan Xavier begitu berbeda. Hangat. Lembut. Seolah pria itu ingin membungkus luka-lukanya dengan ketulusan yang tidak pernah Divya dapatkan sebelumnya.

"Aku tidak diizinkan melakukan itu, Xavier."

"Siapa pun yang melarangmu, akan berhadapan denganku. Aku di pihakmu."

Napas Divya tersengal. Menatap pria itu dengan kerapuhan yang tidak pernah dia tunjukkan kepada siapa pun. Tubuhnya bergetar. Dan saat Xavier menariknya ke dalam pelukan, Divya tidak menolak.

Ia menyerahkan dirinya.

Tubuhnya tenggelam dalam dekapan pria itu, merasakan betapa

kokohnya lengan Xavier yang melingkupinya, menahannya dengan protektif, seolah ia adalah sesuatu yang rapuh namun berharga. Dada pria itu hangat, luas, dan kuat, tempat di mana ia bisa melepaskan seluruh kepedihannya tanpa takut dihukum.

Xavier tidak berkata apa-apa, hanya mengeratkan pelukannya, menempelkan dagunya di atas kepala Divya. Ia tahu wanita itu butuh ini. Butuh seseorang yang

tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami.

Divya memejamkan mata, membiarkan air matanya jatuh diam-diam.

"Apa aku tidak layak bahagia, Xavier?"

"Kamu sangat layak, Princess."

Xavier mengangkat dagu Divya dengan lembut, ibu jarinya mengusap kulit halus di bawah bibir wanita itu. Matanya yang tajam menatap dalam, seolah mencari sesuatu di sana—mungkin keraguan, mungkin ketakutan. Tapi

yang ia temukan hanyalah kepercayaan yang perlahan mulai tumbuh.

Tanpa ragu, Xavier menundukkan kepala, bibirnya menyentuh bibir Divya dengan kelembutan yang kontras dengan sisi liar dalam dirinya. Bibir mereka bertemu dalam ciuman yang perlahan, hampir seperti permohonan.

Divya terdiam sejenak, tubuhnya menegang, sebelum akhirnya ia menghembuskan napas

panjang dan menutup matanya. Ia membalas ciuman itu.

Bukan karena terpaksa. Bukan karena Xavier memaksanya. Kali ini, Divya benar-benar menginginkannya.

Jemarinya tanpa sadar menggenggam kaos Xavier, meremas kain tipis yang membungkus tubuh kokoh pria itu. Xavier menggeram pelan, menariknya lebih dekat, menghilangkan celah di antara mereka. Ciumannya semakin dalam, semakin dalam, hingga

napas mereka saling bertaut, menyatu dalam gelombang hasrat yang perlahan menghanguskan kesadaran. Xavier menghisap bibir bawah Divya, membuat wanita itu mengerang pelan, pasrah dalam dekapan pria itu.

Saat akhirnya Xavier menarik diri, Divya terengah, pipinya bersemu merah, matanya yang bening berkilat-kilat dalam redup cahaya. Xavier mengusap bibirnya yang basah dengan ibu jarinya dan tersenyum miring.

"Mau tidur sekarang?"

Divya mengerjap, lalu kedua tangannya memeluk leher Xavier.

"Gendong aku."

"*Yes*, Princess."

Xavier mengangkat tubuh itu dan membawanya masuk ke dalam rumah.

LIMA BELAS

Aku benci caramu tersenyum,

karena kini aku mencarinya.

Aku benci caramu melindungiku,

karena kini aku menginginkannya.

***

Xavier membaringkan Divya di atas tempat tidur, begitu Xavier hendak menarik diri, Divya kembali memeluk lehernya. Pria itu menatap lekat, tatapan Divya yang rapuh membuat Xavier ingin memeluk wanita itu semalaman, tapi jika berada di sini, Xavier juga tidak yakin dirinya sendiri bisa bertahan. Saat ini kejantanannya sudah begitu keras, Xavier sudah berada di ambang batas karena hanya perlu satu pukulan akal sehatnya akan hilang.

"Apa yang kamu inginkan, Princess?" Matanya menatap lekat.

Divya membalas tatapannya dengan berani.

"Cium aku."

"Aku mungkin tidak bisa melakukan—"

"Ini perintah, Xavier. Cium aku."

Ini akan menjadi malam kematian bagi Xavier. Pria itu tidak berpikir panjang dan membungkam bibir Divya dengan bibirnya, ini bukanlah ciuman yang manis. Ini ciuman frustrasi namun

juga menuntut, tangannya menangkup tengkuk Divya dan memperdalam ciuman mereka. Erangan kecil lolos dari wanita itu dan berhasil membuat kejantanan Xavier semakin membengkak.

"Sentuh aku," bisik Divya di bibir Xavier.

"Princess—"

"Aku mau lebih, *please* …." Divya melengkungkan tubuhnya ke arah Xavier.

Xavier mengerang, dia pasti akan mati malam ini karena hasratnya sendiri.

Xavier mengangkat wajah, menikmati betapa cantiknya Divya dengan rambut terurai liar di atas bantal, bibir yang bengkak dan wajah yang memerah karena gairah. Xavier tidak menginginkan apa pun selain menghunjamkan dirinya di dalam tubuh Divya sedalam mungkin hingga wanita itu tidak akan pernah bisa memikirkan pria lain lagi. Namun … Xavier sadar yang sedang menatapnya saat ini adalah kesedihan wanita itu, kesepian yang hebat dan juga keputusasaan.

Xavier takut bahwa ini bukanlah yang Divya inginkan sesungguhnya, namun Xavier juga tidak tega menolaknya, itu akan membuat Divya semakin merasa bahwa dia tidak layak untuk siapa pun.

Anjas sudah meruntuhkan kepercayaan diri wanita itu sampai hancur, Xavier ingin membangunnya kembali. Pria itu ingin Divya kembali menjadi wanita angkuh dan percaya diri seperti biasanya meskipun Xavier tahu itu hanyalah topeng. Tapi

melihat keangkuhan Divya akan membuatnya merasa jauh lebih baik daripada melihat keputusasaan di wajah wanita ini.

Tetapi ada satu hal yang juga Xavier khawatirkan, jika dia mengambil keuntungan dari Divya malam ini, besok saat wanita itu akhirnya sadar, Divya mungkin akan lebih membencinya.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Xavier dengan tatapan lembut.

"A—aku ingin kamu … menciumku di semua … tempat."

"Hanya mencium?"

Divya mengangguk lemah.

"Kalau aku melakukannya, apa kamu akan menamparku?"

Wanita itu menggeleng.

"Aku akan melakukannya, tapi ada satu syarat, besok ketika kamu sadar, jangan marah padaku. Ingat, aku mematuhi perintahmu karena kamu yang memintanya. Mengerti?"

Divya mengangguk.

Xavier kembali menciumnya dengan keras, Divya membalas ciumannya dengan antusias yang

sama. Lidah Xavier masuk ke mulut wanita itu, menggoda lidah mungil Divya yang terasa hangat. Tangan Xavier bergerak ke bahu Divya, menurunkan tali gaun tidurnya ke bawah. Sementara bibirnya sibuk mengisap dan melumat rakus, Xavier berhasil menanggalkan gaun itu itu dan kini Divya berbaring hanya dengan celana dalam yang tipis.

Napas Xavier terengah, menatap wanita itu lekat. Gairah tampak pekat di wajah wanita itu

dan tanpa Xavier minta, Divya melepaskan celana dalamnya.

"Divya—"

"Celana dalam ini mengganggu," ujar Divya pelan.

Mata Xavier tertuju pada payudara yang penuh dan kencang, lalu ke vagina yang manis dan kecil. Sudah tampak basah.

"Kamu ingin aku melakukan apa?"

"S—sentuh aku."

"Tunjukkan padaku sentuhan seperti apa yang kamu mau."

Divya mengerjap.

"Sentuh dirimu, Princess, aku ingin lihat sentuhan seperti apa yang kamu sukai."

Rona merah memenuhi sekujur tubuh Divya, membuat Xavier ingin sekali menjilat kulit itu, merasai manis yang menggoda dengan lidahnya.

Tangan pria itu terkepal di sisi tubuh sementara Divya mulai membelai payudaranya, meremas dan mencubit putingnya bersamaan dengan Divya membuka kedua kakinya lalu satu

tangannya yang bebas mulai menyentuh dirinya sendiri.

Xavier menahan napas menatap tangan itu membelai pelan di klitoris yang tampak bengkak. Rintihan kenikmatan terdengar, mulut Divya terbuka dan napasnya memberat saat jarinya terus membelai klitoris kecil itu. Sedangkan itu Xavier melahap pemandangan itu seperti seekor singa yang siap mencabik mangsanya. Kejantanannya begitu keras hingga rasanya terasa sakit.

Divya merintih saat hari-jarinya bergerak lebih cepat, dia mengerang dengan mata yang sayu, Xavier mendekat, menyentuh dagunya dengan tangan, membuat Divya menatapnya sementara tangan itu terus bekerja di bawah sana.

Xavier mencium bibir Divya dengan ciuman yang rakus, lalu beralih pada leher, bahu dan kemudian mencapai payudaranya. Xavier menjilat dan menghisap putingnya sampai wanita itu terengah-engah. Pria itu menarik

puting itu dengan lembut menggunakan gigi sambil mengambil alih tugas jari Divya di bawah sana. Xavier memindahkan tangan Divya ke bahunya sementara pria itu memasukkan satu jarinya … lalu kemudian memasukkan satu jari lagi. Dua jari yang terbenam itu berhasil membuat Divya mengerang keras.

"Kamu begitu basah, Princess."

"*Please* …."

Xavier mencium perut rata wanita itu lalu mencapai vaginanya yang basah. Dia mendorong jari-

jarinya lebih dalam sebelum menariknya keluar, lalu memasukkannya lagi.

"Xavier … *please* …."

Xavier mengangkat kepalanya dan Divya menatapnya dengan penuh nafsu. Pria itu tersenyum miring dan kembali menunduk, menggesekkan dengan lembut giginya ke klitoris Divya sebelum menghisapnya. Di sela-sela itu, jarinya kembali bergerak, membuat cairan Divya keluar semakin banyak dan Xavier menjilat setiap tetesnya seperti orang kelaparan.

Sialan, ini lezat! Xavier tidak pernah kecanduan terhadap suatu hal sampai dia merasakan kelezatan menjilat kewanitaan Divya.

Divya mengerang dan memelas semalam Xavier terus menjilatnya, tidak lama wanita itu melengkungkan tubuh dengan jeritan tajam saat orgasme membuatnya gemetar. Napasnya memburu liar.

Xavier tersenyum dan mengangkat wajah. Rasa orgasme Divya di lidahnya begitu menakjubkan hingga dia yakin hal

itu akan membuatnya ingin melakukannya lagi di lain waktu.

"Kamu sudah mendapatkannya?"

Divya mengangguk lemah.

"Kalau begitu tidurlah." Ini memang keputusan yang bodoh, Xavier bisa melakukan apa yang dia mau karena dia yakin Divya tidak akan menolak, Xavier bisa mewujudkan fantasi bejatnya malam ini, namun Xavier juga tidak mau mengambil keuntungan dari seorang wanita yang sedang patah hati.

"Tunggu," Divya menahan tangannya saat Xavier berdiri di samping tempat tidur. "Aku ingin melakukan sesuatu."

"Apa itu?"

Dia menatap tonjolan yang terlihat jelas di celana Xavier.

"Tidak perlu, Princess, aku bisa—" Xavier berhenti bicara ketika jari-jari itu menyentuh kejantanannya, wanita itu membuka kancing celananya dan menurunkan resletingnya ke bawah, begitu kejantanan Xavier terbebas, Divya terbelalak melihat

ukurannya. "Princess, lepaskan—" protes itu berubah menjadi erangan saat Divya melingkarkan tangannya menyentuh kejantanan Xavier. Wanita itu membuka mulutnya dan mengulum kepala kejantanan Xavier.

Pria itu membeku merasakan kehangatan yang sudah begitu lama dia dambakan. Darah mengalir lebih cepat dan nafsunya menggila saat tangan Xavier menyentuh kepala Divya dan menggenggam rambutnya.

Divya mencoba memasukkan seluruh kejantanan itu ke dalam mulutnya tapi terlalu besar, wanita itu mengerang frustrasi karena hanya mampu memasukkan setengah dari batang keras itu. Xavier tersenyum kecil dan dia mendorong kejantanannya sampai ke tenggorokan Divya, membuat wanita yang duduk di tepi ranjang itu mendongak. Pemandangan itu adalah hal yang sangat mengguncang dunia Xavier, Divya mendongak dengan kejantanannya

yang besar menyumpal mulut wanita itu.

Divya mulai menggerakkan kepalanya, matanya berkaca-kaca dan Xavier menarik kejantanannya hingga hanya ujungnya yang berada di mulut Divya lalu mendorongnya ke dalam mulut itu disertai erangan.

Kepala Divya bergerak dengan ritme pelan pada awalnya sampai kemudian bergerak lebih cepat. Xavier menahan erangan sementara Divya mengerang pelan. Keringat mengalir membasahi kulit Divya

maupun Xavier, kejantanan itu keluar masuk mulut Divya dengan kehangatan yang akan membuat Xavier meledak sebentar lagi. Pria itu terengah-engah ketika akan mencapai pelepasan.

Orgasme itu seperti kembang api yang meledak di kepalanya sementara Divya menelan habis sperma Xavier yang memenuhi mulutnya. Kejantanan itu berkedut di bibirnya dan Divya belum ingin melepaskan.

"Lepaskan, Princess," bujuk Xavier dengan lembut sambil

menyeka spermanya yang keluar dari sudut bibir Divya. "Aku sudah selesai."

Divya terengah-engah, melepaskan kejantanan Xavier dari mulutnya dan Divya membaringkan diri di ranjang. Xavier menatap tubuh polos itu. Bahkan setelah mendapatkan orgasme di mulut Divya, Xavier masih merasa sangat keras dan kedua kaki Divya terbuka untuknya. Tatapannya tertuju pada vagina mungil yang basah, siap menerima hujaman Xavier. Dia

hanya perlu membuka paha itu lebih lebar dan menyusup masuk, memberi Divya kenikmatan lebih dari yang tadi diberikan oleh lidahnya.

Lakukan itu sekarang. Divya tidak akan mengeluh, tidak akan menghindar dan dia pasti akan menerima hujaman itu dengan senang hati.

Tidak. Ini sudah cukup untuk malam ini.

Pria itu mengancingkan kembali celananya.

Xavier mengangkat tubuh Divya dan membaringkannya di

tengah-tengah ranjang, tangannya menyelimuti Divya yang sudah setengah mengantuk.

"Tidurlah, *good night,* Princess."

Divya tersenyum kecil, berbaring miring dan memeluk bantal.

"*Good night*, X," jawabnya pelan.

Xavier tetap duduk di sana, tersenyum bagai orang bodoh karena panggilan barusan. Hanya orang-orang terdekat yang Xavier izinkan memanggilnya dengan inisial itu dan kini Divya akan

masuk ke dalam daftar itu dan mungkin akan menempati urutan pertama menggantikan posisi ibunya. Setelah Divya tertidur, Xavier belum beranjak, dia memperhatikan Divya untuk sementara waktu. Wanita itu terlelap damai dan kini wajahnya tampak seperti sedang tersenyum kecil, menepis kesedihan yang hari ini menggantung di wajahnya sepanjang hari. Xavier tersenyum, mengusap kepala itu dan membungkuk mencium kening Divya sebelum pergi meninggalkan

kamar untuk kembali ke kamarnya sendiri.

Ada sesuatu yang harus Xavier lakukan.

ENAM BELAS

Tak apa jika kau tak menginginkan aku,
tak apa jika kau tetap membenci.
Tugasku bukan untuk dicintai,
tugasku hanya untuk melindungi.

***

Divya terbangun dengan perasaan ringan, matanya menatap langit-langit kamar, lalu menutupi wajah dengan bantal.

"Astaga, apa yang sudah aku lakukan?" bisiknya dengan nada malu.

Divya ingat apa yang dilakukannya bersama Xavier tadi malam, ia sedang putus asa kemudian menceritakan masa lalunya pada Xavier—masa lalu yang selama ini disimpannya rapat-rapat dari orang lain—lalu berciuman dan Divya yang

memohon kepada Xavier agar pria itu mencium seluruh tubuhnya.

Ya, seluruh tubuh. Pria itu bahkan menjilat dan menciumnya di bawah sana. Divya merapatkan kakinya merasakan vaginanya basah. Bahkan hanya dengan mengingat kembali kenakalannya tadi malam, vaginanya sudah begitu basah. Xavier bahkan menonton Divya yang menyentuh dirinya sendiri. Pria itu melihat dan menikmati pertunjukan lalu ikut bergabung dan membuat pertunjukan itu semakin meriah.

Divya orgasme di lidah pria itu sementara Xavier orgasme di mulutnya. Divya bahkan menelan semuanya.

Wanita itu menelan ludah. Selama ini Divya tidak pernah mau memasukkan kejantanan seorang pria ke mulutnya apalagi sampai menelan spermanya. Xavier pria satu-satunya yang berhasil membuat Divya mau melakukannya.

"Oh, God!" Wanita itu mengerang pelan. Semakin menekan bantal ke wajahnya.

"Aku akan melakukannya, tapi ada satu syarat, besok ketika kamu sadar, jangan marah padaku. Ingat, aku mematuhi perintahmu karena kamu yang memintanya. Mengerti?"

Divya tidak mungkin marah, tapi dia tidak bisa menghindar dari rasa malu.

Begitu dia keluar kamar dan menuju ruang makan, Xavier sudah duduk di sana dengan segelas kopi.

"Good morning," sapa Xavier sambil fokus pada koran di tangannya.

Divya berdehem sambil duduk, "*Morning*," jawabnya pelan.

Pria itu melipat koran dan menoleh padanya. Divya menunggu cemoohan, atau ejekan tapi Xavier hanya tersenyum lembut.

"Tidurmu nyenyak?"

Divya menggigit rotinya dan mengangguk. "Ya."

"Hari libur ini, kamu ingin pergi ke suatu tempat?"

Divya mengangkat kepala. "Kenapa? Kamu mau pergi?"

"Tidak. Aku akan menemani kamu di rumah kalau kamu tidak mau ke mana-mana."

"Aku … tidak mau ke mana-mana," ucapnya pelan.

"Kalau begitu habiskan sarapanmu dan seharian ini kita akan menonton film."

"Di bioskop?"

"Tidak, di rumah. Aku sudah membuat teater pribadi di ruang kosong yang tidak terpakai."

Divya mengernyit, "kapan kamu melakukannya?"

"Tadi malam."

Divya langsung berdiri, "Aku mau lihat."

Xavier memimpin jalan menuju sayap kanan rumah. Ia membuka sebuah ruangan dan mempersilakan Divya untuk masuk.

Ruangan ini adalah sebuah bioskop mini, langit-langitnya dihiasi lampu-lampu kecil berkilauan seperti bintang di malam hari. Sofa-sofa empuk tersusun rapi. Karpet tebal menutupi lantai dan di depan

mereka ada sebuah layar yang cukup besar.

"Aku minta maaf karena mengubah salah satu ruanganmu tanpa izin—"

"Tidak, aku suka," ucap Divya sambil melangkah masuk. Senyumnya melebar menatap ruangan yang tampak nyaman itu. Tidak gelap namun juga tidak terlalu terang. "Aku tidak pernah berpikir untuk membuat sebuah bioskop pribadi di rumahku," wanita itu menoleh menatap Xavier dan tersenyum, "*thank you,* X."

Panggilan itu lagi-lagi berhasil membuat Xavier membeku untuk sesaat sebelum kembali tersenyum.

"Senang kamu menyukainya, Princess." Pria itu ikut masuk dan menutup pintu. "Film apa yang ingin kamu tonton?"

Divya mengangkat bahu. "Aku orang yang belum pernah menonton film, ingat? Jadi pilihkan yang menurut kamu cocok untuk seleraku."

Divya duduk nyaman di atas sofa dan bersandar. Ini benar-benar nyaman dan ruangannya juga

sangat membuat Divya tidak ingin keluar dari sini.

Xavier duduk di samping wanita itu dan memilihkan sebuah film.

"Film romantis?"

Divya menggeleng. "Aku sedang tidak mau melihat kemesraan orang lain meskipun hanya di film."

"Baiklah, animasi saja." Xavier memilih sebuah animasi yang mengingatkannya pada Divya. Frozen. "Ini princess favoritku," ujar Xavier ikut bersandar di sofa.

"Namanya Elsa." Dan mungkin Elsa telah menempati urutan kedua karena yang pertama sedang duduk di sampingnya, menatap layar lebar itu dengan tatapan tertarik. Xavier tersenyum kecil.

Pintu diketuk dan pelayan mengantarkan *popcorn* dan juga minuman yang diletakkan di atas meja. Setelah para pelayan pergi, Xavier menarik tubuh Divya bersandar ke tubuhnya. Dan kali ini wanita itu tidak melawan. Mereka menonton dengan tenang sambil memakan *popcorn*.

"Apa warna favoritmu?" Xavier bertanya sambil mengusap kepala Divya yang ada di bahunya, wanita itu duduk di pangkuannya dengan meringkuk nyaman.

"Tidak punya."

"Merah?"

Divya mendongak dan memicing. "Karena aku suka *lingerie* merah?"

"Ya."

"Baiklah, anggap itu warna favoritku." Divya kembali merapatkan diri di pelukan Xavier. "Warna favoritmu?"

"Hitam." Xavier menaruh dagu di puncak kepala wanita itu. "Es krim favorit?"

"Entahlah, aku jarang makan es krim. Tapi aku suka rasa vanila. Kivan membelikannya beberapa kali untukku."

"Tempat favorit?"

"Tidak ada," Divya diam sejenak, menatap ruangan ini yang mungkin akan menjadi tempat favoritnya mulai hari ini. "Mungkin ruangan ini."

Xavier tertawa pelan dan mengecup puncak kepala wanita

itu. "Aku senang kamu menyukai tempat ini."

"Ruangan ini nyaman, kalau bioskop terasa menyeramkan. Sial, pria itu licik." Divya menatap layar, "harusnya Anna tidak mudah percaya—" tapi sesaat kemudian dia terdiam. "Sama sepertiku, Anna itu bodoh," ujar Divya pada akhirnya.

"Tidak bodoh. Semua orang pernah salah memilih."

"Kamu pernah salah memilih sesuatu? Atau seseorang?"

"Seseorang tidak. Tapi sesuatu iya."

"Apa itu?"

"Aku pernah salah memilih membeli perusahaan. Perusahaan itu akhirnya bangkrut karena kupikir itu karena aku tidak becus menjalankannya. Tapi aku salah, perusahaan itu bangkrut karena orang-orang di dalamnya yang tidak jujur. Jadi aku memilih menghancurkan perusahaan itu bersama orang-orang curang yang terlibat. Setidaknya itu memuaskan sedikit kemarahanku, meskipun

aku tahu, akulah yang salah memilih. Arland dan Ivander memarahiku karena membuang-buang uang. Sejak itu aku memilih dengan hati-hati."

"Mengapa kamu memilih menjadi prajurit Eagle Eyes padahal kamu sudah kaya raya?"

"Ini bukan tentang uang. Tidak bermaksud sombong tapi semua gajiku sebagai prajurit aku sumbangkan ke badan amal. Ini tentang pilihan. Aku ingin melakukan sesuatu yang menurutku bermanfaat untuk

orang lain. Jadi aku melakukan ini. Menjadi prajurit bisa membuatku melakukan banyak hal, salah satunya mencincang para bajingan di luar sana dengan bebas."

Divya mendongak dan meringis sementara Xavier tertawa, pria itu tidak tahan untuk tidak mencium kening Divya yang hari ini bersikap begitu jinak.

"Aku hanya menargetkan orang-orang yang memang pantas mati, Princess."

Divya tidak lagi berkomentar.

"Apa yang kamu inginkan? Sesuatu yang kamu ingin lakukan sejak dulu tapi tidak diberi kesempatan untuk mewujudkannya?"

Tidak diberi kesempatan, betapa halusnya Xavier memilih kalimat yang membuat Divya tersenyum kecil.

"Aku ingin berlari di bawah hujan. Mungkin di halaman rumah, bermain air dan lumpur seperti anak-anak pada umumnya. Bermain sepeda di sebuah taman pada hari libur—aku tidak bisa

mengendarai sepeda, tapi aku tetap ingin melakukannya. Jika diberi kesempatan aku akan belajar naik sepeda. Tidak ada yang pernah mengajariku dulu. Mas Jagar pernah diam-diam akan mengajariku naik sepeda tapi ketahuan Eyang dan dia dihukum, sepeda yang dia beli secara diam-diam dibakar di depan matanya. Tapi Mas Jagar tidak menangis. Hanya menatap datar kobaran api itu. Eyang bilang bermain sepeda hanya membuang-buang waktu."

Pelukan Xavier mengerat bersamaan dengan nada pahit dari suara Divya.

"Aku ingin pergi ke Selandia Baru, menikmati liburan di sana. Bersenang-senang tanpa perlu memikirkan keluargaku. Aku ingin pergi ke tempat di mana tidak ada orang yang kenal denganku. Aku ingin melakukan kegiatan-kegiatan ekstrem, *bungee jumping*, misalnya? Minum dan mabuk di bar lalu menari sampai puas di mana kalaupun aku berbuat onar, tidak

akan ada Eyang yang akan menghukumku."

Xavier tersenyum mendengarnya. Itu seperti hal-hal yang selama ini Xavier lakukan. Kegiatan ekstrem, mabuk di bar, berbuat onar tanpa dimarahi. Semua itu sudah ia lakukan saja dulu namun hal itu menjadi hal yang diimpikan oleh Divya.

"Aku juga ingin berenang di laut—tapi aku takut tenggelam. Tapi aku tetap ingin melakukannya. Dan kalaupun tenggelam, tidak apa-apa. Aku

lebih suka mati tenggelam di laut daripada mati tenggelam di kolam renang."

"Kalau kamu mati di laut, mayatmu akan jadi santapan hiu."

Divya tertawa. Dan itu pertama kali ia mendengar suara tawa wanita itu.

Xavier membeku sejenak. Suara tawa Divya mengalir begitu ringan, begitu alami, seolah beban yang selama ini menghimpitnya sedikit demi sedikit mulai luruh. Sesuatu di dalam dadanya menghangat, perasaan asing yang bahkan tak

bisa ia namai. Selama ini, Xavier hanya melihat Divya bertengkar dengannya, menangis, atau menatapnya dengan kemarahan dan kekesalan. Tapi kali ini, wanita itu ada di dalam pelukannya, tertawa lembut seperti seseorang yang akhirnya menemukan tempat untuk bernaung.

Xavier mengeratkan lengannya di sekitar tubuh Divya, dagunya bertumpu di atas kepala wanita itu. "Aku baru tahu kalau kamu bisa tertawa," gumamnya pelan, setengah menggoda.

Divya mendongak, masih tersenyum tipis. "Aku juga baru tahu kalau aku bisa tertawa," ucapnya jujur, mata mereka bertemu.

Xavier menyentuh pipi Divya, mengusapnya dengan ibu jarinya. "Aku suka suaramu saat tertawa," bisiknya.

Divya tersipu, tapi tidak menjauh. Tidak kali ini.

Xavier menunduk dan mencium bibir itu. Lumatannya dalam dan liar, pria itu bahkan tidak segan-segan memasukkan

lidahnya lalu mengisap bibir bawah Divya dengan hisapan kuat. Xavier menatap Divya dalam remang cahaya layar yang menampilkan adegan film, tetapi pikirannya sama sekali tidak berada di sana. Napas mereka berdua masih tersengal setelah ciuman pertama yang begitu intens, begitu dalam, seakan mencuri oksigen dari paru-paru mereka.

Divya masih duduk di pangkuannya, tubuhnya terasa panas di bawah genggamannya. Bibirnya sedikit membengkak,

mengkilap karena ciuman yang baru saja Xavier berikan. Xavier mengangkat tangannya, ibu jarinya mengusap bibir bawah Divya yang sedikit basah. "Aku seharusnya menahan diri," bisiknya, suaranya terdengar serak, nyaris seperti gumaman yang berat. "Tapi aku tidak bisa."

Divya tidak menjawab, hanya menatapnya dengan pupil melebar dan napas yang masih belum stabil.

Dan Xavier menyerah. Dengan satu gerakan, ia kembali menarik tengkuk Divya, bibirnya kembali

menyapu bibir wanita itu, kali ini lebih perlahan, lebih dalam, lebih menghanyutkan. Divya mengeluarkan erangan kecil saat Xavier menghisap bibir bawahnya, sebelum menyusuri bibir atasnya dengan lembut. Tangan wanita itu tanpa sadar meremas kaus Xavier, sementara tubuhnya semakin tenggelam dalam dekapan pria itu.

Xavier memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman mereka. Tangannya merayap ke punggung Divya, menelusuri lekuk tubuhnya dengan sentuhan yang

menggetarkan. Jari-jarinya menggenggam pinggang wanita itu, menariknya lebih dekat, seolah ia ingin menyatu dengan Divya, menjadikannya bagian dari dirinya.

Begitu ciuman terlepas, napas Divya terengah-engah. Xavier menatap bibir Divya yang sedikit membengkak karena ciuman mereka barusan, dan keinginan untuk kembali menciumnya muncul begitu saja. Tapi kali ini, dia tidak terburu-buru. Xavier ingin menikmati bagaimana rasanya memeluk Divya tanpa harus

memaksanya, tanpa harus membuatnya marah, tanpa harus mendengar wanita itu memaki dan menyuruhnya pergi.

Untuk pertama kalinya, Divya ada di dalam pelukannya … tanpa niat untuk lari.

"Aku akan mewujudkannya."

"Apa?" Divya mendongak.

"Semua impianmu. Akan kuwujudkan."'

Wanita itu lagi-lagi tertawa pelan. "Aku tidak punya waktu untuk—"

"Ya, kita punya. Kita bisa melakukannya."

Divya menggeleng pesimis. "Jangan beri aku harapan, X."

"Aku tidak memberimu harapan, Princess. Tapi aku akan benar-benar mewujudkan itu semua."

"Berlarian di tengah hujan?"

"Ya, aku juga akan mengajarimu bermain sepeda."

"Lupakan saja, itu hanyalah impian anak kecil dalam diriku—"

"Itu impianmu dan kamu akan mendapatkannya, Princess. Itu janjiku padamu."

Divya mendongak, matanya menatap Xavier lekat. Wanita itu tersenyum kecil dan mengecup rahang Xavier sebelum kembali fokus untuk menonton film animasi yang tidak pernah ditontonnya sejak dulu. Kini salah satu impian kecilnya terwujud, menonton film.

Pada hari hujan beberapa hari kemudian, Divya sedang menyisir rambut di dalam kamar mandi saat pintu kamarnya dibuka.

"X!" Divya melotot karena ia hanya mengenakan pakaian dalam.

"Aku sudah melihat semuanya, Princess. Tidak perlu malu." Xavier membawa sebuah kaos dan celana pendek ke hadapan Divya. "Angkat tanganmu."

Bagai anak kecil, Divya mengangkat tangannya ke atas selagi pria itu memasangkan pakaian ke tubuhnya. Juga ketika Xavier berjongkok memakaikan celana pendek.

"Ayo." Xavier menariknya keluar rumah.

"Ke mana? A—aku belum selesai menyisir—"

"Tidak usah disisir, nanti juga kamu harus mandi lagi."

"Hah?"

Xavier membuka pintu belakang dan Divya melihat hujan yang deras turun membasahi tanah.

"Bagaimana?" Xavier menoleh padanya.

Divya tertawa. Akhir-akhir ini wanita itu cukup sering melakukannya.

"Ini pukul tujuh malam, X."

"Hanya tiga puluh menit, lalu masuk dan mandi air hangat. Ayo." Xavier menariknya ke halaman belakang. Divya menggigil saat air hujan seketika membuatnya basah kuyup, matanya menatap Xavier yang juga sama basahnya. Pria itu menyeringai dan menarik tangan Divya dan mereka mulai berlari.

Divya tertawa keras. Ini adalah hal terbodoh yang pernah dilakukannya, berlari di derasnya air hujan mengelilingi taman belakang rumahnya yang luas. Tapi ini juga merupakan hal yang

membuat dadanya mengembang karena kebahagiaan.

"Kamu lihat pohon di sudut halaman sana?" Xavier menunjuk sebuah pohon yang ada di sudut halamannya.

"Ya."

"Siapa yang lebih dulu mencapainya, akan menjadi pemenang."

"Hah?"

"Taruhannya yang kalah akan memasak makan malam besok."

"Hah? Tapi aku tidak bisa memasak."

"Sudah mengakui kekalahan sebelum berperang, Princess?" Xavier tersenyum mengejek.

Divya memutar bola mata. "Mahesa tidak akan kalah, Frederick. Dan Mahesa tidak pernah kalah."

"Buktikan padaku. Kamu siap?"

"Ini tindakan bodoh," gumam Divya tapi tetap mengambil ancang-ancang untuk berlari.

"Melakukan beberapa tindakan bodoh tidak akan membuat kita dihina karena sejatinya manusia

memang selalu melakukan perbuatan bodoh. Dalam hitungan ketiga, Princess. Siapkan kaki kecilmu itu."

"Berhenti bicara dan mulai saja!"

Xavier tertawa. Dalam hitungan ketiga, mereka berlari di bawah hujan itu. Xavier sengaja berlari lebih lambat dan membiarkan Divya yang menang. Wanita itu bersorak seperti anak kecil yang menang dalam perlombaan hidup dan mati di sekolah. Divya tertawa dan berlari ke arah Xavier,

melompat ke dalam pelukan pria itu sementara Xavier memeluk tubuhnya dan memutar-mutar mereka berdua. Kedua tangan Divya terbuka dan ia mendongak menikmati air hujan dengan senyum lebar di wajahnya. Setelah Xavier berhenti memutar-mutar tubuh mereka, Divya menunduk memeluk lehernya.

"Kamu lihat? Mahesa tidak pernah kalah. Aku memang." Divya tersenyum lebar padanya.

"Ya, Princess, kamu akan selalu menang."

Xavier menarik tengkuk wanita itu dan mempertemukan bibir mereka.

TUJUH BELAS

Aku berdiri dalam bayang-bayang,
bukan sebagai raja, bukan sebagai pangeran.
Hanya pengawal yang bersumpah setia,
menjaga takhta, menjaga nyawamu.

***

Hasan yang berdiri di teras belakang hanya geleng-geleng kepala menahan senyum melihat nona mudanya yang tidak pernah tertawa kini tertawa begitu keras di tengah hujan deras. Berlari-lari mengelilingi halaman bagai anak-anak, teriakannya menggema disertai tawa yang terdengar begitu bahagia. Saat nonanya terpeleset di rumput yang licin, Divya tertawa keras dan Xavier malah memeluk tubuh Divya untuk membawanya berguling-guling di atas rumput hingga sekujur tubuh mereka

berdua kotor. Lalu keduanya berbaring telentang di atas rumput, memejamkan mata dan membiarkan air hujan membasahi mereka.

Divya berlari dan Xavier mengejar, begitu berhasil menangkap wanita itu, Xavier akan menggendongnya di bahu dan berputar-putar. Divya menjerit takut sekaligus bahagia. Napasnya terengah di antara kebahagiaan yang pecah. Xavier tersenyum dan mendongak, menatap Divya dalam gendongannya.

"Apa kamu bahagia, Princess?"

Divya mengangguk. "Ya, salah satu impianku terkabul, aku tidak menyangka pada akhirnya aku benar-benar bisa berlari di bawah hujan seperti ini."

Xavier menatapnya dalam diam, senyumnya melembut saat melihat binar bahagia di mata Divya. Tetesan hujan yang membasahi wajah wanita itu membuatnya tampak semakin memikat, dengan helaian rambut basah yang menempel di pipinya.

Pria itu mengeratkan genggamannya di pinggang Divya, seakan memastikan bahwa kebahagiaan ini nyata, bukan sekadar mimpi yang akan menghilang begitu saja. "Kalau begitu, aku akan membuat lebih banyak impianmu menjadi kenyataan," gumamnya, suaranya nyaris tenggelam oleh suara hujan.

Divya menatapnya dengan mata berbinar, seolah tidak percaya dengan kata-kata Xavier. Lalu, wanita itu tersenyum, senyum yang begitu tulus dan murni hingga

sesuatu di dalam dada Xavier bergetar hebat.

Tanpa berpikir panjang, Xavier menarik wajah Divya lebih dekat, lalu menciumnya. Di bawah langit gelap yang diguyur hujan, di tengah tawa yang masih tersisa, bibir mereka bertemu dalam ciuman yang hangat dan menggetarkan. Bukan sekadar gairah, bukan sekadar keinginan sesaat, tetapi sesuatu yang lebih dalam—sesuatu yang Xavier mulai sadari tidak bisa ia hindari lagi.

Divya mengalungkan lengannya di leher Xavier, membalas ciuman itu tanpa ragu. Hujan terus turun di sekitar mereka, membasahi tubuh dan menyelimuti dunia mereka dalam keheningan yang hanya diisi oleh detak jantung yang berpacu cepat.

Saat Xavier akhirnya menarik wajahnya, napas mereka sama-sama tersengal. Pria itu menempelkan dahinya di dahi Divya, matanya menatap lekat mata wanita itu.

"Apa kamu masih bahagia?" bisiknya.

Divya tertawa kecil, menempelkan pipinya ke dada Xavier, merasakan detak jantung pria itu yang seirama dengan miliknya. "Ya," jawabnya lirih.

Xavier mengeratkan pelukan, mereka masih berpelukan di bawah hujan sampai beberapa menit lamanya hingga Xavier sadar Divya mulai kedinginan.

"Maaf jika aku terpaksa menginterupsi kebahagiaanmu, Princess, tapi kamu mulai

menggigil dan sebaiknya kita segera masuk ke dalam."

"Tunggu, lima menit lagi," Divya mengeratkan pelukan. "Beri waktu lima menit lagi. Aku masih mau di sini."

Divya ingin merasa bahagia lebih lama, meskipun pada akhirnya kegembiraan ini akan memudar, Divya ingin meresapinya sedikit lebih lama lagi. Ini impiannya, apa yang hanya bisa dilihatnya dari jendela dulunya. Saat dia ikut bersama Eyang mengunjungi panti asuhan, hujan

turun dan anak-anak panti asuhan itu berlarian di pekarangan rumah, bermain hujan dan lumpur dengan tawa bahagia. Mereka berteriak senang dan tertawa keras—sesuatu yang tidak pernah bisa Divya lakukan. Divya hanya berdiri di jendela, menatap mereka dengan tatapan iri. Mereka tidak memiliki orang tua, mereka hidup sederhana, tapi Divya iri dengan hidup mereka. Rasanya ia ingin tinggal di panti itu, menjalani hidup seperti yang anak-anak panti itu jalani. Tidak ada les yang begitu

banyak, tidak dimarahi saat tidak sengaja menumpahkan air minum di atas meja, tidak dimarahi karena menangis atas sesuatu. Mereka begitu bebas. Saat itu Divya berharap bahwa ada satu anak yang mau bertukar tempat dengannya. Maka Divya akan menukarnya dengan senang hati. Tetapi Divya tahu bahwa hal itu tidak akan mungkin terjadi, setiap kali mengunjungi panti asuhan itu, dia semakin iri hingga Divya memutuskan untuk tidak pernah mendatangi tempat itu lagi.

Hatinya yang rapuh tidak bisa menahan rasa iri yang menggebu.

Mereka memiliki apa yang tidak bisa Divya miliki.

Kebahagiaan dan kebebasan.

"Princess," Xavier mengecup sisi kepala Divya yang masih memeluknya dengan erat.

"Ya."

"Bagaimana rasanya berlarian di bawah hujan seperti ini?"

Divya tersenyum dengan mata terpejam dan pipi menempel di dada Xavier. "Seperti orang bodoh." Divya tertawa. Orang

bodoh yang bahagia. Dan Divya tidak masalah jika harus menjadi orang bodoh itu selamanya.

"Ya, terkadang kita memang harus menjadi bodoh sesekali, untuk bisa melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda." Dagu Xavier bertumpu di puncak kepala wanita itu. "Orang bodoh tidak perlu memikirkan apa pun selain kebahagiaannya sendiri."

Xavier bisa memaksa masuk karena mereka sudah tiga puluh menit diguyur hujan, lebih dari ini bisa saja Divya akan terkena

demam, tapi Xavier juga tidak tega untuk menolak saat Divya ingin lebih lama di sana. Jadi ia berikan waktu lima menit lagi sebelum menggendong Divya masuk ke rumah dan wanita itu tidak melawannya.

Membiarkan Xavier mengangkat tubuhnya, tangan Divya menadah ke atas, merasakan air hujan itu di kulitnya sampai akhirnya dia menurunkan tangan karena mereka sudah berada di teras rumah. Divya memeluk erat leher Xavier yang membawanya

masuk ke dalam, tak peduli air menetes dari tubuh mereka hingga membuat pelayan tergopoh-gopoh mengelap lantai, tak peduli tubuhnya menggigil kedinginan, Divya merasa begitu nyaman menaruh kepalanya di bahu itu.

Xavier menurunkan Divya di dalam kamar mandi. Tubuh wanita itu menggigil karena terkena suhu kamar yang dingin.

"Mandilah." Xavier menghidupkan shower, memeriksa air hangat agar tidak terlalu dingin

namun juga tidak terlalu panas untuk Divya.

"Mau mandi bersama?" Divya menahan tangan Xavier saat pria itu hendak pergi.

Xavier tertawa pelan. "Inginku begitu, tapi tidak."

"Kenapa?"

Xavier tidak akan bisa menahan diri. Dia mungkin akan mendorong Divya ke dinding, mengangkat kedua kakinya ke atas lalu menghunjamkan kejantanannya ke vagina mungil wanita itu. Xavier

bertaruh pada satu persen kewarasannya yang tersisa.

Dan … dia tidak yakin bisa bertahan. Daripada melakukannya sekarang, Xavier merasa menjauh adalah pilihan yang bijak.

"Mandilah sebelum kamu pingsan karena kedinginan," Xavier mendorongnya dengan lembut menuju shower, menarik lepas baju koas yang melekat di tubuh Divya dan membuangnya ke lantai. "Aku yakin kamu bisa melepaskan sisanya sendiri," ucap pria itu.

"Kenapa kamu tidak mau?"

Langkah Xavier yang hendak menuju pintu terhenti, tangannya menggenggam *handle* pintu, pria itu tidak menoleh ke belakang sementara Divya sudah telanjang di bawah shower. Polos, lembut dan mengundang untuk dipeluk. Tapi Xavier tidak hanya ingin memeluk, Xavier ingin lebih dari itu. Menghunjamkan diri, membuat Divya menjeritkan namanya berkali-kali dan membuat wanita itu orgasme oleh kejantanannya.

"Karena aku tidak yakin pada diriku yang bisa bertahan. Aku

tidak mau memanfaatkan keadaan ini. Kalaupun kamu ingin melakukannya, aku ingin kamu melakukannya karena yang kamu inginkan adalah aku, bukan pelampiasan saja." Xavier membuka pintu dan keluar.

Divya terdiam di bawah air hangat yang membasahi tubuhnya. Kata-kata Xavier membuatnya berpikir, pria itu benar, saat ini Divya sedang kacau, pikirannya berkecamuk dan ia memanfaatkan pria itu untuk melampiaskan

seluruh perasaan yang membelenggu hatinya.

Tetapi … tidak sepenuhnya Divya mempermainkan hal ini, ada sebagian dari dirinya yang benar-benar merasa nyaman berada di dekat Xavier. Tidak ada pria yang pernah bisa membuat Divya merasakan marah, jengkel namun juga bahagia seperti ini. Xavier memberi warna pada dindingnya yang abu-abu. Kini dinding itu tidak lagi tampak suram dan menyedihkan.

Namun juga tidak tampak indah karena warna yang ada di sana juga tidak terlalu indah dipandang.

Apakah dia memanfaatkan Xavier untuk mengatasi sakit hatinya? Atau benar-benar menginginkan pria itu sebagaimana keinginan-keinginan yang datang di malam-malamnya yang sunyi?

Divya mandi dengan perlahan, memikirkan perasaannya sendiri. Dia hanya sedang patah hati dan Xavier menghiburnya, benar, kan?

Divya keluar dari kamar, rambutnya kering, tubuhnya dibalut pakaian hangat.

"Princess, kemarilah."

Divya masuk ke dapur, di atas meja *pantry* sudah ada secangkir teh hangat dan juga semangkuk sup. Wanita itu tersenyum dan duduk, menyesap teh chamomile yang terasa menenangkan.

"Kapan kamu membuat sup?"

"Sebelum kita bermain hujan, aku meminta Bu Ani membuat sup." Pria itu ikut duduk dengan secangkir kopi. Divya menatap

Xavier yang mengenakan kaos hitam polos, lagi-lagi tato di lengan pria itu membuatnya tertarik.

"Tato apa di lenganmu?"

"Ini?" Xavier mengangkat ujung lengan bajunya ke atas. Tato sepasang sayap. "Ini tato nama ibuku, aku mengukirnya menjadi sepasang sayap."

"Ibumu?"

"Ya, wanita favoritku," Xavier tersenyum samar.

Wanita favorit yang kini menempati posisi kedua karena yang pertama sedang duduk di

hadapannya dengan mata indah, wajah polos dan terlihat apa adanya. Seperti membuka topeng yang telah lama terpasang, wajah angkuh, dingin dan sinis itu tidak terlihat. Mungkin inilah wajah asli Divya yang sebenarnya. Polos dan indah, dibalut dengan kesedihan di sepasang mata yang sering kali tampak dingin dan datar.

"Aku tidak pernah memahami konsep cinta orang tua terhadap anak, tapi jika kamu sampai membuat tato nama ibumu, pastinya dia sangat baik sebagai

seorang ibu." *Tidak seperti ibuku,* lanjut Divya dalam hati.

Xavier tidak lagi bicara karena dia tidak tahu harus meresponnya seperti apa. Konsep keluarga yang baik tidak akan pernah Divya pahami karena keluarga yang dimilikinya memang tidak pernah menunjukkan konsep itu kepadanya.

Wanita itu haus akan kasih sayang namun berusaha memendamnya dalam-dalam. Anak kecil di dalam dirinya terperangkap, anak kecil yang

menderita meskipun kehidupannya dilimpahi harta.

"Kamu sudah selesai?"

Divya memandang mangkuk supnya yang hampir kosong. Wanita itu mengangguk dan membiarkan Xavier mengambilnya.

"Tidurlah."

"Aku belum ingin tidur."

"Lalu? Apa yang mau kamu lakukan?"

Divya mengangkat bahu. "Aku belum ingin tidur, menurutmu, apa yang harus kulakukan?"

Bercinta denganku, kata itu nyaris terucap di bibir Xavier dan untungnya pria itu berhasil menahannya.

"Kamu mau menonton film lagi, Princess?"

"Tidak, aku sudah sering menonton film akhir-akhir ini. Meskipun hal itu menyenangkan, tapi aku sedang tidak ingin menonton film."

"Lalu?"

Divya menatapnya dengan tatapan lekat.

"Kamu bisa bermain catur?"

"Ya, tentu saja."

Senyum wanita itu mengembang. "Ayo main denganku." Divya berjalan menuju ruang santai, mengambil papan catur dari bawah meja dan duduk di atas karpet. Xavier ikut duduk di depannya.

Xavier mulai menyusun bidak catur dan mereka mulai bermain dengan wajah serius. Dalam permainan pertama, Divya langsung mengalahkan Xavier dan mereka memulai permainan kedua. Divya mengerutkan kening,

matanya berbinar penuh antusias saat memperhatikan papan catur di hadapannya. Jemarinya yang ramping mengetuk dagu, berpikir keras sebelum akhirnya menggerakkan satu bidak dengan hati-hati. Dengan penuh percaya diri, dia menjatuhkan raja catur Xavier sekali lagi.

"Skakmat," katanya dengan nada puas, lalu mengangkat dagu menatap pria di hadapannya.

Xavier yang sejak tadi bersandar santai dengan siku bertumpu di atas meja, hanya

tersenyum miring. Matanya yang tajam memperhatikan ekspresi kemenangan di wajah Divya, dan sesuatu di dalam dirinya terasa hangat. Dia bisa saja memenangkan permainan ini dengan mudah, tapi entah kenapa melihat Divya begitu menikmati setiap langkahnya jauh lebih memuaskan.

"Kuakui, permainanmu cukup bagus."

Divya tersenyum kecil. "Tentu saja. Kamu tidak menyangka aku sehebat ini, kan?"

Xavier terkekeh, lalu menyandarkan punggungnya badan sofa. "Oke, aku akui, kamu cukup hebat."

Divya mengangkat alis, tidak puas dengan pujian setengah hati itu. "Hanya cukup?"

Xavier hanya mengedikkan bahu, matanya berkilat-kilat nakal. "Mungkin aku memang sengaja membiarkanmu menang, Princess."

Divya memutar mata. "Omong kosong," gumamnya, lalu bersandar dengan tangan terlipat di

dada. "Bagaimana kalau kita bertaruh?"

Senyuman Xavier melebar, tertarik. "Bertaruh apa?"

Divya mengetuk ujung jari ke permukaan meja, berpikir sejenak sebelum menjawab, "Kalau aku menang lagi, kamu harus mengajariku bersepeda minggu depan."

"Dan kalau aku yang menang?"

"Kamu bisa meminta satu permintaan padaku."

"Jangan menyesalinya, Princess."

"Aku pasti menang. Kamu punya satu taruhan yang harus kamu tepati besok malam."

"Baiklah."

Mereka kembali menyusun bidak catur, dan permainan pun dimulai. Namun, meskipun Xavier bisa saja mengalahkan Divya kapan saja, pria itu tetap memilih untuk mengalah. Ada sesuatu yang menyenangkan dalam melihat Divya berseri-seri saat berhasil mengalahkannya.

Dan ketika akhirnya raja catur Xavier kembali tumbang untuk

kesekian kalinya, Divya menepuk meja dengan penuh kemenangan. "Skakmat lagi!"

Xavier tersenyum, lalu menggeleng pelan. "Baiklah, aku menyerah, kamu memang hebat."

Divya tertawa, matanya berbinar dengan kepuasan. "Minggu depan, kamu harus menepati janji."

Pria itu menyandarkan dagunya di tangannya dan menatapnya dengan intens. "Aku selalu menepati janjiku, Princess."

Divya tiba-tiba merasa wajahnya menghangat, dan untuk sesaat, dia tidak tahu bagaimana harus bereaksi terhadap cara Xavier menatapnya. Tatapan itu dalam, hangat, dan berbahaya dalam waktu yang bersamaan.

Dan tanpa sadar, jantungnya mulai berdetak lebih cepat.

"Masih ingin bermain?"

"Satu kali lagi. Setelah ini aku akan tidur."

Dan pada permainan terakhir, Xavier mengalahkan Divya. Xavier

ingin mengambil janji itu dari Divya.

"Kamu kalah."

"Kamu boleh minta sesuatu padaku. Katakan saja."

Xavier menggeleng pelan. "Belum sekarang. Tapi ingatlah bahwa kamu berhutang satu janji padaku. Ayo tidur, sudah hampir tengah malam."

Xavier mengulurkan tangan dan membantu Divya untuk berdiri. Dengan menggenggam tangan wanita itu, Xavier membawanya menuju kamar. Dia

membukakan pintu dan berdiri di sana.

"*Good night*, Princess."

Divya hendak masuk ke kamar, tapi kemudian berbalik menatap Xavier. Wanita itu lalu berjinjit mengecup pipi pria itu. "*Good night*, X." Setelah itu Divya masuk ke kamar dan menutup pintunya, meninggalkan Xavier yang tersenyum kecil lalu memilih untuk memeriksa keamanan rumah sebelum memutuskan untuk tidur.

DELAPAN BELAS

Namun bagaimana bisa,
hatiku berkhianat pada titah?
Saat kau tersenyum di dunia,
aku berharap senyum itu untukku saja.

***

Xavier sedang sarapan bersama Divya—dia dipaksa untuk makan dan tidak boleh hanya minum kopi saja oleh wanita itu—saat Hasan datang dengan ekspresi cemas, memberi tahu bahwa ada tamu yang mencarinya. Xavier meletakkan garpu dan pisau dengan tenang, mengusap sudut bibirnya dengan serbet sebelum berdiri. Tatapannya sekilas bertemu dengan Divya, yang menatapnya dengan alis berkerut.

"Aku akan lihat sebentar, tunggu saja di sini dan jangan

keluar," katanya dengan nada santai sebelum berjalan menuju ruang tamu.

Begitu ia melangkah masuk, pemandangan beberapa polisi berseragam langsung menyambutnya. Mereka berdiri tegak dan salah satu dari mereka memegang selembar surat resmi.

"Xavier Frederick?" salah satu polisi berbicara.

Xavier menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku celana, menatap mereka dengan malas. "Tergantung siapa yang bertanya."

"Kami dari kepolisian," pria itu menjawab dengan suara datar. "Kami di sini untuk menahan Anda atas tuduhan penganiayaan terhadap Anjas Firmanda. Ini surat penahanannya."

Sesaat ruangan menjadi sunyi. Xavier mendengar deru napas pelan dari Hasan yang berdiri di belakangnya, juga suara langkah Divya yang entah sejak kapan ikut berdiri di ambang pintu, menatap mereka dengan mata membesar.

Lalu, tiba-tiba saja Xavier tertawa. Suara tawanya memenuhi

ruangan, rendah dan dalam, namun juga penuh nada mengejek. Ia menggeleng pelan, seolah tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Kalian yakin akan menahanku?" tanyanya akhirnya, masih dengan tawa yang tersisa di sudut bibirnya.

Para polisi tampak tak tergoyahkan, tetap memasang wajah tegas. "Kami hanya menjalankan tugas, Tuan. Harap kooperatif."

Xavier menghela napas kecil, lalu dengan gerakan santai, ia merogoh saku dalam jas mahalnya dan mengeluarkan sesuatu. Dengan satu ayunan ringan, benda itu dilemparkannya ke atas meja di hadapan mereka. Sebuah lencana logam berkilau jatuh di permukaan kayu, memantulkan cahaya lampu di atasnya. Para polisi menegang. Mata mereka melebar, menatap lencana itu dengan ekspresi yang kini berubah drastis.

"Tidak lihat itu?" suara Xavier terdengar lebih rendah, lebih tajam.

Rahangnya mengeras, dan tatapannya tak lagi bermain-main.

Ruangan menjadi sunyi. Beberapa polisi bahkan tampak menelan ludah, membaca dengan jelas identitas yang tertera pada lencana prajurit elite itu. Xavier mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, kedua tangannya bertumpu di meja.

"Sekarang, kalian bisa ulangi lagi tadi?" tanyanya, nada suaranya begitu dingin hingga udara di ruangan terasa menegang. "Siapa yang ingin menahanku?"

Ruangan itu seketika diliputi keheningan yang mencekam. Para polisi yang semula berdiri dengan percaya diri kini tampak ragu. Salah satu polisi menelan ludah. Mereka saling bertukar pandang, seakan menimbang ulang keputusan mereka. Lencana itu bukan sekadar simbol. Itu adalah bukti kekuasaan, bukti bahwa Xavier bukan orang biasa yang bisa mereka tangkap begitu saja tanpa konsekuensi.

"Kalian yakin ingin menangkap seorang Frederick?"

Polisi itu semakin gelisah, jelas tidak ingin berurusan lebih jauh dengan pria yang berdiri di hadapan mereka. Xavier bukan hanya seseorang yang memiliki pengaruh besar, tapi juga seseorang yang tidak takut mengotori tangannya jika diperlukan. Keheningan mencengkeram ruangan seperti kabut pekat yang mencekik. Para polisi yang tadi begitu percaya diri kini hanya berdiri kaku, tak satu pun berani menatap langsung ke mata pria yang berdiri di hadapan mereka.

Xavier Frederick. Seharusnya itu saja sudah cukup untuk membuat nyali mereka menciut. Apalagi ketika pria itu menatap mereka satu per satu dengan sorot dingin dan penuh dominasi. Seolah sedang menimbang-nimbang siapa yang cukup berani untuk menantangnya.

Xavier menyandarkan tubuh ke meja, kedua lengannya bersedekap, posturnya santai namun mengintimidasi. Bibirnya sedikit menyungging, tapi bukan dalam

bentuk senyuman ramah—melainkan kemarahan.

"Jika kalian ingin mati hari ini, silakan tahan aku," suaranya dalam dan tenang, namun memiliki ketajaman yang mengiris kepercayaan diri siapa pun yang mendengarnya. "Jadi, siapa yang ingin menahanku?"

Tak ada jawaban. Sampai akhirnya salah satu dari mereka—seorang pria dengan pangkat yang tampaknya lebih tinggi dari yang lain—melangkah maju. Ada keraguan di matanya, tapi ia

berusaha menjaga ketegasan dalam suaranya.

"Ini … ini pasti ada kesalahpahaman," katanya, sedikit tergagap. "Atasan kami pasti menerima laporan yang salah."

Xavier mendengus pelan, tatapannya masih menusuk ke dalam mata pria itu, seolah menelanjangi kebohongan dan ketakutan yang tersembunyi di baliknya.

Polisi itu menelan ludah susah payah sebelum akhirnya membungkuk sedikit dengan

penuh segan. "Kami minta maaf atas ketidaknyamanan ini, Tuan Xavier. Kami tidak menyangka bahwa Xavier Frederick adalah anggota keluarga Frederick yang … *itu*," jawabnya pelan.

Ya, *itu* … yang dalam artian anggota keluarga salah satu petinggi Eagle Eyes, di mana organisasi itu merupakan organisasi elite yang kekuasaannya tidak akan bisa dikalahkan oleh aparat biasa seperti mereka.

Xavier tetap diam, membiarkan ketegangan menggantung di udara,

menikmati bagaimana pria itu hampir menggeliat di bawah tekanannya.

Kemudian, dengan nada yang lebih rendah namun tak kalah dingin, dia berkata, "Sampaikan pada atasanmu bahwa aku menunggunya di gedung Frederick siang ini juga."

Pria itu mengangguk cepat, hampir seperti gerakan refleks karena takut membuatnya marah. "Baik, Tuan," jawabnya dengan suara yang lebih kecil.

Xavier menyeringai samar, lalu dengan gerakan malas, ia meraih lencananya dari atas meja, memutarnya di antara jarinya sebelum memasukkannya kembali ke saku jas.

"Lalu apa lagi yang kalian tunggu?" tanyanya santai. "Pergilah sebelum aku berubah pikiran."

Tanpa menunggu lebih lama, para polisi itu segera memberi hormat singkat dan berbalik, keluar dari rumah dengan langkah tergesa-gesa.

Hasan yang sedari tadi menyaksikan dari sudut ruangan, akhirnya mengembuskan napas lega. Sementara itu, Xavier hanya menghela napas kecil sebelum menoleh ke belakang, matanya bertemu dengan tatapan Divya yang berdiri di ambang pintu, masih memandangnya dengan keterkejutan yang belum sepenuhnya sirna.

"Sepertinya mantan pacarmu sangat dendam padaku," ucap Xavier membimbing Divya kembali ke ruang makan.

"Anjas yang membuat laporan?"

"Ya, sayangnya dia melaporkan orang yang salah."

"Mengapa mereka ketakutan saat melihat lencanamu?"

"Karena kami lah yang mengerjakan apa yang seharusnya menjadi tugas mereka. Kami yang menangkap bandar narkoba, menggagalkan perdagangan manusia, juga melakukan hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan. Tetapi setelah kami menyelesaikan tugas, mereka yang akan berbangga

dan mengatakan bahwa itu semua kerja keras mereka. Eagle Eyes memang tidak ingin diketahui oleh publik, jadi kami yang bekerja, mereka yang mendapat nama. Kalau mereka berani mengganggu kami, mudah bagi Eagle Eyes menghancurkan mereka."

"Kalian tidak apa-apa jika kerja keras kalian diklaim begitu saja?"

"Kami malah tidak suka publikasi. Tidak boleh ada yang membocorkan tentang Eagle Eyes." Xavier menatap Divya, "jadi, Princess, kalau kamu membocorkan

tentang keberadaan organisasi kami, aku mungkin akan terpaksa membunuhmu."

Divya tercekat, mendongak menatap Xavier. Namun saat menyadari Xavier menatapnya dengan senyum geli, wanita itu mendengus.

"Lucu," ucapnya kesal.

Xavier tertawa pelan dan melanjutkan sarapannya. Setelah itu mengantar Divya ke kantornya.

"Aku akan menjemputmu seperti biasa," ucap Xavier saat Divya keluar dari mobilnya.

"Jangan pergi ke mana-mana tanpa memberitahuku, mengerti, Princess?"

"Aku tahu, jadi berhentilah memberi pesan yang sama setiap hari seolah-olah aku ini bodoh."

Xavier tertawa dan membiarkan Divya masuk ke lobi sementara pria itu menuju kantornya sendiri.

"Saya dengar polisi mendatangimu tadi pagi," ucap Jagar tiba-tiba masuk ke dalam ruang kerja Xavier.

Pria itu mendongak, memutar bola mata. "Tidak mengetuk pintu

dulu, Sir? Di mana letak sopan santunmu?" sindir Xavier.

"Saya lupa," jawab pria itu datar dan langsung duduk di sofa, Xavier beranjak dari kursinya dan duduk di seberang Jagar. "Kamu membuat pacar Divya sekarat?"

"Mantan," ralat Xavier, "dia selingkuh dan si brengsek itu membuat laporan dan memberitahukan alamat rumah Divya kepada polisi."

"Bajingan itu … saya akan membunuhnya," geram Jagar.

"Tidak perlu, dia sudah cacat. Aku berhasil membuat bahunya cacat permanen, kini dia tidak bisa menggerakkan tangan kanannya seperti biasanya. Mungkin pria itu kini akan makan dengan tangan kiri. Daripada membunuhnya, biarkan saja dia hidup seperti itu. Harga yang sepadan."

Jagar menghela napas pelan. "Saya sudah peringatkan Divya tapi … dia tampaknya cinta mati pada pria itu. Divya sudah mengalami banyak hal jadi saya pikir membiarkannya menjalin

hubungan normal layaknya perempuan lain akan membuatnya bahagia."

Tidak. Divya tidak pernah merasa bahagia. Dan kalau pun pernah merasakannya, itu hanya kebahagiaan semu, Divya tidak pernah benar-benar bahagia.

"Tenang saja, dia sudah putus dengan si brengsek itu."

"Bagaimana hubungan kalian? Dia masih benci padamu?"

"Kami … sudah mulai berteman," jawab Xavier pelan, "dia terjebak denganku selama satu

tahun dan sudah seharusnya kami berteman." Jagar tidak boleh tahu bahwa Xavier sering menyentuh Divya dengan intim. Mengingat sumpah yang pernah diucapkannya memuat Xavier sadar bahwa dirinya … sudah mulai melanggar sumpah itu sendiri.

"Saya ingin kamu menjaga dia lebih ketat. Saya dengar sedang marak penculikan dan perdagangan manusia. Kita tidak pernah tahu siapa saja yang mereka targetkan. Jadi jaga adik saya sebaik-baiknya. Musuh mengintai

di setiap sudut. Sedikit saja kita lengah, kita akan dihabisi."

"Anda tenang saja. Aku akan menjaganya dengan nyawaku."

Setelah Jagar pergi dari kantornya, petinggi kepolisian datang menghadap Xavier seperti yang pria itu perintahkan tadi pagi. Ruangan Xavier dipenuhi keheningan yang menekan saat petinggi kepolisian itu berdiri di hadapannya, kedua tangannya mengepal di sisi tubuh, sementara keringat dingin mengalir di pelipisnya. Pria itu tahu, berada di

ruangan ini, berhadapan langsung dengan Xavier Frederick, bukan sesuatu yang bisa dianggap remeh.

Xavier sendiri bersandar santai di kursinya, satu tangan terangkat, jari-jarinya yang panjang dan kuat mengetuk permukaan meja dengan ritme yang lambat, nyaris malas. Tatapannya tajam, sorot matanya gelap dan tak terbaca saat ia menatap pria berseragam di hadapannya.

"Jadi," suara Xavier akhirnya terdengar, dalam dan berbahaya,

"Anda datang untuk meminta maaf?"

Petinggi kepolisian itu menelan ludah, lalu mengangguk kaku. "Ya, Tuan Frederick. Saya ingin menyampaikan permintaan maaf atas insiden yang terjadi pagi tadi. Itu adalah sebuah kesalahan, dan saya berjanji akan menangani anak buah saya dengan lebih baik ke depannya."

Xavier mendengus kecil, matanya menyipit sedikit. "Kesalahan?" Ia menggeser tubuhnya sedikit ke depan,

meletakkan kedua sikunya di atas meja, lalu menautkan jemarinya. "Dan Anda pikir, hanya dengan datang ke sini dan meminta maaf, semuanya selesai?"

Pria berseragam itu semakin tegang. Ia bisa merasakan hawa dingin yang dipancarkan oleh Xavier, seperti predator yang sedang menilai apakah mangsanya layak dilepaskan atau dihancurkan di tempat.

"Saya benar-benar menyesal, Tuan Frederick," katanya dengan suara yang lebih pelan. "Saya

memastikan hal semacam ini tidak akan terjadi lagi."

Xavier menyipitkan mata, lalu mendecakkan lidah. "Dengar baik-baik," katanya dengan nada yang tiba-tiba terdengar lebih santai—tapi justru itu yang membuatnya semakin berbahaya. "Jika ada satu saja anak buahmu yang berani menyentuhku lagi, atau bahkan mendekati orang-orangku, aku tidak akan tinggal diam."

Pria itu menegang, wajahnya semakin pucat.

Xavier menyandarkan punggungnya ke kursi lagi, lalu mengangkat dagu sedikit, menatap pria itu seolah dia bukan siapa-siapa. "Jangan salahkan aku jika aku membuat perhitungan."

Petinggi kepolisian itu mengangguk cepat, keringat semakin mengalir di punggungnya. Semua petinggi kepolisian tahu siapa Xavier Frederick. Semua orang tahu siapa yang berdiri di belakangnya. Frederick bukan hanya nama. Itu adalah simbol kekuatan, sebuah dominasi yang

tidak bisa ditentang. Dan ketika nama Zahid turut disebut dalam satu napas dengan Frederick, semua orang paham bahwa menentang mereka sama saja dengan mencari kematian.

Anak buahnya memang bodoh telah mencari gara-gara! geram pria berseragam itu.

"Anda tidak perlu khawatir, Tuan Frederick," pria itu berkata dengan suara tercekat. "Kami tidak akan mengganggu Anda lagi."

Xavier menatapnya beberapa detik, lalu mengangkat tangannya

dengan gerakan lamban, mengisyaratkan agar pria itu segera pergi. Tanpa membuang waktu, petinggi kepolisian itu membungkukkan kepala dengan hormat, lalu berbalik dan keluar dari ruangan dengan langkah cepat.

Begitu pintu tertutup, Xavier menghela napas perlahan, menyeringai kecil.

"Para aparat brengsek itu memang kadang suka cari mati," gumamnya sebelum meraih gelas wiski di mejanya dan menyesapnya perlahan.

Pintu tiba-tiba dibuka dari luar dan Ivander masuk dengan senyum lebar.

"Halo, adikku," sapanya sambil duduk di sofa bahkan sebelum Xavier mempersilakannya.

"Ada perlu apa?" tanya Xavier tanpa basa basi.

"Kita sudah lama tidak *hang out* bersama," Ivander menaruh kedua kakinya ke atas meja. "Sejak kamu menjadi pengawal gadis Mahesa, kamu sibuk."

"Aku memang sibuk, Ivan."

"Ayolah, Brother, kita butuh liburan."

"Tidak—"

"Ajak saja Divya Mahesa kalau kamu tidak bisa meninggalkannya. Tidak rindu mabuk denganku di bar dan membuat onar?"

"Kalau aku mabuk, bagaimana aku menjaganya? Aku sedang menjalankan misiku."

"Arland akan membawa Angela, aku juga sudah membujuk Zelie untuk ikut—"

"Zelie tidak akan mau ikut," sela Xavier. Kakak perempuannya

yang keras kepala itu tidak akan mau ikut liburan bersama tiga adik laki-lakinya yang menyebalkan.

"Tebak, dia setuju asalkan jangan dilarang kalau dia ingin pergi ke mana pun atau ingin melakukan apa pun yang dia mau. Kita harus mematuhi ucapan Nona Besar itu, kan?"

Xavier menghela napas.

"Aku sibuk, Ivan, pergilah—"

"Sejak kapan si bungsu Frederick menjadi sibuk bekerja?" ejek Ivander.

"Aku malas bertengkar denganmu, Brengsek. Pergilah."

"Akan ada banyak gadis-gadis cantik, aku akan memilihkan yang paling cantik untukmu."

"Tidak, aku tidak butuh mereka." Xavier hanya butuh Divya dan itu sudah cukup baginya.

Ivander tertawa. "Kamu tobat, X?"

"Pergilah, Brengsek!"

Tawa Ivander semakin mengejek. "Kamu pasti bukan Xavier. Di mana kamu

sembunyikan adikku yang brengsek itu? Kembalikan dia. Aku tidak suka padamu yang sekarang."

"Ivan …." Xavier mengerang jengkel. "Pergilah—"

"Aku serius. Kamu Xavier atau bukan?"

"Mau kuhajar?"

"Xavier yang kukenal tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan untuk bersenang-senang dengan perempuan."

"Kubilang pergi, Brengsek!" Xavier mengambil belati dari laci

mejanya. "Atau kulempar ini padamu."

"Ah, kamu pasti orang yang menyamar sebagai adikku. Mana dia? Suruh dia keluar."

"Kalau itu maumu, lebih baik kamu mati—"

"New Zealand kami akan ke sana, mau ikut?"

Xavier urung melempar belati di tangannya kepada sang kakak. New Zealand? Itu tempat yang sangat ingin Divya kunjungi.

"Ya sudah kalau kamu tidak mau, aku akan mengajak—"

"Kapan?"

Ivander berhenti melangkah dan tersenyum lebar. "Bukannya kamu tidak mau ikut?" Ivander mencibir adiknya.

"Katakan saja kapan? Jangan pancing kemarahanku!"

SEMBILAN BELAS

Tangan ini kuat menggenggam
pedang,
tapi gemetar saat hampir
menyentuhmu.
Aku bisa melawan ribuan musuh,
tapi tak mampu melawan
perasaanku sendiri.

***

“Hai, Princess.” Xavier masuk begitu saja ke dalam ruang kerja Divya sementara wanita itu sedang sibuk dengan laptopnya.

”Satu jam lagi, X, masih banyak pekerjaan yang harus aku periksa.”

Xavier duduk di sofa, menatap wanita yang sedang fokus pada laptopnya. Kacamata bertengger di ujung hidungnya, sedikit melorot ke bawah dan membuat pria itu tersenyum kecil.

“Princess.”

"Hmm?" Divya bergumam tanpa mengalihkan perhatiannya dari laptop.

"Aku punya ide yang bagus."

"Apa itu?"

"New Zealand, bagaimana menurutmu?"

Divya diam sejenak, lalu untuk pertama kalinya mengalihkan perhatian kepada Xavier sejak pria itu masuk ke ruangannya. "New Zealand?"

"Ya. Kita bisa melakukan banyak hal di sana. *Bungee jumping,*

paralayang atau pun berenang di tengah laut."

"Kamu serius?"

"Ya, bagaimana menurutmu—"

"Tentu saja aku setuju!" Divya melompat dari kursinya menuju sofa dan menghambur ke pelukan Xavier. Pria itu terkekeh pelan saat Divya memeluknya. "Serius kita akan ke sana?"

"Ya. Kamu mau?"

Divya mengangguk. "Aku mau."

Selama ini Divya tidak pernah pergi ke New Zealand bukan

karena dia tidak mampu pergi ke sana. Tapi karena dia tidak mau pergi ke tempat itu sendirian. Akan terasa sangat menyedihkan jika pergi ke tempat impiannya seorang diri dan tidak tahu harus melakukan apa dan dengan siapa. Jadi Divya tidak pernah menginjakkan kaki di sana.

"Tapi tetap harus mengajari aku naik sepeda minggu ini."

Xavier mengangguk. "Aku sudah janji, kan?"

Divya meraih wajah Xavier dan menciumnya lebih dulu. Pria itu

cukup terkejut karena lagi-lagi Divya yang memulai. Namun saat Xavier ingin memperdalam ciuman mereka, ketukan di pintu membuat Divya segera bangkit dari pangkuan Xavier dan duduk di kursinya.

Sekretaris Divya masuk untuk mengantarkan dokumen.

Setelah sekretaris Divya keluar, pria itu berdiri dan mendekati meja kerja Divya. Divya tersentak saat Xavier menarik kursinya, memaksa wajah mereka hanya berjarak beberapa inci. Matanya membulat,

tapi sebelum ia sempat mengucapkan protes, Xavier sudah menunduk, bibirnya menutup mulut Divya dengan kepemilikan yang mutlak.

Ciuman itu bukan sekadar sentuhan biasa. Xavier mencium Divya dengan dalam, seolah menuntut sesuatu yang belum sempat ia miliki sepenuhnya. Bibirnya bergerak perlahan, menguasai, mencumbu, hingga akhirnya membuat Divya mengeluarkan erangan kecil tanpa sadar. Jari-jari Divya

mencengkeram ujung meja, berusaha mempertahankan keseimbangan saat Xavier terus menekan tubuhnya ke kursi, menciptakan sensasi panas yang menjalar di setiap inci kulitnya.

Ruangan itu sunyi, hanya ada suara napas mereka yang mulai memburu. Xavier tidak terburu-buru. Ia menikmati momen ini, merasakan betapa tubuh Divya perlahan melemas di bawah sentuhannya. Saat ia menggigit lembut bibir bawah wanita itu, Divya mengerjapkan mata,

napasnya tersengal, dan tangan kecilnya terangkat, menggenggam erat bahu Xavier. Ciuman mereka semakin dalam, lebih berbahaya, lebih membakar. Xavier menyapu lidahnya ke dalam mulut Divya, mengeksplorasi, membuat wanita itu kehilangan kendali.

Ketika akhirnya Xavier menarik diri, pria itu tidak langsung menjauh. Dahinya masih menempel pada dahi Divya, sementara bibirnya melukiskan senyum penuh makna.

"Yang tadi sempat tertunda," gumamnya dengan suara serak. "Aku tidak suka hal-hal yang tidak kuselesaikan."

Divya masih terengah, pipinya memanas.

"Sudah siap pulang, Princess? Atau masih ingin di sini?"

"Pulang," Divya berujar pelan.

"Baiklah, ayo."

Divya berdiri, membereskan barang-barangnya lalu meraih tasnya dan keluar dari ruang kerja, membiarkan sekretarisnya yang

akan membereskan meja kerjanya itu.

"Kamu ingat janji kamu tadi malam? Masak makan malam."

"Iya, tenang saja. Kamu ingin makan apa?"

"Memangnya kamu bisa masak apa?"

Xavier tertawa pelan, menarik Divya masuk ke dalam lift. "Aku bisa masak apa saja yang kamu mau."

"Yakin bisa dimakan?"

Xavier menoleh dengan wajah datar dan Divya tertawa. Begitu

sampai di rumah, Xavier melepaskan jas dan juga dasinya lalu menggulung lengan kemeja sampai ke siku.

"Mandilah, aku akan masak."

"Tidak, aku mau di sini dan memastikan kamu tidak memasukkan racun ke dalam makananku."

"Kalau aku ingin membunuhmu, sudah kulakukan sejak dulu, Princess," gerutu Xavier yang malah membuat Divya tertawa.

Para pelayan saling berpandangan dengan menahan senyum melihat nona mereka bersandar di *kitchen island* dengan tawa yang terdengar bahagia. Akhir-akhir ini nona mereka mulai berubah, dari yang dulunya kaku, angkuh, dingin dan sinis, menjadi wanita cantik yang memiliki tawa indah dan mata yang berbinar lembut saat bersama pengawalnya yang tampan itu.

Divya tetap di sana, merecoki Xavier yang sedang memasak makan malam, dan begitu makan

malam siap disantap, Divya menatap takjub.

"Kelihatannya enak."

"Duduklah," Xavier menarikkan kursi untuk wanita itu. Menepuk puncak kepala Divya sebelum bergerak untuk mengambil gelas dan air minum.

Divya lagi-lagi tersenyum. Ini pertama kali ada seseorang yang memasakkan makan malam khusus untuknya.

"Bagaimana?"

Divya mengunyah makanan dalam mulutnya sambil

mengangguk. "Enak. Bagaimana kalau kamu ajari aku memasaknya?"

Xavier tertawa dan bersandar di kursi. "Tidak perlu. Kapan pun kamu ingin makan masakanku, katakan saja. Aku akan memasak untukmu."

Dan lagi-lagi hal itu terdengar seperti janji yang menggiurkan, membuat jantung Divya berdebar kencang. Ini bukan lagi pelarian dari rasa sakit hatinya. Ini sesuatu yang ... hangat, manis dan juga membuat dadanya mengembang

bahagia. Perasaan asing apa ini? Meskipun Divya tidak mengerti dengan apa yang dirasakannya saat ini, Divya tidak mau melepaskannya. Divya menginginkan kehangatan ini bertahan selamanya.

Pada hari Minggu, sesuai janji Xavier, dia akan mengajari Divya naik sepeda. Pria itu sudah membeli dua sepeda dan memasukkannya ke dalam mobilnya—Xavier jarang memakai mobil yang ukurannya besar ini.

Membawa Divya ke sebuah taman yang cukup sepi di hari Minggu.

Divya berdiri di samping sepeda barunya, menatapnya dengan ragu. "Aku benar-benar tidak yakin bisa melakukan ini," gumamnya sambil melirik Xavier, yang hanya terkekeh melihat ekspresi skeptis di wajahnya. "Mungkin saja keinginanku terlalu bodoh." Wanita itu mendadak ragu pada dirinya sendiri.

"Kamu tidak akan tahu kalau belum mencoba, Princess," jawab Xavier santai. Pria itu berdiri di

belakang sepeda, tangannya memegang bagian belakang sadel dengan mantap. "Naiklah, aku akan membantumu."

Divya menghela napas sebelum akhirnya menaiki sepeda dengan canggung. Tangannya mencengkeram setang dengan kuat, sementara kakinya masih ragu untuk mulai mengayuh.

Xavier berdiri di belakangnya, memberikan dukungan dengan memegang sadel. "Santai saja. Jangan tegang," bisiknya di dekat telinga Divya, membuat wanita itu

sedikit merinding karena suaranya yang begitu dalam.

Dengan ragu, Divya mulai mengayuh, tapi baru saja beberapa meter, keseimbangannya goyah. Ia menjerit kecil dan hampir jatuh ke samping, tapi Xavier dengan sigap menangkapnya, lengannya yang kuat menahan pinggang Divya agar tidak terjatuh.

Divya terengah, pipinya memerah karena malu. "Aku bilang aku tidak bisa," gerutunya.

Xavier terkekeh, masih memegang pinggangnya erat. "Dan aku bilang kamu bisa."

Mata Divya menatap Xavier yang kini berdiri begitu dekat dengannya. Ada ketulusan di sorot mata pria itu, kesabaran yang membuat dadanya terasa hangat.

"Aku tidak akan membiarkanmu jatuh," lanjut Xavier. "Jadi coba lagi, kali ini percaya padaku."

Divya menggigit bibir, kemudian mengangguk. Kali ini, saat ia mulai mengayuh, Xavier

tetap menahan sepedanya, berjalan di belakangnya, memastikan ia tidak kehilangan keseimbangan.

Setiap kali ia hampir goyah, Xavier ada di sana untuk menahannya. Dan setiap kali pria itu berbisik, "Lihat? Kamu bisa," Divya mulai merasa bahwa mungkin, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ada seseorang yang benar-benar mendukungnya tanpa syarat.

Divya baru saja merasa percaya diri dengan kayuhannya ketika tiba-tiba roda depan sepeda oleng.

Ia menjerit kecil, kehilangan keseimbangan, dan dalam sekejap tubuhnya terhempas ke atas rumput.

"Divya!" Xavier segera berlari mendekat, ekspresinya berubah tegang saat melihat wanita itu terduduk dengan satu tangan menyangga tubuhnya, sementara lututnya yang terbuka sedikit berdarah akibat gesekan dengan tanah.

Namun, bukannya mengeluh kesakitan atau menangis, Divya justru meledak dalam tawa.

Bahunya bergetar, dan ia menutup wajahnya dengan satu tangan, benar-benar menertawakan dirinya sendiri. "Ya Tuhan, aku memang bodoh."

Xavier yang semula khawatir, kini hanya bisa menggelengkan kepala, tetapi senyum lembut tersungging di bibirnya. Pria itu berjongkok di hadapan Divya, menyentuh dagunya agar wanita itu menatapnya. "Kamu baik-baik saja, Princess?"

Divya masih terbahak, mengusap sudut matanya yang

mulai berair karena terlalu banyak tertawa. "Aku baik-baik saja, X. Ini cuma luka kecil."

Xavier menatapnya sejenak, menikmati pemandangan yang jarang ia lihat—Divya yang tertawa begitu lepas, dengan wajah cerah penuh kebahagiaan. Akhir-akhir ini, ia semakin sering melihatnya seperti ini, dan entah kenapa, perasaan aneh menghangat di dadanya.

"Setidaknya kamu menikmati jatuhmu sendiri," gumamnya sambil menyentuh lembut lutut

Divya yang terluka. "Tapi tetap saja, kita harus membersihkannya."

Divya mendongak menatap Xavier, bibirnya masih melengkung dalam senyum. "Aku tidak tahu kapan terakhir kali aku tertawa sekeras ini. Mungkin saat kita berlarian di malam hujan, itu pertama kalinya aku tertawa keras, dan barusan."

Xavier menatapnya dalam diam, lalu dengan gerakan lembut, ia menyelipkan helai rambut yang jatuh di wajah Divya ke belakang telinga. "Kalau begitu, aku akan

memastikan kamu tertawa lebih sering."

Jantung Divya berdetak lebih cepat mendengar janji itu, dan untuk beberapa detik, dunia terasa sunyi di antara mereka—hanya ada dirinya dan Xavier, dengan tatapan pria itu yang begitu intens seolah tak ingin melepaskannya.

Setelah beberapa kali jatuh dan gagal, Divya akhirnya berhasil melakukannya. Xavier menatapnya dengan bangga. Wanita itu mengayuh sepedanya dengan semangat, angin menerpa wajahnya

sementara suara tawa kecilnya terdengar di antara gemerisik dedaunan. Xavier yang berada di sampingnya hanya tersenyum, menikmati pemandangan wanita itu yang akhirnya berhasil mengendalikan sepedanya dengan baik.

Saat mereka melewati jalan setapak yang mengelilingi danau buatan di tengah taman, Divya menoleh ke arah Xavier dengan tatapan penuh tantangan. "Bagaimana kalau kita balapan?"

Xavier mengangkat alis, sedikit geli dengan antusiasme wanita itu. "Kamu yakin bisa mengalahkanku?"

Divya mendengus. "Oh, aku pasti menang!" Tanpa menunggu jawaban Xavier, wanita itu langsung mengayuh sepedanya lebih cepat, meninggalkan pria itu beberapa meter di belakang.

Xavier tertawa pelan dan mengayuh sepedanya, namun seperti sebelumnya, ia sengaja tidak mengejar terlalu cepat. Melihat Divya begitu bahagia, melihat

matanya berbinar saat angin menerpa rambutnya, rasanya lebih berharga daripada sekadar memenangkan balapan kecil ini.

Saat akhirnya Divya mencapai titik yang mereka tentukan sebagai garis finis, wanita itu bersorak senang dan mengangkat kedua tangannya ke udara. "Aku menang!"

Xavier tiba beberapa detik setelahnya dan berpura-pura kelelahan, menopangkan lengannya di setang sepeda. "Kuakui, kamu cukup hebat."

Divya memutar bola matanya. "Kamu sengaja mengalah, kan?"

Xavier tersenyum, lalu turun dari sepedanya dan berjalan mendekati Divya. Pria itu menunduk sedikit, mendekatkan wajahnya ke wajah Divya yang masih tersenyum penuh kemenangan. "Mungkin."

Jantung Divya berdebar lebih cepat saat melihat tatapan intens Xavier. Hawa panas seakan menyebar ke seluruh tubuhnya, meskipun angin sore cukup dingin menerpa kulitnya.

Xavier menyentuh dagunya dengan lembut, ibu jarinya mengusap pelan pipi wanita itu. "Melihatmu bahagia seperti ini jauh lebih menyenangkan daripada memenangkan balapan." Divya menahan napas, menatap mata kelam pria itu yang dipenuhi sesuatu yang sulit ia artikan. Namun, sebelum ia sempat bereaksi lebih jauh, Xavier menarik diri dan tersenyum tipis. "Ayo, kita bersepeda lagi sebelum matahari terbenam."

Divya mengangguk, berusaha mengabaikan gejolak aneh yang berkecamuk di dadanya. Mereka kembali mengayuh sepeda, berputar mengelilingi danau, sementara dalam hati, Divya menyadari sesuatu—kehadiran Xavier mulai menjadi sesuatu yang tak lagi terasa mengganggu, melainkan sesuatu yang perlahan-lahan membuatnya merasa sangat nyaman.

***

Xavier menyandarkan punggungnya ke sofa dengan tangan terlipat di dada, menatap layar dengan ekspresi skeptis. "Aku tetap bilang Peter terlalu kaku. Maksudku, lihat saja cara dia bicara pada Mary Jane. Dia selalu gugup dan canggung. Itu tidak menarik."

Divya menoleh dengan tatapan tajam. "Tapi itu justru yang membuatnya manis! Itu bukti kalau dia benar-benar jatuh cinta. Bukan seperti pria-pria yang terlalu percaya diri dan sok *cool*."

Xavier mencibir. "Jadi kamu lebih suka pria seperti Peter Parker daripada pria yang tahu bagaimana bersikap pada wanita?"

Divya mengangkat dagunya dengan penuh keyakinan. "Ya. Setidaknya dia tulus dan bukan tukang selingkuh."

Xavier terkekeh, menggelengkan kepala. "Princess, kamu tahu dunia nyata tidak sesederhana itu, kan? Dia hanya karakter dalam sebuah film."

Divya mendesah kesal, lalu mengambil segenggam *popcorn* dan

memasukkannya ke mulutnya dengan ekspresi menggerutu. "Terserah kamu. Intinya mereka cocok."

Pria itu tersenyum nakal sebelum dengan santai mengambil satu biji *popcorn* dari mangkuk di pangkuan Divya dan memasukkannya ke mulutnya. "Kalau aku bilang mereka tidak cocok, kamu mau apa?"

Divya menoleh cepat dengan ekspresi menantang. "Kalau kamu terus membantahku, aku akan

menendangmu keluar dari ruangan ini."

Xavier tertawa keras, lalu mendekat ke arah Divya, wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter. "Oh ya? Kamu berani menendangku, Princess?"

Divya menelan ludah, matanya membesar saat menyadari jarak mereka yang begitu dekat. Hawa panas dari tubuh Xavier terasa menyelimuti dirinya, dan tatapan pria itu yang penuh godaan sukses membuat jantungnya berdebar lebih cepat. Namun, bukannya

menjauh, Divya justru mengangkat dagunya lebih tinggi, tidak mau kalah. "Ya, aku berani."

Xavier menyeringai, lalu dengan gerakan cepat, dia merampas mangkuk *popcorn* dari pangkuan Divya dan menjauhkannya dari wanita itu "Kita lihat siapa yang menang."

Divya terkejut. "Hei! Kembalikan *popcorn*-ku!"

Xavier hanya terkekeh, bersandar santai di sofa sementara film masih terus berputar. Keduanya saling berpandangan

beberapa detik sebelum akhirnya tawa pecah di antara mereka.

Perdebatan soal Peter Parker dan Mary Jane memang tidak menemukan titik terang, tapi satu hal yang pasti—Xavier dan Divya menikmati setiap detik kebersamaan ini, bahkan dalam perdebatan kecil yang konyol.

Divya berusaha merebut *popcorn* dari Xavier dengan berbagai cara dan pria itu menjauhkan tangannya. Adegan saling merebut itu membuat *popcorn* berjatuhan ke lantai,

menimpa mereka. Namun keduanya tidak peduli dan masih merebutkan mangkuk *popcorn* yang isinya hanya tersisa beberapa butir.

Butiran *popcorn* memenuhi sofa dan lantai, bahkan mengenai kepala Xavier yang sudah terbaring di sofa dan Divya berada di atas tubuhnya. Pria itu tersenyum, meletakkan mangkuknya ke lantai dan memeluk tubuh yang kini menindih tubuhnya.

"Tidak ada *popcorn* yang tersisa, semuanya tumpah."

"Salah siapa?" Divya cemberut.

"Salahmu."

Wanita itu melotot dan hendak melayangkan protes tapi Xavier segera mencium bibirnya, melumatnya tanpa ampun hingga Divya tidak bisa melakukan hal lain selain membalas ciuman Xavier.

Begitu ciuman terlepas, keduanya saling menatap. Xavier menatap Divya yang masih berbaring di atas dadanya, napas mereka masih berantakan setelah ciuman intens yang barusan mereka bagi. Senyuman lebar terukir di wajah Divya, matanya

berbinar dengan cara yang selalu sukses membuat jantung Xavier berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Aku benci padamu, X," ucap Divya tiba-tiba, suaranya terdengar ringan, hampir seperti candaan, tapi ada ketulusan tersembunyi di baliknya.

Xavier terkekeh, jemarinya mengusap punggung Divya dengan lembut. "Bencilah seumur hidupmu, Princess. Aku tidak keberatan."

Divya mengerucutkan bibirnya, pura-pura sebal, tapi kemudian

tawanya pecah. Xavier ikut tertawa, menikmati momen langka di mana Divya begitu bebas dan bahagia bersamanya. Dalam kehangatan itu, Xavier menarik wajah Divya kembali ke arahnya, menatap bibir merah yang sudah sedikit bengkak karena ciuman mereka sebelumnya. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia kembali mencium wanita itu, mendalam dan penuh rasa.

Divya tidak menolak—tidak lagi pernah menolak. Ia menyerahkan dirinya, membiarkan dirinya tenggelam dalam setiap

sentuhan, setiap desahan napas yang bertaut di antara mereka.

DUA PULUH

Kau adalah bintang di langit
kerajaan,
aku hanya bayangan di kakimu.
Dan cinta ini, meski tak boleh ada,
akan selalu hidup dalam diamku.

***

Begitu sampai di bandara, Divya menatap saudara-saudara Xavier. Rasa gugup menyelimutinya. Ini pertama kalinya ia bertemu mereka di luar pekerjaan. Saat Xavier berkata bahwa mereka akan liburan bersama keluarganya Divya pikir pria itu bercanda, tapi ternyata Xavier tidak berbohong.

"Kenalkan ini Divya Mahesa, kalian pasti sudah tahu. Dan Princess, mereka saudara-saudaraku."

Angela yang lebih dulu mendekat. “Hai, Divya. Aku Angela, kakak ipar Xavier.”

”Divya.”

”Nah, kalau itu si nenek lampir—“ Xavier terkekeh saat Zelena menatapnya lekat dan wanita itu mendekat, bersalaman dengan Divya. “Dia ini nenek lampir, jadi hati-hati padanya—brengsek!” Xavier mengumpat saat Zelena menjitak kepalanya.

“Jangan terlalu percaya pada bajingan itu, dia itu setan,” ucap Zelena.

"Dan dia nenek sihir," balas Xavier. "Jangan dekat-dekat dengannya atau kamu akan terkena kutukannya."

Ivander dan Arland memutar bola mata saat si sulung dan si bungsu memulai pertengkaran.

"Mau dengar cerita Xavier yang memalukan—"

"Zelie! Aku bersumpah akan membunuhmu," ancam Xavier.

Zelena tertawa. "Kalau penasaran, tanya padaku. Aku saksi hidupnya saat dia membuat begitu banyak hal memalukan dan

juga bodoh, aku saja malu mengakuinya sebagai adik."

Divya melirik Xavier, lalu tertawa pelan dan mengangguk.

"Arian mana? Kalian meninggalkannya?"

"Dad ingin *quality time* dengan istri dan cucunya. Jadi biarkan saja," jawab Arland.

Perjalanan menuju New Zealand menggunakan jet pribadi keluarga Frederick. Xavier menarik Divya duduk bersamanya, menyuruh wanita itu tidur saja selama penerbangan, tetapi yang

Divya lakukan adalah duduk bersama Zelena dan Angela dan mereka bertiga tertawa-tawa sambil menceritakan tentang masa kecil Xavier yang memalukan.

"Yah, aku pun malu mendengarnya," ucap Ivan yang duduk sambil memegang gelas wiskinya.

"Apalagi aku," Arland menimpali.

"Oh, jadi hanya aku yang sering berbuat hal bodoh sementara kalian tidak? Kalian lupa siapa yang pernah mengompol di atas

ranjang?" Xavier menatap keduanya dengan tatapan tajam. Sebagai anak bungsu, jelas dirinya sering kali ditindas oleh dua bajingan di depannya itu.

"Ivan!" Arland tersenyum lebar.

"Dan siapa yang menangis saat giginya lepas?" balas Ivander.

Arland mendengus. "Memangnya anak lima tahun tidak boleh menangis?"

"Lima tahun? Kamu lupa? Umurmu sudah sepuluh tahun waktu itu, Brengsek," sinis Ivander.

Xavier tertawa puas.

"Lalu siapa yang pura-pura demam agar bisa tidur bersama Mom?"

Keduanya menatap Xavier yang cemberut.

"Aku benar-benar demam," ucap Xavier membela diri.

"Dasar pembohong," ucap Ivan.

"Aku serius."

"Mau kulempar dari jet ini?" Arland melotot.

Sementara ketiganya bertengkar, ketiga wanita yang duduk tidak jauh dari mereka kini

sedang sibuk membicarakan tentang *fashion* dan kosmetik. Xavier menatap Divya yang tampak cukup nyaman berada di antara kakak dan kakak iparnya, wanita itu seperti menemukan teman yang sefrekuensi dengannya.

***

Divya menggigit bibirnya, menatap jurang di bawah mereka dengan jantung berdebar kencang. Angin kencang menerpa wajahnya, membuat rambutnya berkibar liar.

Sementara itu, Xavier berdiri di sampingnya dengan ekspresi santai, seolah mereka hanya akan berjalan-jalan santai, bukan terjun bebas dari ketinggian yang gila ini.

"Aku tidak percaya aku benar-benar membiarkanmu membawaku ke sini," gerutu Divya, tangannya mencengkeram lengan pria itu erat. Meskipun ini impiannya, nyali Divya menciut saat melihat ketinggian jembatan dan jurang di bawah mereka.

Xavier hanya terkekeh, matanya berkilat nakal. "Kamu bisa menolak tadi, Princess."

Divya mendelik. "Oh ya? Dan menghadapi ocehanmu sepanjang hari tentang betapa pengecutnya aku?"

Xavier tertawa, lalu meraih dagu Divya, menatap dalam ke matanya. "Kamu tidak pengecut. Kamu berani, dan aku tahu itu."

Divya menelan ludah, entah karena omongan Xavier atau karena mereka benar-benar akan melompat sebentar lagi. Ketika

petugas memberi aba-aba, Xavier menggenggam tangannya lebih erat, menatapnya dengan senyum yang menenangkan.

"Aku tidak mau mati, X."

Operator *bungee jumping* memeriksa tali pengaman mereka untuk terakhir kalinya.

"Kalau kamu mati, aku juga akan mati, Princess." Xavier menyeringai lebar.

"Kalau aku mati, aku akan menyeretmu ke neraka."

Pria itu malah tertawa lepas. "Ada kata-kata terakhir untukku, Princess?"

"X, jangan bercanda." Wajah Divya memucat.

"Aku bercanda. Jangan marah." Xavier mengeratkan pegangan di pinggang Divya. "Kita akan baik-baik saja. Lompat lalu teriak sepuasnya. Tidak apa-apa kalau gendang telingaku akan pecah."

Divya cemberut. Wanita itu menarik napas panjang. "Aku akan membunuhmu kalau kita mati."

Xavier terkekeh, lalu berbisik di telinganya. "Bersiaplah, Princess."

Dan dalam hitungan tiga, mereka melompat.

Teriakan Divya menggema di udara, bercampur dengan tawa bebas Xavier saat mereka jatuh bersama ke dalam sensasi yang membuat adrenalin mereka berpacu cepat.

Xavier memeluk Divya erat-erat sementara mereka bergelantungan di jembatan itu. Wanita itu menatapnya dengan mata yang perih dan juga tawa.

"*See*? Kita tidak mati, Princess."

Divya tertawa dan memeluk leher Xavier erat-erat sementara pria itu mencium bibirnya.

Jika berlari di bawah hujan adalah pengalaman yang bodoh bagi Divya, lalu belajar naik sepeda adalah pengalaman yang lucu, maka ini adalah pengalaman yang paling gila baginya. Jantungnya berdebar begitu kencang saat mereka ditarik ke atas. Begitu kakinya kembali menjejak tanah, Divya merosot ke lantai dan Xavier tertawa sambil berjongkok di

depannya. Pria itu mengusap kepalanya sambil tertawa kecil.

"*Well done*, Princess. Selanjutnya, list mana lagi yang harus kita centang? Berenang di tengah laut?"

"Jangan sekarang. Aku bisa mati ketakutan."

Xavier terkekeh dan ikut duduk bersama Divya, menikmati pemandangan dan juga kebersamaan mereka.

Divya masih menenangkan dirinya dari adrenalin yang masih berpacu dalam darahnya. Dia

merasa takut sekaligus senang, juga merasa puas. Sangat puas. New Zealand memang seindah yang dia bayangkan.

"You okay?" Xavier tiba-tiba bertanya.

"Ya. Jantungku rasanya akan lepas tapi aku baik-baik saja."

"Are you happy?"

Untuk kali ini, Divya tidak langsung menjawabnya, melainkan menatap Xavier dan tersenyum. *"Yes, I'm happy."*

"Mau mabuk di bar dan menari sepuasnya malam ini?"

Divya tertawa pelan, menyandarkan kepalanya di bahu Xavier. "Aku mungkin akan berbuat onar kalau mabuk."

"Ada aku. Kamu bisa melakukan apa saja. Bahkan walaupun kamu memukul orang dan dipenjara, aku akan menjadi penjamin kamu untuk keluar penjara nanti."

"Tidak lucu, Frederick." Tapi wanita itu tertawa pelan.

Keduanya kembali diam.

"Aku benar-benar ingin minum dan menari sepuasnya."

"Ayo lakukan." Xavier berdiri dan mengulurkan tangan.

Divya menyambutnya dan membiarkan Xavier menggenggam tangannya menyeberangi jembatan besar itu.

"X."

"Ya."

"Aku punya satu janji yang harus aku tepati karena permainan catur waktu itu. Kamu tidak mau memintanya sekarang?"

Xavier menoleh. "Aku mau, tapi nanti saja."

"Kenapa?"

"Aku akan menggunakannya di saat yang tepat," Xavier membantu Divya naik ke atas mobil. "Itu kesempatan yang begitu berharga dan aku tidak mau memakainya sembarangan."

Mereka kembali ke vila. Xavier mengantar Divya ke kamarnya untuk mandi sebelum nanti malam mereka akan pergi makan malam dan mungkin akan pergi ke bar untuk minum. Tapi saat Xavier membuka pintu kamar, Divya ikut menariknya masuk.

"Princess—"

"Aku mau berendam, mau ikut?"

Xavier tertawa pelan, merapikan rambut wanita itu yang sedikit berantakan. "Tidak."

"Ayolah, X."

"Princess, jangan menawarkan hal yang akan kamu sesali nanti."

"Aku tidak akan menyesal."

Xavier menatapnya lekat. Sementara wanita itu melepaskan pakaiannya. Divya tidak pernah seperti ini sebelumnya, biasanya dia memiliki sopan santun yang begitu tinggi, juga menjaga

wibawanya sendiri. Namun sekarang dia tidak berada di tempat yang bisa dijangkau Eyang. Dia ingin menjadi gadis seperti yang dia mau selama ini. Bebas melakukan apa pun tanpa takut. Kalau pun kini dia menjadi gadis liar, Eyang tidak akan tahu. Dia bebas. Bersama Xavier, Divya merasa bebas.

"Princess," Xavier menahan tangan Divya yang hendak membuka pakaian dalamnya. "Jangan."

"Takut, Tuan Frederick? Takut menyakiti aku?"

"Aku lebih baik mati daripada menyakitimu." Xavier menatap tubuh yang hanya dibalut pakaian dalam berenda, menatapnya dengan lapar. Kejantanan pria itu sudah membengkak dan berdenyut sakit. "Tapi aku tidak mau memanfaatkanmu."

"Aku hanya ingin mengajakmu mandi bersama."

"Bagaimana kalau aku tidak mau hanya sekedar mandi?"

Divya tersenyum miring. "Mungkin aku akan membiarkan kamu menyentuhku sedikit?"

"Dan kalau aku tidak mau hanya sedikit?"

"Jika kamu berkelakuan baik, aku bisa memberimu izin melakukan apa pun."

Wanita ini benar-benar membuat Xavier gila. Menawarkan hal yang tentunya sangat sulit ditolak Xavier. Pria itu berdiri bimbang. Satu persen kewarasannya masih mencoba untuk bertahan.

"Jangan main-main, Princess."

"Apa aku terlihat main-main, X? Di sini hanya ada aku dan kamu. Bukan klien dan pengawal. Tapi hanya Xavier dan Divya. Bukankah kamu yang bilang bahwa selama di sini aku bebas melakukan apa saja?"

"Tapi tidak dengan yang satu ini."

"Tapi aku mau melakukannya."

Xavier mengerang. "Divya …."

Divya mendekat, menyentuh leher Xavier. "Aku cuma mau berendam sama kamu."

Napas pria itu memberat. Otaknya sudah mulai tidak bisa diajak berpikir jernih. Kejantanannya pun sudah begitu sakit. Beberapa bulan menjadi pengawal wanita itu, Xavier tidak pernah berkencan, hanya mengandalkan tangannya sendiri. Namun sekarang tangannya sendiri pun tidak lagi cukup. Xavier butuh menyatukan dirinya dengan Divya, membuat wanita itu menjerit sekuat mungkin selagi Xavier menghunjam kuat, akan membungkukkan wanita itu di atas

ranjang dan Xavier masuk dari belakang, dia akan menggila. Atau dia memang sudah gila!

"Hanya mandi?"

"Ya." Divya tersenyum nakal. "Mungkin bisa sedikit berciuman."

"Jangan membuatku kesal, Princess."

"Jangan membuatku menunggu, Fredrick. Mau mandi denganku atau tidak?"

Xavier tidak menjawab, tapi dia mengangkat tubuh Divya dan membawanya menuju jacuzzi besar yang sudah menunggu mereka.

DUA PULUH SATU

Aku pernah berjalan sendiri,
melewati jalan yang sunyi dan sepi.
Tak ada tangan yang menggenggam erat,
tak ada suara yang menenangkan hati.

***

“Ini bukan ide yang baik, Princess,” gumam Xavier saat menanggalkan pakaiannya.

Pria itu berusaha untuk bertahan tapi pada akhirnya menyerah juga.

”Karena kejantanan kamu mengeras?” Divya melirik celana Xavier yang tampak menggembung dan juga sempit. “Secepat itu?”

”Ya, secepat itu,” Xavier menjatuhkan kaosnya ke lantai. “Secepat kamu basah,” ujarnya lagi.

Divya tersenyum lebar. "Memangnya ada yang salah? Itu hal normal, kan?"

"Tidak ada yang salah." Tapi Xavier merasa ini memang salah. "Jangan salahkan aku kalau aku akan membuatmu menjerit."

"Kita hanya mandi, aku tidak membutuhkan lebih," ucap Divya melepaskan pakaian dalamnya dan kini telanjang di hadapan Xavier. Dengan senyum menggoda wanita itu masuk ke jacuzzi dan bersandar, menatap Xavier yang masih belum menanggalkan celananya. "Kamu

tidak mau buka celana? Atau kamu mau berendam dengan tetap memakainya?" Divya menaruh kedua tangannya di tepi jacuzzi dan menyandarkan dagunya di sana. "Apa yang kamu takutkan, X?" Dia menatap geli pada ekspresi ragu di wajah Xavier.

"Kamu menakutkan."

Divya tertawa pelan, suara tawanya yang lembut memenuhi kamar itu dan memberi kehangatan.

"Aku tidak akan menggigit … atau tidak akan sering-sering

menggigit," dia mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda. "Gigitanku juga tidak sakit kalau memang aku melakukannya. Ayolah, X, jangan jadi pengecut."

"Suatu saat kamu akan mati karena mulutmu sendiri, Princess."

"Aku tidak akan mati selagi kamu masih hidup," Divya tersenyum menatap Xavier, Divya percaya selagi pria itu bersamanya, dia tidak akan mati.

Xavier menghela napas panjang, pria itu kemudian menurunkan celananya ke bawah.

"Wow—"

"Jangan berkomentar," ucap Xavier mendekat dan berdiri di samping Divya yang mendongak, "geser, Princess."

Divya beringsut ke depan dan Xavier segera bergabung dengan wanita itu, duduk di belakang Divya lalu menarik tubuh Divya merapat padanya.

"Aw …." Divya menoleh dengan satu alis terangkat. "Ada benda keras yang menusuk punggungku."

Xavier menggeram sambil meremas pinggang Divya dan wanita itu tertawa pelan, bersandar di dada Xavier sementara kejantanan pria itu menusuk punggungnya.

"Ini besar, X," gumamnya.

"Senang kamu takjub dengan ukurannya."

Divya membiarkan Xavier menarik tubuhnya untuk bersandar di dada pria itu meskipun sesuatu di punggungnya terasa menusuk cukup keras.

"X ...."

"Diamlah, Princess."

"Ceritakan sesuatu padaku."

"Apa yang mau kamu dengar?"

"Apa saja yang ada di benakmu sekarang."

"Yang ada di benakku sekarang …." Xavier tidak melanjutkan ucapannya. Yang ada di benaknya sekarang adalah membungkukkan tubuh Divya ke tepi jacuzzi lalu menarik pinggulnya ke atas dan Xavier menghunjamkan dirinya kuat-kuat. Kehangatan itu bahkan sudah terasa di ujung kejantanannya.

"Kurasa yang menusuk punggungku ini semakin besar dan keras."

Xavier menggeram. "Tidak bisakah kamu jangan mengomentarinya?"

"Kenapa? Aku hanya bicara apa adanya. Apa kamu jenis pria yang tidak boleh dikomentari? Kamu sensitif terhadap komentar, ya?"

"Kalau itu datang darimu, ya, aku sensitif."

Divya tertawa. "Seperti perempuan."

"Jadi aku juga boleh mengomentari ini?" Tangan Xavier tiba-tiba membuka kedua paha Divya dan menyentuh vaginanya.

"X!" Divya tersentak.

"Apa aku boleh mengomentari vagina kecil ini, Princess?" Tangan pria itu membelai Divya di dalam air, satu jarinya tiba-tiba masuk dan membuat Divya mendongak, Xavier segera mencium bibirnya dan membiarkan lidahnya menguasai bibir mungil ini. "Kecil, sempit dan hangat," ucap Xavier

sambil mendorong masuk jarinya sampai ke dalam.

Divya bersandar dengan kedua kaki terbuka, Xavier menaikkan kedua kaki itu ke tepi jacuzzi hingga Divya terkangkang dengan kaki terangkat ke atas.

"X!"

"Ya, Princess, mendesahlah selagi aku mengomentari vaginamu ini." Xavier menambah satu jari lagi.

Divya mencengkeram paha Xavier dan menoleh kepada pria itu, mencium leher Xavier dan

menjilatnya lalu mendekatkan bibir Xavier agar mereka bisa berciuman lagi.

"Ah! Ah!" Divya merintih kala tangan Xavier bergerak depat sementara dia berjuang untuk bernapas. "X!" Divya mengangkat pinggulnya kala mendapatkan kepuasan, napasnya terengah-engah dengan bibir Xavier yang berada di bahunya, mengecup bahu itu.

"Menyukainya?"

"Y—ya," Divya menurunkan kakinya dan bersandar sepenuhnya

ke tubuh Xavier. Kejantanan pria itu terasa lebih keras lagi. Tangan Divya menyentuh paha Xavier dan membelainya. "Aku suka di sini. Bisakah kita di sini sana selamanya?"

"Jangan mengusulkan sebuah ide padaku, karena kalau nanti aku mewujudkannya, kamu akan marah."

Divya terkekeh dan sedikit menggeliat.

"Princess ...." Xavier menggeram. "Berhenti bergerak. Diamlah."

"Benda itu menusuk punggungku, Xavier."

"Yang kamu bilang sebagai benda itu adalah bagian tubuhku—apa yang kamu lakukan?!"

"Menyentuhnya," jawab Divya memasang wajah polos, menggenggam Xavier dengan tangannya yang mungil, "merasai tekstur dan ukurannya."

Fuck! Sudah Xavier ingatkan pada dirinya sendiri bahwa Divya adalah malaikat kematiannya namun dia masih saja terus menabrak arah.

"Lepaskan."

Alih-alih melepaskan, Divya malah membungkuk di depan Xavier lalu membuka mulutnya.

"Princess, kubilang lepaskan—*fuck*!"

"Mendesahlah selagi aku menikmati kejantananmu." Divya berkedip genit melihat wajah Xavier yang frustrasi.

Xavier berpegangan pada tepi jacuzzi saat ujung kejantanannya masuk ke dalam mulut Divya. Pria itu bersandar dan mendongak, napasnya memberat, Xavier

berusaha keras mengendalikan diri dan menunduk, menatap Divya yang kini menggerakkan kepalanya naik turun di kejantanannya. Tangan kanan Xavier menangkup tengkuk Divya, lalu masuk ke helaian rambut wanita itu dan menggenggamnya.

Divya menikmati erangan Xavier dan pria itu menarik rambut Divya saat wanita itu dengan penuh semangat menjilat dan menghisap kejantanannya.

"Ini mungkin akan jadi hari kematianku," Xavier mendengus,

mendorong kejantanannya lebih dalam hingga masuk sampai ke tenggorokan Divya, wanita itu tergagap dan matanya berair karena ukuran kejantanan itu yang besar. "Tersedak karena ukurannya, Princess?"

Divya mengerang sebagai respon, menggerakkan kepalanya naik turun lebih cepat, napas keduanya berpacu sementara Xavier menggeram. Kepala kejantanannya dihisap kuat hingga pria itu mengumpat, tangannya menggenggam rambut Divya lebih

erat dan ikut membantu kepala itu bergerak.

"*Fuck*!" Xavier mengumpat, memasukkan kejantanannya lebih banyak ke mulut Divya saat mencapai orgasmenya, Divya tersedak dan terbatuk-batuk. "Telan," perintah Xavier.

Wanita itu menelan sperma yang ada di mulutnya lalu tersenyum lebar.

"Dasar penggoda." Xavier memidahkan tubuh Divya untuk duduk di tepi jacuzzi dan bersandar pada dinding. Pria itu

bersimpuh di depan kedua paha Divya yang terbuka.

"X ...."

"Diamlah."

Xavier membuka paha itu lebih lebar lalu menarik salah satu kaki Divya ke bahunya. Xavier mencium paha luar Divya, naik ke pinggang lalu turun ke bawah. Begitu Xavier mulai menjilat, Divya terkesiap.

"Oh!" Divya berpegangan pada bahu dan juga tepi jacuzzi sementara punggungnya bersandar pada dinding.

Xavier melahapnya dengan lapar, menghisap klitorisnya dan menyodorkan lidahnya ke dalam vagina Divya sampai pandangan wanita itu menjadi kabur, Divya menggeliat dan merintih, nyaris meluncur masuk ke dalam jacuzzi kalau saja kedua tangan Xavier tidak memegangi bokongnya, cengkeraman Divya di pundak Xavier menguat karena hanya itu satu-satunya yang menjadi pegangan Divya.

Erangan Divya bergema di dalam ruangan, Xavier menghisap

klitorisnya dengan keras dan Divya memekik karena sensasinya yang berlebihan, pria itu terus menjilat dengan begitu rakus.

"Ah! Xavier …."

Xavier terus mendorong lidahnya, Divya nyaris mengangkat bokong karena pria itu. Pria itu menghisap klitorisnya begitu kuat dan Divya meledak oleh kenikmatan.

"Xavier!" Jeritan Divya menggema di dalam kamar mandi dan diisi erangan dan rintihan yang menggoda. Keduanya terengah-

engah. Saat Xavier mendongak dengan bibir berkilat karena cairan Divya, pria itu tersenyum lebar.

"Hukuman karena kamu tidak patuh padaku."

Divya tertawa dengan deru napasnya yang terengah-engah. Kedua tangannya memeluk leher Xavier.

"Kalau hukumannya senikmat ini, rasanya aku memilih untuk tidak pernah patuh padamu."

Xavier menarik Divya meluncur ke dalam air dan memandikannya.

"Bersikap baiklah selama di sini."

"Apa hadiahku kalau aku bersikap baik?" Divya duduk di atas pangkuan pria itu. Bahkan setelah Xavier mendapatkan pelepasannya, pria itu masih begitu keras. Wanita itu menduduki kejantanan Xavier dan menggesekkan dirinya.

"Princess, hentikan," Xavier meremas bokong Divya, ujung kejantanannya hampir masuk begitu saja. "Hentikan, *please*." Xavier menatap wanita itu nyaris

dengan tatapan memohon. "Hanya satu jam waktu yang tersisa sebelum makan malam. Kamu pasti tidak mau membuat semua orang menunggu." pria itu memandikan Divya dengan lembut, lalu mengangkat tubuh wanita itu ke bawah shower dan membilasnya.

"Kita bisa melewatkan makan malam—"

"Tidak, Princess." Xavier mengambil handuk dan melilitnya ke tubuh Divya. "Aku tidak mau kamu melewatkan makan malammu. Arland sudah memesan

tempat dan kita harus pergi. Tolong patuh padaku kali ini."

Divya cemberut dan melangkah keluar dari kamar mandi bersama Xavier.

"Satu jam, jangan terlambat."

"X—"

"Jangan sekarang. Satu jam, jangan lebih dari itu." Pria itu mencium kening Divya sebelum keluar dari kamar untuk kembali ke kamarnya.

"Satu jam," Divya bergumam, duduk di atas tempat tidurnya. "Kenapa dia menahan diri?

Padahal sudah sekeras batu," wanita itu berdiri menatap cermin besar yang ada di kamar. "Apa aku kurang menarik?" Dia membuka handuknya, menatap tubuhnya yang polos. Jika Divya boleh mengakui, tubuhnya sering kali membuat wanita lain iri. "Aku rasa … aku cantik," dia berputar-putar di depan cermin lalu menghela napas panjang, "baiklah, mari kita lihat gaun apa yang kubawa?" Dia membuka kopernya dan memilih-milih gaun untuk makan malam hari ini.

Tepat satu jam kemudian, Divya keluar dari kamar. Begitu sampai di ruang tengah, semua orang sudah menunggu.

"Maaf, aku terlambat," ujarnya sambil mendekat.

Xavier yang pertama kali menoleh, tersenyum melihat penampilan Divya. Wanita itu memakai gaun mini tanpa tali, memperlihatkan bahunya yang mulus, gaun itu melekat indah di tubuh Divya yang ramping. Cantik. Divya selalu cantik di mata Xavier—bukan hanya di matanya

tapi bagi semua pria, wanita itu memang begitu cantik. Saat Xavier tersenyum, DIvya tersenyum kecil dan wajahnya merona. Cara Xavier menatap dan tersenyum padanya akhir-akhir ini sering membuat jantung Divya berdebar begitu keras.

"Jangan khawatir, aku juga baru selesai," ujar Angela mendekat. Wanita itu memakai gaun panjang berwarna putih. Arland menatap istrinya tanpa berkedip, lalu tersenyum lebar.

Zelena sudah duduk di sofa dan segera berdiri. Arland mendekati istrinya sementara Xavier mendekati Divya, meraih tangan wanita itu untuk menggenggamnya. Para pria berpakaian formal untuk makan malam sementara para wanita memakai gaun yang indah.

"Kamu cantik," Xavier berbisik lembut sambil mengecup bahunya. Aroma parfum Divya selalu berhasil menghipnotis Xavier sejak awal, membuat dirinya

menegang—namun kali ini dengan cara yang menyenangkan.

"Hanya malam ini?"

"*Every single day*," pria itu tersenyum dan meraih pinggang Divya merapat ke tubuhnya.

Mereka masuk ke limusin yang menunggu, yang membawa mereka ke sebuah restoran mewah di Queenstown, restorannya memiliki pemandangan danau dan pegunungan yang indah.

Di dalam restoran mewah dengan pemandangan danau Wakatipu yang berkilauan di

bawah cahaya malam, suasana terasa begitu hangat. Xavier duduk di sebelah Divya, tangannya santai di sandaran kursi wanita itu, sementara Ivander dan Arland sibuk saling mengejek, seperti kebiasaan mereka sejak kecil. Zelena, dengan anggunnya, hanya menggelengkan kepala melihat tingkah saudara-saudaranya.

"Abaikan mereka, mereka seperti hewan buas," ujar Zelena.

Ivander terkekeh. "Jangan pura-pura kesal, Sist. Kami tahu kamu

menikmati ini. Sudah lama kita tidak berkumpul secara lengkap."

"Oh, ya? Aku terpaksa ikut dengan kalian."

"Oh ya? Terpaksa? Tadi malam kamu datang ke kamarku dan berkata ingin tidur denganku. Kamu bilang ingin mengobrol panjang. Kamu bahkan memelukku, Kak," goda Ivander.

"Tutup mulutmu, Ivan."

"Kenapa tidak datang ke kamarku?" Xavier memicing pada Zelena, meskipun sulung dan

bungsu itu sering bertengkar, tapi hubungan keduanya begitu dekat.

"Ya … aku pikir kamu … sibuk," Zelena melirik Divya sekilas.

"Sibuk mengasah belati karena dia takut ada yang tiba-tiba menyerang kita," ejek Ivander.

"Kalau kamu tidak mau menutup mulut, Ivan, kulempar kamu ke danau itu."

"Coba kalau kamu berani. Lihat siapa yang dilempar lebih dulu."

Arland dan Angela berpandangan dan menggeleng-

gelengkan kepala. Sudah sangat terbiasa melihat ketiga Frederick itu bertengkar.

"Kamu curang, kenapa hanya ke kamar Ivan?" protes Xavier.

"Oh, *please*, jangan merajuk seperti anak kecil. Malu pada wanita cantik di sebelahmu," ucap Zelena sambil memutar bola mata.

Divya tertawa kecil. Selama ini, dia berpikir keluarga hanya akan selalu menjadi tempat yang dingin dan penuh perhitungan. Tapi malam ini, di antara mereka, dia merasa … nyaman. Seolah-olah

dirinya sudah menjadi bagian dari lingkaran mereka tanpa perlu berusaha terlalu keras. Dan pertengkaran lucu seperti ini menjadi hal yang membuatnya tertawa geli. Mengingatkannya pada Abhimanyu, Jagar dan Kivandra meskipun ketiganya tidak bertengkar sesering Frederick bersaudara. Hanya saja mereka bertiga juga bisa menjadi anak-anak akhir-akhir ini.

"Divya," Angela memanggil, senyumnya penuh ingin tahu. "Setelah bersama Xavier selama ini,

apa dia masih sering menyebalkan?"

Divya menatap pria di sampingnya, lalu mengangkat bahu. "Sangat menyebalkan," jawabnya santai, membuat semua orang tertawa. "Dia menyebalkan setiap hari."

Xavier mendengus, menyesap anggur di gelasnya dengan tatapan menyipit. "Hati-hati, Princess. Jangan sampai kamu termakan ucapanmu sendiri. Aku tidak akan membawamu bersenang-senang lagi."

Divya menyeringai. "Oh? Jadi kamu mengancamku, X?"

Xavier menatap Divya, bibirnya melengkung dalam seringai nakal. "Aku tidak mengancam. Aku hanya memberitahumu saja."

"Dia sombong karena berhasil mewujudkan beberapa keinginanku."

"*Bungee jumping*?" Angela menatapnya.

Divya mengangguk. "Rasanya aku akan mati saat akan melompat, tapi setelah bergelantungan seperti

itu, aku ingin melakukannya lagi hanya saja takut pingsan."

"Aku malah takut kamu pingsan sebelum melompat," ledek Xavier.

Divya memicing dan menoleh sebal sementara Xavier menyeringai. Dan meja itu kembali dipenuhi tawa, membuat Divya semakin yakin—dia menyukai berada di sini. Bersama mereka. Bersama Xavier.

"Aku takut tali pengamannya lepas dan kalian terpaksa harus mengumpulkan potongan tubuhku

dari tanah," ucap Divya sambil tertawa.

"Sudah kubilang, kamu tidak akan mati selagi aku ada."

"Oh, aku mau muntah," Ivander menutup mulutnya.

"Kamu hanya iri, Ivan," cibir Zelena.

"Lalu kamu tidak, Kak?"

"Tidak. Aku baik-baik saja."

"Adakah pria lajang di sini yang mau denganmu? Kalau ada, aku sukarela akan memberikan kamu padanya."

Zelena memukul bahu Ivander dan lagi-lagi tawa renyah terdengar di meja mereka.

"Jadi kamu yakin mau ke klub dan mabuk?"

"Aku sudah berdandan secantik ini jadi jangan sia-siakan penampilanku," Divya memeluk lengan itu. Mereka berjalan keluar dari restoran. Wanita itu begitu lengket dan manja kepada Xavier malam ini.

"Batas dariku hanyalah lima gelas minuman, Princess."

"Oh, *c'mon*, X. Aku bisa minum lebih dari itu."

"Tidak, hanya lima gelas."

"Delapan," rayu Divya.

"Lima."

"Tujuh."

"Lima."

"Tujuh."

"Lima."

"Enam kalau begitu."

Xavier menghela napas. "Baiklah, enam gelas alkohol. Lebih dari itu, aku akan menyeretmu pulang saat itu juga."

Divya menyeringai lebar, menahan diri untuk tidak mengecup pipi Xavier di hadapan semua orang.

"Jaga aku selagi aku minum."

"*Always*, Princess."

DUA PULUH DUA

Lalu kau datang tanpa paksaan,

menatapku seolah aku dunia.

Kata-katamu adalah mahkota,

sentuhanmu adalah singgasana.

***

Pada akhirnya mereka semua menuju klub untuk bersenang-senang.

Angela tidak terlalu suka alkohol, jadi wanita itu hanya duduk di sofa bersama suaminya sementara Ivander menemani Zelena dan menjaga kakaknya yang ingin minum banyak.

Lampu neon di bar itu berpendar dalam warna ungu dan biru, menyapu tubuh-tubuh yang bergerak mengikuti dentuman musik. Xavier berdiri di tengah keramaian, matanya terpaku pada

satu sosok—Divya. Wanita itu bergerak mengikuti irama, rambutnya yang panjang berayun seiring dengan tubuhnya yang meliuk dengan sempurna. Senyum menggoda terulas di bibirnya, tatapannya penuh tantangan saat sesekali menoleh ke arah Xavier.

Pria itu tahu dia seharusnya tidak terlalu larut dalam permainan ini. Dia bisa saja berdiri diam, membiarkan Divya menikmati waktunya. Tapi sialnya, wanita itu benar-benar tahu bagaimana membuatnya terbakar. Dengan satu

langkah mantap, Xavier mempersempit jarak di antara mereka. Tangannya melingkar di pinggang Divya, menarik tubuhnya lebih dekat hingga tidak ada lagi celah di antara mereka. Nafas Divya tercekat sesaat, tapi ia tidak menolak. Sebaliknya, ia tersenyum lebih lebar, membiarkan dirinya hanyut dalam sentuhan pria itu.

"Princess," bisik Xavier di telinganya, suaranya terdengar serak di tengah dentuman musik. "Tarianmu membuat semua pria menatapmu."

Divya hanya terkekeh, tangannya bergerak naik, melingkar di belakang leher Xavier. "Lalu, apa kamu juga menatapku?" tantangnya.

Xavier mengeram pelan, menatap mata wanita itu yang kini menatapnya dengan penuh keberanian. Jarinya menelusuri tulang belakang Divya dengan lembut, sementara tubuh mereka terus bergerak dalam ritme yang semakin intim.

Divya terus meliuk di pelukan Xavier, menari bersama pria itu.

Membebaskan dirinya dan melupakan segala ketakutannya. Dadanya menempel di dada Xavier dan Divya tidak peduli jika payudaranya menekan dada pria yang memeluknya posesif. Xavier mengeram rendah di telinga Divya, jari-jarinya mencengkeram pinggang ramping wanita itu, menahannya agar tidak semakin menggoda. Tapi sialnya, Divya justru semakin menempel, tubuhnya bergerak lincah di pelukan Xavier seakan tahu betul apa efeknya pada pria itu.

"Princess," suara Xavier terdengar lebih dalam, penuh peringatan. Namun Divya hanya terkekeh, matanya berkilat jahil saat menatap pria itu dari bawah.

"Ada apa, X?" tanyanya dengan nada polos yang jelas dibuat-buat. "Aku hanya menikmati musik."

Xavier menekan rahangnya, mencoba menahan diri saat tubuhnya semakin panas karena gerakan Divya. Wanita itu benar-benar tahu cara bermain dengan apinya. Divya membiarkan tangannya melingkar di leher

Xavier, jemarinya mengusap rambut pria itu dengan lembut, seakan ingin melihat seberapa lama Xavier bisa bertahan.

"Aku bersumpah, Princess," gumam Xavier di telinganya, suaranya serak dan penuh bahaya, "kalau kamu terus melakukan ini, aku tidak bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi."

Divya menatapnya dengan berani, bibirnya melengkung nakal. "Lalu apa yang akan terjadi, hmm?" tantangnya.

Xavier menyeringai, lalu tanpa peringatan, pria itu menarik tubuh Divya lebih erat, membalikkan keadaan hingga kini dialah yang mengendalikan ritme mereka. Napas Divya tersentak saat Xavier menekan pinggangnya dengan satu tangan, mengarahkan gerakan mereka ke arah yang lebih intens.

"Jangan nakal atau kamu akan menyesal," bisik Xavier di bibirnya, membuat Divya menelan ludah dengan gugup. Mendengar itu, Divya tertawa kecil—tapi kali ini, ada getaran dalam tawanya. Karena

ia tahu, Xavier tidak sedang bercanda.

Divya menelan ludah saat Xavier mempererat cengkeraman di pinggangnya, mengendalikan setiap gerakan mereka dengan mudah. Napasnya memburu, bukan hanya karena musik yang berdentum di sekitar mereka, tetapi juga karena sensasi panas yang menjalari tubuhnya akibat sentuhan Xavier.

Divya menatap pria itu, bibirnya sedikit terbuka, dadanya naik-turun mengikuti irama napas

yang tak lagi teratur. Xavier tidak memberinya kesempatan untuk menjawab, tangannya naik ke tengkuk wanita itu, jemarinya menyelinap ke dalam rambut Divya dan menariknya sedikit mendekat. Senyuman jahil yang sejak tadi menghiasi wajah Divya perlahan memudar, berganti dengan harapan saat Xavier menunduk, menyapukan bibirnya ke sepanjang rahangnya, tak benar-benar mencium, hanya sekadar menyiksa dengan ketidakterdugaan.

Divya cemberut karena Xavier tidak jadi menciumnya.

"Cium aku," pintanya.

"Tidak," pria itu sengaja membiarkan Divya berharap padanya.

"X …." Divya mulai merengek, memeluk erat lehernya.

Pria itu menyeringai puas melihat reaksi Divya. "Sekarang ayo kita minum. Aku butuh sesuatu yang dingin sebelum aku benar-benar kehilangan kendali di sini."

Xavier membawa Divya duduk di sofa bergabung bersama Arland

dan Angela, karena kesal tidak mendapatkan ciuman, Divya minum lebih banyak.

"Enam gelas, Princess. Ingat janjimu."

"Ini baru lima," jawab Divya, tapi sudah setengah mabuk.

"Satu gelas lagi."

Tapi wanita itu malah minum tiga gelas lagi yang pada akhirnya Divya sudah hampir mabuk.

"Ayo pulang—"

"Aku masih mau di sini ...."

"Princess, sudah waktunya pulang." Xavier menarik wanita itu

berdiri, karena langkah Divya yang goyah, Xavier memeluk wanita itu.

Xavier menghela napas panjang, menatap Divya yang sudah hampir mabuk di pelukannya. Wanita itu tertawa-tawa sendiri, tangannya berusaha menyentuh wajah Xavier tetapi justru mengenai dadanya. "X, kenapa kamu punya dada yang keras sekali?" racau Divya dengan ekspresi kebingungan, membuat Xavier menggeleng pelan. "Aku masih mau minum, X …."

"Aku rasa sudah cukup untuk malam ini," gumam Xavier sebelum meraih pinggang Divya dan dengan mudah mengangkatnya ke dalam gendongannya.

"Aku bisa jalan sendiri!" protes Divya sambil meronta kecil, tetapi tubuhnya terlalu lemah untuk benar-benar melepaskan diri dari genggaman Xavier.

"Iya, aku tahu, Princess," balas Xavier dengan nada datar, sama sekali tidak melepaskannya.

Di dekat pintu keluar, Ivander yang sudah lebih dulu di sana

langsung tertawa melihat pemandangan itu. "Astaga, ini yang namanya gadis manis yang tidak bisa minum tapi tetap memaksa?" godanya sambil menyilangkan tangan di dada.

Divya menoleh dengan mata setengah terpejam, menyipitkan matanya seolah berusaha mengenali Ivander. "Kamu siapa?" tanyanya polos, lalu menggeleng sendiri. "Oh! Aku tahu! Kamu si tampan yang suka menggoda orang!"

Ivander terbahak.

Xavier hanya mendengus dan menendang pintu keluar agar terbuka. “Berhenti tertawa.”

”Tapi dia lucu,” jawab Ivander dengan tawa geli.

Xavier malas berdebat, ia langsung membawa Divya ke dalam mobil, mendudukkan wanita itu di pangkuannya sementara Divya tidak berhenti meracau, dia menyanyi kecil dan memeluk leher Xavier, mencium leher itu dengan rakus.

”Entah apa yang akan dilakukan Jagar kalau melihat

adiknya seperti ini," ucap Arland yang duduk memeluk pinggang istrinya.

"Cukup tutup mulutmu, Ar."

Arland mendengus. "Sebenarnya hubungan kalian sudah lebih dari klien dan pengawal, kan?"

Xavier tidak menjawabnya.

"Kalau melihat dari cara dia mencium lehermu sekarang, aku rasa memang sudah lebih dari hubungan profesional."

"Bisakah kalian tutup mulut saja?"

Ivander dan Arland tertawa. "Siapkan nyawamu, X. Ingat kedua kakaknya."

"Aku tahu, jadi diamlah," gerutu Xavier sambil memeluk pinggang Divya, wanita itu masih mencium lehernya, memeluknya erat dan sesekali berbisik mesra—yang untungnya bisikan ini hanya didengar oleh Xavier sendiri.

"X, aku mau bercinta denganmu," bisik Divya di telinga wanita itu. "Aku butuh kamu."

Xavier tidak menjawab dan hanya diam. Begitu mobil sampai

di vila, pria itu segera keluar, membawa Divya kamarnya dan menurunkannya di ranjang dengan lembut. Wanita itu masih terkikik, lalu tiba-tiba meraih kerah kemeja Xavier dan menariknya mendekat.

"X..." gumamnya dengan suara manja yang jarang terdengar. "Aku suka aromamu."

Xavier mengerjapkan mata, lalu tertawa kecil. "Dan kamu bau alkohol," balasnya sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh Divya. "Sekarang tidur."

"Tapi aku belum selesai bicara," rengek Divya, tetapi matanya sudah setengah terpejam.

Xavier tersenyum, lalu menunduk dan mengecup kening wanita itu lama. "Lanjutkan besok pagi, Princess."

"Aku tidak mau." Divya memeluk lengan Xavier. "Aku tidak begitu mabuk," ujarnya berusaha fokus memandang wanita itu.

"Oh, ya?"

"Ya. Aku masih bisa melihatmu sedang tersenyum sekarang."

Xavier tersenyum kecil, duduk di tepi tempat tidur. Menatap lekat wanita itu.

"Aku tidak pernah merasa sebebas ini," Divya menatapnya sambil menggenggam tangan Xavier. "Berada di antara saudara-saudaramu membuat aku merasa menjadi bagian dari kalian."

"Kamu memang bagian dari kami—"

"Kamu pasti tahu bukan itu maksudku," Divya membawa tangan pria itu ke bibirnya, mengecup buku-buku jari Xavier.

"Aku merasa seolah … aku adalah wanita paling bahagia. Kamu membuatku tidak iri pada wanita lain, tapi kamu membuat wanita lain iri padaku. Aku bisa melihatnya dari cara mereka menatapku di restoran dan di klub, saat kamu memelukku, mencium bahuku—ngomong-ngomong aku suka sekali caramu mencium bahuku. Mau cium lagi?" Divya mengarahkan bahunya kepada Xavier.

Xavier tersenyum dan menunduk, mencium bahu wanita itu.

"Lagi," pintanya.

Pria itu mencium bahu kiri dan kanan seperti yang Divya mau. Saat Xavier mengangkat wajah, Divya tersenyum lebar.

"Tidurlah—"

"Aku belum selesai bicara. Jarang sekali aku mengungkapkan isi hatiku jadi dengarkan baik-baik."

"Baiklah." Xavier tetap duduk di sana, menatap wanita mabuk

yang terlihat begitu cantik, dengan mata berbinar, wajah yang memerah karena alkohol dan tampak begitu bebas. Tidak ada kesedihan yang biasanya terlihat.

"Kamu tahu mengapa New Zealand menjadi negara impianku?"

"Karena tempat ini indah."

"Salah satunya." Divya tersenyum. "Dan tahu mengapa aku tidak pernah menginjakkan kaki di sini sebelumnya padahal aku bisa?"

Xavier menggeleng pelan.

"Karena aku tidak mau tampak menyedihkan dengan datang ke negara impianku sendirian, melakukan segala sesuatunya sendirian, itu akan membuatku semakin merasa … kesepian dan menyedihkan. Jadi begitu kamu menawarkan perjalanan ini, aku tidak berpikir panjang untuk berkata ya karena aku tahu pergi ke mana pun bersamamu akan terasa menyenangkan. Bahkan hanya duduk denganmu di bioskop mini yang kamu buat untukku, terasa sangat menyenangkan."

"Senang kamu menyukai segala sesuatunya, Princess."

Tangan Xavier merapikan rambut wanita itu yang berantakan di atas bantal.

"Aku menyukai apa pun yang kamu lakukan untukku. Mewujudkan impianku satu persatu. Tidak pernah ada orang yang melakukannya untukku selama ini sampai kamu datang. Meskipun menyebalkan, tapi kamu membuatku bahagia lebih dari yang siapa pun pernah lakukan untukku. Aku benci padamu, X."

Xavier tertawa pelan. "Aku tahu, Princess. Bencilah aku selama yang kamu mau."

"Aku benar-benar benci … karena kamu selalu membuatku tersenyum dan tertawa."

Xavier hanya tersenyum kecil, mengusap pipi Divya dan wanita itu meraih tangan Xavier dan menaruhnya di dadanya.

"Jadi sebagai gantinya, kamu bisa bebas melakukan apa saja padaku. Meremasku di sini," telapak tangan Xavier berada di atas payudara wanita itu, "dan

memasuki aku di sini," Divya membawa tangan Xavier ke antara pahanya, menyentuh celana dalamnya.

Senyum di wajah Xavier menghilang.

"Tidurlah, kamu sudah cukup banyak bicara malam ini."

"Jangan menahannya, X."

"Princess, kuperingatkan padamu, tidurlah."

Seringai Divya melebar. "Aku tahu kamu menginginkan aku."

"Kamu mabuk."

"Aku tidak mabuk!"

"Tidurlah, masih banyak hal lain yang bisa kita lakukan besok—"

"Kenapa kamu menghindar? Jangan jadi pengecut."

Xavier menggeram, menatap wanita itu dan memeluk pinggangnya.

"Ya, Princess, aku memang berusaha menghindar. Dan kamu benar, aku menginginkanmu. Aku ingin bercinta denganmu, menarik gaun kecil ini dan menghunjam ke dalam tubuhmu dengan keras hingga kamu tidak akan bisa

berjalan besok. Aku benar-benar ingin masuk ke tubuhmu dan membuatmu menjerit sepanjang malam. Jadi, ya, aku memang menginginkan kamu." Kata-kata itu dipenuhi nafsu dan juga keputusasaan Xavier yang harus menahan diri. Dia sudah begitu sulit untuk bertahan, Xavier sudah hampir gila.

"Kalau begitu lakukan," kata Divya. Matanya menatap Xavier lekat. "Lakukan seperti yang kamu inginkan."

DUA PULUH TIGA

Di sisimu, aku bukan sekadar

wanita,

aku adalah ratu yang dihormati.

Bukan karena kelemahanku,

tapi karena kau melihat cahayaku.

***

Xavier menatap wanita itu lekat. Nyaris berkata ya dan menelanjangi Divya saat itu juga. Lagipula bagian depan gaun wanita itu sudah melorot sejak tadi, menampilkan separuh payudaranya yang sekal dan padat. Xavier ingin sekali meremas, mencium dan mengulum putingnya yang berwarna merah muda. Dan yang lebih membuatnya hilang akal, tangannya kini berada di atas payudara indah itu, cukup satu sentuhan, Xavier bisa menguasainya.

"Tidak," pria itu mengusap kepala Divya lembut, merapikan rambutnya yang berantakan. "Tidak sekarang. Tidurlah, Princess. Hari ini kamu banyak bicara dan tertawa, seperti anak kecil yang terlalu banyak mengkonsumsi gula."

"Aku tidak pernah tertawa sebanyak ini sejak kecil. Jadi aku tidak tahu bagaimana rasanya menjadi anak kecil yang hiperaktif karena terlalu banyak mengkonsumsi gula. Apa seperti ini rasanya?"

Xavier tersenyum dan mencium pipi wanita itu. "Ya, seperti ini rasanya."

"Ternyata banyak hal yang tidak kudapatkan padahal seharusnya setiap anak-anak berhak mendapatkan pengalaman itu."

"Kini kamu sudah merasakan apa yang tidak kamu rasakan dulu. Kamu sudah mendapatkannya. Tidurlah."

"Aku mau bercinta sama kamu."

Tidak tahu kah Divya bahwa perkataannya barusan membuat Xavier ingin memotong lehernya sendiri?

"Tidak malam ini."

"X …." Divya merengek.

"Kamu mabuk dan aku tidak mau melakukannya dengan orang mabuk. Kalau aku mau melakukannya, kamu harus dalam keadaan sadar dan mengingat itu semua. Aku tidak mau hal itu dilupakan oleh otak kecilmu ini. Jadi, Princess, tidur sekarang. Atau aku akan sangat marah." Xavier

melepaskan tubuh Divya dan menyelimutinya sampai ke dada. 'Tidurlah," ucapnya lembut.

"Aku tidak mabuk,' gerutu Divya tapi tetap berbaring miring dengan memeluk bantalnya. "Aku tidak mabuk," gerutunya lagi dengan suara mengantuk lalu tertidur begitu saja.

Xavier tersenyum geli, mengusap kepala wanita itu, mencium sisi kepalanya sebelum keluar dari kamar dan pergi ke kamarnya sendiri.

Xavier nyaris tidak bisa tidur sepanjang malam. Keberadaan Divya hanya dibatasi oleh dinding dan pintu kamar wanita itu tidak terkunci. Xavier bisa saja masuk dan melakukan sesuatu tetapi … lagi-lagi Xavier menahan diri.

Divya sudah memberi lampu hijau sejak sebelum mereka terbang ke New Zealand, namun Xavier masih ingin menguji kemampuannya selama mungkin. Sudah hampir tujuh bulan menjadi pengawal wanita itu, dua kali Xavier bermain di vagina Divya

dengan bibir dan lidahnya, dan dua kali pula wanita itu mengulum kejantanannya. Entah apa yang terjadi jika ada hal yang ketiga kalinya. Sementara berciuman? Sudah tidak terhitung jumlahnya.

Xavier sudah melanggar sumpahnya sendiri. Baru separuh jalan sudah banyak hal yang dilanggarnya. Bisakah dia bertahan sampai lima bulan lagi? Xavier ingin ketika melakukannya, dia sudah terbebas dari sumpahnya sendiri—meskipun dia sudah

merusak sumpahnya dengan menyentuh Divya begitu sering.

Lima bulan. Rasanya begitu lama.

Sumpah itu sudah cacat, hancurkan saja sekalian! Suara hatinya terus menggoda. *Kamu sudah menyentuhnya, kamu sudah melanggar janjimu sendiri. Bercinta atau tidak, kamu tetap sudah melanggar sumpah misimu sendiri. Jadi daripada basah separuh badan, tenggelam saja sekalian.*

Bangsat! Kepalanya terus saja menyuarakan dukungan bejat,

meskipun kata-kata itu benar, sumpahnya sudah cacat sejak pertama kali Xavier mencium Divya.

"Brengsek," pria itu keluar dari kamar, matanya bertemu dengan Zelena yang juga keluar dari kamarnya.

"Tidak bisa tidur?" Zelena bertanya padanya.

"Iya. Kamu kenapa belum tidur, Kak?"

"Aku juga belum bisa tidur," Zelena melangkah menuju dapur, Xavier mengikutinya. Ternyata di

dapur ada Arland dan Ivander. Duduk di meja menikmati segelas anggur.

"Kenapa kalian belum tidur?" Xavier mengambil sebuah gelas dan mengisinya dengan anggur, menyerahkan gelas itu kepada Zelena. Si sulung tersenyum kecil dan menerimanya, lalu duduk di samping Arland. Xavier menuang anggur untuk dirinya sendiri.

"Divya sudah tidur?"

"Ya." Xavier menarik kursi, duduk di samping Ivander.

Tiba-tiba Ivander berdiri dan mengambil satu kotak kartu. Dia menaruhnya di atas meja dan mereka semua mulai bermain poker seperti kebiasaan mereka semua saat masih berusia awal dua puluhan.

"Aku serius bertanya, X," ucap Arland sambil melempar sebuah kartunya ke meja, "hubunganmu dengan Divya, bagaimana? Jadi ketika Jagar dan Abhimanyu marah, aku bisa membelamu. Meskipun kamu menyebalkan, aku

tidak mau kamu mati sia-sia. Itu akan membuat Mom sedih."

"Ya, Mom akan menangis," sambung Ivander.

"Kalau kami sih tidak akan menangisimu," ucap Arland yang membuat semua orang tertawa kecuali Xavier.

"Kalian brengsek," gumamnya dengan wajah masam.

"Jadi bagaimana hubunganmu dengannya? Kalian pacaran?"

"Tidak."

Ivander memicing. "Tidak pacaran? Tapi kalian begitu mesra."

"Aku juga tidak tahu," Xavier menghela napas pelan. "Kami memang … menjalani saja apa adanya. Tidak ada status, tapi kadang kami bertingkah layaknya orang pacaran."

"Kamu suka padanya?" tanya Ivander.

Xavier menatap ketiga kakaknya, meskipun Zelena tidak ikut bertanya tapi wanita itu menatapnya dengan wajah penasaran.

"Ya. Dia menarik, dan aku—"

"Bernafsu padanya," sela Ivander dengan seringaian lebar,, Xavier memutar bola mata tapi tidak membantah. Membantah fakta itu hanya akan membuatnya tampak seperti bajingan yang bodoh.

"Angel khawatir akan keselamatanmu," ujar Arland, "dia tidak mau kamu terluka. Dia tidak mau kehilangan satu adik ipar. Jadi jaga nyawamu baik-baik, aku tidak suka melihat istriku menangis."

"Romantis sekali kakak iparku, ngomong-ngomong Angel sudah tidur?"

"Untukmu Angela, Ironman. Angel hanya khusus untukku," gerutu Arland dengan nada posesif yang membuat ketiga saudaranya mengejek. "Dia sudah tidur sejak tadi."

"Jagar membuatku mengucapkan sumpah misi bahwa aku tidak akan menyentuh adiknya, tapi …." Xavier mengangkat bahu.

"Kamu menyentuhnya," Zelena yang menyelesaikan kalimat itu

sambil tersenyum senang dan menunjukkan kartunya kepada ketiga adiknya yang mengerang jengkel karena kalah lagi. Zelena adalah ratu poker, dibalik sifatnya yang anggun dan tidak banyak bicara, wanita itu memiliki banyak keahlian, poker hanyalah sebuah permainan kecil untuknya. "Sudah sejauh apa kamu menyentuhnya?"

"Jangan bilang kamu sudah bercinta—"

"Tidak, belum," Xavier menjawab cepat. "Tapi aku tidak yakin bisa menahan lebih lama.

Sudah hampir tujuh bulan dia terus membuatku gila setiap hari."

"Kamu serius dengannya? Atau hanya main-main? Ingat, dia adiknya Jagar Mahesa, berhubungan dengan Mahesa tidak pernah mudah."

Xavier tidak tahu perasaannya sendiri. Yang dia rasakan hanyalah nyaman bersama wanita itu, ingin membuat Divya bahagia setiap harinya, mengusir kesedihan yang seakan sudah mengikatnya begitu kuat, mewujudkan semua impian masa kecil yang tidak pernah bisa

dicapainya, melindunginya dari orang-orang yang menyakitinya. Xavier ingin wanita itu aman, bahagia dan utuh. Hanya itu.

"Biarkan dia memikirkan perasaannya sendiri," ucap Zelena dengan lembut saat melihat Xavier terdiam menatap permukaan meja. "Siapa pun pilihanmu, X, aku selalu mendukungmu."

"Jangan buat dia menangis, Kak," ledek Ivander.

"Sama sepertimu, Ivan, aku mendukung setiap pilihanmu."

"Brengsek," Ivander mengerjap dan mendongak karena air mata yang hendak jatuh, "kamu selalu saja membuatku menjadi cengeng."

Zelena tertawa, memeluk bahu adiknya. "Jangan menangis, daripada menangis, lebih baik mulailah mencari pasangan."

"Lalu? Kamu kapan? Ingat umurmu, Zelie," ucap Arland.

"Aku tidak bicara pada pria yang sudah menikah, jadi tutup mulutmu, Ar!"

Arland terkekeh, mengacak rambut Zelena hingga kakaknya mendelik marah.

"Kamu masih ingat mantanmu itu, Kak?"

Pertanyaan Ivander membuat Arland dan Xavier menatapnya marah. "Jangan ungkit bajingan itu, setiap ingat padanya, aku jadi ingin membunuhnya."

"Harusnya kamu jangan larang aku membunuhnya," gumam Arland.

Zelena hanya tersenyum santai. "Aku saja sudah lupa padanya, mengapa kalian masih ingat?"

"Karena dia sudah membuat—" Arland menarik napas dalam-dalam. "Sudahlah, jangan bicarakan dia lagi."

"Kalian yang mengingatnya, bukan aku."

"Aku tahu betapa sulitnya melupakan masa lalu," gumam Ivander pelan. "Aku tidak akan memaksamu melupakannya jika kamu belum bisa, juga tidak memaksamu untuk segera menikah

meskipun usiamu sudah cukup tua—hahaha ….” Ivander tertawa saat Zelena memukul kepalanya. “Tapi aku serius, jika kamu tidak mau menikah, tidak apa-apa. Toh Daddy sudah mendapatkan cucu. Daddy cukup bijak untuk tidak menyuruh Arland menambah cucu lagi untuknya. Semua keputusan ada di tangan kita.”

”Ya, Ivan benar,” sambung Arland. “Jika kamu tidak mau menikah, tidak apa-apa. Kami akan selalu bersamamu meskipun kami memiliki pasangan. Lagipula, tidak

menikah sekarang menjadi trend terbaru. Mungkin kamu bisa mencobanya."

Zelena tertawa. "Mengapa kalian bijak sekali malam ini? Ke mana perginya tiga adikku yang bajingan itu?"

Mereka semua tertawa bersama.

"Tapi aku terharu mendengar kata-kata kalian. Terima kasih, aku menghargainya."

"Hidupmu adalah pilihanmu. Jangan biarkan orang lain mengaturnya. Selagi apa yang kamu lakukan membuatmu

bahagia, lakukan saja," ucap Xavier.

"Lihat siapa yang bicara?" Zelena tertawa pelan. "Adik kecilku yang suka menyembunyikan kaus kaki kini semakin dewasa."

Xavier hanya tersenyum salah tingkah sambil mengusap tengkuknya sementara tiga kakaknya lagi-lagi tertawa mengejek. Keempatnya masih terus bermain sampai Zelena menguap dan berdiri.

"Aku sudah mengantuk, kalian tidurlah, besok kita akan pindah ke Auckland."

Arland berdiri, memeluk Zelena. "*Good night*, Zelie."

Zelena tersenyum dan balas memeluk, Ivander dan Xavier juga mendekati saudara perempuan mereka dan memeluknya.

"Mau aku temani sampai tidur?" Xavier menatapnya lekat.

Zelena tertawa dan mengangguk. Pria itu tersenyum, memeluk bahu kakaknya dan ikut

masuk ke kamar Zelena. Xavier berbaring di samping kakaknya itu.

"Apa?" Zelena menatapnya. "Ceritakan saja."

"Kamu selalu tahu kalau aku ingin cerita," ucap Xavier sambil tertawa pelan.

"Kamu tidak akan ikut tidur di sini kalau tidak ada yang ingin kamu ceritakan. Katakan padaku, ada apa?"

"Menurutmu … bagaimana Divya?"

"Dia cantik, aku suka. Kupikir dia sombong—karena keluarga

Mahesa terkenal angkuh—tapi dia tidak begitu. Dia tampak … polos. Bersamamu membuatnya tampak seperti gadis-gadis lainnya."

"Aku tidak tahu apa yang kurasakan padanya. Aku hanya ingin melindunginya dari orang-orang yang menyakitinya. Cerita hidupnya cukup menyedihkan, dia … trauma pada kegelapan. Dia tidak pernah mengakui itu pada siapa pun."

"Tapi dia mengakuinya padamu?"

"Aku memaksanya mengaku."

Zelena berbaring miring, menatap si bungsu yang sudah semakin dewasa. "X, kalau kamu hanya bersenang-senang, jangan bersikap seolah-olah dia penting—"

"Dia memang penting, Kak."

"Karena misi?"

Xavier mengangkat bahu. "Entahlah, aku bingung. Aku bukan orang yang tidak percaya cinta, Arland contoh nyata bahwa cinta bisa membuatnya menjadi lebih baik, Dad cinta mati pada Mom, aku hanya belum mengerti cinta yang sebenarnya itu apa. Aku

belum pernah mengalami jatuh cinta. Kalau melindunginya, sudah menjadi tugasku. Dan … aku ingin dia bahagia. Aku suka melihat senyum dan mendengar tawanya. Saat dia menceritakan bagaimana masa kecilnya yang menyedihkan, rasanya aku ingin membunuh orang yang menyakitinya."

"X, dengarkan aku. Jangan tanya padaku apa kamu mencintainya atau tidak. Tapi tanya hatimu."

"Hatiku hanya diliputi nafsu," jawab Xavier apa adanya.

Zelena tertawa. “Terlepas dari nafsu itu sendiri, apa kamu ingin bersama dia selamanya?”

”Entahlah.”

”Jangan buru-buru, nikmati saja prosesnya. Kamu akan tahu jawabannya di saat yang tepat.”

Xavier menarik tubuh Zelena dan memeluknya. “Tidurlah, aku akan memelukmu.”

”Kamu mendadak jadi romantis, X.”

”Aku memang romantis … pada orang-orang tertentu. Tidak semua wanita mendapatkan sisi

diriku yang ini. Sebut dirimu beruntung, Kak."

Zelena tertawa. "Adikku yang liar sudah mulai berubah."

"Aku hanya lelah bermain-main. Tidak ada kesenangan yang abadi, semuanya hanya sementara. Aku sudah puas lompat dari satu tempat tidur ke tempat tidur lain. Aku sudah bosan melakukannya sekarang."

"Mungkin sudah saatnya kamu mencoba hubungan serius."

"Belum terpikirkan."

"Cobalah pikirkan mulai sekarang."

"Kak."

"Hmm." Zelena memejamkan mata dan merebahkan kepalanya di dada Xavier.

"Aku juga selalu mendukung setiap pilihanmu. Sebenci apa pun aku padanya, jika dia pilihanmu, aku akan menerimanya."

"Aku memang belum bisa melupakan dia sepenuhnya, tapi aku terus mencoba," ucap Zelena pelan, "sesuatu tidak bisa diubah dengan paksaan, tapi jika

dilakukan secara terus menerus dan perlahan-lahan, pasti ada perubahan. Seperti itulah perasaanku."

"Jika … kalian bertemu lagi dan masih sama-sama sendiri, kamu akan kembali padanya?"

"Entahlah, aku tidak tahu, X."

"Aku tidak menghakiminya, dia tidak sepenuhnya salah, kamu juga salah."

"Aku tahu."

"Aku ingin kamu bahagia, dengan siapa pun orangnya."

Zelena tersenyum lebar. "Ironman-ku sudah semakin dewasa."

"Aku memang sudah dewasa, Zelena," gerutu Xavier.

Zelena lagi-lagi tertawa. "Akan kuingat ucapanmu."

"Aku mencintaimu, Kak." Xavier mencium puncak kepala Zelena.

"Aku juga mencintaimu, Ironman. Ingat ucapanku, pertanyaanmu akan mendapatkan jawaban di saat yang tepat. Bersabarlah."

***

"*Good morning,*" Divya masuk ke ruang makan dengan senyum ceria.

"Untuk ukuran orang yang mabuk tadi malam, pagi ini kamu cukup ceria," goda Ivander.

Divya tertawa pelan. "Aku tidak berbuat hal memalukan, kan? Tidak membuat onar? Memukul seseorang di bar? Atau muntah di dalam mobil?"

"Tidak, kamu baik-baik saja meskipun tidak berhenti bicara," jawab Ivander.

Divya meringis lalu mendongak saat Xavier menaruh sepiring roti ke hadapannya. "Makanlah, aku yakin kamu sudah memuntahkan semua isi perutmu sejak bangun, lalu minum ini." Xavier menaruh pil anti pengar di atas piring kecil.

"Aku benci obat," gumam Divya.

"Kalau tidak meminumnya, kamu akan sakit kepala seharian," jawab Angela.

"Kamu dengar apa yang dibilang Dokter Angela?" goda Ivander lagi, "jangan membantah ucapan seorang dokter, Adik Manis."

Divya tertawa kecil. "Aku akan meminumnya. Tenang saja."

Xavier duduk di seberang Divya, menatap wajah wanita itu sambil menggigit rotinya. Kata-kata Divya tadi malam lagi-lagi mengusik benaknya.

"Kalau begitu lakukan, lakukan seperti yang kamu inginkan."

Kalau tadi malam Xavier benar-benar melakukannya, akankah Divya akan mengingatnya pagi ini? Xavier rasa wanita itu akan melupakannya. Bahkan mungkin Divya sudah melupakan apa yang diucapkannya tadi malam. Keputusan yang tepat saat Xavier memilih untuk tidak melakukannya. Karena dia pasti akan kesal sendiri kalau Divya malah melupakan malam mereka bercinta.

Sementara Divya menatap Xavier sambil menggigit rotinya.

Merasa panas dingin karena tatapan pria itu. Cara pria itu menggigit roti seolah sedang menggigit bagian tubuh Divya yang berdenyut. Wanita itu merapatkan pahanya karena tiba-tiba merasa kewanitaannya mulai basah.

Divya ingat perkataan Xavier tadi malam. Dia tidak sepenuhnya mabuk, jadi masih mampu mengingat semua yang terjadi tadi malam.

"Ya, Princess, aku memang berusaha menghindar. Dan kamu

benar, aku menginginkanmu. Aku ingin bercinta denganmu, menarik gaun kecil ini dan menghunjam ke dalam tubuhmu dengan keras hingga kamu tidak akan bisa berjalan besok. Aku benar-benar ingin masuk ke tubuhmu dan membuatmu menjerit sepanjang malam. Jadi, ya, aku memang menginginkan kamu."

Mengulang kembali kalimat itu dalam benaknya, membuat Divya nyaris terengah, ia setengah mati menginginkan Xavier bercinta dengannya, tidak peduli bahwa kini Divya tampak murahan, liar

dan kehilangan sopan santun, tapi dia benar-benar ingin bercinta dengan Xavier. Divya tidak pernah menginginkan seseorang sehebat ini sebelumnya, dan apa yang dia rasakan membuatnya kewalahan.

Diam-diam, Ivander dan Arland saling melirik, keduanya menyeringai. Kini terjawab sudah pertanyaan yang tidak mereka lontarkan tadi malam. Sejauh mana Xavier mampu bertahan? Jawabannya sudah jelas, tidak akan lama. Divya menatap Xavier seolah siap melemparkan dirinya ke

pangkuan pria itu, Arland dan Ivander yakin Xavier tidak akan bisa menolak lagi.

Ivander berdehem keras. Membuat Divya tersentak kecil dengan wajah merona, entah apa yang sedang dipikirkan wanita cantik itu, pastinya bukan tentang bagaimana cara memasak pasta. Rona itu menyebar ke seluruh wajah Divya, wanita itu berusaha keras menyembunyikan rona di wajahnya dengan cara menundukkan kepala. Berpura-pura fokus pada roti di piringnya.

"Aku yakin akan ada kembang api yang meledak sebentar lagi," komentar Ivander.

"Oh, ya? Di mana?" Angela menatapnya polos.

Dalam diri Xavier, jawab Ivander dalam hati sementara Arland menertawakan kepolosan istrinya.

"Jangan dengarkan ucapannya, Angel. Kamu tahu dia itu suka mempermainkanmu."

"Aku pikir memang ada pesta kembang api, aku suka kembang api," desah Angela sedikit kecewa.

"Kita akan membuatnya sendiri," Ivander menoleh pada Xavier, "benar, kan, X?" Pria itu menyeringai.

"Aku akan meledakkan kepalamu kalau tidak tutup mulut, brengsek."

Ivander tertawa lantang, saat tatapannya tertuju pada Xavier, pria itu menyeringai.

"Teruslah tertawa, siapa tahu hari ini akan menjadi hari terakhir kamu bisa tertawa." Xavier sudah ingin menebas leher kakaknya itu.

Kali ini Arland yang tertawa keras.

"Kalian kenapa, sih?" Angela menatapnya bingung. "Bertengkar lagi tadi malam?"

"Tidak, Baby, kami hanya saling bercanda, jangan hiraukan mereka." Arland mencium lembut pipi istrinya yang kembali sarapan dengan tenang.

"Tapi aku serius, akan ada kembang api yang meledak sebentar lagi."

Xavier mengambil pisau *butter* di atas meja sementara Arland

langsung bergerak untuk menahan tangannya sambil menggeleng tegas sedangkan Ivander tertawa terbahak-bahak melihat reaksi adiknya.

"Oh, *please* … jangan mulai lagi," Zelena mengerang frustrasi. Memiliki tiga adik laki-laki sangat membuatnya stress, ketiganya bertengkar lebih sering daripada berbaikan. "Aku ingin liburan dengan tenang. Kalau kalian ingin saling membunuh, lakukan setelah kita pulang. Atau aku akan

memukul kalian dengan tanganku sendiri," kecam Zelena.

Xavier menaruh pisaunya dan Ivander berusaha menghentikan tawa. Ancaman Zelena tidak bisa dianggap enteng karena jika kakak mereka sudah marah, maka tamatlah riwayat mereka semua.

DUA PULUH EMPAT

Kini aku tahu arti nyaman,
bukan istana megah atau
kemewahan.
Tapi hati yang bisa membuatku
merasa aman.

***

Dari Queenstown mereka pindah ke Auckland untuk menikmati pantai. Xavier menarik Divya menuju yacht yang sudah disewanya.

"Kamu bercanda," wanita itu menggelengkan kepala. "Kamu tidak benar-benar mau aku berenang di tengah laut, kan?"

"Bukankah itu salah satu impianmu, Princess?" Xavier mengulurkan tangan dan membantu Divya untuk melompat turun. "Sudah kubilang, aku akan

mewujudkan semua impianmu satu persatu."

Divya tertawa gembira saat sudah berada di atas yacht. "Aku takut tenggelam, tapi tidak masalah. Aku siap mati kapan saja."

"Memangnya siapa yang mengizinkan kamu mati, hmm?" Xavier memeluk wanita itu sambil mengemudikan yacht itu. "Aku akan menjagamu, tenang saja."

"Ajari aku mengendarainya."

Divya menggenggam kemudi dengan kedua tangan, matanya

berbinar penuh semangat saat yacht mulai melaju dengan tenang di atas air biru yang berkilauan. Angin laut menerpa wajahnya, membawa aroma asin yang khas. Dia menggigit bibir, mencoba tetap fokus meski ada rasa gugup yang berdesir di dadanya.

"Pelan saja, Princess," suara Xavier terdengar dari belakangnya, berat dan penuh ketenangan. Kedua tangannya melingkar di sisi tubuh Divya, jari-jarinya sesekali menyentuh tangannya untuk membimbing gerakan yang benar.

Divya mengangguk, mengikuti instruksi Xavier. “Aku bisa, kan?” tanyanya tanpa menoleh, suaranya mengandung antusiasme yang jelas.

Xavier tertawa pelan, matanya tak lepas dari sosok wanita itu. “Tentu saja. Aku tidak pernah meragukanmu.”

Ketika akhirnya yacht meluncur dengan stabil, Divya berteriak kecil, penuh kegembiraan. “Aku berhasil!” katanya girang, tubuhnya sedikit melompat kegirangan.

Xavier tersenyum lebar melihatnya. Pria itu mendekatkan tubuhnya, menunduk, lalu mengecup bahu telanjang Divya dengan lembut, meninggalkan sensasi hangat di kulit wanita itu.

Divya terdiam sejenak, napasnya tertahan. Dia menoleh sedikit, menatap Xavier dari sudut matanya. "X ...."

Xavier hanya tersenyum kecil, matanya dalam dan penuh sesuatu yang tidak bisa diartikan dengan kata-kata. "Lanjutkan, Princess,"

bisiknya di telinga Divya. "Aku suka melihatmu bahagia."

Divya menelan ludah, hatinya berdebar lebih kencang dari tadi. Namun, ia tetap mengendalikan yacht dengan tangannya yang sedikit gemetar, sementara Xavier tetap berdiri di belakangnya, dekat—sangat dekat hingga jantung Divya kembali berdebar dengan keras.

Mereka berhenti di di tengah laut yang tenang.

"Aku takut kita tenggelam," bisik Divya.

"Tidak akan. Siap berenang?"

"Aku harus berganti pakaian." Wanita itu kemudian masuk ke dalam kamar yang ada di dalam yacht, mengganti tanktop dan celana pendek itu menjadi bikini berwarna merah yang seksi.

Divya muncul dari dalam kabin dengan bikini merah yang membalut tubuhnya dengan sempurna. Kulitnya yang berkilau diterpa matahari sore membuat Xavier harus menahan napas sejenak. Mata tajamnya menyapu keindahan wanita itu tanpa ragu,

merekam setiap lekuk tubuh yang seakan diciptakan untuk menggoda akalnya.

Wanita itu berdiri di depannya.

"Ayo."

Xavier melepaskan kaos dan celana panjangnya. Dia sudah memakai celana renang di balik celana panjang. Pria itu terjun lebih dulu ke dalam air. "Ayo, Princess."

Divya berdiri di tepi yacht, menatap ragu. "Yakin aman, X?"

"Aku tidak akan membiarkanmu tenggelam. Melompatlah."

"Tidak akan ada hiu, kan?"

Xavier tertawa. "Tidak, melompatlah sekarang. Aku akan menangkapmu."

Divya menarik napas dalam-dalam kemudian melompat. Xavier menyambutnya dan wanita itu langsung memeluknya.

"Ini gila," bisiknya sambil menguasai diri. Bayangan beberapa kali tenggelam di dalam kolam renang membuat napasnya tercekat.

"*You okay*?" Xavier mengusap punggungnya dengan lembut.

"Beri aku waktu lima menit." Divya menarik napas dalam-dalam, masih memeluk Xavier di dalam air. Setelah yakin dirinya bisa, wanita itu mengecup bahu Xavier kemudian melepaskan diri dan mulai berenang. Xavier selalu di samping wanita itu untuk menjaga agar Divya tidak tenggelam.

"*Happy*?"

Divya mengangguk tapi tidak berani berenang lebih jauh. Dan Xavier juga tidak memaksanya. Wanita itu berenang perlahan sambil tersenyum. Begitu tubuhnya

mulai menggigil takut, Xavier segera mendekatinya.

"Sudah," Divya mengangguk. "A—aku sudah selesai."

Xavier tidak mengejek karena wanita itu hanya berani berenang lima belas menit lamanya di dalam laut, dengan lembut Xavier membawa Divya naik ke atas yacht dan keduanya duduk di tepi yacht.

"Ini luar biasa. Aku tidak akan pernah berani melakukannya kalau sendirian." Divya menoleh kepada pria itu. "*Thank you,* berkatmu, New

Zealand benar-benar menjadi negara impianku."

"Aku senang kamu menikmati liburanmu." Xavier membawa Divya masuk dan mereka duduk santai di sofa bed yang ada di dalam kabin.

Divya tiba-tiba menanggalkan bikininya dan wanita itu telanjang sepenuhnya.

"Princess?"

"Jangan menghindar lagi, *please* …." Divya berdiri di depan pria itu. Mereka hanya berdua di tengah laut ini dan kalau pun ada yacht

yang lain, jaraknya cukup jauh. Xavier masih duduk di sofa sementara Divya berdiri telanjang di depannya.

"Aku tidak mau kamu menyesal."

"Aku tidak akan menyesal," Divya meraih dagu Xavier agar menatapnya. "Cium aku di sini." Wanita itu menunjuk bahunya.

Xavier berdiri, mencium bahu indah itu.

"Di sini." Tunjuk Divya ke payudaranya.

Xavier menatap sejenak sebelum mencium sisi payudara Divya.

"Di sini." Divya menunjuk perutnya.

Xavier membungkuk, mencium perut rata wanita itu.

"Sekarang kamu bebas melakukan apa pun padaku."

Xavier menatapnya dalam. Tangan pria itu terangkat menyentuh pada Divya.

"Katakan padaku, kamu suka permainan yang lembut atau keras?" Bibir Xavier menyapu kulit

di paha Divya, meninggalkan jejak basah yang terasa panas.

"Aku … cukup suka permainan keras."

"Seberapa keras kamu bisa menahannya?"

"Kamu suka BDSM, X?"

"Tidak, tapi aku suka bermain keras. Jadi jawab aku, seberapa keras kamu bisa menerimanya?"

"A—aku bisa menerima yang cukup kuat asal jangan dipaksa."

"Aku akan memasukimu dengan keras," ucapan Xavier membuat kelembapan berkumpul

di antara kedua paha wanita itu, Divya sudah sangat basah hanya dari cara Xavier menatap dan mencium lembut kulitnya. "Aku akan membuatmu menjerit." Xavier menekan jempolnya dengan kuat ke klitoris Divya. Sensasi panas menjalar ke sekujur tubuh wanita itu. "Apa kamu bisa menerimanya?"

"Y—ya!" Kata itu meluncur diikuti erangan penuh saat jari Xavier menggosok klitorisnya.

Senyum Xavier menggoda menjanjikan segala perbuatan kotor

dan bejat. "Jangan sampai menyesal, Princess."

"Tidak akan."

Xavier menarik tubuh Divya ke arahnya dan membungkam wanita itu dengan ciuman lapar dan keras. Jenis ciuman yang tidak lagi di tahan-tahan hingga akhirnya Divya sadar bahwa ciuman Xavier selama ini tidak ada apa-apanya dengan ciuman pria itu sekarang. Selama ini pria itu menahan diri begitu keras dan hari ini membebaskan kukungannya.

Tangan Xavier masuk ke helaian rambut Divya dan menggengamnya, membuat wanita itu mendongak padanya, melumat bibirnya tanpa ampun, seirama dengan tangan lain yang masih bermain di klitoris Divya. Pria itu menggendong Divya menuju kamar yang ada di dalam yacht dan membaringkannya.

Xavier melepaskan ciuman hanya untuk menanggalkan celana renangnya dan mulut Divya mengering saat melihat kejantanan yang sudah dua kali dilihatnya

namun masih saja takjub dengan ukurannya yang panjang, tebal dan keras. Begitu besar.

Xavier menindih Divya dan membuka kedua kaki wanita itu, membelai klirotisnya lagi, mengitari dan membelai sampai bengkak dan Divya merintih untuk menginginkan yang lebih dari ini.

"Menyerah, Princess?" Xavier terus menempelkan ibu jarinya dan mendorong jarinya ke dalam vagina Divya yang sudah basah kuyup. Rintihan terdengar keras

dari bibir Divya. "Mengangkanglah lebih lebar untukku."

Divya membuka kakinya lebih lebar. Dua jari Xavier masuk dan keluar, bergerak perlahan-lahan pada awalnya kemudian semakin cepat sampai dia menemukan ritme yang membuat Divya mengerang lebih kencang.

Xavier kemudian menarik tangannya hingga Divya mengerang protes.

"Berbalik dan berlututlah untukku."

Divya melakukan apa yang Xavier perintahkan, wanita itu menahan napas saat memposisikan dirinya membelakangi Xavier dan menungging untuk pria itu. Vaginanya basah kuyup, cairannya sampai menetes ke paha.

Xavier naik ke atas kasur dan kemudian mencengkeram pinggul Divya. Pria itu membungkuk dan mencium leher Divya sementara kepala kejantanannya menggesek pintu masuk tubuh Divya yang licin. Wanita itu terengah-engah merasakan kenikmatan dan

sensasinya. Cairannya keluar lebih banyak lagi.

"Aku akan memasukimu dengan keras." Xavier mendorong bahu Divya ke bawah agar wajahnya terkubur di bantal lalu pria itu menghantam masuk ke dalam diri Divya dengan satu dorongan kuat.

Divya menjerit, mengeluarkan tangisan kecil. Divya sangat basah hinga Xavier bisa masuk dengan mudah, tetapi pria itu begitu besar hingga ada rasa sakit yang membayanginya. Rasa sakit yang

berperang dengan kenikmatan sementara pria itu menggeram.

"Kamu sangat ketat, Princess."

Xavier memegang pinggul Divya dan membelai lekukan bokong sintal itu sementara wanita itu sedang berusaha menerima ukuran Xavier yang begitu besar di dalamnya.

"X ... bergeraklah," pinta Divya.

Pria itu tersenyum, dan mulai bergerak dengan kuat.

Divya lagi-lagi menjerit, Xavier tidak bercanda saat berkata akan

melakukannya dengan keras, pria itu menghunjam begitu kuat hingga tubuh Divya terguncang, Xavier menarik diri sampai hanya ujungnya saja yang tertinggal di dalam lalu kembali menghunjam dengan hentakan brutal. Lagi-lagi Divya menjerit namun tidak ada rasa sakit, hanya murni kenikmatan.

Sementara itu Xavier menggeram. Inilah yang dia butuhkan, inilah yang dia inginkan selama ini. Membungkukkan

wanita itu dan menghunjam begitu dalam.

"Ah … X …."

Xavier mencium bahu Divya dan mendorong dirinya lebih dalam lagi, bergerak semakin brutal sementara Divya nyaris menangis sambil meremas bantal dengan kedua tangan. Xavier terus menghujam dalam-dalam.

Tiba-tiba Xavier menarik dirinya.

"X?"

Tubuh Divya digulingkan agar pria itu bisa melihat wajah wanita itu.

"Sakit?" Xavier menyeka air mata di sudut mata Divya.

Wanita itu menggeleng. "Tidak."

Kedua kaki Divya ditekuk dan Xavier kembali menghunjam masuk. *Fuck*! Ini sangat nikmat. Dia tidak memakai kondom karena Xavier memang tidak membawanya, jadi merasakan bagaimana kejantanannya tenggelam di kehangatan itu

membuat kepalanya meledak oeh kembang api. Ivander benar, akan ada ledakan kembng api yang hebat. Dan itu meledak di benak Xavier saat ini.

"Sialan, Princess, kamu sangat basah, ketat dan licin."

"M—masuki aku lebih keras," Divya memeluk leher Xavier, kedua kakinya sudah begitu lebar terkangkang. "Lebih keras, X."

"Jangan salahkan aku kalau kamu tidak bisa berjalan setelah ini."

Xavier memegangi bokong itu dan meremasnya lalu menghunjam lebih dalam. Rasanya Divya semakin mengetat, menjepitnya begitu hebat. Kenikmatan yang berpusat dari kejantanannya menyebar ke seluruh tubuh. Gesekan antara kulit batang keras dan dinding kewanitaan Divya menimbulkan kenikmatan yang begitu hebat. "Ini sangat nikmat, lebih dari yang kubayangkan." Xavier menarik dirinya dan kini mendorong pelan-pelan, merasakan bagaimana ia masuk ke tubuh

Divya sedikit demi sedikit sampai seluruhnya terkubur. Xavier menarik diri dan melakukannya lagi.

Divya merasa penuh. Saat Xavier mendorong pelan-pelan, sedikit demi sedikit kejantanan keras itu masuk, Divya nyaris gila. Itu tidak sama dengan dildo yang ia gunakan untuk memuaskan diri. Gerakan Xavier benar-benar begitu pelan. Masuk perlahan-lahan dengan batang besar itu menyumpal vagina Divya yang kecil.

"Merasakannya, Princess?"

Divya mengangguk dan nyaris menangis karena kenikmatan.

"Kamu suka aku memasukimu sepelan ini atau sekeras tadi?"

"Keduanya," Divya terengah dan mengerang panjang. "Ah … Xavier, lebih dalam lagi."

Damn it! Permintaan Divya membuat Xavier mendorong kuat hingga napas wanita itu tersentak, seluruh kejantanannya sudah masuk sepenuhnya. Bahkan cairan Divya ikut menetes sampai ke pahanya. Tapi Xavier masih merasa

belum cukup dan ingin memasukinya lebih dalam lagi, karena itu Xavier mendorong pinggulnya, membawa kedua kaki Divya ke atas bahunya.

"X … ah …."

"*Yes*, Princess, mengeranglah sekerasnya. Di sini hanya kita berdua."

"K—kamu … b—besar … rasanya penuh."

Xavier menarik diri lalu menghunjam lagi. Dengan pelan hingga gesekan itu lebih terasa. Rintihan Divya terdengar panjang,

wanita itu memohon untuk Xavier bergerak cepat tapi pria itu melakukan sebaliknya. Menyiksa Divya dengan gerakan pelan. Semakin pelan Xavier memasukinya, semakin terasa gesekannya, dan semakin penuh kejantanan itu menerobos vagina Divya.

"X … aku … ah …." Divya mengangkat pinggulnya ke atas, meremas rambut Xavier. "*Please* … bergerak cepat."

Xavier memeluk pinggul itu dan bergerak sesuai yang Divya

mau. Cepat dan keras. Menghantam vagina mungil itu dengan miliknya yang besar, menimbulkan jeritan dan rintihan penuh permohonan sampai akhirnya Divya menjerit mendapatkan pelepasannya.

Xavier sudah begitu kacau, tidak bisa lagi menahan diri.

"Aku harus keluar di mana? Di luar?"

"Jangan di luar, di dalam, *please*, di dalam."

"Kamu yakin?"

"Aku sudah minta pil pada Dokter Angela tadi malam. Keluarkan di dalamku, *please* …."

Xavier menghentak kuat, menarik kejantanannya sampai ke ujung lalu menekan dengan kasar. Divya kembali menjerit dan pria itu tidak bisa menahan diri, dia bergerak brutal, mengguncang kewanitaan Divya yang basah kuyup, suara dari penyatuan mereka terdengar begitu keras, Xavier menggeram dan mencium bahu Divya lalu mendesak sekuat mungkin dan bergetar di dalam

wanita itu. Napasnya terengah-engah sementara spermanya menyembur kuat. Ia masih memeluk pinggang Divya smeentara Divya memeluk erat lehernya. Kedua kaki wanita itu terbuka begitu lebar untuknya.

"*You okay,* Princess?"

Divya terengah-engah menatap langit-langit kamar itu.

"Ya … rasanya … ada kembang api meledak dalam kepalaku."

Xavier juga merasakan hal yang sama. Perlahan pria itu

mengangkat wajah dan mencium bibir Divya begitu lembut.

"Ada yang sakit?"

"Tidak. Kita harus lebih sering melakukan ini, X."

Xavier tertawa. Jelas Xavier tidak akan bisa menahan diri lagi setelah ini. Mungkin setiap malam dia akan menghunjamkan dirinya ke tubuh wanita itu.

"Aku … tiba-tiba mengantuk," Divya memejamkan mata. "Keberatan kalau aku tidur sebentar?"

"Tidurlah." Xavier menarik diri, menatap spermanya yang menetes keluar vagina mungil yang kini tampak bengkak dan memerah. Pria itu kembali mendorong kejantanannya ke dalam hingga Divya melenguh.

"X?" Divya berusaha keras membuka matanya yang terasa lengket dan berat.

"Hanya ingin memastikan cairanku tidak keluar dari tubuhmu, Princess."

Wanita itu tersenyum dan terlelap begitu saja sementara

Xavier menarik dirinya pelan-pelan lalu meraih selimut, menyelimuti Divya dan dirinya yang telentang dengan senyum puas di wajahnya.

Ini akan menjadi hal yang akan dilakukan Xavier setiap malam, membuat wanita itu menjeritkan namanya.

DUA PULUH LIMA

Takdir mempertemukan langkah,
tanpa paksaan, tanpa ragu.
Kau memandang, aku menatapmu,
dan di sana, semuanya menjadi
jelas.

***

"X! Ah … ah …."

Xavier mengguncang tubuh Divya yang kini menungging untuknya. Wanita itu baru bangun dari tidurnya dan Xavier sudah menghunjamnya lagi.

Pria itu mengumpat. Ini akan menjadi candu. Lebih hebat dari alkohol dan narkotika.

Wajah Divya terkubur di bantal dan kedua tangannya meremas bantal kuat-kuat. Xavier meremas bokong itu. Tangannya dengan nakal menyusup ke depan, membelai klitoris Divya.

"Xavier!"

"*Yes*, Princess, teruslah menjerit."

Divya membuka kakinya lebih lebar dan menungging lebih tinggi, belaian jari tengah Xavier di tonjolan kecil itu membuatnya ikut menggerakkan pinggulnya, dorongan Xavier disambut dengan dorongan bokong Divya ke arah pria itu.

Sialan, ini luar biasa.

Xavier menarik tubuh Divya ke atas, dadanya menempel di punggung itu, salah satu tangan

Xavier meremas payudara Divya sementara tangan yang lain memegangi rahang wanita itu agar menoleh padanya dan Xavier menciumnya rakus.

Jari-jari Divya yang mungil meremas paha Xavier yang keras saat mendapatkan pelepasan, pria itu menghentak lagi dan Divya meremas lebih kuat saat Xavier bergetar di dalamnya. Ciuman itu terlepas dan mereka bernapas terengah-engah. Divya tumbang ke kasur dengan mata terpejam dan

bahu naik turun karena napasnya yang terputus-putus.

Xavier tertawa pelan, berbaring di samping wanita itu.

"Hampir pingsan?"

"Nyaris," jawab Divya sambil membuka matanya, lalu tersenyum, tangannya terulur menyentuh pipi Xavier. "Apa aku mengecewakan?"

"Sebaliknya, kamu menakjubkan." Xavier menarik tubuh Divya untuk berbaring di atas tubuhnya, mengusap lembut punggung polos wanita itu.

"X." Dagu Divya bertumpu pada dada Xavier.

"Ya." Xavier merapikan rambut yang acak-acakan karena tangannya. Meskipun penampilan Divya polos dan acak-acakan karenanya, wanita itu begitu cantik dengan matanya yang berbinar dan bibir yang membengkak. "Ada apa?"

"Kita harus liburan lagi nanti."

Kedua sudut bibir Xavier terangkat. "Pasti. Apa lagi impianmu yang ingin dicapai?"

"Hampir semuanya sudah kamu wujudkan," Divya mengecup bibir seksi pria itu.

"Katakan padaku kalau ada yang ingin kamu lakukan lagi. Kita masih punya satu hari di sini sebelum pulang."

"Aku hanya ingin bersamamu."

Kedua tangan Xavier memeluknya erat kemudian menggulingkan tubuh Divya.

"Lagi?" Divya menatap tak percaya.

Pria itu tertawa. "Tidak, meskipun aku belum puas tapi kamu sudah lelah."

"Aku rasa, aku tidak bisa berjalan, X."

"Aku akan menggendongmu, Princess."

"Apa pendapat saudara-saudaramu jika melihat aku yang tiba-tiba tidak bisa berjalan?"

"Aku yakin mereka cukup pintar untuk menutup mulut, kalau tidak, aku akan menutup mulut mereka."

Divya lagi-lagi tertawa. “Dokter Angela juga tidak bicara apa-apa saat aku bertanya apa dia punya pil? Dia memberikannya sambil tersenyum tapi tidak bertanya sama sekali.”

“Kakak iparku itu memang sangat bijaksana. Arland beruntung memilikinya tapi aku kasihan pada Angela yang harus mendapatkan suami sebrengsek Arland.”

”Tapi aku suka melihat mereka bersama. Mereka pasangan serasi.”

“Jangan ucapkan itu di depan Arland, dia akan besar kepala.

Kalau kamu ingin tahu, Arland itu licik, merebut Angela dari pacarnya saat itu."

"Serius?"

"Ya. Kakakku itu sudah begitu tergila-gila hingga melakukan segala cara untuk mendapatkan perhatian Angela, bahkan kadang dengan sengaja membiarkan dirinya terluka agar Angela bisa merawatnya. Tidak ada dokter yang Arland izinkan menyentuh lukanya selain Angela."

"Itu kisah yang luar biasa. Pada akhirnya mereka tampak bahagia."

"Kamu iri, Princess?"

"Jika ada kamu bersamaku, aku tidak iri. Sudah kukatakan, aku tidak iri pada perempuan lain tapi perempuan lain yang iri karena aku memilikimu. Makan malam di Queenstown saat itu, banyak wanita melirikmu, kamu tahu?"

"Oh, ya? Aku tidak melihat mereka." Karena seluruh perhatian Xavier tertuju pada Divya.

"X."

"Ya."

"Apa kamu menyesal jadi pengawalku?"

"Tidak, Princess. Kupikir kamu lah yang menyesal karena aku menjadi pengawalmu."

Divya tertawa.

"Masih membenciku, Princess?"

Divya mengangguk dengan senyum lebar. "Ya, tentu saja."

Xavier tersenyum geli. "Kamu bisa melakukannya selama yang kamu mau."

Dan benar ucapan Xavier, saat mereka kembali ke vila yang ada di tepi pantai, semua saudara Xavier tidak berkomentar melihat Xavier menggendongnya di punggung.

Mereka mengobrol dengan dagu Divya bertumpu pada bahu Xavier, semua orang hanya menyapa ringan saat mereka masuk dan Xavier membawanya ke kamar.

"Mandilah, makan malam sebentar lagi."

"Mandi denganku?"

"Kamu benar-benar tidak akan bisa berjalan kalau aku mandi denganmu."

"Kalau begitu, tidur denganku malam ini?"

"Ya." Xavier menghidupkan shower dan dengan lembut

mendorong Divya ke sana. "Aku akan ke kamar sebelah," pria itu mengecup sisi kepala Divya sebelum meninggalkan wanita itu mandi sendirian.

Makan malam kali ini begitu santai di restoran yang ada di tepi pantai. Suasananya tidak seformal makan malam sebelumnya. Divya mengenakan dress berwarna putih yang panjangnya semata kaki, sandal tanpa hak yang juga berwarna putih dan rambut yang dibiarkan terurai cantik. Saat keluar

dari kamar, Xavier menatapnya dengan tersenyum.

"Cantik," puji pria itu memeluk pinggangnya.

Semuanya berjalan di tepi pantai menuju restoran, Divya merasa senang sekali hari ini, memeluk lengan Xavier saat mereka berjalan. Rambutnya yang panjang dan tebal diterbangkan oleh angin.

"Boleh aku mabuk lagi malam ini?"

"Tidak," Xavier menggeleng tegas. "Cukup bir."

Divya cemberut.

"Masih ada waktu sebelum makan malam, kan? Aku ingin berjalan-jalan bersamamu dulu di pantai."

"Baiklah."

Mereka masih berpelukan dan berjalan menyusuri pantai yang indah. Divya menemukan sesuatu yang menarik di atas pasar dan wanita itu berjongkok, memungut cangkang kerang dengan bentuk yang unik.

"Lucu, simpankan untukku."

"Untuk apa ini?" Xavier mengambilnya dan menatapnya heran.

"Kenangan, gaunku tidak punya kantong. Simpan di kantongmu."

Xavier mengantongi cangkang kerang itu sambil geleng-geleng kepala sementara Divya tertawa, keduanya kembali melangkah. Xavier memakai celana panjang dan kemeja berwarna putih, sangat serasi dengan dress Divya. Mereka tidak janjian untuk memakai pakaian senada dan saat melihat

penampilan masing-masing, keduanya tersenyum lalu tertawa pelan.

Sangat serasi dan cocok.

"Ayo, Princess, yang lain sudah menunggu di restoran."

Xavier menggenggam tangan Divya dan keduanya menuju restoran. Lagi-lagi Divya sadar para wanita menatap Xavier dengan tatapan tertarik sementara perhatian pria itu hanya tertuju padanya. Wanita itu benar-benar senang karena Xavier memeluknya saat memasuki restoran,

menunjukkan kepemilikan atas Divya begitu juga sebaliknya. Jika Xavier ingin menunjukkan pada para pria yang menatap Divya bahwa wanita itu miliknya, maka Divya ingin semua wanita yang menatap pria itu tahu bahwa Xavier bersamanya.

"Besok kita harus pulang." Angela mendesah pelan sambil menikmati anggurnya. "Aku tidak ingin pulang tapi juga rindu pada Arian."

"Mom dan Dad pasti mau menjaga Arian lebih lama," ucap Ivander.

"Tapi Angela sudah menangis karena rindu pada Arian, tadi malam dia menangis terisak-isak."

"Ar, jangan buka kartuku," Angela menatap dengan tatapan penuh sayang meskipun dia sedikit melotot.

Arland hanya tertawa. "Lain kali kita akan pergi bersama-sama Arian, aku janji."

"Jadi bagaimana kalian?" Ivander menatap Xavier dan Divya.

"Memangnya mengapa dengan kami?"

"Aku lihat Divya pulang dari 'piknik di tengah laut' kalian sambil digendong—bangsat!" Ivander melotot saat Zelena memukul kepalanya.

"Berhenti mengurusi mereka, Ivan. Karena itulah aku menyuruhmu mencari pasangan agar jangan mengganggu privasi orang lain," omel Zelena.

Xavier tertawa mengejek sementara wajah Divya merah padam. Semua orang pasti tahu

mengapa dia tidak bisa berjalan tadi sore.

"Aku hanya bertanya, Kak."

"Dan kamu tidak memiliki hak untuk mengajukan pertanyaan itu. Sekali lagi kamu tanyakan hal pribadi pada mereka, aku akan menusukmu dengan pisau ini, mengerti?" Zelena mengangkat pisau steak-nya ke atas.

"Ya, Nyonya," jawab Ivander masam.

Arland dan Angela ikut tertawa. Ivander memang sangat suka menggoda orang lain tapi

akan marah jika dirinya yang digoda.

Xavier membawa Divya untuk bersandar bersama pasangan lain di tengah ruangan. Wanita itu memeluk leher Xavier sementara Xavier memeluk pinggangnya.

"Malam terakhirku di New Zealand. Tujuh hari yang begitu menyenangkan."

"Senang kamu menikmatinya, Princess."

"X."

"Ya."

"Apa ketika kita pulang, aku bisa bahagia seperti ini?"

"Ya. Tentu."

DUA PULUH ENAM

Jika mencintai adalah kesalahan,
maka biarlah aku berdosa
selamanya.
Karena meski dunia menentang,
hatiku hanya mengenal namamu.

***

Semuanya berkumpul di ruang santai vila pada malam terakhir sebelum liburan ini terpaksa berakhir. Xavier menarik Divya duduk di sampingnya. Arland duduk bersama Angela, membawa Angela ke pelukan dan Zelena duduk di sofa kosong sambil setengah berbaring. Ivander duduk di atas karpet memegangi botol birnya. Ia meneguk birnya sampai habis lalu menaruh botol itu ke atas meja dengan posisi berbaring.

"Baiklah, ini malam terakhir kita bersama-sama sebelum pulang

dan kembali ada rutinitas masing-masing. Aku ada permainan." Ivander menunjuk botol birnya. "Truth or Dare, kalian berani bermain denganku?"

"Siapa takut," jawab Arland.

"Jangan menyesal," Ivander menyeringai dan mulai memutar botol.

Sialnya botol langsung mengarah kepada Arland yang langsung mengerang jengkel sementara semuanya tertawa.

"Rasakan," ledek Xavier.

"Truth or Dare, Ar?"

"Truth," jawab Arland dengan nada malas.

"Ah, pengecut," cibir Ivander. "Baiklah, aku ingin tanya rahasia apa yang kamu sembunyikan dari Angela? Kalau ada, katakan padanya dengan jujur sekarang juga."

Arland menatap istrinya lekat. "Rahasia? Tidak ada." Pria itu merapikan rambut panjang Angela. "Istriku tahu semua tentangku sebagaimana aku tahu semua tentangnya. Dia tahu apa yang setiap hari kulakukan, apa yang

kumakan dan ke mana aku pergi." Arland mengecup hidung Angela sementara istrinya tersenyum manis.

Ivander mengumpat pelan oleh rasa iri melihat kebahagiaan kakaknya.

"Yakin tidak ada rahasia?"

"Ya." Arland mengangguk yakin. "Tidak ada rahasia di antara kami."

"Apa Angela tahu bahwa kamu menyayat tanganmu sendiri di pertemuan ketiga kamu dengannya

agar memiliki alasan untuk menemuinya lagi?"

Angela tertawa mendengar ucapan Ivander.

"Aku tahu, Van. Rai memberitahuku, dan Arland juga jujur padaku."

Arland tersenyum menang sementara Ivander cemberut.

"Kamu juga tahu kalau mantan pacarmu bangkrut karena ulah Nathan dan Damian?"

Angela tersenyum. "Ya, aku juga tahu. Mereka jujur padaku—

meskipun cukup lama baru mereka mengakuinya."

"Apa kamu tahu kalau Arland sudah melamarmu pada ayahmu bahkan sebelum kamu putus dengan mantanmu itu, Kak?"

Lagi-lagi Angela tertawa. "Ya, aku tahu semuanya."

"Apa kamu tahu—"

"Brengsek, apa maumu, Ivan?"

Ivander tertawa lebar. "Apa kamu tahu bahwa dia sengaja membuatmu hamil agar kalian bisa menikah?"

Senyum cantik menghiasi wajah Angela bersamaan dengan wajahnya yang merona malu, dengan malu-malu dia mengangguk. "Aku juga tahu, dia jujur padaku," ucapnya dengan suara pelan.

"Apa kamu tahu kalau Arland sengaja mendekati ibumu agar ibumu mendukungnya?"

Tawa Angela kembali terdengar semakin keras. "Aku tahu, Mama juga tahu niat Arland sejak awal, tapi Mama hanya diam dan malah mendukungnya."

"Apa kamu tahu—"

"Hentikan, brengsek. Sudah kubilang dia tahu semua tentangku, tidak ada yang tidak dia tahu. Percuma membuka rahasiaku padanya karena dia bahkan punya lebih banyak rahasiaku daripada yang kalian tahu"

Ucapan Arland membuat ketiga saudaranya tertarik dan menatap wanita itu dengan tatapan penuh harap.

"Maaf, tapi aku tidak mau mengekspos rahasia suamiku. Karena rahasianya juga rahasiaku."

"Satu saja," bujuk Ivander.

"Tidak." Angela menggeleng tegas. "Lanjutkan saja permainannya."

Ivander dan semua orang diam-diam mendesah kecewa sementara Arland tersenyum lebar penuh kemenangan.

"Aku selalu bertanya-tanya mengapa kamu mau dengan saudaraku yang bajingan ini," gumam Ivander.

"Karena aku mencintainya," jawab Angela dengan senyuman malu.

"Aku juga mencintaimu, Baby." Dan Arland mencium bibir istrinya di hadapan semua orang.

Xavier, Ivander dan Zelena memutar bola mata karena sudah terbiasa melihat adegan ini sementara Divya memalingkan pandangan dengan senyum lebar.

"Mereka memang pasangan yang suka mengumbar kemesraan," gerutu Xavier.

"Bilang sama kamu iri," ledek Divya.

"Tidak, Princess. Aku tidak iri," Xavier mendekatkan wajahnya

untuk berbisik pada Divya, "aku juga bisa menciummu sepuasnya."

"Tolong hargai aku dan Zelie yang tidak punya pasangan." Ivander melotot galak.

"Aku tidak perlu dikasihani, kasihani saja dia," tunjuk Zelena pada adiknya.

"Baiklah, lanjutkan saja permainan dan biarkan pasangan suami itu berciuman." Ivander memutar botol.

Sialnya botol mengarah kepada Xavier.

"Dare," pria itu berujar pelan.

Ivander tersenyum lebar. Kemudian pria itu mengeluarkan ponselnya dan memutar sebuah video.

"Apa-apaan!" Xavier berteriak dan hendak merebut ponsel Ivander tapi pria itu menjauhkannya sambil tertawa lebar. Ia menyerahkan ponsel itu kepada Divya dan terbahak-bahak melihatnya. Video Xavier sewaktu masih kecil, menari di depan TV sambil bernyanyi hanya dengan memakai popok. "Dari mana kamu dapatkan video itu?!"

"Dad punya seribu koleksi video kalian," jawab Zelena. "Aku sudah menonton semuanya," wanita itu ikut tertawa. "Video Xavier yang paling banyak. Kalau kamu ingin tahu aibnya, tanya saja pada Daddy, Daddy akan dengan hati menemanimu seharian menonton video memalukan Xavier," ucap Zelena pada Divya yang terus tertawa.

"Karena kamu memilih dare, jadi menarilah sekarang. Persis seperti di video itu."

"Tidak!"

"Jangan jadi pengecut, X," Arland menatapnya dengan tatapan mencemooh.

"Aku tidak mau!"

"Kalau begitu nyanyikan lagu Justin Bieber," pinta Ivander.

"Tidak."

"One Direction?"

"Apalagi itu!"

"Harus mau." Ivander menarik Xavier bersamanya. "Kita menari bersama." Dan tidak lama suara dari lagu One Direction terdengar diputar dari ponsel Zelena. Tawa meledak begitu hebat saat Ivander

mulai menari dan melakukan lipsing bersama Xavier. Meskipun pria itu menolak mati-matian tapi pada akhirnya tetap menari bersama Ivander sambil tertawa keras.

Zelena merekam tarian adiknya sambil tertawa terbahak-bahak sementara Divya bahkan sampai membungkuk menahan sakit perut karena tertawa begitu kencang.

"Tidak buruk," komentar Angela menyeka air mata di sudut matanya karena terlalu banyak

tertawa. "Kalian bisa menjadi anggota boyband setelah ini."

"Lebih baik aku mati." Xavier menghempaskan dirinya di sofa, menoleh kepada Divya. "Menikmati pertunjukan, Princess?"

"Sangat." Senyum Divya begitu lebar.

"Beruntunglah kamu bisa melihatnya karena itu akan menjadi kali terakhir aku melakukannya."

"Baiklah, putaran selanjutnya." Ivander memutar botol. "*Shit*," botol itu mengarah kepadanya.

"Truth or Dare?" tanya Arland.

"Truth."

"Ah, pengecut," ledek Arland.

Ivander hanya mengangkat bahu dengan santai.

"Aku ingin bertanya," ucap Xavier, "pacar pertamamu saat kuliah, bukan kamu yang memutuskan hubungan, tapi kamu diputuskan, bukan? Kamu menangis keras di kamar waktu itu."

Ivander hanya menyeringai dan mengangguk. "Ya, aku bohong pada kalian, aku diputuskan karena

tidur dengan sahabatnya. Tapi aku bersumpah itu tidak disengaja. Aku mabuk."

"Tapi sampai sekarang kamu tidak pernah mengaku."

"Namanya juga menjaga martabat," ucap Ivander santai dan kembali memutar botol.

"Zelie, giliranmu. Truth or Dare?"

"Truth."

"Sial, mengapa hanya aku yang memilih dare?" Xavier berujar kesal.

"Salahmu sendiri," ledek Ivander. "Kamu masih mencintai mantanmu, kan?" Ivander menatap Zelena.

"Ya," Zelena mengakuinya terang-terangan. "Lantas?"

Tatapan Zelena membuat Ivander menggeleng. "Tidak. Hanya bertanya, Sist." Pria itu terkekeh pelan dan memutar botol.

"Kali ini giliran Divya. Apa pilihanmu, Adik Manis?"

"Truth."

"Ah, kupikir kamu akan memilih dare seperti Xavier."

Ivander kemudian tersenyum miring. "Katakan padaku, kamu menyukai adikku?"

Divya menatap Xavier kemudian menggeleng. "Aku benci padanya."

"Hei, jujurlah," pinta Ivander.

"Aku benci padanya," jawab Divya sambil tertawa. "Aku benci karena … dia membuatku banyak tertawa akhir-akhir ini. Dan ngomong-ngomong aku ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian karena sudah mengajakku ke sini. Ini negara impianku, dan aku

sangat senang bisa berkumpul seperti ini bersama kalian, membuatku merasa menjadi bagian dari kalian."

"Kamu memang bagian dari kami," ucap Angela dengan nada lembut.

"Aku tahu, Kak, tapi tetap saja aku merasa bahagia. Sebagian besar orang membenci Mahesa. Jadi aku tidak berharap akan mendapatkan kebaikan sebanyak ini. Aku iri melihat persaudaraan kalian, tapi hubunganku dengan saudara-saudaraku sekarang juga cukup

baik. Setidaknya aku tidak sampai iri setengah mati," wanita itu tertawa pelan. "Kami dulu memang tidak dekat, tapi sejak Mas Abhi menikah, hubungan kami membaik, kami juga sering tertawa bersama—meskipun itu langka, tapi aku senang memiliki mereka sebagai saudara sebagaimana aku senang melihat persaudaraan kalian. Terima kasih karena sudah begitu baik padaku. Aku akan ingat kebaikan ini selamanya."

"Sialan, Baby, kamu membuatku hampir menangis," Ivander mengusap matanya.

Xavier melemparnya dengan bantal sofa dan mereka semua tertawa.

"Kami juga senang kamu di sini, jika ada waktu, aku akan mengajakmu liburan bersama lagi," ucap Zelena.

"*Thanks*, Kak." Dada Divya terasa begitu hangat.

"Baiklah, putaran selanjutnya. X, apa pilihanmu?" tanya Ivander

karena botol mengarah pada Xavier.

Karena takut video aibnya akan dikeluarkan Ivander lagi. Xavier memilih Truth.

"Apa kamu suka pada Divya?"

Xavier meltot sementara Ivander tertawa pelan.

"Jawab saja."

Xavier menoleh pada Divya yang juga menatapnya.

"Bukan urusanmu, Ivan."

"Ingat pilihanmu."

"Kubilang bukan urusanmu!"

"Kamu harus—"

"Ivan," Zelena menggeleng. "Jangan."

Pria itu menghela napas dan cemberut, kembali memutar botol dan kali ini botol mengarah kepadanya. Saat Ivander memilih dare, semua orang menyuruhnya bernyanyi. Ivander mungkin pria sempurna tapi satu-satunya hal yang tidak dikuasainya adalah menyanyi. Semua orang tertawa keras saat Ivander menyanyi dengan nada-nada sumbang juga volume yang kuat hingga terdengar

seperti dia menyanyi sambil berteriak.

Pada tengah malam, semuanya memutuskan untuk istirahat. Divya menarik Xavier ke kamarnya. "Ingat janjimu?"

"Aku tidak kabur, kan?"

Divya tertawa sementara Xavier mengunci pintu kamar. Pria itu langsung menyerbu Divya dengan ciuman dan dengan cepat melepaskan pakaian wanita itu.

"Padahal baru beberapa jam lalu, Frederick."

"Salahmu yang menarikku ke sini."

Divya tertawa namun sesaat kemudian tawa itu terbungkan dan tergantikan oleh erangan pelan saat Xavier memasukkan lidahnya.

"Aku belum dengar jawabanmu tadi," ucap Divya terengah sambil berusaha menarik napas dalam-dalam.

"Jawaban yang mana?" Bibir Xavier mengulum puting payudara Divya, membuat wanita itu nyaris tidak bisa berpikir. Tapi Divya tetap ingin mendengar jawabannya.

"X, jawab dulu." Divya mendorong wajah Xavier dan berusaha melepaskan putingnya dari kuluman mulut Xavier.

"Tidak mau."

"Aku mau mendengarnya."

"Aku tidak mau menjawab," Xavier kembali mengulum dan memainkan puting itu dengan lidahnya.

Divya mengerang keras, meremas rambut Xavier dengan kedua tangan.

"X …." Wanita itu terengah-engah saat ciuman Xavier kini

berpindah ke vaginanya. "Aku … ah … butuh … jawabannya … ah, X!"

Lidah Xavier menjilat lebih dalam, dua jarinya menyibak bibir kewanitaan Divya agar bisa memasukkan lidahnya lebih jauh lagi. Xavier menghisapnya dengan rakus. Dia juga menghisap klitoris Divya dan membuat wanita itu menjerit.

"X … aku …."

Xavier terus mengisapnya, lalu memasukkan lidahnya lagi. Sementara Divya terengah-engah.

Kedua kakinya terbuka lebar dan Xavier menekuknya hingga kedua lutut Divya menekan payudaranya.

"X ...."

"Nikmati saja," Xavier terus menciumnya di sana. Lalu pria itu melepaskan celananya dan menghunjam masuk. Divya mengerang sementara pria itu bergerak pelan. Ternyata sensasinya sangat menggugah nafsunya karena merasakan dinding kewanitaan Divya yang hangat. Dimasuki sepelan itu membuat Divya nyaris gila.

Gesekan demi gesekan yang seakan sengaja dilakukan Xavier memang berniat untuk membuatnya merintih penuh permohonan, setiap kali pria itu mendorong sampai seluruh kejantanannya tenggelam, Divya merintih penuh nikmat.

"X … *please* …."

"Aku menyukaimu," Xavier menjawab sambil mendorong dirinya begitu kuat hingga Divya berada di ambang kesadaran dan kenikmatan. "Aku …." Xavier menarik dirinya sampai hanya tersisa kepala kejantanannya di

dalam Divya. “Sangat ….” Pria itu mendorong kuat-kuat hingga Divya menjerit. “Menyukaimu.” Dan pria itu kemudian menggila, bergerak brutal memasuki Divya yang hanya mampu mengerang, terengah, memeluk leher Xavier dan begitu pasrah saat pria itu terus menghunjam ke dalam tubuhnya.

***

DUA PULUH TUJUH

Bukan kata manis yang mengikat,
bukan janji yang mudah
diucapkan.
Tapi waktu yang menguji,
dan cinta yang tetap berdiri.

***

Napas Divya terengah-engah, mendengar ucapan pria itu dan berusaha keras untuk mencernanya, kenikmatan menghantam kuat, pria itu terus memasukinya dalam-dalam.

"U—ulangi," pinta Divya mencengkram bahu Xavier ketika pria itu terus menghunjam ke dalam tubuhnya.

"Sayangnya tidak ada siaran ulang, Princess." Xavier membuka kedua kaki itu lebih lebar dan mendorong tubuhnya.

"Ah …." Divya merintih, fokusnya buyar begitu saja. Xavier terus memasukinya sedalam yang pria itu bisa. Pinggul Divya terangkat, remasan pria itu di bokongnya terasa hampir menyakitkan, hunjaman-hunjamannya kesar dan cepat, tidak memberi Divya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan lagi. Saat bibir pria itu mengulum putingnya, Divya mengerang keras, memeluk leher Xavier dan menjeritkan nama pria itu begitu

pelepasan meledak dalam tubuhnya.

Xavier menggeram dan terus memasuki tubuh Divya sampai pria itu bergetar dan mendapatkan pelepasannya.

Deru napas Divya yang terengah-engah memenuhi ruangan, wanita itu menatap Xavier lekat.

"Ulangi."

Xavier tertawa pelan. "Yang mana? Memasuki tubuhmu?"

"Bukan, yang satu lagi."

Xavier diam sejenak, mengusap kepala Divya dan mengecup kening wanita itu. "Aku menyukaimu."

Debar jantung Divya lagi-lagi memekakkan telinganya. Wanita itu merona di sekujur tubuhnya.

"Aku membencimu," jawab Divya pelan. Apa yang dia ucapkan berbanding terbalik dengan apa yang dia rasakan hanya saja Divya terlalu gengsi untuk mengakui perasaannya.

"Aku akan heran kalau kamu tidak membenciku," Xavier tersenyum kecil dan memisahkan

diri, berguling ke samping untuk memeluk tubuh polos Divya, menyelimuti tubuh mereka berdua dengan selimut. "Tidurlah, Princess. Hari ini panjang dan kamu sudah cukup bersenang-senang."

"X," Divya merapat ke tubuh Xavier yang terasa hangat.

"Ya."

"Aku tidak mau pulang. Aku mau di sini selamanya. Bersama kamu." Kepala Divya berada di dada Xavier.

Pria itu tersenyum, menempelkan pipinya di puncak kepala Divya. "Aku juga, Princess. Aku juga ingin di sini selamanya."

Tapi mereka harus kembali. Mereka harus kembali pada kenyataan.

Divya menatap ke luar pesawat jet pribadi yang ditumpanginya. Matanya menatap sedih pada New Zealand yang terlihat mengecil di bawah sana.

"Princess." Xavier menyerahkan segelas minuman kepada wanita itu yang

menerimanya dengan senyum kecil.

"Rasanya aku tidak ingin pulang, X."

"Kemarilah," Xavier membuka tangannya. Divya mendekat dan membiarkan pria itu memeluknya. "Kita akan liburan lagi. Negara mana lagi yang ingin kamu kunjungi?"

"Entahlah. Menurutmu, sebaiknya kita ke mana lagi?"

"Aku ingin membawamu ke London, tempat kelahiran ayahku." Zalian Frederick adalah bangsawan

Inggris yang melepaskan gelar kebangsawanannya secara sukarela karena dulu ibunya dibunuh di depan matanya oleh sang paman yang ingin merebut gelar ayahnya. Sejak meninggalkan Inggris ketika dia masih kecil, Zalian tidak pernah ingin memiliki gelar itu lagi. Dia tidak mau menjadi bangsawan lagi.

"Aku mau," ujar Divya tanpa berpikir panjang. Pergi ke mana pun asal bersama Xavier, Divya pasti mau.

Rutinitas. Divya membencinya karena harus meninggalkan New

Zealand. Tapi juga merasa senang karena Xavier kini tidur setiap malam bersamanya.

"Menurutmu, apa pelayan tahu kita tidur bersama?" Divya masuk ke kamar sementara Xavier sedang duduk di sofa dengan laptop di pangkuannya.

"Aku tidak peduli mereka tahu atau tidak," jawab Xavier tanpa melepaskan pandangan dari laptop itu.

Divya cemberut karena Xavier tidak menatap ke arahnya.

"Apa yang kamu kerjakan?"

"Mengecek beberapa pekerjaanku."

"X ...."

"Ya," jawab Xavier. Lagi-lagi tanpa menatap Divya.

"Aku mau mandi."

"Ya, mandilah."

Divya memutar bola mata, wanita itu melepaskan pakaiannya, dengan tubuh polos tanpa sehelai benang pun, Divya mendekati Xavier dan menarik dagu pria itu ke atas.

Xavier mendongak, tatapannya langsung tertuju pada tubuh

telanjang yang membungkuk ke arahnya, payudara Divya yang sekal tampak begitu menggoda.

"Aku mau mandi," ujar Divya sekali lagi.

"Ya."

Kesal karena respon singkat itu, Divya pergi begitu saja. Xavier menopang kepala dengan satu tangan yang bersandar pada lengan sofa dan mata yang fokus menatap bokong padat Divya. Wanita itu masuk ke kamar mandi dan membanting pintunya. Xavier tertawa pelan, menaruh laptop ke

atas meja lalu berdiri untuk menyusul Divya. Dia tahu wanita itu ingin mandi bersamanya tetapi Divya terlalu gengsi untuk meminta.

"Kamu merajuk, Princess?"

"Tidak," ketus Divya yang berdiri di bawah shower.

Xavier melepaskan pakaiannya, lalu bergabung dengan wanita itu di bawah shower, memeluk Divya dari belakang, merapatkan tubuh mereka agar Xavier bisa menyentuh bagian tubuh wanita itu dan membelainya.

Xavier mencium bahu yang sangat disukainya, tangan kirinya membelai payudara dan mencubit putingnya hingga Divya tersentak, wanita itu bersandar sepenuhnya pada tubuh Xavier.

Bibir Xavier menjelajahi bahu dan leher Divya, mengisap kulit itu dengan lembut, berusaha untuk tidak meninggalkan tanda karena Divya tidak suka ada tanda di tempat yang bisa terlihat oleh orang lain. Tangan kiri Xavier terus meremas, membelai dan mencubit puting yang menegang dan terasa

begitu sensitif di tangannya. Sementara tangan kanan pria itu mulai turun ke bawah, menyelip di antara paha Divya yang sedikit terbuka untuk membelai tonjolan kecil yang mampu membuat Divya mengerang.

"X ...."

"*Yes*, Princess," bibir itu kini mengisap daun telinga Divya, menggigitnya dengan lembut. Dari jari Xavier masuk ke vagina yang telah basah itu. "Ini yang kamu mau sejak tadi, kan?"

Divya tersenyum dengan mata terpejam, meremas paha Xavier yang keras, merasakan bagaimana kejantanan itu menusuk pinggangnya.

"Ya." Divya membuka kakinya lebih lebar dan jari tengah Xavier sudah keluar masuk tubuhnya, cairan Divya bercampur air hangat dari shower, jatuh menetes ke paha dan mengalir sampai ke kaki. Erangan Divya memenuhi kamar mandi yang sunyi.

"M—masuki aku sekarang," Divya mendengar, "*please* …."

Xavier membalik tubuh wanita itu lalu mendorongnya ke dinding. Dengan kedua tangan Xavier mengangkat tubuh Divya hingga kedua kaki wanita itu tidak lagi menapak lantai melainkan melingkari pinggangnya, Xavier menghunjam masuk dalam sekali gerakan.

Kedua tangan Divya memeluk lehernya. Punggungnya bersandar pada dinding sementara pria itu terus menghunjam masuk ke tubuhnya. Mereka berciuman liar, suara dari penyatuan itu

menggema bersamaan dengan suara air mengalir, Xavier sangat menyukai bagaimana sensasi yang dirasakannya saat kejantanannya masuk dengan perlahan, batang keras itu menerobos dinding vagina Divya yang sempit, setiap kali kulit mereka bergesekan, Divya merintih dengan suaranya yang seksi.

"Ah … X … lebih dalam, *please* …."

Xavier mengangkat kedua kaki itu lebih tinggi dan mendorong dirinya sampai Divya terhimpit antara dinding dan tubuh Xavier

yang besar. Gerakan pria itu cepat dan kuat, semakin keras Xavier menghunjam, semakin keras suara Divya terdengar.

Tubuhnya terasa licin, Divya memeluk leher Xavier, mencium leher pria itu saat mendapatkan pelepasan sementara Xavier terus menghimpitnya ke dinding lalu bergetar dengan spermanya menyembur di dalam tubuh Divya.

Keduanya terengah-engah, begitu Xavier menarik diri, spermanya menetes-netes dari vagina Divya ke lantai, kedua kaki

wanita itu masih terangkat ke atas, Xavier menatap kewanitaan yang kini meneteskan cairannya. Dengan perlahan pria itu menurunkan Divya ke lantai.

"Mandikan aku," suara Divya terdengar manja dengan tangan memeluk pinggang Xavier. "Lutut aku masih gemetar."

Xavier menarik rambut Divya ke bawah untuk membuat wanita itu mendongak kepadanya. Pria itu menunduk, melumat bibir Divya dalam-dalam lalu mulai

memandikan wanita itu dengan lembut.

"Besok malam ada pesta di rumah Eyang."

Xavier yang sedang mengeringkan rambut wanita itu bergumam pelan, "aku akan menemanimu ke sana."

"Sejujurnya, aku tidak mau datang. Tapi kalau tidak datang, Eyang akan mengirim mobil untuk menjemputku ke sini."

"Datang saja."

"Pestanya membosankan. Aku benci di sana."

"Datang sebentar lalu pulang." Xavier mengecup bahu Divya lalu menggendong wanita itu keluar dari kamar mandi. Xavier menurunkan Divya di tepi ranjang, menyibak selimut dan menarik wanita itu untuk berbaring. Tidak ada satu pun dari mereka yang berniat untuk berpakaian. Sejak tidur bersama ketika di New Zealand, Divya memutuskan untuk tidak lagi berpakaian ketika akan tidur. Percuma, toh Xavier akan melepaskan pakaian itu dari tubuhnya.

Seperti ucapan Divya, pesta di rumah inti Mahesa selalu terasa membosankan. Dia berdiri di lantai dua, menatap orang-orang di lantai dasar. Divya bersembunyi di sudut karena sudah satu jam dia mengikuti Eyang kesana-kemari untuk menyapa rekan bisnis keluarga mereka.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Princess? Bersembunyi?"

Xavier berdiri di belakangnya dengan memegang segelas sampanye. Dia bersandar di tubuh

pria itu. Mereka berdiri di sudut gelap yang ada di lantai dua.

"Aku ingin pulang, tapi tidak tahu alasan apa yang harus kuucapkan pada Eyang."

"Mengantuk?"

Suara tawa itu terdengar pelan. "Eyang tidak akan percaya."

Xavier mengusap lekuk pinggang wanita itu kemudian melingkarkan tangannya di perut Divya.

"Kita bisa pergi diam-diam kalau begitu."

"Tidak, Eyang pasti akan mencariku nanti." Wanita itu menghela napas panjang. "Aku bosan di sini, X."

"Ingin melakukan sesuatu?"

"Apa itu?"

"Di mana lekat kamarmu?"

"Lantai tiga di sayap kiri. Pintu cokelat."

"Tunggu aku di sana lima menit lagi, pergilah lebih dulu."

Divya tersenyum dan pergi lebih dulu setelah menyentuh pipi Xavier dengan telapak tangannya.

Tanpa keduanya sadari, Jagar yang berdiri di sudut gelap lantai dasar menatap ke atas, meskipun Divya dan Xavier berdiri di tempat yang cukup gelap dan tersembunyi, pria itu masih bisa melihat adik dan pengawal adiknya itu. Matanya memicing melihat betapa dekatnya keduanya berdiri, semakin mengerutkan kening saat Divya menyentuh lembut pipi Xavier sebelum Divya pergi menuju tangga. Jagar masih mengamati saat Xavier masih di sana selama lima

menit, lalu pergi menyusul Divya ke arah tangga.

"Sayang." Jagar ingin menyusul tapi panggilan dari istrinya membuatnya menoleh. Ia menemukan Killa berdiri bosan di samping Eyang, wanita itu menatapnya dengan tatapan memelas, dan Jagar segera mendekati istrinya, tidak jadi menyusul Divya dan Xavier ke lantai tiga. "Jangan ke mana-mana," bisik Killa dengan manja. "Aku bosan di sini."

"Ingin keluar?"

"Ya, lima menit lagi aku di sini, aku akan menangis," bisik Killa.

Jagar tersenyum geli, memeluk pinggang istrinya dan membawanya ke halaman samping. Jika sudah bersama istrinya, hal lain terlupakan oleh benaknya termasuk Xavier dan adiknya.

Sementara itu Xavier masuk ke kamar Killa di mana wanita itu sudah menunggu. Pria itu mengunci pintu dan membuka jasnya.

"Membungkuklah dan angkat gaunmu, Princess," ucap Xavier.

Divya menurut, wanita itu membungkuk di depan meja riasnya dan mengangkat gaunnya ke atas.

"Lepaskan celana dalammu."

Divya menyelipkan tangannya untuk menarik celana dalamnya ke bawah, berkumpul di antara kakinya yang mengenakan heels berwarna hitam. Kini bokongnya terpampang di depan Xavier sementara dia membungkuk. Matanya menatap Xavier dari cermin, pria itu tersenyum dan mendekat, berdiri di belakangnya.

Divya mencengkeram ujung meja saat matanya menatap Xavier dari cermin, pria itu menatapnya penuh nafsu.

"Lebarkan kakimu."

Divya melebarkan kakinya dan membungkuk lebih rendah, Xavier bisa melihat kewanitaannya yang kini telah basah, tangan pria itu meremas lembut bokongnya sebelum membelai vagina Divya yang benar-benar sudah basah. Xavier membelainya dan Divya terengah-engah, matanya tidak lepas dari wajah Xavier, apa yang

Xavier lakukan di belakangnya, Divya bisa melihatnya dari cermin. Dan pria itu juga bisa melihat ekspresi wajahnya. Pria itu terus membelai kewanitaan Divya lalu mendorong satu jarinya masuk.

Divya terkesiap, mulutnya terbuka dan ia membungkuk lebih rendah sementara jari-jari Xavier memasuki tubuhnya. Membelai, memutar bahkan pria itu juga mengusap klitorisnya. Pria itu tersenyum lebar saat Divya meremas ujung meja hingga buku jarinya memutih. Xavier membuka

resleting celananya, kejantanannya yang besar dan tebal terlihat dari cermin, pria itu kemudian menggesekkan ujung miliknya ke vagina Divya yang sudah begitu mendamba, wanita itu merintih karena gesekan-gesekan yang sengaja Xavier lakukan.

"*Please* …." Wanita itu memohon dan menatap Xavier melalui cermin.

Xavier mulai mendorong masuk dalam satu gerakan. Divya tersentak, rintihannya terdengar pelan. Meja riasnya terdorong

sedikit saat Xavier mendorong dirinya dengan kuat, napasnya Divya terengah, bokongnya ditampar dengan lembut sementara pria itu terus memasukinya dari belakang.

"Lihatlah dirimu, Princess," Xavier membungkuk, wajahnya berada di sisi wajah Divya yang dikuasai gairah. Pria itu mencium leher Divya sambil terus bergerak.

Ini gila, tapi melihat wajahnya sendiri yang bergairah, menambah kenikmatan yang Divya rasakan. Wanita cantik dengan tatapan sayu

di cermin itu membuatnya semakin terangsang, dengan gaun terangkat sampai ke pinggang, memperlihatkan bagian bawah tubuhnya tidak ditutupi oleh apa pun sementara vaginanya dimasuki kejantanan yang besar dan cairannya mengalir sampai ke paha.

"X …."

"*Be quite, Baby,* masih ada pesta di bawah sana."

Divya menahan erangannya. Vaginanya terasa penuh, Xavier meremas bokongnya dengan kedua tangan, lalu menyelipkan tangan ke

depan. Divya bisa melihat dengan jelas jari Xavier kini membelai klitorisnya.

Sialan! Bercinta di depan cermin benar-benar membuatnya terangsang begitu hebat. Divya bahkan tanpa sadar ikut menggerakkan pinggulnya. Setiap kali matanya terpaku pada kejantanan Xavier yang memasukinya, Divya merasa seksi, matanya terus terpaku pada batang keras yang kini mengkilat karena cairannya, keluar masuk dengan kasar, menerobos vaginanya yang

sempit, gesekan-gesekan di dinding kewanitaannya terasa semakin nyata, Divya sengaja membuka kakinya lebih lebar agar Xavier bisa masuk lebih dalam lagi.

Matanya terpaku pada kejantanan yang terkubur sampai ke pangkal, wanita itu mendapatkan pelepasan dan menjepit batang itu, tidak sedikit pun Divya mengalihkan perhatiannya dari batang keras yang terus menghunjam keluar masuk tubuhnya.

"X … aku …."

Xavier terus menghunjam, membuat tubuh Divya dan juga meja rias sedikit bergoyang. Pria itu menggeram, mendesak sedalam mungkin dan melepaskan cairannya di dalam tubuh Divya. Napas keduanya terengah-engah.

"Jangan bergerak." Xavier menarik dirinya keluar, menatap spermanya yang menetes di paha wanita itu. Pria itu meraih tisu dan menyekanya dengan lembut, lalu menarik celana dalam Divya ke atas dan menurunkan ujung gaunnya ke

bawah. "Sekarang pestanya sudah tidak terlalu membosankan, kan?"

Divya tertawa pelan, berbalik dan memeluk Xavier dengan erat.

"Pestanya menyenangkan dan membuatku puas," ucapnya berjinjit untuk mencium bibir pria itu.

DUA PULUH DELAPAN

Tak ada janji, tak ada kepastian,

hanya rahasia yang kita genggam erat.

Dan cinta ini terlarang bagi dunia,

Tapi bisakah kita menentangnya?

***

"Aku akan menjemputmu seperti biasa."

Divya mengangguk, mencium bibir Xavier dalam-dalam sebelum keluar dari mobil untuk masuk ke lobi kantor Mahesa. Ia bekerja seperti biasa, dan siangnya ketika membutuhkan kopi, Divya menuju lobi utama. Antrian terlalu panjang, dan rasa kopi di sana tidak terlalu sesuai dengan seleranya. Maka Divya memutuskan untuk menuju kafe pelanggannya yang tidak terlalu jauh dari kantornya.

Semuanya baik-baik saja, Divya sudah memesan dan tiba-tiba ingin ke toilet, maka wanita itu menuju toilet. Namun ketika keluar dari toilet, bencana itu terjadi. Divya tersentak saat keluar dari bilik toilet, ada seseorang memakai masker dan topi mendekat dan mengarahkan belati ke perutnya. Seketika Divya dilanda rasa takut dan napasnya tercekat.

"Ke pintu samping," ucap pria itu dengan nada kasar.

"Siapa kamu?"

"Ikuti saja perintahku jika tidak mau mati."

Divya menahan napas, jantung Divya berdegup kencang, detaknya menggema di telinganya seperti genderang kematian. Tubuhnya menegang saat ujung belati yang dingin dan tajam menekan pinggangnya, membuat bulu kuduknya berdiri.

"Jangan coba-coba berteriak, atau aku tidak akan segan-segan menusukmu," suara serak pria itu terdengar mengancam di belakangnya.

Divya menelan ludah, kedua tangannya mengepal erat, menahan tubuhnya agar tidak gemetar. Ia tidak berani menoleh, tidak berani melawan. Kakinya terasa berat saat melangkah menuju pintu samping kafe, seperti ada beban tak kasat mata yang menyeretnya ke dalam jurang bahaya. Di luar, hujan rintik mulai turun, membasahi trotoar dan menciptakan genangan kecil di parkiran.

Divya menelan ketakutan, pikirannya berpacu, mencoba mencari celah untuk kabur.

Namun, pria di belakangnya begitu dekat, napasnya yang kasar terasa di tengkuknya, membuat bulu romanya meremang.

Saat tangannya menyentuh gagang pintu, belati itu semakin menekan. "Buka pelan-pelan," suara pria itu semakin tajam.

Divya menarik napas panjang, jari-jarinya gemetar saat mendorong pintu keluar. Angin yang cukup kencang menyambutnya, tetapi tidak cukup untuk meredakan panas ketakutan yang membakar di dalam dirinya.

Langkahnya goyah saat pria itu mendorongnya sedikit, mengarahkannya ke sebuah mobil hitam yang diparkir di sudut parkiran di bagian belakang.

Matanya bergerak liar, mencari seseorang—siapa pun—yang bisa membantunya. Namun, tempat ini begitu sepi. Hanya ada suara hujan yang jatuh di atap mobil, detak jantungnya yang menggila, dan ancaman kematian yang mengintai di belakangnya.

Divya hampir tersandung saat pria itu mendorongnya masuk ke

dalam mobil. Begitu tubuhnya jatuh di atas kursi kulit yang dingin, seseorang dari dalam langsung menyergapnya. Sebelum ia sempat menjerit, kain kasar disumpalkan ke dalam mulutnya, membungkam ketakutannya dalam sekejap. Matanya membelalak saat kain hitam dilemparkan ke kepalanya, menutupi seluruh wajahnya, menghilangkan pandangannya akan dunia luar. Kedua tangannya ditarik kasar ke belakang, diikat erat dengan tali yang terasa kasar di kulitnya.

Jantungnya berdebar kencang, nyaris meledak di dalam dadanya.

Mobil mulai bergerak, suara mesin yang menderu terdengar begitu menusuk di telinganya. Napasnya memburu, tubuhnya gemetar tak terkendali. Ia ingin berteriak, memberontak, tetapi belati yang tadi mengancam pinggangnya sudah cukup membuatnya paham—mereka tidak main-main.

Di balik kain hitam yang membungkus kepalanya, Divya merasakan ketakutan menjalar

seperti racun, melumpuhkan tubuhnya perlahan-lahan. Divya mencoba mengatur napas, menenangkan dirinya. Tapi bagaimana ia bisa tenang jika nyawanya kini ada di tangan orang-orang yang bahkan tak bisa ia lihat?

Divya lagi-lagi hampir tersungkur ketika seseorang menariknya keluar dari mobil. Lututnya terasa lemas, tapi genggaman kasar di lengannya memaksanya untuk tetap berjalan. Napasnya memburu di balik kain

yang masih menutupi wajahnya, hingga akhirnya penutup itu ditarik dengan kasar, membuatnya menyipit ketika cahaya redup menyambutnya.

Ruangan itu kumuh, dindingnya penuh noda lembap dan bau anyir menyengat di udara. Beberapa wanita dan anak kecil duduk merapat di sudut, tubuh mereka gemetar, wajah mereka dipenuhi ketakutan yang begitu dalam.

Divya terdorong masuk, jatuh ke lantai yang dingin dan berdebu.

Ia mencoba menahan gemetar, tapi ketika pintu di belakangnya tertutup dengan suara berdebum yang menggema, jantungnya seperti terhenti seketika.

Ruangan ini gelap. Tidak sepenuhnya, tapi cukup redup hingga bayangan-bayangan kelam dari masa lalunya menyeruak, menghantamnya tanpa ampun.

Napasnya tersengal. Tubuhnya kaku. Tangan dan kakinya mulai dingin.

Ingatan masa kecilnya menyeruak seperti hantaman

ombak yang kejam. Ruangan gelap. Sendirian. Suara pintu dikunci. Tangis yang tak pernah bisa keluar. Hukuman yang begitu menyakitkan.

Divya menekan dadanya, berusaha mencari udara, tapi paru-parunya seperti mengkhianatinya. Air mata mulai mengalir, jatuh ke pipinya tanpa suara. Ia ingin menahan isakan, tidak ingin menarik perhatian, tetapi ketakutan itu begitu mencekam, begitu dalam.

Tangannya mencengkeram lututnya erat, tubuhnya mengecil di sudut ruangan.

Dia kembali ke tempat yang paling ditakutinya.

Gelap. Sendirian. Dingin.

Divya memejamkan mata, menggigit bibirnya untuk menahan isakan yang nyaris lolos. Tangannya masih gemetar, napasnya masih tersengal, tapi ia memaksa dirinya untuk berpikir jernih. Ia tidak boleh larut dalam ketakutan, tidak boleh membiarkan trauma itu menguasainya.

Jadi, ia mencoba mengingat sesuatu yang menenangkan.

Xavier.

Bayangan pria itu muncul begitu jelas di benaknya. Tatapan tajamnya yang selalu mampu membuat siapa pun gentar, namun di saat yang bersamaan juga mampu membuatnya merasa aman. Suara beratnya saat memanggil namanya. Sentuhan hangatnya ketika menenangkannya.

Ingatan tentang mereka di New Zealand mengalir seperti film di kepalanya. Saat Xavier

menggendongnya pulang setelah ia mabuk, tertawa kecil setiap kali Divya meracau dengan lucu. Saat mereka berlari-lari di bawah hujan di halaman belakang rumah, dengan Xavier yang akhirnya menangkapnya dan menatapnya penuh kasih. Saat mereka bermain catur di ruang santai, di mana Xavier sengaja mengalah hanya untuk melihatnya tersenyum penuh kemenangan.

Mengingat itu, dadanya yang terasa sesak perlahan mengendur.

Divya menarik napas dalam-dalam. Lalu mengembuskannya perlahan.

Xavier pasti akan mencarinya. Pria itu akan menemukannya. Ia hanya perlu bertahan. Dan kedua kakaknya juga pasti akan menemukannya.

Jadi, dengan tangan terkepal di pangkuannya, Divya menegakkan punggungnya. Meski ketakutan itu masih ada, setidaknya ia bisa bernapas dengan lebih normal sekarang. Setidaknya ia bisa berpikir lebih jernih.

***

Xavier mengetuk jemarinya di atas meja, irama monoton yang biasanya bisa membantunya fokus. Tapi kali ini, tidak. Ada sesuatu yang mengusik pikirannya.

Ia menatap layar ponsel. Tidak ada pesan dari Divya. Bukan hal yang aneh jika wanita itu sibuk dan lupa mengabari, tapi biasanya, sekalipun sibuk, Divya selalu mengiriminya pesan singkat. Sekalipun hanya untuk mengeluh tentang cuaca yang terlalu panas,

atau tentang seorang klien menyebalkan di kantornya.

Tapi hari ini? Hening.

Xavier mengetik cepat.

Xavier Frederick: Princess, kamu di mana? Semuanya baik-baik saja?

Terkirim namun tidak dibaca. Xavier hanya mampu bersabar selama tiga puluh detik dan kemudian memilih untuk menghubungi wanita itu.

Tidak diangkat.

Xavier mencobanya lagi. Namun bahkan sampai panggilan ke sepuluh, Divya tidak kunjung mengangkatnya. Xavier bersandar di kursinya, jarinya mengetuk meja dengan gelisah. Ponselnya tergeletak di atas meja, layar menyala dengan panggilan tak terjawab ke Divya. Sudah lebih dari sepuluh kali ia menelepon, dan tidak satu pun diangkat.

Dahi pria itu mengernyit. Biasanya, meski sibuk, Divya setidaknya akan mengiriminya pesan singkat untuk memberitahu

bahwa ia baik-baik saja. Namun, hari ini, tidak ada satu pun pesan yang masuk darinya.

Xavier meraih ponselnya lagi dan menekan nomor lain. Sekretaris Divya menjawab dengan cepat.

"Pak Xavier?"

"Di mana Divya?"

"Bu Divya belum kembali ke kantor sejak satu jam lalu, Pak," suara wanita di ujung telepon terdengar ragu. "Tadi Bu Divya bilang mau membeli kopi di luar, tapi setelah itu tidak ada kabar—"

Xavier tidak mendengar lanjutannya. Jantungnya mulai berdetak cepat, tangannya menggenggam ponsel lebih erat. Ia segera mengakses sistem pelacak yang terhubung ke ponsel Divya, matanya terpaku pada titik merah di layar.

Kafe langganannya. Xavier menyipitkan mata. Tidak mungkin Divya menghabiskan waktu selama itu di sana. Tanpa berpikir panjang, pria itu bangkit dari kursinya, mengambil kunci mobilnya, dan melangkah keluar dengan langkah

cepat dan terburu-buru. Langkahnya panjang dan cepat saat keluar dari gedung kantornya.

Divya belum kembali ke kantor, ponselnya tidak diangkat, dan pelacakan terakhirnya menunjukkan bahwa dia masih di kafe.

Pasti ada yang tidak beres.

Xavier mengencangkan pegangan di kemudi begitu mobilnya melesat keluar dari tempat parkir. Sepanjang perjalanan menuju kafe, pikirannya berputar-putar. Xavier bukan tipe

pria yang mudah panik, tetapi ada sesuatu tentang ketidakhadiran Divya yang mengusiknya.

Saat mobilnya berhenti di depan kafe, firasat buruk semakin kuat mencengkeramnya. Xavier melangkah masuk ke dalam kafe dengan langkah lebar, matanya menyapu seisi ruangan dengan cepat, mencari sosok yang sudah berjam-jam tidak memberi kabar.

Tidak ada. Divya tidak ada di tempat biasa mereka duduk. Tidak ada di meja dekat jendela yang selalu ia pilih. Tidak ada di antrean

kasir, tidak ada di sudut mana pun. Namun, matanya langsung terpaku pada sesuatu yang tergeletak di atas salah satu meja. Sebuah ponsel.

Ponsel Divya.

Jantung Xavier berdentum keras, dan dalam sekejap ia sudah berada di sana, meraih benda itu dengan jemarinya yang mengepal. Layar masih menyala, ada panggilan tak terjawab darinya yang berkali-kali memenuhi layar. Namun, pemiliknya menghilang tanpa jejak.

Sialan.

Xavier mengangkat kepalanya dengan cepat, matanya yang tajam menatap setiap orang di dalam ruangan. Suasana tetap tenang, tidak ada yang tampak aneh. Xavier tahu Divya bukan tipe yang meninggalkan ponselnya sembarangan. Jika wanita itu pergi, pasti ada sesuatu yang terjadi. Firasat buruk merayap naik di dadanya, mengisi rongga dadanya dengan amarah yang perlahan mendidih.

Apa dia diculik?

Pikirannya seketika dipenuhi berbagai kemungkinan terburuk. Rahangnya mengatup keras, kepalan tangannya begitu erat hingga buku-buku jarinya memutih.

Siapa pun yang berani menyentuh wanitanya, mereka sudah menandatangani hukuman mati mereka sendiri.

***

Xavier tidak bergerak sedikit pun saat tinju Jagar menghantam

wajahnya. Rahangnya mengeras, tapi ia tidak membalas. Rasa bersalah yang menyesakkan di dadanya jauh lebih menyakitkan daripada pukulan itu.

"Sudah saya bilang untuk menjaganya!" Jagar menggeram, matanya menyala penuh kemarahan. "Ini sudah kedua kalinya! Dua kali, sialan! Kalau sesuatu terjadi pada Divya—"

"Aku tahu." Suara Xavier dalam dan dingin. Ia tidak berusaha membela diri. "Aku tahu ini salahku."

Jagar mengangkat tinjunya lagi, siap menghantam Xavier sekali lagi, tapi Rai menahan bahunya.

"Jagar, kita tidak punya waktu untuk ini!" Rai berseru. "Damian sedang melacak Divya. Kita butuh semua otak kita bekerja, bukan saling menghancurkan."

"Ucapkan itu kalau adikmu yang diculik. Dua kali!"

Jagar mendengus kasar, matanya masih membakar saat menatap Xavier, tapi ia menurunkan tinjunya dengan enggan.

Damian mengetik cepat di layar komputer, matanya fokus pada data yang terus bergulir. “Aku mencoba mencari sinyal dari gelang pintar yang Divya pakai, tapi sepertinya mereka sudah menonaktifkannya. Ponselnya tertinggal di kafe, jadi kita tidak bisa menggunakannya untuk melacak.”

Hening sejenak, lalu Arland menyuarakan sesuatu yang membuat ruangan terasa lebih berat.

"Akhir-akhir ini, kasus penculikan dan perdagangan manusia semakin meningkat."

Semua orang langsung menoleh ke arahnya.

"Kita tidak bisa mengesampingkan kemungkinan kalau Divya mungkin menjadi target mereka," lanjut Arland dengan suara serius.

Xavier mengatupkan rahangnya, tangan di sisinya mengepal hingga buku-buku jarinya memutih. Hawa membunuh melingkupi dirinya.

"Kalau itu yang terjadi," suara Jagar begitu tenang, tapi sarat akan bahaya, "saya bersumpah akan membakar tempat itu sampai menjadi abu."

Xavier menatap Jagar tanpa berkedip, rahangnya mengeras, matanya penuh keyakinan. "Aku akan bertanggung jawab atas kesalahanku," suaranya dalam dan tegas. "Aku akan membawanya kembali dengan selamat."

Jagar menatapnya lama, napasnya masih berat karena amarah yang belum sepenuhnya

reda. Ia tahu Xavier bukan pria sembarangan, tapi ini soal adiknya, dan Jagar sudah percaya Xavier mampu menjaganya, tapi pria itu malah membiarkan dirinya lengah.

"Saya pegang janjimu, Prajurit," gumam Jagar akhirnya. Matanya menyiratkan peringatan yang jelas—jika Xavier gagal, konsekuensinya akan lebih dari sekadar tinju.

Xavier tidak mundur sedikit pun. Ia tahu taruhan yang ada di depan mereka. Ia tahu bahaya yang mengintai Divya di luar sana.

Ia juga tahu satu hal pasti—ia akan mengembalikan wanita itu, apa pun yang terjadi.

Xavier meraih kunci motornya dan berkata kepada Damian, "kabari aku jika ada informasi. Aku akan mencarinya sendiri. Sudah ada beberapa tempat yang kuawasi belakangan ini, jika ini ada hubungannya dengan para bajingan yang menjual manusia itu, aku yakin Divya ada di salah satu gudang mereka."

***

Divya diseret paksa ke sebuah ruangan. Tubuhnya dihempaskan ke sebuah kursi besi, wanita itu mencoba patuh dan tidak melawan agar nyawanya tidak melayang. Ia menatap lebih dari lima pria berbadan besar yang mengelilinginya. Meskipun sudah akan menjerit ketakutan, Divya berusaha untuk tenang.

Xavier pasti akan datang. Divya percaya itu.

Suara langkah terdengar memasuki ruangan.

"Halo, Nona."

Divya mengangkat kepala dengan cepat saat suara familiar itu membuatnya tersentak.

"Hasan?"

DUA PULUH SEMBILAN

Aku pernah menyerah,

tanpa ragu, tanpa curiga.

Kau adalah tempatku berteduh,

tanpa kutahu kau juga badai yang mengintai.

***

Divya menatap Hasan dengan mata membelalak, napasnya tercekat di tenggorokan. Cahaya lampu redup di ruangan kumuh ini semakin menambah rasa sesak dalam dadanya, seolah kegelapan di sekelilingnya merangkak naik untuk menelannya hidup-hidup. Tapi tidak ada yang lebih gelap dari perasaan yang kini melingkupi hatinya.

Pria itu berdiri di hadapannya, tatapan matanya tenang, seakan tidak merasa bersalah sedikit pun atas pengkhianatan yang baru saja

ia lakukan. Tidak ada raut penyesalan di wajah Hasan. Tidak ada beban. Hanya kehampaan yang menakutkan.

"Kenapa …?" suara Divya lirih, hampir seperti bisikan. Dadanya sesak oleh rasa tak percaya, matanya berkaca-kaca bukan karena ketakutan semata, tetapi karena luka yang terasa lebih dalam daripada sekadar rantai di pergelangan tangannya.

Hasan mendengus pelan, seperti mengejek kepolosan Divya. "Kamu sungguh naif, Nona,"

katanya, suara beratnya menggema di ruangan itu. "Dunia ini tidak sebaik yang kamu pikirkan."

Dunia memang kejam, tapi Divya tidak pernah berpikir bahwa Hasan akan … sekejam ini padanya. Divya menggigit bibirnya, mencoba menahan air mata yang ingin jatuh. Ini bukan hanya sekadar dikhianati—ini seperti dihantam dari belakang oleh orang yang selama ini ia anggap sebagai pelindungnya.

"Aku mempercayaimu, Hasan," suara Divya pecah, getir dan penuh

luka. "Aku menganggapmu keluarga."

Hasan tidak bereaksi, hanya menatapnya tanpa emosi, seolah Divya tidak lebih dari barang dagangan yang sudah ia jual kepada pembeli.

Divya merasakan sesuatu meledak di dadanya—kemarahan, kekecewaan, ketakutan yang membuncah sekaligus.

"Aku percaya padamu," bisiknya pelan. "Tidak banyak orang yang kupercayai di dunia ini, kamu salah satu yang kuanggap

orang terdekat." Divya tercekat, menatap Hasan penuh kecewa. "Kamu kuanggap salah satu keluarga yang bahkan keluargaku sendiri tidak kuanggap seperti itu."

Rasanya begitu sakit. Sangat sakit.

Sementara itu Xavier mencari keberadaan Divya di salah satu gudang yang memang diawasinya sejak satu tahun terakhir, Xavier melangkah masuk ke dalam gudang kosong dengan rahang mengeras dan ekspresi dingin. Sepatu botnya menginjak lantai

beton berdebu, menimbulkan gema samar yang terasa terlalu sunyi. Matanya menyapu setiap sudut ruangan, mencari tanda-tanda keberadaan Divya, namun yang tersisa hanyalah peti-peti kayu kosong dan bau minyak yang menusuk.

Dia mengepalkan tangan. Tidak mungkin. Dia sudah mengawasi tempat ini selama setahun terakhir. Ini seharusnya menjadi tempat yang aman untuk dijadikan titik investigasi. Tapi sekarang? Gudang

ini kosong, seolah seluruh isinya telah dipindahkan dalam semalam.

"Apa sudah ada informasi?" Tanya Xavier melalui *earpiece*.

Hening sejenak, sebelum suara Damian terdengar dari seberang. "Aku masih berusaha, X, tapi dia tidak dapat dilacak. Sepertinya mereka menggunakan *jammer* atau sudah mematikan semua alat pelacaknya."

Xavier mengumpat pelan. "Sial. Mereka tahu cara bermain."

Denyut marah berdenyut di pelipisnya. Ini bukan kerja

amatiran. Divya bukan seseorang yang bisa diculik begitu saja tanpa jejak—kecuali seseorang dari dalam membocorkan pergerakan mereka.

"Jika ada informasi, beritahu aku."

"Pasti." Damian diam sejenak. "X," panggilnya pelan.

"Ya."

"Berhati-hatilah, jika memang ini sindikat, mereka tidak sendiri. Mereka sangat banyak."

"Aku tahu."

Xavier berbalik, meninggalkan gudang dengan langkah cepat.

Udara malam terasa menusuk kulitnya, tapi itu bukan hal yang mengusiknya. Matanya menyapu area sekitar, mencari sesuatu yang bisa memberinya petunjuk.

Dan saat itulah dia melihatnya.

Sebuah mobil hitam terparkir di antara semak-semak, tersembunyi seolah sengaja ditinggalkan. Sesuatu dalam dirinya menegang. Nalurinya mengatakan ini bukan kebetulan. Dengan langkah waspada, Xavier mendekat, tangannya secara refleks bertumpu pada sarung pistol di pinggangnya.

Dia memeriksa sekeliling terlebih dulu, memastikan tidak ada ancaman sebelum meraih gagang pintu mobil. Tidak terkunci. Xavier menarik napas dalam sebelum membukanya dengan cepat, siap menghadapi apa pun yang mungkin ada di dalam. Tapi yang dia temukan hanyalah ruang kosong—tidak ada orang, tidak ada tanda kehidupan.

Namun, matanya segera menangkap sesuatu di jok belakang.

Sebuah benda kecil tersangkut di antara lipatan kursi. Dia meraihnya, membawanya ke bawah cahaya bulan yang remang. Dan saat dia menyadari apa yang digenggamnya, dadanya seakan dihantam palu godam.

Sebuah anting. Anting milik Divya.

Xavier mengepalkan benda itu erat, rahangnya mengeras. Dia ada di sini. Baru saja.

"Damian," suaranya terdengar lebih dalam, lebih tajam. "Aku punya sesuatu. Lokasi di Gudang

Selatan, dekat jalur lama. Bawa semua orang ke sini. Sekarang."

"Tunggu, apa—"

"Aku tidak menunggu," potong Xavier dingin sebelum memutus sambungan.

Tanpa membuang waktu, dia menyelipkan anting itu ke sakunya dan bergegas ke sisi gudang, menempel di dinding luar yang dingin. Matanya menatap ke dalam melalui celah pintu yang sedikit terbuka, gelap pekat menanti di sana.

Xavier menyelinap ke dalam kegelapan, tubuhnya bergerak seperti bayangan. Tak ada suara. Tak ada gerakan sia-sia. Hanya kesunyian yang menjadi sekutunya malam ini. Dari sudut ruangan yang remang, matanya menangkap sosok pertama—seorang pria bersenjata berdiri dekat pintu belakang gudang, sigap tapi lengah. Xavier mendekat, langkahnya ringan, dan dalam hitungan detik, belatinya sudah melesat ke tenggorokan pria itu.

Darah mengalir, tubuhnya jatuh tanpa suara.

Satu.

Dia beralih ke target berikutnya. Seorang pria lebih besar sedang berbicara pelan di radio komunikasinya, sama sekali tak menyadari bahaya yang mengintai. Xavier menutup jarak dalam satu gerakan cepat, menutup mulutnya dengan satu tangan sementara tangan lain merobek urat lehernya dengan belati tajam. Pria itu mengerang pelan sebelum tubuhnya lemas.

Dua.

Xavier terus bergerak, membiarkan kegelapan menyembunyikannya. Napasnya teratur, pikirannya terfokus. Dia seperti pemburu di tengah hutan, menghabisi musuhnya satu per satu tanpa memberi mereka kesempatan untuk menyadari apa yang terjadi.

Tiga. Empat. Lima.

Darah mulai menggenangi lantai, bau anyir menguar di udara, tapi tak ada alarm yang berbunyi. Tak ada yang menyadari bahwa

kematian sedang mengintai mereka dari dalam bayangan. Xavier bergerak seperti bayangan, menghabisi setiap pria bersenjata yang berada dalam jalurnya. Belatinya menari dalam keheningan, mengoyak urat, menusuk jantung, meninggalkan tubuh-tubuh yang jatuh tanpa sempat berteriak.

Darah menghangatkan jemarinya, tapi dia tak peduli. Fokusnya hanya untuk mencari Divya.

Langkahnya membawa dirinya semakin dalam ke gudang tua ini, hingga dia tiba di sebuah lorong sempit yang mengarah ke ruangan lain. Cahaya lampu temaram berkelip-kelip di langit-langit, menciptakan bayangan mengerikan di dinding. Aroma besi dan keringat memenuhi udara, dan semakin dekat dia melangkah, semakin jelas suara-suara yang terdengar.

Tangis tertahan. Isak pelan.

Xavier berhenti di depan pintu besar yang terbuat dari besi tebal.

Matanya menyapu ruangan di balik terali besi, dan apa yang dia lihat membuat dadanya terasa diremas amarah. Di sana, terjebak dalam kegelapan, ada anak-anak dan perempuan yang tampak ketakutan. Beberapa memeluk lutut mereka sendiri, yang lain saling berpegangan, tubuh mereka kurus dan wajah mereka dipenuhi ketakutan.

Sialan. Ini bukan hanya tentang Divya. Gudang ini adalah neraka tersembunyi.

Jarinya menekan *earpiece*. "Damian, aku menemukan sandera. Anak-anak dan perempuan. Butuh bantuan segera. Kirim tim ke sini."

Terdengar tarikan napas di seberang. "Berapa banyak?"

"Setidaknya dua puluh orang." Xavier memeriksa sekeliling. "Mereka dikurung di sebuah ruangan besi. Aku akan mencoba membuka pintunya."

Dia menyarungkan belatinya dan meraih pistol di pinggangnya, bersiap menembak gembok besar yang mengunci pintu itu.

Tapi sebelum dia sempat menarik pelatuk—

Suara langkah kaki. Berat dan mendekat.

Xavier langsung bergerak, bersembunyi di balik tumpukan peti kayu di sudut ruangan. Dua pria bersenjata masuk, berbicara pelan dalam bahasa yang kasar. Salah satunya membawa senapan serbu, sementara yang lain menenteng belati panjang.

"Bos bilang kita harus memindahkan beberapa dari

mereka malam ini," ujar pria pertama.

"Ya, tapi si brengsek yang menyusup tadi pasti masih ada di sekitar sini. Kita harus lebih waspada," balas pria kedua sambil menatap sekeliling.

Oh, bagus. Jadi mereka sudah sadar jika ada penyusup. Rasanya Xavier tidak perlu lagi basa-basi. Xavier mengamati mereka dari bayang-bayang, tubuhnya tetap diam seperti pemangsa yang bersiap menerkam. Dia hanya butuh satu celah. Xavier

menunggu. Napasnya teratur, jari-jarinya menggenggam erat belati yang masih berlumuran darah. Matanya mengunci pada dua pria bersenjata yang berdiri tak jauh darinya, membicarakan sesuatu yang tak lagi penting—karena mereka akan mati dalam hitungan detik.

Saat pria pertama berbalik, Xavier bergerak. Dalam satu gerakan cepat, dia menyelinap dari balik bayangan, belatinya meluncur ke tenggorokan pria pertama. Mata pria itu melebar, tangan terangkat

untuk mencengkeram lehernya yang terkoyak, tapi tak ada suara yang keluar selain erangan lemah. Sementara tubuh pria itu ambruk, Xavier sudah beralih ke target berikutnya. Pria kedua baru sempat bereaksi, matanya membelalak ketika melihat rekannya tumbang, tapi terlambat—Xavier menusukkan belati tepat di bawah tulang rusuknya, mendorongnya lebih dalam hingga pria itu terhuyung, darah mengalir dari bibirnya.

Dalam hitungan detik, keduanya jatuh tanpa suara, tubuh mereka terbujur di lantai berlumuran darah.

Xavier menarik napas panjang, menghapus noda merah di belatinya dengan pakaian salah satu mayat, lalu menyarungkan kembali senjatanya. Dia mendongak, dan yang pertama kali dilihatnya adalah mata-mata ketakutan dari para sandera di balik terali besi. Anak-anak dan wanita itu melotot ngeri, tubuh mereka gemetar. Beberapa dari

mereka menutup mulut, yang lain hanya membeku di tempat, seolah tak percaya pada apa yang baru saja mereka saksikan.

Xavier tetap tenang, meskipun dia bisa merasakan ketegangan yang memenuhi ruangan. Dengan gerakan perlahan, dia mengangkat satu tangan dan menaruh jari telunjuk di depan bibir.

"Diam," bisiknya.

Beberapa wanita saling bertukar pandang, lalu mengangguk pelan, memahami situasinya. Namun, anak-anak …

mereka masih menangis dalam diam, bahu mereka bergetar, wajah mereka dipenuhi ketakutan yang terlalu dalam untuk usia mereka. Xavier mendekat ke jeruji besi.

"Aku di sini untuk menolong kalian," katanya, matanya menatap tajam satu per satu. "Tapi jika kalian berisik, aku akan ketahuan. Dan jika aku ketahuan, tidak ada yang bisa keluar dari sini hidup-hidup. Mengerti?"

Wanita-wanita itu langsung menarik anak-anak mereka, menenangkan mereka sebisa

mungkin. Tangis yang tadi lirih kini hanya tersisa isakan kecil, nyaris tak terdengar.

Xavier mengangguk. Itu lebih baik. Sekarang, dia hanya perlu membuka pintu ini sebelum bala bantuan musuh datang.

"Kami sudah di lokasi," ucap Damian.

"Baik. Aku bersama para sandera. Aku akan membawa mereka ke arah pintu belakang. Pastikan jalannya aman."

"Dimengerti," sahut Damian.

Xavier menoleh ke arah para wanita dan anak-anak yang masih berdiri dalam bayangan, tubuh mereka gemetar dalam ketakutan. Dengan suara rendah namun penuh kepastian, ia berkata, “Bantuan sedang dalam perjalanan. Sekarang kita harus bergerak. Pelan, tanpa suara. Ikuti aku.”

Wanita-wanita itu saling berpegangan, memeluk anak-anak mereka yang masih berusaha menahan isak tangis. Perlahan, mereka mulai melangkah, mengikuti jejak Xavier yang

menyelinap dalam kegelapan. Gudang itu sunyi, hanya ada suara langkah kaki samar di atas lantai beton yang dingin. Xavier berjalan paling depan, matanya waspada terhadap setiap sudut ruangan. Saat mereka mendekati lorong panjang menuju pintu belakang, Xavier menangkap gerakan di kejauhan.

Dua pria bersenjata berjalan mendekat.

Xavier segera bergerak, merapat ke dinding, tubuhnya menyatu dengan bayangan. Dia memberi isyarat dengan tangannya, dan para

wanita serta anak-anak mengikuti, menekan tubuh mereka ke dinding, menahan napas, berusaha sekecil mungkin.

Dua pria itu terus berjalan, tidak menyadari bahaya yang mengintai mereka. Saat mereka berbelok dan hampir melewati tempat Xavier bersembunyi—Xavier melesat. Satu gerakan cepat, belatinya menusuk leher pria pertama, lalu dengan cekatan menarik pisau dan menyabet perut pria kedua hingga darah mengucur.

Dua tubuh terhempas ke lantai, tak bernyawa.

Tak ada waktu untuk berpikir. Xavier melangkahi mayat mereka dan memberi isyarat kepada para sandera untuk bergerak lebih cepat. Saat mereka mendekati pintu belakang, Xavier melihat bayangan bergerak di luar. Dia langsung mengenali mereka—Damian, Jagar, Abhimanyu, Rai, dan Arland sudah menyusup masuk.

Rai mengayunkan pintu lebih lebar, lalu berbisik, "Jalan aman. Ayo cepat!"

Satu per satu, para wanita dan anak-anak melangkah keluar, bergerak dalam kegelapan malam menuju mobil yang sudah menunggu.

Nathan, yang duduk di kursi kemudi, membuka pintu dan memberi isyarat. “Masukkan mereka ke dalam! Cepat!”

Rai membimbing para sandera, memastikan mereka masuk ke dalam mobil dengan selamat, sementara Damian dan yang lain tetap berjaga di sekitar.

Xavier berdiri di ambang pintu, matanya menatap ke dalam gudang yang masih menyisakan bayangan-bayangan kematian. Divya masih di sini. Tanpa ragu, dia berbalik dan melangkah kembali ke dalam kegelapan, meninggalkan Rai untuk mengurus para sandera.

Dia punya urusan yang harus diselesaikan.

TIGA PULUH

Setiap kata yang kau bisikkan,
dulu adalah nyanyian yang indah.
Kini hanya gema kosong,
meninggalkan jejak pahit di dada.

***

Xavier bergerak cepat melewati lorong-lorong gelap gudang, napasnya tetap stabil meskipun amarah mengalir deras dalam darahnya. Dia tahu dia semakin dekat. Nalurinya berteriak, memberi tahu bahwa Divya ada di sini, terjebak dalam kegelapan yang lebih mengerikan dari kematian itu sendiri.

Saat dia tiba di ambang pintu besi besar, Xavier merasakan sesuatu yang menusuk dadanya—kemarahan yang murni dan tak terbendung.

Di dalam ruangan itu, di tengah cahaya remang yang hanya berasal dari lampu gantung tua, Divya duduk di kursi kayu dengan tangan terikat di belakang punggungnya. Wajahnya pucat, rambutnya berantakan, dan ada luka samar di sudut bibirnya. Matanya yang biasanya penuh cahaya kini redup, tapi saat dia melihat Xavier berdiri di ambang pintu, sesuatu dalam dirinya menyala kembali.

Namun sebelum Xavier bisa mendekat, sebuah suara familiar

menyambutnya. Dan saat itulah Xavier melihatnya.

Hasan.

Pria itu berdiri di tengah ruangan dengan ekspresi tenang, cahaya redup dari lampu gantung tua menerangi wajahnya, memperlihatkan ketenangan yang menjengkelkan. Seakan tak ada beban, seakan ini hanyalah bagian dari rencana yang telah lama dia susun.

Sialan. Jadi ini memang benar. Hasan, pria yang selama ini

dipercaya Divya, adalah pengkhianatnya.

Rahang Xavier mengeras, jari-jarinya menggenggam belatinya lebih erat.

"Halo, Tuan Xavier," Hasan menyeringai dari sudut ruangan, berdiri santai dengan tangan bersilang di dada.

Xavier tetap diam. Tatapannya tajam, dingin, penuh kebencian yang hampir bisa dirasakan di udara. Jarinya menggenggam belatinya erat, sementara matanya mengamati situasi. Lima belas pria

bersenjata mengelilingi mereka, semua dengan senapan otomatis teracung siap menembak. Tapi Xavier tidak gentar. Tidak juga Jagar, Abhimanyu, atau Damian yang berdiri di belakangnya.

Abhimanyu memutar pedangnya di tangan, logamnya berkilat di bawah cahaya redup. "Kita bisa selesai dalam tiga menit."

Xavier menatap Jagar, memberi isyarat halus. Jagar mengangguk.

Lalu neraka pun meledak.

Jagar adalah yang pertama melesat, tubuh besarnya bergerak lebih cepat dari yang bisa diduga. Tangannya merobek satu pria dengan gerakan brutal, sementara Abhimanyu mengikuti, pedangnya menyambar leher pria di sebelahnya dengan satu tebasan mulus.

Xavier tidak menunggu lebih lama. Dia maju dengan kecepatan yang mengerikan, belatinya melesat ke tenggorokan pria yang mencoba menghalanginya. Darah memuncrat, tubuh itu jatuh

sebelum sempat berteriak. Dua pria mencoba menghadangnya, tapi Xavier sudah lebih dulu bertindak. Dia menekuk tubuhnya, menghindari pukulan, lalu menusukkan belatinya ke dada pria pertama sebelum menarik pistol dari pinggang pria itu dan menembakkan peluru ke kepala pria kedua.

Sementara itu, Damian menebaskan pedangnya dengan gerakan mematikan, memotong siapa pun yang cukup bodoh untuk berdiri di jalannya.

Mayat mulai berjatuhan. Teriakan kematian memenuhi udara.

Xavier terus maju, matanya tak lepas dari Divya. Hasan masih berdiri di sana, menyaksikan dengan kengerian di wajahnya.

Jagar menatap Hasan dengan dingin, matanya tak menunjukkan sedikit pun emosi. Pria tua itu mulai terengah-engah, menyadari bahwa ajalnya semakin dekat. Namun sebelum dia sempat berkata apa pun, Jagar sudah mengayunkan pedangnya. Logam

tajam itu menebas udara, dan dalam sekejap, jeritan Hasan menggema saat tangannya terputus dari tubuhnya. Darah menyembur deras, menodai lantai dan wajahnya yang meringis kesakitan.

Jagar tidak berhenti.

Dengan ekspresi penuh amarah, dia mencincang tubuh Hasan tanpa belas kasihan. Pedangnya berulang kali menebas, meninggalkan daging yang terkoyak dan tulang yang terbelah. Hasan yang dia percayai untuk menjaga adiknya, kini tak lebih dari sekadar potongan tubuh

yang berserakan di lantai. Jagar tidak akan memberi ampun kepada pengkhianat.

Sementara itu, Xavier sudah bergerak. Dia berlutut di depan Divya, dengan cepat melepaskan ikatan di tangan dan kakinya. Wanita itu masih terlihat pucat, tubuhnya sedikit gemetar, tapi begitu dia melihat wajah Xavier, ketakutan di matanya sedikit mereda.

"Aku akan membawamu keluar dari sini," ujar Xavier pelan, nada suaranya lebih lembut dibanding

saat dia berbicara dengan musuhnya.

Namun sebelum mereka bisa melangkah, suara langkah kaki berat terdengar dari luar ruangan. Bala bantuan musuh datang.

Sial.

Xavier berdiri cepat, menarik Divya ke belakang punggungnya, tubuhnya menegang begitu dia menyadari bahwa mereka dikepung lagi. Sekitar sepuluh pria bersenjata masuk, senapan mereka terangkat, siap menembak kapan saja. Xavier menggertakkan

giginya, mengamati situasi. Jika hanya dia sendiri, dia bisa saja menerjang dan menghabisi mereka. Tapi sekarang dia punya Divya untuk dilindungi.

Dia menoleh ke arahnya. "Princess, kamu pernah menggunakan senjata?"

Wanita itu tampak kaget dengan pertanyaan itu, lalu tergagap, "Mas Jagar … pernah mengajariku, tapi aku—"

Xavier tidak menunggu lebih lama. Dia menarik satu pistol

cadangan dari pinggangnya dan menyelipkannya ke tangan Divya.

Wanita itu terbelalak menatapnya.

Xavier menatap matanya, ekspresinya melembut menatap wanita itu. "Tembak siapa pun yang mencoba mendekatimu, Princess. Tapi jangan tembak aku."

Divya menelan ludah, tangannya sedikit gemetar saat menggenggam pistol itu. Tidak ada waktu untuk ragu. Xavier mulai bergerak lebih dulu, menerjang pria terdekat dan merobek lehernya

dengan belati sebelum menembakkan pistol ke kepala pria lain.

Tembakan menggema di ruangan. Kekacauan terjadi.

Divya menahan napas, jantungnya berdentam begitu salah satu pria mulai mendekatinya. Tangannya mencengkeram pistol dengan erat, dan tanpa berpikir panjang—peluru melesat, tepat mengenai bahu pria itu. Dia terjatuh, merintih kesakitan, tapi masih mencoba bangkit.

Divya membelalak panik.

Tangan Xavier menyambar bahu pria itu sebelum dia sempat bergerak lebih jauh, lalu dengan cepat, Xavier menusukkan pisaunya ke jantungnya.

Divya terengah, dadanya naik turun. Namun saat satu pria lain berlari ke arahnya, insting mengambil alih. Dia mengangkat pistolnya lagi. Kali ini tangannya lebih mantap. Peluru mengenai kepala pria itu, menjatuhkannya seketika. Divya gemetar, tapi kali ini bukan karena ketakutan—

melainkan adrenalin yang mengalir deras di nadinya.

Xavier meliriknya sejenak, melihat bagaimana wanita itu mulai terbiasa dengan senjata di tangannya. Dia tersenyum kecil, "Kerja bagus, Princess." lalu kembali bergerak, membantai siapa pun yang masih berdiri.

Divya menatapnya sejenak, masih terkejut dengan dirinya sendiri, tapi sebelum dia bisa merespons, Xavier sudah mengambil pistol dari tangannya, mengisi ulang amunisinya dengan

cekatan, lalu menjejalkannya kembali ke telapak tangan Divya.

"Pegang ini. Kita belum selesai," ucapnya, lalu tanpa ragu, dia kembali menarik tangan Divya dan berlari menuju pintu keluar.

Namun, sial. Mereka dikepung lagi.

Dari bayangan lorong yang gelap, lebih banyak pria bersenjata muncul, menutup jalan mereka. Beberapa dari mereka tampak lebih berpengalaman, tatapan mereka dingin dan penuh niat membunuh.

Divya menggigit bibir, tubuhnya kembali menegang.

"Xavier … mereka ini bukan sekadar penculik. Mereka sindikat perdagangan manusia. Mereka punya banyak sandera lain," bisiknya dengan napas memburu. "Mereka dikurung di sel. Anak-anak dan perempuan."

"Aku tahu," gumamnya. Xavier melirik ke arah Divya dan berkata tanpa basa-basi, "Tembak saja mereka."

Dan Xavier bergerak. Divya hampir tersentak saat pria itu

melesat lebih dulu, melempar belati ke tenggorokan salah satu pria sebelum menarik pistolnya dan mulai menembak dengan tepat kepala musuh-musuhnya.

Divya menelan ludah, tangannya kembali gemetar. Tapi dia tahu tidak ada jalan lain. Jika dia tidak melawan, mereka akan mati. Dengan napas tertahan, dia mengangkat pistolnya, membidik pria yang berlari ke arahnya. Tangannya sedikit bergetar, tapi dia menarik pelatuk.

Peluru menghantam dada pria itu, membuatnya tersungkur ke lantai.

Divya masih mencoba memahami perasaannya ketika sebuah suara letusan terdengar begitu dekat—sebuah peluru melesat cepat ke arahnya.

Namun sebelum peluru itu bisa menyentuhnya, tubuh Xavier sudah melesat. Dengan refleks yang mengerikan, pria itu menarik Divya ke dalam pelukannya, tubuhnya menjadi perisai bagi wanita itu. Divya hampir terjatuh ke tanah,

tapi Xavier memeganginya erat, napasnya terdengar kasar di telinganya.

Divya mendongak, dan yang dia lihat adalah rahang Xavier yang mengeras serta sorot mata penuh kemarahan yang nyaris tak terkendali.

Dan saat itulah Xavier menggeram pelan.

Sesuatu dalam dirinya meledak. Dia menyembunyikan Divya di balik tubuhnya, lalu tanpa ragu, dia mulai menembak. Ini adalah pembantaian. Setiap peluru yang

keluar dari pistolnya mengenai sasaran tanpa meleset, mencabut nyawa pria-pria itu dalam hitungan detik. Mereka bahkan tidak sempat bereaksi.

Darah menyembur.

Teriakan singkat menggema sebelum akhirnya hening.

Tubuh-tubuh tergeletak di lantai, sementara asap tipis masih mengepul dari pistol Xavier yang baru saja menghabiskan seluruh pelurunya.

Divya terengah-engah.

Xavier hanya berdiri di sana, dadanya naik turun dengan napas berat, belati masih tergenggam erat di tangan kirinya. Matanya masih tajam, memastikan tak ada yang bangkit lagi.

Lalu, dia berbalik, menatap Divya yang masih tampak terkejut. Xavier tidak berkata apa pun. Dia hanya mengulurkan tangan, menggenggam jari-jari Divya yang masih dingin.

"Jangan lepas," suaranya pelan.

Divya menggigit bibir, lalu mengangguk, jari-jarinya meremas

tangan Xavier sebagai jawaban. Tanpa membuang waktu lagi, mereka kembali berlari, menerobos sisa bayangan malam menuju kebebasan.

Suara Damian tiba-tiba terdengar panik melalui *earpiece*, membuat Xavier langsung waspada.

"X! Kamu masih di dalam?!"

"Ya. Kenapa?"

Dari seberang, suara Damian terdengar lebih cemas. "Keluar sekarang! Gedung ini dipasangi bom! Akan segera meledak! Sialan!

Aku tidak punya waktu untuk menjinakkannya. Hanya tersisa beberapa detik lagi. Lari! Keluar sekarang! Kalian semua keluar sekarang juga! Tersisa sepuluh detik! Bangsat!"

Sial.

Xavier tidak berpikir dua kali. Dia langsung menggenggam tangan Divya lebih erat.

"Kita harus lari!"

Divya tersentak, tapi dia tahu ini bukan saatnya bertanya. Dia mengikuti langkah Xavier yang langsung berlari melewati koridor

yang kini terasa lebih menyesakkan. Tubuh mereka bergerak cepat di antara reruntuhan dan mayat yang bergelimpangan, sementara Xavier menembak siapa pun yang mencoba menghalangi jalan mereka.

Mereka semakin dekat dengan pintu keluar—hanya beberapa meter lagi—lalu segalanya meledak.

Ledakan pertama mengguncang seluruh bangunan, menghantam mereka dengan

gelombang kejut yang begitu kuat hingga dinding-dinding mulai retak dan runtuh. Api menjalar dengan cepat. Suara gemuruh dari besi dan kayu yang berjatuhan memenuhi udara.

Tanpa berpikir, Xavier menarik Divya ke dadanya dan melompat ke luar jendela lantai dua. Mereka jatuh bebas ke udara, melewati kobaran api dan pecahan kaca yang berhamburan. Dalam sepersekian detik, Xavier memutar tubuhnya di udara, memastikan dia yang lebih dulu menghantam tanah, bukan

Divya. Tubuh mereka mendarat keras di atas rerumputan, berguling-guling beberapa kali sebelum akhirnya berhenti.

Gedung di belakang mereka runtuh seketika, dihantam ledakan besar lainnya. Api menjilat ke langit, asap hitam membumbung tinggi.

Xavier terbatuk, paru-parunya terasa terbakar oleh panasnya udara. Dia mengerang pelan, merasakan nyeri luar biasa di punggungnya akibat benturan

keras. Namun bukan itu yang membuatnya panik—Divya.

Dia langsung menoleh ke arah wanita itu yang masih berada dalam pelukannya. Tubuhnya gemetar hebat, rambutnya berantakan, wajahnya sedikit tertutup debu dan keringat.

Divya terisak pelan, napasnya tersengal karena ketakutan.

Xavier menangkup wajahnya, menatapnya tajam. "Kamu terluka?"

Divya menggeleng cepat, meskipun air matanya masih

mengalir. "Aku … aku tidak tahu …."

Suara Damian terdengar lagi di earpiece, kali ini lebih berat dan tersengal. "Sialan … apa ada yang masih di dalam?!"

Seketika, semua suara lain terdengar di komunikasi.

"Kami berhasil keluar!" Suara Jagar.

"Kami melompat sebelum ledakan!" Rai terdengar terengah.

"Semua aman." Abhimanyu melaporkan, suaranya datar meskipun jelas terdengar kelelahan.

Xavier menutup matanya sesaat, membiarkan napasnya kembali stabil.

Mereka selamat. Semua selamat.

Saat akhirnya dia kembali membuka mata, Divya masih menatapnya—wajahnya masih penuh ketakutan, Xavier menghela napas lega, lalu jatuh berbaring di atas rumput, menahan rasa sakit yang menusuk punggungnya.

Divya masih berada dalam pelukannya, tubuhnya gemetar, dia meremas jaket Xavier erat-erat dan

membenamkan wajahnya di dada pria itu.

Xavier memeluknya dengan erat, mencium puncak kepalanya berkali-kali.

"Kita selamat, Princess."

"A—aku sangat takut, X." Divya membenamkan wajah di dada Xavier, meremas jaket pria itu dengan begitu kuat. "Aku pikir kita akan mati."

Xavier tertawa pelan. "Sudah kubilang, kamu tidak akan mati selagi aku masih hidup."

"Mengapa lama sekali?"

"Maaf, Sayang," Xavier menatap wajah Divya, mengusap air mata yang begitu deras membasahi wajahnya. "Aku harus mencarimu ke semua tempat sebelum menemukan tempat ini." Xavier meraih wajah wanita itu dan mencium bibirnya. Bibir yang gemetar, Divya membalas ciumannya dengan lembut sebelum kembali memeluk Xavier dengan erat, berbaring di atas rumput, di atas tubuh pria itu.

Di tengah asap yang masih mengepul dan panas yang masih

terasa di udara, dia memejamkan mata sejenak, membiarkan Divya menangis dalam diam.

Mereka sudah melewati neraka. Dan mereka masih hidup.

TIGA PULUH SATU

Bagaimana bisa tangan yang
kugenggam,
justru yang mendorongku jatuh?
Bagaimana bisa mata yang
menatap lembut,
ternyata teringat akan hal itu?

***

Suara tembakan tiba-tiba meledak di udara.

Dari kejauhan, tiga mobil melaju cepat, menghujani mobil-mobil Eagle Eyes dengan peluru tanpa ampun.

"Sial!" Xavier mengumpat, langsung menarik Divya dan melindunginya dengan tubuhnya. Tanpa membuang waktu, dia menyeretnya berlari menuju mobil Damian, sementara di belakang mereka, Jagar dan yang lain sudah mulai membalas tembakan.

Divya hampir tersandung, tapi Xavier menggenggam tangannya erat, memastikan dia tetap berdiri.

"Masuk, masuk!" Damian berteriak dari balik kemudi, sementara Xavier mendorong Divya lebih dulu ke dalam mobil sebelum dirinya sendiri menyusul.

Begitu pintu tertutup, Damian menginjak gas dengan kasar, membawa mereka melesat ke jalanan gelap. Di belakang, lima mobil Eagle Eyes berkejaran dengan tiga mobil musuh yang masih menembaki mereka tanpa

henti. Xavier mengangkat pistolnya, membuka jendela dengan cepat, dan menembak salah satu mobil yang paling dekat. Pelurunya menghantam kaca depan, membuat pengemudinya kehilangan kendali sejenak.

"Sialan, mereka terlalu dekat!" Damian menggeram, tangannya mencengkeram setir erat-erat saat peluru mengenai bodi mobil mereka.

Xavier mengisi ulang amunisinya dengan cepat. Dengan tenang, dia menunggu momen

yang tepat sebelum menekan pelatuk lagi.

Satu tembakan—darah menyembur dari kepala pengemudi salah satu mobil musuh. Mobil itu oleng ke samping, menabrak pembatas jalan sebelum meledak dalam ledakan besar.

Sisa dua mobil masih mengejar mereka.

Dari belakang, suara Rai terdengar di *earpiece*. "Aku dapat satu."

Kemudian suara letusan terdengar lagi. Xavier melirik ke

kaca spion dan melihat salah satu mobil lainnya kehilangan kendali setelah Abhimanyu menembak bannya. Mobil itu berputar liar sebelum akhirnya terguling dan menghantam tiang listrik, menciptakan percikan api yang langsung membakar kendaraan itu. Tak lama kemudian, suara letusan pendek terdengar, dan mobil terakhir itu akhirnya melambat sebelum berhenti di tengah jalan.

Tak ada lagi pengejar.

Damian menghela napas berat, sementara semua mobil Eagle Eyes

kini melaju menuju markas dengan kecepatan tinggi.

Divya menggigil, tangannya masih gemetar hebat. Dia tidak mengatakan apa pun, tapi tubuhnya bergetar begitu kuat hingga Xavier bisa merasakannya. Tanpa ragu, Xavier menariknya ke dalam pelukannya. Divya langsung meremas jaket Xavier, wajahnya menempel di dadanya, pria itu adalah satu-satunya jangkar yang membuatnya tetap bertahan di tengah kekacauan ini. Xavier tidak berbicara. Dia hanya menunduk

dan mencium sisi kepala Divya berkali-kali, menenangkan wanita itu dengan sentuhan lembutnya.

"Sudah selesai, Princess. Kamu aman sekarang," bisiknya, suaranya lebih lembut daripada sebelumnya.

Divya tidak menjawab. Hanya isakannya yang terdengar, semakin pelan, tapi genggamannya pada Xavier tetap erat. Xavier menghela napas, mengeratkan pelukannya, membiarkan wanita itu menangis di dadanya. Xavier tidak akan

membiarkan siapa pun menyentuh Divya lagi.

Begitu mobil berhenti di markas, para prajurit langsung bergegas menangani para sandera yang berhasil mereka selamatkan. Tangisan, erangan kesakitan, dan suara perintah memenuhi udara saat mereka semua bergerak cepat.

Xavier membuka pintu mobil, tapi baru saja dia melangkah keluar, tubuhnya limbung.

"X!" Divya langsung menahannya, kedua tangannya menggenggam tubuh pria itu erat-

erat. Saat itulah dia merasakan sesuatu yang hangat dan lengket di tangannya.

Darah. Darah yang mengalir deras dari punggung Xavier, menembus jaket dan kausnya, menetes ke tanah. Divya membelalakkan mata, napasnya tercekat. "X—"

Belum sempat dia menyelesaikan kata-katanya, para prajurit datang membantu, membopong Xavier yang sudah hampir kehilangan keseimbangan. Jagar dan Abhimanyu juga ikut

turun dari mobil lain, tubuh mereka berlumuran debu dan keringat. Beberapa letnan lain terluka, segera dibantu masuk ke ruang medis.

Divya ingin mengikuti Xavier, ingin memastikan dia baik-baik saja— Namun tiba-tiba tubuhnya ditarik ke dalam pelukan erat. Lengan kakaknya begitu kuat membungkus tubuhnya, seolah takut kehilangan dia lagi. Divya terkejut, tubuhnya membeku sesaat. Namun, saat dia merasakan bahu Jagar sedikit bergetar, dia

tahu … Kakaknya pasti sangat ketakutan.

Tak lama kemudian, Abhimanyu ikut memeluknya dari sisi lain.

Divya menggigit bibirnya, air matanya kembali menggenang. "Aku baik-baik saja," bisiknya.

Tapi Jagar tidak melepaskannya. "Tidak, kamu tidak baik-baik saja," suara pria itu serak. "Kami hampir kehilanganmu."

Abhimanyu menepuk punggungnya pelan. “Kita bawa Divya ke ruang medis.”

Jagar akhirnya melepas pelukannya, tapi tangannya tetap menggenggam pergelangan tangan Divya, seolah memastikan dia benar-benar ada di sana, nyata, dan tidak akan menghilang lagi. Mereka membawanya ke ruang medis.

Saat melewati salah satu ruangan, Divya melirik ke dalam dan hatinya mencelos.

Xavier.

Pria itu terbaring tengkurap di atas ranjang medis, dua dokter dan seorang perawat sibuk menangani lukanya. Punggungnya yang penuh luka menganga terlihat begitu mengerikan, darah mengalir di atas kulitnya yang terbakar dan penuh goresan.

Divya tersentak, napasnya tercekat. Dia ingin berlari ke sana, ingin berada di samping Xavier, ingin memastikan pria itu bertahan. Pria itu bahkan tidak berkata apa-apa sewaktu Divya berbaring di atas tubuhnya, juga tidak berkata

apa-apa saat memeluk Divya di dalam mobil. Xavier tidak meringis kesakitan, tidak mengeluh sedikit pun dan sibuk memeluk dan menenangkan Divya. Divya bahkan tidak bertanya apa pria itu terluka atau tidak, Divya malah sibuk menenangkan diri sendiri padahal Xavier menentang bahaya untuknya, pria itu bergerak sendirian, menghabisi siapa pun untuknya. Pria itu tidak memikirkan dirinya sendiri karena yang dia pikirkan hanyalah

bagaimana cara untuk membuat Divya tetap aman tanpa terluka.

Namun sebelum dia bisa bergerak, Jagar menggeleng. "Biarkan dokter yang mengurusnya," katanya tegas.

"Tapi—"

Jagar menggenggam bahunya erat. "Divya, lihat dirimu," suaranya lebih lembut kali ini.

Divya menunduk, baru menyadari bahwa tangannya gemetar. Ada goresan dan luka di sana, darah menetes dari kulitnya akibat pecahan kaca dan batu dari

ledakan gedung tadi. Baru sekarang dia merasakan perih yang menusuk.

Jagar menatapnya dengan penuh perhatian. “Dokter harus memeriksa lukamu dulu.”

Divya menoleh lagi ke arah Xavier yang masih tak sadarkan diri.

Hatinya berdenyut nyeri.

”Tolong, aku ingin melihatnya dulu—“

”Tidak bisa. Kamu tidak akan bisa berbuat apa-apa, hanya dokter yang bisa menolongnya dan

biarkan dokter yang bekerja. Dia akan baik-baik saja."

Tidak. Luka di punggung Xavier sangat mengerikan.

"Mas, *please*—"

"Div, kamu mendekat ke sana hanya akan membuat dokter tidak leluasa bekerja. Kalau kamu ingin dia selamat, jangan ganggu para dokter untuk menyelamatkannya."

Dengan berat hati, dia membiarkan dirinya dibawa masuk ke ruangan lain, membiarkan dokter memeriksa lukanya.

Setelah dokter selesai merawat lukanya, Divya merasa tubuhnya sedikit lebih ringan, tetapi pikirannya masih dipenuhi kecemasan. Luka di tangannya sudah dibersihkan dan dibalut perban, tapi luka di hatinya? Itu masih menganga, terasa jauh lebih menyakitkan.

Dia ingin melihat Xavier.

Namun, begitu dia keluar dari ruang medis, Abhimanyu sudah menunggunya dengan ekspresi serius.

"Kita pulang," katanya singkat.

Divya mengerutkan kening. "Aku ingin melihat Xavier dulu."

Abhimanyu menghela napas dan menatapnya dengan penuh pertimbangan sebelum akhirnya berkata, "Xavier sudah dibawa ke rumah sakit. Dia harus dioperasi."

Divya merasakan dunia di sekelilingnya berhenti sejenak. "Apa?! Bagaimana lukanya? Apakah dia … apa dia—"

Namun, sebelum dia bisa bertanya lebih jauh, Jagar muncul dan langsung menggenggam lengannya, membimbingnya pergi.

"Tidak ada diskusi, Divya," suara Jagar tegas. "Kamu harus pulang."

"Tapi aku ingin tahu bagaimana keadaannya!" Divya mencoba memberontak, tapi cengkeraman kakaknya terlalu kuat.

"Dokter yang akan menanganinya. Tidak ada yang bisa kita lakukan sekarang selain menunggu," kata Abhimanyu, nadanya tak memberi ruang untuk perdebatan.

Divya menggeram, tapi pada akhirnya dia tidak punya pilihan selain mengikuti mereka. Mau tidak mau, dia dibawa pulang ke rumah Abhimanyu. Begitu mereka sampai, Divya turun dari mobil dengan hati yang berat. Rumah itu terasa asing, meskipun dia sudah sering berkunjung.

Abhimanyu berjalan di sampingnya, lalu berkata, "Untuk sementara, kamu tinggal di sini."

Divya menatap kakaknya dengan heran. "Kenapa?"

"Rumahmu tidak aman lagi."

Jawaban itu seharusnya sudah dia duga, tapi tetap saja, mendengarnya langsung dari mulut Jagar membuat dada Divya terasa sesak.

Saat itulah pikirannya kembali ke Hasan, pria yang selama ini dia anggap sebagai bagian dari keluarganya.

Hasan, pria yang selama empat tahun terakhir selalu berada di dekatnya, melindunginya, memastikan keamanannya—atau setidaknya, itulah yang selama ini dia pikirkan.

Nyatanya? Hasan tidak hanya mengkhianatinya, tapi juga mencoba menjualnya ke sindikat gelap. Divya mengepalkan tangannya. Hatinya terasa hancur. Dulu, dia selalu percaya bahwa jika ada satu orang yang bisa dia andalkan selain kedua kakaknya, maka itu adalah Hasan.

Tapi sekarang?

Kepercayaan itu telah hancur berkeping-keping, tak akan pernah bisa diperbaiki lagi.

Divya duduk di sudut ruangan, memeluk lututnya. Rumah

Abhimanyu begitu besar, luas, dan aman, tetapi untuk pertama kalinya, dia merasa terperangkap di dalamnya.

Kepalanya berdenyut, bukan hanya karena luka-lukanya, tapi karena ingatan yang terus berputar di benaknya. Percakapan terakhirnya dengan Hasan sebelum Xavier datang menyelamatkannya masih begitu jelas, menghantui pikirannya seperti mimpi buruk yang tak kunjung usai.

"Kenapa, Hasan?" Suaranya bergetar saat itu, tubuhnya gemetar

di kursi tempat dia terikat. "Kenapa kamu melakukan ini padaku?"

Hasan hanya menatapnya dengan ekspresi kosong, lalu mendengus pelan. "Anda ingin tahu alasannya, Nona?"

Divya menelan ludah, memaksa dirinya menatap pria yang selama ini dia percayai. Pria yang selama ini dianggapnya sebagai pelindung, hampir seperti keluarga sendiri.

"Karena keluarga Mahesa telah menghancurkan hidupku."

Divya mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

Hasan mencibir. “Adikku … dibunuh oleh Abhimanyu.”

Jantung Divya serasa berhenti berdetak. “Tidak mungkin.”

Hasan mendekat, menatapnya dengan penuh kebencian. “Sepuluh tahun lalu, adikku hanya mencoba mengambil sesuatu dari rumah utama Mahesa. Hanya sedikit uang, sedikit perhiasan—dia bukan seorang pembunuh, dia hanya ingin bertahan hidup. Tapi apa yang Abhimanyu lakukan? Dia menembak adikku tanpa ampun. Seperti anjing!”

Divya menggeleng, matanya membelalak. "Tidak … tidak mungkin …"

Hasan tertawa sinis. "Tentu saja kamu tidak tahu. Kamu terlalu sibuk menjadi putri kecil Mahesa, terlalu sibuk mempercayai saudara-saudaramu. Tapi aku tidak lupa, Nona. Aku tidak pernah lupa."

Divya menelan tangisnya. "Jadi selama ini … kamu hanya menungguku lengah?"

Hasan menyeringai. "Tidak hanya itu. Aku menunggumu jatuh ke dalam perangkapku. Aku

menunggumu percaya sepenuhnya padaku, membiarkanku masuk ke dalam hidupmu. Dan lihatlah, kamu bahkan tidak pernah curiga sedikit pun, bukan?"

Divya merasakan kepedihan yang luar biasa menusuk dadanya.

Selama ini, Hasan sudah merencanakannya.

Selama ini, dia hanya menunggu momen yang tepat untuk menghancurkannya.

"Aku percaya padamu ..." suara Divya hampir tak terdengar.

"Aku menganggapmu sebagai keluargaku …"

Hasan hanya menatapnya dengan datar. "Dan itu kesalahan terbesarmu, Nona."

Ingatan itu membuat Divya menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Luka di tubuhnya bisa sembuh. Tapi luka di hatinya?

Divya tak yakin apakah itu akan pernah bisa diperbaiki. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan dan menangis tanpa suara. Rasa percayanya kepada Hasan

begitu besar hingga saat pria tua itu mengkhianatinya, Divya merasa begitu terluka. Pria itu sudah seperti pamannya, Divya bahkan lebih percaya kepada Hasan daripada ayahnya sendiri.

Mengapa manusia begitu kejam terhadap sesama?

TIGA PULUH DUA

Aku tak menyesal pernah percaya,

tapi aku belajar dari luka ini.

Percayalah adalah pedang bermata dua,

dan kau telah menusuknya ke dalam

***

Hal pertama yang Xavier llihat saat membuka mata adalah Jagar. Pria itu menatapnya tajam.

Xavier tersenyum lemah menatap kemarahan di mata pria itu.

"Apa yang membuat Anda menungguiku, Sir?"

"Mungkin saya menunggu waktu yang tepat untuk membunuhmu. Sayang sekali saya tidak suka membunuh orang yang sedang tidur."

"Mungkin kamu harusnya membunuhku saat aku tidak berdaya seperti ini."

Tanpa berkata-kata, Jagar mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya lalu melemparnya ke pangkuan Xavier. Xavier menatap foto-foto yang berserakan di pangkuannya. Pandangannya masih sedikit buram, tubuhnya terasa berat, dan kepalanya berdenyut, tapi bukan karena luka di punggungnya—melainkan karena apa yang sedang terjadi saat ini.

Foto-foto itu …

Setiap sudutnya adalah bukti nyata bahwa dia telah melanggar batas yang sudah seharusnya tidak dia lewati. Gambar pertama menunjukkan dirinya memeluk Divya di dekat kafe kantor Mahesa. Gambar berikutnya menangkap momen saat bibirnya menyentuh bibir Divya di dalam mobil. Gambar selanjutnya saat mereka bergandengan tangan di supermarket, lalu saat pesta di rumah inti Mahesa saat Xavier keluar dari kamar Divya dan

wanita itu berjalan di belakangnya, saat Xavier mengecup pipi Divya di taman belakang masih pada waktu pesta, dan foto terakhir—yang paling menghantamnya—menampilkan mereka berciuman mesra di taman dekat rumah Divya, tubuh mereka begitu dekat, Divya di atas sepeda, tertawa di antara bibirnya sebelum dia menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

Sial.

Xavier tahu bahwa cepat atau lambat ini akan terjadi.

Ia mendongak, menatap Jagar yang duduk di kursi dengan ekspresi tajam dan penuh ketegasan. Rahang pria itu mengeras, kedua tangannya bertaut di atas paha, dan tatapannya tak mengizinkan Xavier untuk menghindar.

"Saya sudah memintamu untuk tidak menyentuh Divya," suara Jagar terdengar dingin, "selain untuk menjaga keselamatannya."

Xavier tetap diam.

Jagar menyandarkan tubuhnya ke kursi, lalu menghela napas

panjang. "Mengapa kamu melanggar sumpahmu sendiri, Prajurit?"

Xavier menutup matanya sesaat sebelum kembali menatap Jagar. Dia bisa berbohong. Bisa saja berkata bahwa itu hanya kebetulan, bahwa semuanya hanyalah bagian dari tugasnya. Tapi Jagar bukan orang bodoh. Dan Xavier tidak pernah menjadi pria yang suka berbasa-basi.

Jadi, dengan suara rendah, ia menjawab, "Karena aku menginginkannya."

Jagar tidak menunjukkan perubahan ekspresi. Ia tetap menatap Xavier dengan mata dinginnya yang berbahaya. "Sejak kapan?"

Xavier menghembuskan napas perlahan, lalu mengangkat bahunya sedikit. "Sejak pertama kali aku melihatnya."

Jagar mengepal tangannya, tapi tidak langsung bereaksi. Hening sejenak, udara di antara mereka terasa begitu berat.

"Apa kamu mencintainya?"

Xavier menatap lurus ke dalam mata Jagar. Tidak menjawabnya.

Jagar akhirnya tertawa kecil—tawa tanpa humor, penuh ironi dan kemarahan yang tertahan. Ia menggelengkan kepalanya, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Kamu benar-benar cari mati, Prajurit.” Pria itu menatap tajam. “Jauhi dia.”

”Tidak. Aku tidak mau.”

”Mungkin saya harus mengingatkanmu pada sumpahmu pada saya. Sumpah misimu. Tidak

akan menyentuh Divya kecuali untuk menyelamatkan nyawanya. Kamu bersumpah dengan nyawamu. Kamu ingat betapa seorang prajurit harus memegang teguh sumpahnya? Bahwa sumpah itu di atas segalanya? Tidak ada yang berani melanggarnya selama ini. Kecuali kamu."

"Aku memang bersumpah untuk tidak menyentuhnya, tapi—"

"Tapi apa?! Divya sedang rentan karena patah hati dan kamu mencari celah untuk menyentuhnya? Saya tidak peduli

kalau kamu menyentuh wanita mana pun kecuali Divya!"

"Aku bahkan tidak pernah mengganggumu saat kamu belum menikah dengan sepupuku, Letnan! Aku tidak ikut campur urusanmu! Aku bahkan tidak ikut mengancammu seperti yang lainnya lakukan!"

"Lantas? Kamu berharap saya melakukan hal yang sama? Tidak akan. Saya egois dan kejam. Saya tidak akan membiarkanmu menyentuh Divya sesuka hati seolah adik saya hanyalah salah

satu dari perempuan yang kamu tiduri selama ini!"

"Dia tidak pernah kuanggap seperti itu!" Xavier menatap Jagar tanpa ekspresi, tapi di dalam dadanya, sesuatu bergejolak hebat. "Aku tidak pernah menganggapnya seperti wanita lain."

"Aku tidak peduli. Kamu harus menjauhi Divya."

Suara Jagar terdengar tenang, tapi penuh ancaman yang tidak main-main. Xavier sudah tahu ini akan datang. Sudah tahu sejak

pertama kali ia membiarkan dirinya tenggelam dalam perasaan yang seharusnya tidak ia miliki.

Xavier menggeleng pelan. “Aku tidak akan melakukannya.”

Jagar mendengus tajam, rahangnya mengeras. “Kamu pikir ini pilihan, Xavier?”

Xavier tetap diam, menatap pria itu dengan mata tajamnya yang tak tergoyahkan.

Jagar membuang napas panjang, lalu menyandarkan tubuhnya ke kursi. “Kamu bersumpah untuk melindungi

Divya, bukan untuk memilikinya. Saya sudah memintamu sejak awal untuk menjaga jarak. Untuk tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan darurat. Tapi lihat dirimu sekarang—kamu bukan hanya menyentuhnya, kamu malah membiarkan dirimu terikat padanya. Kamu melanggar sumpahmu sendiri, Xavier."

Xavier menutup matanya sesaat, lalu membukanya kembali. Ia tidak menyangkal. Karena Jagar benar.

"Lebih dari itu," Jagar melanjutkan, "kamu bahkan gagal melindunginya."

Xavier mengepalkan tangannya di atas selimut putih rumah sakit.

"Divya memang selamat, tapi itu bukan karena kamu berhasil. Itu karena keberuntungan. Kamu tidak tahu musuh ada di depan matamu sendiri, Xavier."

Xavier masih diam, tapi kata-kata itu menamparnya lebih keras daripada pukulan mana pun yang pernah ia terima.

"Hasan ada di sana, tepat di samping Divya selama ini. Dan kamu tidak tahu. Kamu membiarkan dirimu lengah. Kamu menikmati waktumu dengan Divya, sibuk mencintainya, sementara musuh ada di depan mata. Apa kamu bisa menjamin itu tidak akan terjadi lagi?"

Xavier menggeram pelan, merasakan kemarahan yang ditujukan pada dirinya sendiri. Karena lagi-lagi, Jagar benar.

"Kamu mengerti sekarang?" Jagar mencondongkan tubuhnya ke

depan, menatap Xavier tajam. "Saya tidak akan percaya lagi padamu."

Kata-kata itu lebih menyakitkan dari yang seharusnya. Xavier menahan napas, mengeratkan rahangnya.

Jagar berdiri, lalu menatap Xavier untuk terakhir kalinya.

"Saya akan memberimu satu kesempatan terakhir untuk menebus kesalahanmu."

Xavier mendongak, menatap pria itu dengan tatapan gelap.

"Jauhi Divya."

Hening.

"Atau saya sendiri yang akan membunuhmu."

Xavier tidak mengatakan apa-apa. Tidak ada janji, tidak ada protes. Ia hanya diam, membiarkan Jagar berjalan keluar dari ruangan tanpa menoleh lagi.

Bukan karena Xavier takut. Tapi karena untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dia harus menghadapi kenyataan bahwa dia benar-benar telah gagal.

Dan itu menghancurkannya lebih dari apa pun.

Dia tidak mencoba membela diri, tidak mencoba menyangkal, dan tidak mencoba meyakinkan Jagar akan kemampuannya. Dia membiarkan pria itu keluar dari ruangan tanpa kata-kata. Dan dia tahu … bahwa semua yang dikatakan Jagar adalah kebenaran yang tidak bisa dia bantah.

Xavier menatap langit-langit kamar rumah sakit dengan pandangan kosong. Foto-foto yang tadi dilempar Jagar masih tergeletak di pangkuannya, tapi dia tidak lagi melihatnya.

Jagar benar.

Dia telah gagal.

Dia tidak hanya melanggar sumpahnya sebagai seorang prajurit, tapi juga gagal dalam misinya melindungi Divya.

"Menjauhlah dari Divya," suara Jagar kembali terngiang di benaknya. *"Atau saya sendiri yang akan membunuhmu."*

Xavier diam, tak bereaksi. Jagar bukan orang yang berbicara tanpa arti. Jika dia mengatakan sesuatu, dia akan melaksanakannya.

Dan masalahnya, Xavier tidak bisa menjanjikan hal itu. Dia tidak bisa menjauh dari Divya. Tapi di sisi lain … bagaimana dia bisa berani berkata ingin melindungi wanita itu, sementara dia bahkan tidak menyadari bahwa musuh ada tepat di depan matanya?

Hasan.

Xavier mengepalkan tangannya di atas seprai putih rumah sakit. Pria itu telah mengkhianati Divya—mengkhianati mereka semua.

Dan Xavier tidak melihatnya. Dia lengah. Dia ceroboh.

Jika Hasan berhasil menjual Divya ke sindikat itu, jika Xavier dan timnya datang terlambat … Xavier menutup mata, menahan amarah yang mendidih dalam dirinya.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dia merasa dirinya benar-benar gagal.

Bukan gagal dalam misi—tapi gagal sebagai seorang pria yang seharusnya menjaga wanita yang dia bersumpah aan melindunginya dengan nyawa.

Xavier duduk dalam diam, menatap lencana misi yang berkilat di tangannya. Benda logam itu terasa lebih berat dari sebelumnya, seolah bukan hanya sekadar lencana, melainkan pengingat akan kegagalannya. Dia memutar-mutar lencana itu di antara jari-jarinya, lalu akhirnya meletakkannya di atas nakas. Menatapnya sejenak sebelum memejamkan mata.

Kegagalan.

Satu hal yang paling ditakutkannya dalam hidup. Dan kini, dia telah mengalaminya

dengan cara yang paling menyakitkan.

Bukan hanya gagal dalam misinya, tetapi juga gagal … Xavier menggeram pelan, menekan jemarinya ke pelipis. Pikiran itu tidak boleh berlanjut. Tidak ada gunanya lagi.

Dia menarik napas dalam, lalu meraih ponselnya. Menatap layar sejenak sebelum menekan nama Jagar.

Nada sambung terdengar beberapa kali sebelum akhirnya panggilan diangkat.

"Apa?" Suara Jagar terdengar datar di seberang.

Xavier menghembuskan napas panjang, berusaha mengabaikan rasa sakit yang masih menghantam punggungnya. "Anda benar."

Hening.

"Aku telah gagal."

Masih tidak ada respons dari Jagar. Tapi Xavier tahu pria itu mendengarkan.

"Aku akan mengundurkan diri dari misiku." Xavier menelan ludah, merasakan beratnya kata-

kata itu saat keluar dari mulutnya. "Aku akan menjauhi Divya."

Jagar masih diam, tapi Xavier bisa membayangkan ekspresi pria itu—dingin, penuh perhitungan, seperti biasanya.

"Ini konsekuensi yang harus kuterima," Xavier menambahkan, suaranya lebih tenang dari yang ia rasakan.

Masih tidak ada jawaban.

Xavier menunggu beberapa detik, tapi ketika Jagar tetap diam, dia tidak melihat alasan untuk melanjutkan percakapan ini.

Tanpa menunggu lagi, Xavier menekan tombol merah di layar, mengakhiri panggilan.

Dia meletakkan ponselnya kembali di atas nakas, lalu menghembuskan napas panjang.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Xavier merasa benar-benar kosong.

***

Divya melangkah masuk ke kamar rumah sakit dengan hati-hati, matanya langsung tertuju

pada sosok pria yang berbaring di atas ranjang. Begitu melihat Xavier membuka mata, tanpa ragu, dia segera menghampirinya dan memeluknya dengan lembut, takut menyentuh luka di punggung pria itu.

"Hai, bagaimana keadaanmu?" suara Divya dipenuhi kekhawatiran.

Xavier tidak langsung menjawab. Dia hanya menatapnya lekat, seolah menghafal setiap detail wajah wanita itu. Jemarinya terangkat pelan, mengusap pipi

Divya dengan sentuhan yang nyaris menyakitkan karena begitu lembut. Lalu, dia merapikan helaian rambut Divya yang jatuh ke wajahnya, membingkai keindahan itu dalam diam.

"Princess."

"Ya." Divya meraih tangan itu dan menggenggamnya.

"Apakah semua impianmu sudah tercapai?"

Divya tersenyum lebar. "Ya, kamu mewujudkan semuanya." Divya diam sejenak. "Jawab aku, bagaimana keadaanmu? Apakah

sakit? Kamu bahkan tidak berkata apa-apa saat terluka, kamu membiarkan aku berbaring di atas tubuhmu di atas rumput itu, menekan lukamu. Kamu seharusnya bilang kalau kamu terluka—"

"Aku tidak merasakannya."

"Dengan luka sebesar itu?"

Xavier hanya diam, menatap lekat wanita itu dan menyentuh pipi Divya dengan tangannya yang dingin. Xavier terus menatap wanita itu lekat. Menghapal garis wajahnya dan menyimpannya di

dalam benaknya. Mungkin juga akan menyimpan wanita ini di dalam hatinya.

"Jaga dirimu baik-baik."

Divya menatapnya bingung. "X?"

Dan saat itulah Xavier menjatuhkan bomnya.

"Aku akan mengundurkan diri."

Jantung Divya seakan berhenti berdetak. "Apa?"

Xavier menarik tangannya kembali, ekspresinya berubah

dingin. "Aku tidak akan menjadi pengawalmu lagi."

Hening.

Divya menggeleng, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Apa maksudmu? A—aku tidak mengerti apa yang kamu katakan—"

"Aku tidak mau lagi menjadi pengawalmu, Divya," kata Xavier tanpa ekspresi.

Divya menatapnya dengan mata melebar, mencoba mencari kebohongan di wajah pria itu, tapi yang ia temukan hanyalah tembok

dingin yang seakan mustahil ditembus.

"Kenapa?" suaranya bergetar. Benarkah ada sebuah belati yang kini menusuk dadanya? Atau ini hanya perasaannya saja? Tetapi mengapa rasanya sakit sekali?

Xavier hanya menatapnya dengan sorot mata yang tajam dan dalam—terlalu dalam hingga membuat Divya merasa seperti ditelan dalam kegelapan itu.

"Karena aku sudah gagal."

Itu saja. Tak ada penjelasan lebih lanjut. Tak ada kata-kata yang

bisa membuat Divya memahami alasannya. Hanya dingin. Jarak yang tiba-tiba terasa begitu jauh, meski mereka hanya berjarak beberapa senti.

Dan Divya merasa, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, bahwa hatinya bisa benar-benar hancur.

Divya menatap Xavier dengan mata yang mulai memanas. Dia menggeleng pelan, seolah menolak untuk percaya apa yang baru saja didengarnya.

"Kamu pasti bohong," suaranya bergetar, penuh keyakinan. "X, kamu tidak benar-benar akan pergi. Kamu tidak benar-benar mengundurkan diri—"

"Aku tidak pernah berbohong padamu, Divya." Xavier memotong dengan nada datar, tidak ada sedikit pun emosi di wajahnya. "Aku memang mengundurkan diri."

Divya membeku di tempat, jari-jarinya mengepal di sisi tubuhnya. Matanya menatap Xavier dengan

nanar, penuh kebingungan dan rasa sakit yang menyiksa.

"Lalu bagaimana dengan kita?" pertanyaan itu akhirnya meluncur dari bibirnya, lirih tapi tajam.

Xavier menatapnya sebentar, sebelum akhirnya mengangkat alis, seolah tidak mengerti maksudnya. "Memangnya ada apa dengan kita? Ada hubungan apa di antara kita?"

Jantung Divya terasa diremas.

"Apa maksudmu hubungan apa?" suaranya meninggi, emosinya hampir meledak. "Lalu apa yang kita jalani selama ini? Apa

yang kamu lakukan padaku selama ini?"

Xavier menghembuskan napas pelan, matanya mengeras. "Itu hanyalah caraku menghiburmu, Princess."

Hening.

Divya menatapnya dengan tidak percaya, seolah-olah Xavier baru saja menghujamkan pisau ke jantungnya.

"Silakan cari hiburan lain mulai sekarang." Dingin. Tajam. Seperti belati yang menghujam tanpa ampun.

Divya mundur selangkah, merasakan sakit yang begitu nyata di dadanya. Rasa sesak yang bahkan tidak bisa ia gambarkan dengan kata-kata. Xavier tidak mengalihkan pandangannya, membiarkan luka di mata Divya terlihat jelas, tapi dia tetap diam.

Dan pada saat itu, Divya sadar.

Pria itu benar-benar telah membuangnya.

Divya menatap Xavier tajam, matanya penuh dengan api kemarahan dan kepedihan yang bercampur menjadi satu.

"Aku benci padamu."

Xavier tidak terkejut. Dia hanya tersenyum tipis—senyum dingin yang tidak menyiratkan apa-apa selain kehampaan.

"Aku tahu."

Tidak ada pembelaan, tidak ada permintaan maaf.

Divya mengepalkan tangan, menahan dorongan untuk menangis di depannya. Dia menolak terlihat lemah di hadapan pria yang baru saja menghancurkannya. Jadi, tanpa

mengatakan apa pun lagi, dia berbalik dan melangkah pergi.

Xavier tetap diam, tidak bergerak. Dia hanya menatap selimut di pangkuannya, tidak berani melihat punggung Divya yang menjauh. Saat pintu tertutup di belakang wanita itu, napasnya terlepas perlahan. Matanya terpejam, dan satu umpatan kasar lolos dari bibirnya saat dadanya terasa begitu sakit—bukan karena luka fisik di tubuhnya, tetapi karena sesuatu yang lebih dalam, lebih menghancurkan.

Sementara itu, di luar, Divya berlari tanpa menoleh, dadanya terasa sesak. Dia melihat mobil Sadewa terparkir di depan rumah sakit dan langsung masuk ke dalam.

"Jalan," suaranya serak, nyaris tidak terdengar.

Sadewa meliriknya sekilas dari kaca spion, tapi tidak bertanya apa pun. Dia hanya mengangguk dan mulai menjalankan mobil.

Begitu roda mobil bergerak, Divya tidak bisa menahannya lagi. Tangisnya pecah. Bahu wanita itu

bergetar hebat, napasnya tersengal di antara isakan yang begitu menyakitkan. Tangannya mengepal di pangkuan, mencoba menahan emosi yang meluap, tapi percuma. Air mata terus mengalir, jatuh tanpa bisa dikendalikan.

Sadewa tetap diam, membiarkan nonanya meluapkan semuanya.

Divya tidak pernah menangis seperti ini sebelumnya. Tidak pernah merasakan luka yang sesakit ini. Dan yang paling menyakitkan adalah kenyataan

bahwa pria yang paling ia percaya—yang paling ia cintai—adalah orang yang kini membuatnya hancur seperti ini. Dia dikhianati oleh dua orang terdekatnya di waktu yang berdekatan.

Xavier menggeram pelan, menekan wajahnya dengan satu tangan seolah itu bisa meredam segala rasa sakit yang menghantamnya. Namun, meski sekuat tenaga menahan, setitik air mata tetap jatuh dari sudut matanya. Tangannya yang lain

menggenggam erat selimut di pangkuannya, jemarinya menegang hingga buku-buku jarinya memutih.

Sial. Dia mengutuk dirinya sendiri dalam hati, tapi rasa sesak di dadanya justru semakin menjadi-jadi. Dengan frustrasi, Xavier meninju kasur di bawahnya, melepaskan umpatan kasar yang terdengar parau. Namun, rasa sakit yang menusuk jantungnya tidak berkurang sedikit pun.

Sebaliknya, semakin dalam. Bayangan wajah Divya tadi masih

menghantuinya—tatapan mata yang dipenuhi luka, kemarahan, dan kebencian.

Benci. Ya, kini Divya membencinya. Dan itu adalah hal yang Xavier inginkan, bukan? Tapi kenapa rasanya seperti dia yang justru hancur? Seperti ada sesuatu yang dicabut paksa dari dalam dirinya?

Xavier menghela napas panjang, berusaha mengendalikan diri, tapi detik berikutnya dia hanya bisa menatap kosong ke langit-langit kamar, membiarkan

kesedihan yang selama ini selalu ia tekan kini merayapi tubuhnya tanpa ampun.

"Aku sudah melihat akhirnya sebelum dimulai, tapi masih saja aku melanjutkannya."—Xavier Frederick.

"Mencintaimu adalah sebuah permainan yang takkan bisa aku menangkan."—Divyana Mahesa.

TIGA PULUH TIGA

Kita mencinta seperti api,

menyala indah, membakar hati.

Namun dalam genggaman jemari,

hanya ada bara yang melukai.

***

Divya duduk di balkon kamarnya di lantai dua. Sudah satu minggu lamanya dia tinggal di rumah kakak sulungnya. Satu minggu yang dia jalani dengan setengah hati, seolah ingin tetap hidup namun juga enggan untuk menjalani hidup itu sendiri. Diva tidak pernah merasa sehampa ini sebelumnya, tidak pernah merasa begitu ingin menghancurkan diri sendiri agar rasa sakit di dadanya berkurang.

Wanita itu menatap cangkang kerang di tangannya, benda kecil

yang begitu berarti baginya. Pengingat tentang kebahagiaan sederhana yang pernah dia bagi dengan Xavier. Kini, benda itu terasa seperti belati yang menusuk dada hingga rasanya begitu menyakitkan. Jari-jarinya menggenggam erat cangkang itu, begitu kuat hingga ujungnya yang kasar menyakiti telapak tangannya. Hatinya berteriak ingin membuangnya—ingin melemparnya jauh seperti Xavier yang telah melemparkannya pergi.

Tapi saat tangannya terangkat, niat itu tertahan di udara.

Divya menggigit bibir, tangannya gemetar. Pada akhirnya, dia tidak bisa melakukannya. Tidak bisa melepaskan satu-satunya kenangan yang tersisa. Tangannya turun perlahan, kembali menggenggam cangkang itu dengan erat.

Di depan semua orang, dia bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Dia tersenyum, tertawa, bahkan menanggapi lelucon

Kivandra seolah hidupnya tidak berubah.

Tapi setiap kali dia sendirian ….

Kesedihan itu datang tanpa bisa ditahan.

Tangisnya pecah begitu pelan, terisak di dalam keheningan. Suara patah hatinya hanya bisa dia simpan sendiri.

Xavier benar-benar pergi. Bukan hanya sebagai pengawalnya. Tapi juga sebagai pria yang telah mencuri hatinya—dan membawanya pergi tanpa sedikit pun niat untuk mengembalikannya.

Sabhira berdiri di ambang pintu, tubuhnya menegang saat mendengar isakan lirih yang berusaha Divya redam. Hatinya mencelos. Divya yang selalu tangguh, yang selalu keras kepala dan tidak mau terlihat lemah, kini menangis sendirian di dalam kegelapan kamarnya. Sabhira menoleh ketika Abhimanyu mendekat, wajah pria itu tanpa ekspresi, tetapi ada sorot khawatir di matanya. Sorot yang hanya bisa dikenali oleh Sabhira karena hanya

dia yang mengenal suaminya dengan baik.

"Saya akan bicara padanya," bisik Abhimanyu, suaranya menunjukkan betapa dia juga terluka meskipun wajahnya tetap tanpa ekspresi.

Sabhira menggeleng pelan, meraih tangan suaminya. "Jangan, Mas."

Alis Abhimanyu bertaut. "Sudah satu minggu lamanya dia menangis seperti itu, Sayang. Saya tidak bisa membiarkannya terus-terusan seperti itu."

"Aku tahu." Sabhira mengeratkan genggamannya, menatap Abhimanyu dengan tatapan lembut. "Tapi dia butuh waktu. Biarkan dia menangis sekarang, setidaknya saat tidak ada yang melihat dia bisa bebas mengekspresikan kesedihannya. Besok, dia pasti akan memasang wajah seolah tidak terjadi apa-apa, tapi sekarang dia bisa meluapkan semuanya. Dia butuh itu, Mas. Kalau Mas ke sana sekarang, dia akan berhenti menangis. Jadi menurutku biarkan dia mengatasi

rasa sakitnya dengan caranya sendiri. Cara yang tepat untuk kita, belum tentu tepat untuknya. *Please* ...."

Abhimanyu menatap pintu kamar itu dengan ragu, mendengar isakan Divya yang begitu menyayat hati. Dia ingin masuk, ingin menarik adiknya ke dalam pelukan dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Tapi apakah itu akan benar-benar baik-baik saja?

Tidak ada yang bisa menjamin. Abhimanyu bahkan tidak pernah

melihat Divya menangis sesedih ini, bahkan ketika dia harus menanggung semua hukuman dari Eyang, Divya tidak menangis sepilu ini.

"Mas, ayo, nanti aku antarkan makan malam ke kamarnya. Biarkan dia menyalurkan emosinya sendirian." Sabhira menarik pelan tangan suaminya.

Akhirnya, dengan berat hati, Abhimanyu mengikuti langkah Sabhira, meninggalkan Divya sendirian dengan kesakitannya.

Dan di dalam kamar yang gelap, Divya terus menangis dalam diam, membiarkan air matanya jatuh untuk seseorang yang bahkan tidak ingin bertahan di sisinya.

Sementara itu Xavier baru saja keluar dari rumah sakit dan pria itu sudah berlatih keras di markas Eagle Eyes bersama prajurit yang lain. Arland berdiri di ambang pintu ruang latihan, memperhatikan Xavier yang bertarung dengan seorang prajurit tanpa sedikit pun tanda ingin berhenti. Napas Xavier berat,

keringat membasahi tubuhnya, tapi tatapannya kosong—bukan fokus, lebih seperti seseorang yang ingin melampiaskan sesuatu tanpa arah. Pukulan lawannya hampir mengenai wajahnya, tapi Xavier menghindar dengan sedikit terlambat, membuktikan bahwa pikirannya tidak sepenuhnya berada di sini.

Arland mendengus pelan, melipat tangan di dada sebelum akhirnya melangkah masuk.

"Berhenti sebelum kamu benar-benar mati konyol," katanya, suaranya dingin.

Xavier tidak berhenti. Sebaliknya, dia malah menghempaskan lawannya ke lantai dengan satu gerakan brutal, sebelum beralih ke prajurit lain yang sudah bersiap menyerangnya.

Arland menghela napas, berjalan lebih dekat. "Xavier," panggilnya lagi, kali ini lebih tajam.

Tetap saja, pria itu mengabaikannya.

Arland mendecak, lalu tanpa peringatan, ia melangkah cepat dan menendang kaki Xavier dengan keras.

Xavier terhuyung, tapi dengan sigap berbalik, matanya membara penuh kemarahan. "Sialan, Arland!"

"Setidaknya sekarang kamu melihatku," Arland menyeringai miring, mengangkat satu alis. "Kamu pikir aku akan diam saja melihatmu bertingkah seperti pria bodoh yang ingin membunuh dirinya sendiri?"

Xavier menggeram, menghapus darah di sudut bibirnya akibat pertarungan tadi. "Ini bukan urusanmu. Urus saja urusanmu sendiri, Bangsat! Jangan campuri urusanku!"

Arland menatap Xavier dengan rahang mengeras, jemarinya mengepal di sisi tubuh.

"Kamu menyuruhku untuk tidak mencampuri urusanmu?" Arland mendengus, tawanya pendek dan penuh amarah. "Sial, Xavier! Aku kakakmu! Apa menurutmu aku akan diam saja

melihatmu menghancurkan diri sendiri seperti ini?"

Xavier menggeretakkan giginya, matanya gelap dan penuh kehampaan. "Aku tidak menghancurkan diri sendiri. Aku hanya berlatih."

"Berlatih?" Arland mencengkeram bahu Xavier lebih kuat, mencengkramnya hingga adiknya itu harus menatapnya. "Kamu baru keluar dari rumah sakit, dan sekarang kamu bertingkah seolah tubuhmu terbuat dari baja. Kamu pikir aku tidak

tahu kenapa kamu seperti ini? Kamu pikir aku tidak melihat betapa hancurnya dirimu setelah kamu menyingkirkan Divya dari hidupmu?"

Xavier terdiam. Dadanya naik turun, napasnya kasar.

Arland melanjutkan, suaranya lebih rendah, lebih tajam. "Kamu membuangnya, tapi kamu juga membuang dirimu sendiri. Dan aku tidak akan membiarkanmu mati dalam keadaan seperti ini, X."

Xavier melepaskan diri dengan kasar, mundur selangkah. Matanya

membara, tapi bukan kemarahan—lebih kepada rasa sakit yang berusaha ia sembunyikan. Xavier menatap kakaknya dengan ekspresi dingin, tetapi di balik matanya yang tajam, ada sesuatu yang berbeda. Kosong. Seolah-olah sesuatu telah dicabut dari dalam dirinya, meninggalkan kehampaan yang tidak bisa diisi dengan apa pun.

"Aku tidak peduli padanya."

"Kamu peduli." Arland menyeringai sinis. "Kamu bisa membohongi siapa saja, X, tapi

tidak denganku." Xavier mengalihkan tatapannya, tapi Arland tidak membiarkannya lari dari kenyataan. "Kamu mungkin bisa menyingkirkan Divya dari hidupmu," lanjut Arland, suaranya semakin rendah, "tapi kamu tidak bisa menghapusnya dari hatimu."

"Omong kosong apa ini, Arland?!" Xavier berteriak marah dan hendak kembali berlatih, memaksakan tubuhnya yang sudah begitu lelah, pucat dan nyaris tumbang.

Arland mengepalkan tinjunya. "Kalau kamu ingin mati, bukan begini caranya, kamu pikir dengan menyiksa tubuhmu sendiri, kamu bisa melupakan apa yang terjadi?"

Xavier mencengkeram kamusnya sendiri di bagian dada, seolah mencoba meredam sesuatu yang mendidih di dalam dirinya. "Aku sudah mengakhirinya. Itu tidak penting lagi."

Arland tertawa pendek, sinis. "Omong kosong. Kalau benar tidak penting, kenapa kamu terlihat

seperti pria yang baru kehilangan seluruh dunianya?"

Xavier menatap kakaknya, matanya gelap dan penuh amarah yang dipendam. Tapi dia tidak menjawab. Tidak bisa menjawab.

Arland mendekat, suaranya lebih rendah sekarang. "Aku mengenalmu, X. Aku ikut membesarkanmu dengan tanganku sendiri. Aku tahu kamu mencintainya. Tapi kamu malah menghancurkan hatinya, dan sekarang kamu mencoba menghancurkan dirimu sendiri."

Xavier terdiam.

“Kamu mau tahu apa yang lebih buruk daripada gagal melindunginya?” lanjut Arland. “Meninggalkannya tanpa alasan yang sebenarnya. Mengapa kamu melakukan itu kalau tahu kamu akan menyesalinya?”

”Aku tidak menyesal!”

”Ya, Brengsek, kamu menyesal!” Bentak Arland dengan marah. “Sudahi kebodohan ini! Kamu menyesal menyakitinya karena kamu mencintainya!”

Xavier mengertakkan giginya. Dia tidak ingin mendengar itu. Tidak ingin dihadapkan pada kenyataan bahwa bukan hanya Divya yang terluka, tetapi dirinya sendiri.

"Aku sudah mengambil keputusan," katanya akhirnya. "Jangan ikut campur, Arland."

Arland menggeleng, wajahnya penuh kekecewaan. "Kalau kamu pikir bisa hidup dengan keputusan bodoh ini, silakan. Tapi jangan datang padaku nanti dan berkata kamu menyesal."

Tapi Arland tidak perlu mendengar kata-kata Xavier. Karena dari cara adiknya mengepalkan tangan hingga buku-bukunya memutih, dia tahu— Xavier sedang menahan rasa sakit yang lebih besar daripada luka apa pun yang pernah dia derita.

"Aku tahu cara mencintai, aku tahu apa yang otak bodohmu itu perintahkan. Aku juga pernah melakukan hal yang menyakiti istriku, tapi aku tidak pernah ingin menghancurkan diriku seperti ini— "

Belum sempat Arland menyelesaikan ucapannya, tinju Xavier menghantam rahangnya. Arland tidak tinggal diam. Begitu Xavier memukulnya, ia balas menghantam wajah adiknya dengan tinju keras, membuat kepala Xavier sedikit terpelanting ke samping.

"Dasar keras kepala!" Arland menggeram, matanya menyala penuh amarah. "Kamu pikir dengan menghancurkan dirimu sendiri, semua masalahmu akan selesai? Sadarlah, Brengsek! Sadar!"

Xavier menyeka sudut bibirnya yang berdarah, menatap kakaknya dengan tatapan dingin sebelum melayangkan pukulan lain ke rahang Arland. Arland terhuyung ke belakang, tapi tidak jatuh. Sebaliknya, dia kembali menyerang, menghantam dada Xavier hingga pria itu mundur selangkah.

"Kamu ingin aku memukulmu sampai mati?!" Xavier menatap marah.

"Kalau begitu mari kita lakukan, lihat siapa di antara kita yang mati lebih dulu!"

Di sisi ruangan, Damian, Rai, dan Nathan hanya bisa menghela napas panjang.

"Aku sudah muak melihat mereka bertengkar seperti ini," gumam Nathan, mengusap wajahnya dengan frustasi. "Haruskah kuhentikan pertikaian saudara ini?"

Damian melipat tangan di depan dada, kepalanya sedikit

menggeleng. "Kita biarkan saja. Mereka butuh ini."

Keduanya terengah-engah dan Arland tahu bahwa Xavier tidak akan berhenti sampai salah satu dari mereka benar-benar mati.

"Silakan lakukan apa pun, bunuh saja dirimu sendiri kalau perlu. Aku dan yang lain akan membiarkan mayatmu membusuk di sini, percayalah, Mom tidak akan menangis untukmu."

Tanpa menunggu jawaban, Arland mengatupkan rahangnya, membuang napas panjang, sebelum

akhirnya berbalik dan pergi meninggalkan Xavier tanpa sepatah kata pun, meninggalkan Xavier berdiri di tengah lapangan latihan. Napas Xavier terengah dan untuk pertama kalinya sejak perpisahannya dengan Divya, Xavier merasakan sesuatu yang tidak bisa dia abaikan.

Kesepian. Kesakitan yang begitu hebat dan … penyesalan. Pria itu menarik napas dalam-dalam yang terasa mencekik lehernya.

"Brengsek!" Kemarahannya terdengar dari caranya memaki, kemarahan yang dibalut dengan penyesalan yang begitu pekat.

Sementara itu, Rai mendesah kasar dan tanpa berkata apa-apa, dia berbalik meninggalkan ruangan. Tapi langkahnya terhenti ketika mendapati sosok Jagar berdiri di lorong, bersandar santai di dinding dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana. Tatapan Rai mengeras. Sorot matanya penuh kemarahan, dan dia maju satu langkah, bersiap

melayangkan tinju ke wajah pria itu.

Namun sebelum sempat menghantam, Damian sigap menangkap lengannya. "Jangan, Rai," katanya tegas, menggelengkan kepala.

Rai menggeretakkan giginya, menatap Jagar dengan penuh kebencian. "Dia yang menyebabkan semua ini," desisnya.

Jagar hanya menatapnya dengan santai, seolah tak terganggu dengan kemarahan yang terpancar jelas dari mata Rai.

Damian tidak melepaskan cengkeramannya di lengan Rai. Dengan suara rendah, ia berkata, "Bukan sekarang."

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya Rai mengendurkan tangannya dengan enggan. Dia menatap Jagar untuk terakhir kali, sebelum membiarkan Damian menyeretnya pergi. Dan di lorong yang sunyi, Jagar masih berdiri diam.

Arland tiba-tiba mendekat dan melayangkan pukulan. Jagar tentu tidak tinggal diam, pria itu balas

memukul Arland sama kerasnya. Arland mengusap sudut bibirnya yang berdarah, matanya menyala penuh amarah saat menatap Jagar.

"Sialan kamu, Jagar," geramnya, nafasnya masih berat usai pertarungannya dengan Xavier. "Kalau saja membunuh sesama letnan bukan pelanggaran berat, aku sudah menghabisimu sekarang juga."

Jagar hanya menyeringai santai, menyilangkan tangan di dada. "Tapi sayangnya, itu tidak bisa dilakukan, bukan?" Ia menoleh

sekilas ke arah Xavier yang masih bertarung dengan seorang prajurit di tengah arena. "Aku melakukan ini untuk melindungi adikku."

Arland mencibir. "Melindungi? Omong kosong. Kamu tidak melindungi siapa pun, kamu hanya menghancurkan dua orang sekaligus."

Jagar menatap Arland dengan tatapan dinginnya yang khas. "Kalau Xavier benar-benar pria yang tepat untuk Divya, dia tidak akan membiarkan dirinya jatuh seperti ini. Aku hanya

mempercepat sesuatu yang memang sudah seharusnya terjadi."

Arland tertawa sinis, mengusap rahangnya yang terasa sakit. "Aku mendukungmu saat kamu mendekati sepupuku, aku tidak mengganggumu. Sialan, dia adikku!"

Jagar diam sejenak sebelum menghela napas. "Aku tahu apa yang terbaik untuk Divya."

"Tidak, kamu hanya tahu apa yang terbaik menurut versimu sendiri, kamu pikir adikku tidak pantas untuk Divya?" sahut Arland

tajam. “Dan aku bersumpah, suatu hari nanti, kamu akan menyadari betapa salahnya keputusan yang kamu buat ini.”

Jagar tidak menjawab, hanya tersenyum tipis, lalu berbalik dan meninggalkan ruangan.

Sementara itu, Xavier masih bertarung tanpa ampun dengan prajurit di depannya, matanya kosong, ekspresinya dingin. Dan Arland tahu—adiknya tidak bertarung untuk latihan. Xavier sedang menghancurkan dirinya sendiri.

Bagaimana caranya menghentikan kegilaan adiknya ini?! Arland mengumpat lebih keras, kemudian menatap para prajurit yang berdiri diam di dekatnya.

"Seret dia turun dari ring itu," ucap Arland memerintah.

"T—tapi, Sir, Xavier sudah menghajar banyak—"

"Kubilang seret dia! Lakukan apa saja untuk membuatnya berhenti, kurung dia di sel kalau perlu!"

"K—kami tidak—"

"Aku yang akan melakukannya." Rai tiba-tiba berjalan ke arah ring, berdiri di belakang Xavier yang terengah-engah lalu menghantam tengkuk Xavier dengan kuat hingga pria yang sudah pucat dan kelelahan itu tumbang begitu saja. "Bawa dia ke ruang medis," ucap Rai.

TIGA PULUH EMPAT

Setiap kata menjadi pedang,
menusuk dalam tanpa sadar.
Setiap pelukan terasa hampa,
karena di antara kita, hanya luka.

***

Divya berdiri di tepi kolam renang. Selain kegelapan, yang dia takutkan adalah tenggelam di kolam renang. Tenggelam di laut lebih membuatnya puas daripada mati sia-sia di kolam renang. Tapi sekarang mati di mana saja tidak lagi membuat Divya marah, mungkin dia bisa mencoba untuk tenggelam sekali lagi.

Air kolam terasa dingin menusuk kulit saat Divya melangkah masuk. Kedalaman yang dulu menakutinya kini memanggil, mengundangnya

tenggelam. Dulu, berenang di kolam adalah ketakutannya. Dulu, dia tak berani berenang sendirian seperti ini, harus ada seseorang yang menemaninya. Tapi sekarang? Sekarang dia ingin melawan ketakutan itu—dan mungkin, melawan rasa sakit yang menghimpit dadanya.

Dengan napas tertahan, Divya menyelam, membiarkan tubuhnya tenggelam ke dasar. Di bawah sana, sunyi. Hanya suara detak jantungnya yang menggema di kepala. Namun, bayangan masa

lalu menghantamnya—saat tubuhnya hampir kehilangan nyawa dalam dinginnya air, saat napasnya nyaris hilang. Ketakutan itu kembali mencengkeram, membuat paru-parunya terasa sesak. Divya buru-buru berenang ke permukaan, terengah-engah, tubuhnya menggigil hebat. Tapi dia belum menyerah. Dengan gigi terkatup rapat, dia kembali menyelam, mencoba menantang rasa takutnya. Sekali lagi, dia membiarkan air merenggut kendali. Kali ini lebih lama. Lebih dalam.

Hingga tiba-tiba, tubuhnya terasa mati rasa. Tangannya melemah. Dadanya menegang menahan napas yang semakin menipis. Panik menyergapnya, tapi tubuhnya tak bisa lagi melawan. Dia mencoba muncul ke permukaan, tapi gerakannya terlambat. Kepalanya berputar, pandangannya kabur, dan dunia mulai memudar.

Mungkin ini saatnya. Mungkin mati lebih terasa menyenangkan daripada rasa sakit ini membuatnya mati perlahan. Mungkin … dengan

begini, dia bisa melepaskan semua emosi yang dipendamnya.

Tepat saat kesadarannya nyaris hilang, sepasang tangan kuat meraih tubuhnya, menariknya keluar dari air dengan kasar.

"Divya!" Suara Abhimanyu terdengar samar saat ia terbatuk, mencoba menarik napas secepat mungkin. Kakaknya memeluknya erat, wajahnya penuh amarah dan kekhawatiran. "Apa yang kamu lakukan?!" suara Abhimanyu bergetar, antara marah dan panik.

Divya terengah-engah, air mata bercampur dengan air kolam yang menetes di wajahnya. Dia tak bisa menjawab. Yang dia tahu, rasa sakit di dadanya masih ada, lebih dalam dari sekadar ketakutan pada air, tubuhnya menggigil hebat, jari-jarinya mencengkeram bahu Abhimanyu seolah dia menyesal mengapa tidak tenggelam meski kini sudah berada di luar air. Napasnya tersengal, dadanya naik turun tak terkendali, sementara air mata yang tak bisa dia tahan lagi mengalir deras di pipinya.

"Aku … aku hanya mencoba untuk menyelam …." suara Divya bergetar, nyaris tak terdengar di antara isakannya.

Aku hanya mencoba untuk mati, itu adalah kalimat sebenarnya yang tidak mampu diucapkan lidahnya.

Abhimanyu diam, hanya menatap adiknya dengan sorot mata yang sulit diartikan. Wajahnya masih tegang, rahangnya mengeras, tapi tangannya bergerak perlahan, membelai kepala Divya dengan lembut, berusaha menenangkannya.

"Kamu hampir tenggelam," suaranya dalam dan berat, tapi tak ada kemarahan di sana—hanya keprihatinan yang menyakitkan.

Divya menggigit bibirnya, berusaha keras menghentikan tangisnya. Tapi semakin dia mencoba, semakin tubuhnya bergetar tak terkendali. Tanpa bisa menahan diri, dia merosot ke dalam pelukan Abhimanyu, menggenggam bajunya erat, mencari kehangatan dan rasa aman yang entah kenapa terasa begitu jauh sejak beberapa hari terakhir.

Abhimanyu tidak berkata apa-apa lagi. Dia hanya mendesah pelan, membiarkan adiknya menangis di dadanya, sementara satu tangannya terus mengusap rambut Divya dengan penuh kesabaran.

Tak perlu kata-kata. Karena Abhimanyu tahu, Divya sedang menahan beban yang terlalu berat seorang diri.

"Mas di sini untuk kamu."

Divya mengangguk, menangis di dada Abhimanyu.

Dia tahu. Tapi … yang dia butuhkan saat ini bukan hanya

Abhimanyu, dia butuh—Divya menggeleng. Tidak, dia tidak butuh Xavier, kan?

Benaknya menyetujui kalimat itu tetapi hatinya berkata tidak.

***

Suasana makan malam di rumah inti Mahesa terasa begitu canggung. Meja makan besar yang biasanya penuh dengan percakapan kini hanya diisi suara dentingan sendok dan garpu yang bertemu dengan piring. Tak ada obrolan

berarti, hanya tatapan-tatapan sekilas yang saling bertaut lalu menghindar. Eyang tiba-tiba mengundang semua orang untuk makan malam bersama, berkata bahwa tidak boleh ada yang tidak hadir, meskipun enggan, semuanya terpaksa datang. Bukan karena takut, tetapi karena mereka masih menyimpan sedikit rasa hormat kepada pria tua yang sudah membuat masa kecil seluruh anak-anak Mahesa menjadi masa kecil paling mengerikan.

Divya duduk di antara Sabhira dan Killa, tapi sejak tadi hanya mengaduk-ngaduk makanannya tanpa benar-benar berniat menyuapinya. Pikirannya kosong, hanyut ke dalam pusaran luka yang enggan mereda. Bayangan Xavier masih melekat di benaknya, bersama rasa sakit yang terus menghantui.

Jagar sesekali meliriknya, tapi tak mengatakan apa-apa. Sementara Killa dan Kivandra sibuk berbicara pelan di antara mereka sendiri.

Hingga tiba-tiba, suara berat Arya Mahesa memecah keheningan.

"Aku sudah memutuskan sesuatu," ujar sang kepala keluarga dengan nada datar namun berwibawa. Semua orang otomatis mengalihkan perhatian ke arahnya. "Karena dulu Abhimanyu menolak perjodohan dengan keluarga Ganendra, maka kini Divya yang akan menggantikannya."

Mata Divya mendongak, napasnya tertahan. Tatapannya kosong, seperti tidak benar-benar

memahami kata-kata yang baru saja didengarnya.

Sementara di sisi lain meja, Abhimanyu langsung menggeram marah, meletakkan sendok dan garpunya dengan kasar. “Tidak. Itu tidak akan terjadi.”

Arya Mahesa menatap cucunya dengan tajam. “Ini keputusan keluarga.”

“Keputusan siapa?” suara Abhimanyu lebih rendah, tapi bahaya mengendap dalam nada bicaranya.

Jagar yang sejak tadi diam akhirnya menegakkan punggungnya, menatap kakeknya dengan sorot mata yang sulit ditebak. Sabhira menggenggam tangan Abhimanyu di bawah meja, mencoba menenangkan suaminya.

Sementara Divya hanya duduk membeku di tempatnya. Dadanya sesak, pikirannya mendadak kacau. Seolah semua luka yang berusaha dia kubur dalam-dalam kini kembali menganga, lebih lebar, lebih menyakitkan.

”Aku tidak mau kehilangan muka dua kali.”

”Itu urusan Eyang, bukan urusan kami,” jawab Abhimanyu.

Ruangan itu tiba-tiba terasa lebih dingin. Ketegangan yang sudah menggantung sejak awal makan malam kini mengental, memenuhi udara seperti badai yang akan segera meledak.

Abhimanyu menatap kakeknya dengan tajam, rahangnya mengeras. “Tidak akan ada perjodohan di keluarga ini,” katanya, suaranya berat dan penuh

kepastian. "Saya tidak akan membiarkan Divya dijodohkan."

Tapi sebelum Arya Mahesa sempat membalas, suara Divya memecah ketegangan.

"Aku bersedia."

Seketika, ruangan jatuh dalam keheningan yang mencekik.

Mata semua orang langsung tertuju pada Divya, yang kini duduk tegak dengan ekspresi datar. Namun, di balik ketenangannya, ada sesuatu yang kelam dalam sorot matanya—keputusasaan.

Abhimanyu menatap adiknya lekat-lekat, suaranya lebih pelan kali ini. “Divya, kamu tidak harus melakukan ini.”

Divya membalas tatapannya dengan dingin. “Aku mau melakukannya.”

Abhimanyu menggeleng pelan, mencoba memahami. “Kenapa?”

Divya menarik napas panjang, lalu menatap semua orang satu per satu. “Karena aku muak,” katanya dengan suara yang tenang. “Aku muak selalu menerima keputusan orang lain. Aku muak menjadi

seseorang yang tidak pernah memiliki kendali atas hidupnya sendiri. Seumur hidup aku hanya mengikuti apa yang kalian pilihkan untukku. Aku tidak bisa menyuarakan pendapatku."

Sabhira tampak cemas, sementara Killa dan Kivandra saling bertukar pandang dengan waspada.

Divya melanjutkan, "Aku akan melakukan apa yang ingin aku lakukan. Aku tidak peduli dengan pendapat kalian. Dan aku menerima perjodohan ini."

”Tidak, Mas tidak akan mengizinkan—“

”Apa aku tidak boleh melakukan apa pun tanpa izin Mas?” Divya menatap Abhimanyu, dan Abhimanyu tahu yang kini menatapnya bukanlah adiknya, melainkan keputusasaan Divya. “Aku tidak boleh begini, aku tidak boleh begitu. Lalu apa gunanya aku hidup? Untuk menjadi boneka kalian?”

”Divya—“

“Mas Jagar juga begitu, melarangku begini, melarangku

begitu," sela Divya dan tidak memberikan Jagar kesempatan untuk menyelanya. "Kapan aku diberi hak untuk memilih? Apa karena aku perempuan jadi aku tidak boleh menentukan sendiri hidupku? Hal itu malah membuatku semakin ingin menikah. Aku ingin bebas dari kalian semua. Aku ingin menjalani hidupku sendiri tanpa ada kalian di dalamnya. Aku muak hidup seperti ini. Aku muak menjadi Mahesa!"

Hening.

Tak ada yang berbicara. Tak ada yang bergerak.

Abhimanyu masih menatap adiknya, matanya penuh emosi yang sulit dijelaskan. Dia ingin menolak, ingin mengatakan sesuatu untuk menghentikan adiknya, tapi dia tahu Divya tidak akan mendengarkan. Tidak kali ini.

Divya lalu bangkit dari kursinya, menghela napas panjang. "Aku lelah," katanya datar. "Aku akan kembali ke kamar."

Tanpa menunggu respons siapa pun, dia berbalik dan melangkah

pergi, meninggalkan keheningan yang semakin berat di ruangan itu.

Sabhira segera berdiri begitu juga Killa, keduanya menyusul Divya ke lantai tiga.

"Aku tidak akan membiarkan hal itu—"

"Ini keputusan Divya, Jagar," sela Abhimanyu, menghentikan ucapan Jagar. "Kita sudah cukup menekannya, jadi biarkan dia memilih jalan hidupnya—"

"Dengan menikah?"

Abhimanyu menoleh, menatap Jagar tajam. "Ya, jika dia ingin

menikah, maka dia akan menikah. Mas akan memastikan dia mendapatkan apa pun yang dia inginkan mulai hari ini. Divya … berhak memutuskan apa pun." Karena melihat Divya tetap hidup berarti segalanya untuk Abhimanyu daripada melihat adiknya mencoba menenggelamkan diri di kolam renang lagi. Abhimanyu tahu ini bukanlah yang sungguh-sungguh diinginkan Divya, tapi Abhimanyu ingin adiknya kembali, Abhimanyu ingin

Divya yang bahagia, angkuh dan tangguh itu kembali.

Abhimanyu akan melakukan apa pun, bahkan jika harus membiarkan Divya menikah dengan cara seperti ini.

Divya masuk ke dalam kamar dan terpaku menatap meja riasnya. Tempat di mana ia pernah membungkuk dan Xavier memasukinya dari belakang dengan keras, membuatnya mengerang dan memanggil nama pria itu berkali-kali, Divya mendekat dan berdiri di depan

meja rias itu, terpaku dengan mata yang terasa panas.

Sabhira dan Killa saling bertukar pandang sebelum mendekat ke arah Divya yang masih berdiri terpaku di depan meja riasnya. Tangannya yang gemetar menyentuh permukaan kayu itu, seolah mencoba mencari pegangan di tengah kekosongan yang membelenggunya.

Sabhira mendekat dan menyentuh bahu adik iparnya. "Div, kamu nggak harus melakukan ini."

Divya tidak langsung menjawab. Matanya tetap terarah pada pantulan dirinya di cermin—wajah yang dulu ceria kini tampak begitu kosong, begitu lelah. Dia menyunggingkan senyum getir, tapi tidak ada cahaya di matanya.

"Aku sudah muak dengan hidupku, Mbak," ucapnya pelan, hampir seperti bisikan.

Hati Sabhira mencelos mendengar kata-kata itu.

"Kamu tidak harus menikah—"

"Apa kalian juga tidak memberiku kesempatan untuk memilih apa yang aku inginkan?"

"Ini bukan yang kamu inginkan," ucap Killa.

Divya akhirnya menoleh ke arah mereka. "Jadi apa yang harus kulakukan?" tanyanya, nada suaranya terdengar begitu lelah. "Aku tidak bisa hidup seperti ini lagi. Aku lelah menjadi seseorang yang terus-menerus dikendalikan. Aku lelah berharap pada sesuatu yang tidak bisa kugapai."

Sabhira menggenggam tangan Divya erat, mencoba menyalurkan kehangatan. “Div, Mbak tahu kamu terluka. Tapi keputusan ini bukan solusi.”

Divya menatap Sabhira, lalu menggeleng pelan. “Setidaknya ini pilihanku.”

Sabhira ingin membantah, tapi dia tahu adik iparnya itu sudah membuat keputusan. Dia hanya bisa menatap Divya dengan perasaan pedih, berharap ada sesuatu yang bisa mengubah pikirannya.

***

Xavier baru saja membentak salah satu bawahannya ketika pintu ruang rapat terbuka dengan kasar. Semua orang di ruangan itu langsung menoleh, termasuk Xavier yang mengerutkan kening saat melihat Killa berjalan masuk dengan tatapan tajam. Tanpa banyak bicara, Killa meraih lengan sepupunya dan menyeretnya keluar dari ruangan, melewati tatapan bingung para karyawan

yang hanya bisa diam, tak berani membantah.

Begitu mereka tiba di ruang kerja Xavier, Killa melepaskan genggamannya dan menatap Xavier dalam diam.

"Sudah cukup," katanya akhirnya, suaranya rendah tapi tegas. "Kamu sudah cukup melampiaskan amarahmu ke semua orang."

Xavier mendengus, berjalan menuju kursinya dan menjatuhkan diri di atasnya. Tatapannya dingin, rahangnya mengeras. "Aku tidak

tahu apa yang kamu bicarakan, Sepupu."

Killa melipat tangan di dada, mengamati sepupunya dengan sorot penuh penilaian. "Oh, kamu tahu persis apa yang kubicarakan."

Xavier mengabaikannya. Dia meraih dokumen di meja dan mulai membolak-baliknya dengan gerakan asal. Tapi Killa tidak membiarkannya menghindar.

"Kamu marah, Xavier. kamu marah pada Jagar, pada Divya, pada dirimu sendiri. Dan sekarang,

kamu melampiaskannya pada semua orang di sekitarmu."

Xavier menatapnya tajam. "Apa yang kamu inginkan, Killa?"

Killa menghela napas, matanya menyipit. "Aku ingin kamu berhenti berpura-pura tidak peduli."

Xavier mengernyit, jemarinya mencengkeram dokumen di tangannya sedikit lebih erat. Tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Xavier, aku sedang bicara padamu!" Divya membuang dokumen-dokumen itu ke lantai.

"Apa yang sedang kamu lakukan, hah? Berpura-pura tidak peduli?"

Xavier menegakkan punggungnya, sorot matanya sinis. "Bukan urusanmu," jawabnya dingin. "Urus saja suamimu itu. Jagar pasti senang memiliki istri seperti dirimu, Sepupu."

Sebuah tamparan keras mendarat di wajahnya. Kepala Xavier sedikit menoleh ke samping karena hantaman itu, rahangnya mengeras. Tapi dia tidak bereaksi.

"Sadarlah, Xavier!" Killa membentaknya, suaranya bergetar

karena marah. "Kamu sudah menghancurkan diri sendiri!"

Xavier mengusap rahangnya yang memerah, lalu mendongak dengan tatapan tajam. "Hancur ataupun tidak," katanya, suaranya rendah dan mengandung bahaya, "ini hidupku, bukan hidupmu."

Killa menatapnya dengan napas memburu, matanya berkilat marah dan kecewa. "Lalu kalau ini hidupmu, kamu mau apa, X? Menghabiskan hidupmu dengan menghancurkan segalanya? Mengabaikan semua orang yang

peduli padamu? Kamu pikir itu akan membuat segalanya menjadi lebih baik?"

"Aku tidak perlu membuat segalanya menjadi lebih baik. Aku hanya perlu memastikan tidak ada lagi yang bisa kuhancurkan selain diriku sendiri."

Killa mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap Xavier lurus-lurus. "Divya menerima perjodohan, dia akan menikah."

Xavier membeku sesaat. Namun dia tetap diam. Bahkan

hanya mendengar nama itu saja sudah cukup membuat hatinya gemetar hebat. Ada sesuatu yang mencengkeram dadanya begitu kuat hingga napasnya terasa berat. Tangannya mengepal di atas meja, jemarinya bergetar, tapi dia tetap berusaha terlihat tenang.

Killa menatapnya dengan tajam. "Apa kamu akan diam saja kalau Divya menikah?"

Xavier mengangkat kepalanya perlahan, menatap Killa dengan ekspresi kosong. Hatinya terasa hancur berantakan, tapi bibirnya

tetap terkatup rapat. Tapi kemudian dia tertawa kecil, meski tanpa humor. "Bagus," katanya dengan nada dingin. "Berarti dia sudah mulai melanjutkan hidupnya."

Killa mengamatinya dengan tajam, mencari celah di balik ekspresi dingin itu. "Kamu tidak akan melakukan apa-apa?" tanyanya akhirnya.

Xavier menatapnya dengan datar. "Apa yang harus kulakukan?"

Killa mendesah, geleng-geleng kepala. "Kamu benar-benar brengsek."

Xavier tersenyum tipis, tapi matanya tetap kosong. "Aku tahu."

"Kamu mencintainya, X," lanjut Killa dengan suara pelan. "Kalau kamu benar-benar mencintainya, lakukan sesuatu!"

Xavier menghela napas panjang, jari-jarinya mencengkeram tepi meja hingga buku-bukunya memutih. "Memangnya apa yang bisa aku lakukan?" suaranya rendah, nyaris berbisik, seolah

menahan kehancuran yang menggerogoti dirinya dari dalam. "Divya menikah karena keputusannya sendiri."

Killa menatapnya dengan tatapan penuh luka dan frustrasi. "Bukan karena keinginannya!" bentaknya. "Divya melakukan ini karena dia sudah tidak berharap hidupnya bisa bahagia!"

Xavier terdiam.

Kata-kata Killa menembus pertahanan terakhirnya, menghantam sisi hatinya yang paling rapuh. Pernyataan itu

menggema di kepalanya, mencabik-cabik sesuatu yang selama ini dia coba kubur dalam-dalam.

Divya tidak berharap bahagia?

Tiba-tiba dadanya terasa lebih sesak. Rasa sakit itu semakin dalam, menusuk lebih kejam dari peluru apa pun yang pernah bersarang di tubuhnya. Tapi apa yang bisa dia lakukan? Apa yang bisa dia lakukan setelah semua yang dia hancurkan?

"Apa kamu tahu kalau sekarang dia sangat berharap untuk mati?"

Xavier duduk membeku di kursinya, menatap kosong ke arah meja di depannya. Tangannya masih mengepal, napasnya berat, seolah udara di sekitarnya berubah menjadi beban yang menghimpit. Killa menghela napas panjang, menatap sepupunya dengan ekspresi lembut. Kemudian dia melangkah maju dan memeluk Xavier dengan erat. Pelukan yang

hangat, penuh ketulusan, tapi juga menyimpan keteguhan hati.

"Aku akan membantumu," bisik Killa, "bahkan kalau aku harus bertengkar dengan suamiku demi membelamu, aku akan melakukannya."

Xavier tetap diam, tubuhnya kaku di bawah pelukan Killa.

"Tapi kamu juga harus melakukan sesuatu, X," lanjut Killa, jemarinya menepuk pelan punggung Xavier, berusaha menenangkan amukan yang tersembunyi di dalam dirinya.

"Divya akan menikah dua minggu lagi. Aku sudah mencoba menghentikannya, tapi dia keras kepala."

Xavier menarik napas dalam, mencoba menenangkan dirinya sendiri. Tapi pikirannya sudah kacau, penuh dengan bayangan Divya dalam gaun pengantin, wajahnya yang cantik tapi penuh kehampaan, senyum tipis yang menyembunyikan luka di baliknya.

Haruskah dia diam saja? Bisakah dia benar-benar

membiarkan Divya pergi begitu saja?

Killa melonggarkan pelukannya, menatap Xavier dengan penuh harap. "Hanya kamu yang bisa menghentikannya."

Xavier tetap tidak menjawab. Tapi kali ini, tangannya terangkat perlahan, membalas pelukan Killa dengan erat. Bukan sebagai bentuk persetujuan, tapi lebih kepada keinginan putus asa untuk berpegangan pada sesuatu di tengah kehancuran yang dia ciptakan sendiri.

TIGA PULUH LIMA

Kita bertahan, kita mengucapkan,
mengira cinta bisa menyembuhkan.
Namun semakin erat kita berjanji,
semakin dalam kita berdarah.

***

Jagar menatap istrinya yang kini tampak begitu marah.

"Aku sudah tahu semuanya—"

"Sayang, saya—"

"Dengarkan aku, Jagar!" Killa menatap tajam. "Jangan potong ucapanku. Dengarkan aku, saat kamu mendekati aku, hampir semua orang mendukungmu termasuk Xavier. Dia bahkan tidak pernah mengganggu kamu."

"Tapi dia sudah bersumpah—"

"Oh, jadi sumpah sialan itu lebih berarti buat kamu daripada adik kamu sendiri?! Kamu tidak

lihat dia?! Divya bahkan sudah seperti orang mati! Kamu lebih suka adik kamu bahagia atau mati perlahan karena menikah dengan orang yang tidak dicintainya?!"

"Saya hanya—"

"Hanya apa? Egois? Aku tahu kamu orang yang egois dan kejam, tapi aku tidak menyangka kamu sekejam ini, bahkan pada adik kamu sendiri. Kamu tidak ada bedanya dengan Arya Mahesa—"

"Saya bukan dia."

"Oh, begitu?" Killa menatap suaminya sinis. "Kamu yakin? Lalu

kenapa kamu menyuruh sepupuku menjauhi adikmu, hah?! Kamu bosan hidup sama aku?!"

"Sayang, jangan—"

"Jangan apa?!"

"*Please* … saya tahu, saya salah—"

"Ingat, Jagar, bagiku keluarga itu berarti. Mungkin bagi kamu keluarga itu tidak penting, tapi aku mencintai sepupu-sepupuku sebagaimana mereka mencintai aku!"

"Sayang, saya mohon—"

"Jangan sentuh aku!" Killa menepis tangan Jagar dengan kasar. "Sebelum kamu melakukan sesuatu untuk membuat Divya dan Xavier bersama. Jangan bicara sama aku." Divya melangkah menuju kamar, tapi dia berhenti di ambang pintu. "Dan jangan tidur sama aku malam ini. Kalau kamu masuk diam-diam dan aku tahu, aku ceraikan kamu!"

"Tidak, jangan, *please,* Sayang, saya tidak mau cerai dan tidak akan pernah bercerai dari kamu." Napas Jagar tercekat tapi Killa sudah masuk ke dalam kamar dan

mengunci pintunya. "Brengsek," umpat Jagar frustasi sementara Nakula dan Wira pura-pura tidak melihat pertengkaran suami istri itu.

***

Markas Eagle Eyes terasa lebih sunyi dari biasanya saat Xavier melangkah masuk. Beberapa prajurit yang melihatnya menegang, mungkin sudah mendengar rumor bahwa dia kembali untuk mencari masalah.

Tapi Xavier tidak peduli. Pria itu hanya ingin bicara pada Jagar. Dia menemukannya di ruang latihan, tengah meninju samsak dengan ekspresi dingin. Xavier melangkah tanpa ragu, langsung berdiri di hadapan pria itu.

"Aku akan merebut Divya," kata Xavier tanpa basa-basi.

Jagar menghentikan pukulannya, menatap Xavier dengan tajam. Matanya menyipit, seolah ingin memastikan apakah dia mendengar dengan benar. Kemudian, tanpa peringatan,

kepalan tangannya melayang dan menghantam wajah Xavier dengan keras.

Xavier bergeming, tidak sedikit pun mundur meski darah merembes dari sudut bibirnya.

"Pukul aku sebanyak yang kamu mau," katanya dengan suara tegas, menatap langsung ke mata Jagar. "Tapi aku tidak akan mundur."

Jagar mendengus, lalu melayangkan pukulan lagi—kali ini lebih keras, mengenai rahang Xavier hingga kepala pria itu

sedikit terlempar ke samping. Tapi tetap saja, Xavier tidak melawan.

"Brengsek," geram Jagar, meninju sekali lagi, menghantam perut Xavier hingga pria itu terhuyung. Namun Xavier tetap berdiri, tetap menatapnya dengan tekad yang tak tergoyahkan. Untuk pertama kalinya, Jagar melihat sesuatu dalam diri Xavier yang tidak pernah dia lihat sebelumnya—keputusasaan yang tidak akan berhenti sampai dia mendapatkan apa yang dia mau.

Dengan napas memburu, Jagar akhirnya meraih kerah baju Xavier, menariknya mendekat. Mata mereka bertemu, penuh amarah dan tantangan.

Lalu, tiba-tiba saja, Jagar melepasnya. Dia melangkah mundur, menghela napas panjang.

"Dasar keras kepala," gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri. Dia menatap Xavier lama, seolah menimbang sesuatu, sebelum akhirnya berkata, "Kalau kamu gagal kali ini, saya sendiri yang akan menghabisimu."

Xavier menyeka darah di bibirnya, kemudian menyeringai tipis. “Aku tidak akan gagal.” Dan kali ini, dia benar-benar bersungguh-sungguh.

Jagar mengamati punggung Xavier yang menjauh, masih merasakan dentuman pukulannya di buku-buku jarinya. Rahangnya mengeras, dadanya masih naik turun menahan emosi yang belum sepenuhnya reda.

“Kalau kamu menyakiti Divya sekali saja,” katanya, suaranya dalam dan mengancam, “saya

sendiri yang akan membunuh kamu, ingat itu, Frederick, musuhmu bukan orang lain tapi saya."

Xavier berhenti sejenak, menoleh setengah dengan ekspresi tenang. Kemudian, dengan senyum tipis yang penuh keyakinan, dia menjawab, "Anda tidak akan punya kesempatan itu, Sir. Karena itu tidak akan pernah terjadi."

Jagar tetap diam, hanya menatapnya. Xavier pun tidak berkata apa-apa lagi dan melangkah pergi.

Begitu pria itu menghilang di balik pintu, Jagar akhirnya merosot ke lantai. Dia menyandarkan kepala ke tiang, mengembuskan napas panjang. Jagar benci mengakui ini, tapi Xavier bukan lagi sekadar prajuritnya. Bukan hanya anak muda yang bisa dia tekan sesuka hati. Pria itu kini berdiri di hadapannya sebagai seorang lelaki yang tahu apa yang dia inginkan dan siap bertarung untuknya.

Lagipula istrinya sudah mengancamnya habis-habisan, sudah cukup satu hari tidur di

ruang tamu rumahnya sendiri, Jagar tidak mau merasakannya lagi. Mendengarkan kata cerai keluar dari bibir istrinya lebih mengerikan daripada mendengar musuh berhasil menyusup ke dalam rumah.

Dari ambang pintu, Rai yang sejak tadi menyaksikan adegan itu hanya menggeleng kecil, senyum samar tersungging di bibirnya.

"Jadi akhirnya kamu menyerah juga?" Pria itu tersenyum sinis. "Mengapa menyerah secepat itu?

Kutebak, Killa mengancam akan menceraikanmu?"

"Tutup mulutmu, Zahid."

"Pasti tebakanku benar."

Rai tertawa sebelum berbalik dan ikut pergi, meninggalkan Jagar sendirian dalam pikirannya.

***

Divya sedang fokus pada pekerjaannya saat pintu ruang kerjanya tiba-tiba terbuka. Wanita itu mendongak, lalu terkesiap. Divya mengeraskan rahangnya,

menahan gelombang emosi yang menyerangnya bertubi-tubi saat melihat pria itu berdiri di ambang pintu. Pria yang telah menghancurkannya. Pria yang telah membuangnya kini berdiri di hadapannya.

Jantungnya berdetak kencang, begitu keras hingga telinganya berdenging. Namun dia tetap duduk tegak di kursinya, mengalihkan pandangan ke dokumen-dokumen di mejanya, berpura-pura tidak peduli.

"Pergilah," katanya, suaranya dingin dan datar.

Xavier hanya tersenyum kecil—senyum yang sama seperti yang dulu selalu membuatnya lemah, tapi kini hanya menyulut kemarahan di hatinya. Bukannya pergi, pria itu malah melangkah masuk, menutup pintu di belakangnya dengan tenang seolah dia masih memiliki hak untuk berada di sini.

Divya mengepalkan tangan, kuku-kukunya menekan telapak tangan dengan kuat "Apa kamu

tuli?" ucapnya, kali ini lebih tajam. "Keluar."

Xavier tidak menjawab. Dia hanya berdiri di sana, menatapnya dengan mata gelapnya yang selalu sulit Divya baca. Pandangan yang dulu penuh kelembutan, kini terasa lebih dalam—lebih berbahaya.

Divya menegakkan bahunya, mencoba menyamarkan kelemahannya.

"Aku akan menikah," katanya, suaranya bergetar tipis, tapi cukup kuat untuk menusuk.

Xavier tidak bereaksi seketika. Tapi Divya melihat rahang pria itu mengeras. Hanya sejenak, sebelum Xavier kembali menampilkan senyum tipisnya.

"Benarkah?" tanyanya dengan nada santai yang dibuat-buat. "Dengan pria yang bahkan tidak kamu cintai?"

Divya meremas jemarinya di pangkuan. "Itu bukan urusanmu."

Xavier melangkah mendekat, napasnya hangat saat ia berbicara pelan, hampir berbisik. "Tapi aku

tidak akan membiarkan itu terjadi, Princess."

Divya mendongak, menatapnya dengan tajam. "Dan apa hakmu untuk melarangku?"

Xavier menahan napas sejenak, lalu berkata dengan suara rendah, "Karena aku mencintaimu."

Divya merasakan dadanya sesak, seolah kata-kata Xavier baru saja menghantamnya dengan kekuatan penuh. Pria itu mencintainya? Setelah semua yang pria itu lakukan? Setelah semua luka yang Xavier tinggalkan di

hatinya? Amarah membuncah, bercampur dengan rasa sakit yang tak pernah benar-benar hilang. Divya menatap Xavier dengan sorot penuh kemarahan, matanya berkilat tajam.

"Apa ini bagian dari permainanmu lagi, Xavier?" suaranya terdengar dingin, penuh sindiran. "Bagian dari hiburanmu?"

Xavier mengerutkan kening, wajahnya mengeras. "Divya—"

"Aku sudah puas bermain," potongnya tajam. "Aku sudah cukup terhibur."

Xavier diam. Tidak ada senyum sinis di bibirnya kali ini, tidak ada ekspresi santai yang selalu ia tunjukkan.

"Jadi pergilah," lanjut Divya, suaranya bergetar karena amarah yang tertahan. "Tinggalkan aku sendiri, seperti yang kamu lakukan sebelumnya."

Xavier menatapnya lama, seolah mencoba menemukan kebohongan dalam kata-kata itu. Tapi Divya tidak memberinya kesempatan. Dia berdiri, menatap Xavier dengan penuh tekad,

meskipun dalam hatinya ia ingin menjerit.

"Keluar, Xavier."

"Princess—"

"I'm not a princess and not your princess!"

Napas Divya terengah-engah menahan tangis.

"Kamu sudah cukup menyakiti aku, jadi pergilah."

"Aku tidak akan—"

"Aku membencimu."

"Kamu ingat bahwa masih punya satu hutang janji padaku?"

Xavier menatanya lekat. "Aku ingin menagihnya sekarang."

"Janji itu hangus sejak kamu membuangku. Jadi tidak akan janji apa pun lagi. Kita tidak ada hubungan apa-apa lagi. Bukannya kamu bilang itu hanya caramu menghiburku? Aku sudah cukup terhibur dengan semuanya, aku sudah tertawa, aku sudah—" Divya menelan ludahnya sudah payah, *aku sudah menangis sangat sering untukmu belakangan ini, sangat sering dari yang pernah kulakukan seumur hidupku,* namun kata-kata itu

tertahan di bibirnya. "Pergilah, *please* …." Divya memohon.

Pria itu tidak bergerak. Mata mereka bertemu dalam keheningan yang menyakitkan, saling menyimpan luka yang sama. Namun pada akhirnya, Xavier menghela napas panjang dan mengangguk pelan.

"Baik," katanya, suaranya serak.

Lalu, tanpa kata-kata lagi, Xavier berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Divya yang berdiri dengan tubuh gemetar,

menahan tangis yang sudah di ambang batas.

Tapi pria itu tidak benar-benar pergi, pria itu menunggunya di samping mobilnya, mengawal mobil Divya pulang ke rumah Abhimanyu, lalu pagi-pagi juga akan mengawal mobil Divya ke kantornya. Xavier selalu mengawal Divya selama berhari-hari meskipun menjaga jarak agar tidak terlalu dekat tapi memastikan Divya tahu keberadaannya.

"Bu, bunga lagi."

Divya menghela napas. Dalam beberapa hari kantornya sudah menjelma menjadi taman bunga, toko coklat dan toko makanan manis. Semua itu berdatangan setiap hari.

"Buang saja," ujar Divya kesal.

Saat wanita itu akan pergi ke kafe favoritnya, Xavier mengikutinya dari belakang.

"Apa kamu tidak punya pekerjaan lain?!" Bentak Divya berbalik menatap Xavier.

Pria itu hanya mengangkat bahu.

"Kamu bukan pengawalku lagi! Jadi pergilah!"

"Aku tidak akan mengganggu kamu, silakan lanjutkan."

Divya menghela napas, menatap sebal dan kembali berjalan, namun saat dia hendak terjatuh karena sepatu hak tingginya salah berpijak, tangan Xavier memeluk pinggangnya.

"Hati-hati, Princess."

"Lepaskan!" Divya mendorongnya dengan kasar. "Sudah kubilang jangan panggil aku begitu lagi!"

Xavier hanya tersenyum kecil dan kembali berjalan di belakang Divya. Wanita itu benar-benar kesal karena Xavier terus membayangkannya selama seminggu terakhir, pria itu seharian hanya mengikutinya ke mana-mana, menunggunya pergi bekerja dan menunggunya sampai pulang, membelikan banyak bunga dan makanan manis, juga membelikan banyak coklat yang pada akhirnya Divya bagi-bagikan kepada karyawannya. Dia tidak akan

mungkin menghabiskan seluruh cake dan coklat itu.

Divya masuk ke kafe dan mengantre, Xavier berdiri dan bersandar di dekat pintu mengawasinya dari belakang. Divya menahan diri untuk tidak menoleh, ada perasaan rindu namun juga kemarahan yang berkecamuk saat mengingat kembali apa yang pria itu lakukan padanya. Divya memainkan ponsel sambil mengantre, berusaha untuk tidak menoleh ke belakang untuk melihat pria yang masih terus

menggetarkan hatinya bahkan meski Divya marah sekalipun.

"Laki-laki yang bersandar di dekat pintu itu tampan sekali."

Divya mengerutkan kening mendengar ucapan itu. Ia melirik ke samping, pada beberapa wanita yang terus mencuri-curi pandang kepada Xavier.

"Sepertinya aku akan mendekati dia dan meminta nomor ponselnya."

Divya menurunkan ponsel di tangannya, memicing marah karena kecemburuan yang tidak bisa dia

tepis, sayangnya empat wanita itu tidak menyadari tatapan marah Divya.

"Astaga, dia tersenyum padaku!"

"Sialan, aku sudah tidak sabar untuk meminta nomornya!"

Divya memicing ke belakang, pria itu memang sedang tersenyum entah pada siapa. Seketika wanita itu marah dan cemburu. Divya sudah memesan dan duduk di kursi. Xavier duduk di depannya. Kali ini Divya tidak mengusir pria itu karena wanita-wanita tadi

duduk tidak jauh dari mereka. Divya takut wanita itu akan mendekati Xavier di depan matanya.

"Princess—"

"Diam! Duduk dan diam!"

Xavier mengatupkan mulutnya dan diam sementara Divya meminum kopinya sambil menatap ke luar jendela.

Meskipun enggan dia akui, tapi … duduk di sini bersama pria yang dicintainya terasa begitu menenangkan daripada duduk

sendirian dan menangis di dalam kamarnya yang gelap.

Tetapi Divya sudah memutuskan untuk menikah. Dia tidak bisa menarik kembali ucapannya.

***

Dua hari lagi.

Divya menatap dirinya di cermin dengan tatapan kosong. Gaun pengantinnya sudah tergantung di sudut kamar, putih bersih, begitu cantik—namun

baginya terasa seperti gaun kematan yang akan mengubur semua harapan yang pernah ia miliki. Tangannya gemetar saat menggenggam erat cangkang kerang yang masih ia simpan, jemarinya menekan begitu kuat hingga ujungnya melukai kulitnya sendiri. Rasa perih merambat ke sarafnya, tetapi itu tidak sebanding dengan luka yang menggerogoti hatinya.

Pikirannya melayang ke satu hal—kabur. Pergi jauh dari semua ini, dari pernikahan yang tidak ia

inginkan, dari kehidupan yang terasa semakin menghimpitnya. Tapi ke mana? Apa gunanya?

Divya tertawa kecil, getir dan tanpa emosi. Tidak ada tempat untuknya. Tidak ada lagi yang tersisa.

Hidupnya sudah tidak memiliki kata bahagia lagi. Bahkan kalaupun Xavier kini mengejarnya, adakah jaminan dia tidak akan dibuang lagi?

Tidak ada. Dan Divya tidak siap jika hal itu terjadi lagi.

***

Hari itu tiba.

Divya duduk di depan cermin, memandangi bayangannya sendiri. Gaun pengantin putih itu membungkus tubuhnya dengan begitu indah, rambutnya disanggul rapi dengan sentuhan elegan, riasan di wajahnya sempurna. Namun, tidak ada cahaya di matanya. Tidak ada kebahagiaan.

Tangannya menyentuh cangkang kerang yang kini tergeletak di meja rias, jemarinya

mengelus permukaannya perlahan, seolah menggenggam sisa-sisa kenangan yang ingin ia simpan. Tapi kenangan tidak akan mengubah kenyataan. Dengan napas panjang, Divya akhirnya membuka laci dan menyimpan cangkang itu di dalamnya. Menutupnya rapat, seakan ingin mengubur sesuatu yang tak bisa ia miliki lagi.

Pintu kamar terbuka, Sabhira dan Killa masuk dengan wajah penuh kekhawatiran.

"Kamu masih bisa mengubah keputusanmu," suara Sabhira lembut, penuh harapan.

"Divya, tolong," Killa ikut berbisik, matanya mencari secercah keraguan di wajah adik iparnya.

Tapi Divya menggeleng. Tegas. Matanya penuh dengan keteguhan yang menyakitkan. "Aku sudah memutuskan," suaranya tenang, hampir tanpa emosi. "Ini jalanku sekarang."

Sabhira dan Killa saling bertatapan, melihat kepedihan yang berusaha Divya sembunyikan. Tapi

mereka tahu—tidak peduli seberapa besar mereka ingin menghentikan ini, hanya satu orang yang bisa mengubah keputusan Divya.

Dan waktu semakin berjalan.

TIGA PULUH ENAM

Mungkin cinta ini bukan takdir,
atau mungkin kita yang terlalu buta.
Saling mencintai, namun tak pernah bisa,
berhenti saling menyakiti.

***

Mobil yang ditumpanginya berjalan pelan menuju tempat pernikahan. Xavier tidak terlihat sejak kemarin, meskipun Divya berkata bahwa dia tidak mau pria itu mendekatinya lagi, nyatanya Divya masih berharap pria itu akan muncul di hadapannya sekarang, membawanya pergi dari semua ini. Meskipun Divya bersikeras untuk tetap menikah, nyatanya ia ketakutan dan berharap Xavier menyelamatkannya. Apakah terlalu naif untuk berharap Xavier akan

mencoba mencegah pernikahannya terjadi?

Rem mendadak terdengar nyaring di jalanan, membuat tubuh Divya terdorong ke depan sebelum sabuk pengaman menahannya. Jantungnya berdegup keras, matanya menatap ke depan.

Mobil itu! Jantung Divya berdebar semakin keras, bukan karena takut, tapi karena berharap. Dari balik kaca mobil, dia melihat sosok pria itu keluar dari mobil sport hitam dengan ekspresi dingin yang berbahaya. Tangannya kokoh

menggenggam senjata, mengarahkannya lurus ke mobil yang ditumpangi Divya. Mata tajamnya tidak berkedip, penuh tekad yang tak tergoyahkan.

Pengawal Divya langsung meraih senjata, siap membalas ancaman. Tapi sebelum sempat menarik pelatuk, Xavier bergerak lebih cepat. Tembakan Xavier tepat mengenai kaca depan, membuat pengawal itu tersentak dan spontan mengangkat tangannya, menyerah.

Divya membeku. Napasnya tercekat.

Pintu mobilnya tiba-tiba dibuka paksa, dan sebelum ia sempat memahami apa yang terjadi, Xavier sudah meraihnya, menariknya keluar dengan kasar.

"Xavier, apa yang kamu lakukan?!" suara Divya terdengar serak, campuran antara keterkejutan dan kemarahan namun juga perasaan … lega.

Xavier tidak menjawab. Tatapan dinginnya membakar, rahangnya mengeras. Dalam sekejap, ia mengangkat tubuh

Divya ke bahunya seperti wanita itu tidak berbobot sama sekali.

"Xavier! Lepaskan aku!" Divya meronta, memukul punggung pria itu dengan kepalan tangan, tapi sia-sia. Lima mobil yang berisi keluarganya berhenti tidak jauh di belakang, dan suara bentakan terdengar, langkah kaki menghentak mendekat. Tapi Xavier tetap melangkah ke mobilnya, seolah tidak peduli pada ancaman di sekelilingnya.

Jagar dan Abhimanyu turun dengan ekspresi penuh amarah,

siap menghadapi pria yang menculik adik mereka di depan mata kepala sendiri.

"Xavier, lepaskan dia sekarang atau aku akan meledakkan kepalamu," suara Abhimanyu berbahaya, tangannya sudah siap dengan pistol. Tapi sebenarnya pria itu tidak benar-benar ingin menarik pelatuknya. Abhimanyu hanya tidak ingin penculikan ini terjadi tanpa perlawanan. Dia tidak mau terlihat sepasrah itu menyerahkan adiknya. Meskipun Abhimanyu

akan menyerahkan Divya secara sukarela.

Dan Xavier tetap tenang. Dengan satu gerakan, ia menarik pistol dari balik jaketnya dan menekan larasnya ke sisi kepala Divya, membuat wanita itu terkejut dan tubuhnya menegang.

"Turunkan senjatamu, Mahesa," Xavier berkata dengan suara datar, tapi ada ancaman yang tak terbantahkan di dalamnya. "Atau aku akan menembak adikmu di sini, sekarang juga."

Divya menahan napas.

"Aku tidak bersungguh-sungguh, Princess. Aku tidak mungkin menembakmu. Tapi tolong kerjasama darimu, Sayang. Jangan bergerak," bisik Xavier dengan nada lembut.

Divya tidak sadar kalau kepalanya sudah mengangguk, membuat Xavier tersenyum dan mengecup bahunya dengan lembut.

"Jangan bergerak dan jangan kabur, mengerti?"

Divya hanya menoleh kepada Xavier sementara belasan pengawal

keluarga Mahesa sudah mengepung mereka.

"Princess, aku mohon, tetap di sini, jangan kabur."

Sementara Divya hanya terpaku dan masih belum bisa mencerna situasi yang seperti mimpi ini, tapi Divya tahu bahwa dia tidak akan pergi ke mana-mana.

Tanpa menunggu jawaban Divya, Xavier maju untuk melawan para pengawal yang berniat menghabisinya. Suara benturan dan erangan memenuhi udara saat Xavier menghantam satu per satu

pengawal keluarga Mahesa. Tinjunya mengenai rahang seorang pria hingga tubuhnya ambruk ke aspal. Yang lain mencoba menyerang dari belakang, tapi Xavier lebih cepat—siku tajamnya menghantam perut pria itu, diikuti tendangan keras yang membuat lawannya terhuyung ke belakang.

Dalam hitungan menit, semua pengawal sudah terkapar. Beberapa merintih, beberapa tak sadarkan diri. Xavier mengembuskan napas, menegakkan tubuh dengan ekspresi dingin.

Sementara itu, selama pertarungan itu terjadi, Abhimanyu berpura-pura menerima telepon, menempelkan ponsel ke telinganya dengan wajah datar. "Ya. Ah, saya sedang sibuk, tapi tidak apa-apa, mari kita bicarakan. Bisnis apa?"

Jagar di sebelahnya sibuk membungkuk ke dalam mobil, berpura-pura mengecek apakah anaknya menangis atau tidak. "Apa Sagara menangis karena mendengar suara keras ini?"

Sementara Arya Mahesa maupun orang tua Divya

mengumpat di belakang mereka, menatap ngeri pada Xavier yang menghabisi para pengawal dengan mudah.

"Abhimanyu, selamatkan adikmu!" perintah ibunya.

"Ah, saya sedang sibuk mengurus bisnis, biarkan pengawal yang mengurusnya," jawabnya masih kembali berpura-pura bicara melalui ponselnya

"Jagar!" Bentak ibunya.

"Sagara menangis, aku harus menenangkannya dulu, pengawal bisa mengatasinya, mereka tidak

akan kalah, mereka banyak dan pria itu hanya sendirian," ucap Jagar dan kembali sibuk menunduk menatap anaknya yang tertidur di pelukan istrinya.

Sang istri yang duduk di dalam mobil tertawa tanpa suara. "Kamu sedang melawak?"

Jagar balas tersenyum. "Kamu puas, Sayang? Saya tidak melakukan apa pun dan membiarkan adik saya diculik untuk yang ketiga kalinya."

"Tapi kali ini penculiknya orang yang dia harapkan untuk

menculiknya. Kurasa kali ini penculiknya tidak akan mengembalikan Divya kepada kita, bagaimana? Kamu mau memburunya?"

"Tidak, saya lelah memburu musuh, kali ini biarkan saja penculik itu membawa Divya pergi."

"Kamu tidak akan menarik kata-katamu lagi, kan?"

"Tidak, percayalah, kali ini saya serius. Penculik itu boleh memiliki Divya selamanya."

"Aku mencintaimu, Jagar."

"Aku lebih mencintaimu, Istriku. Apa mereka sudah selesai bertarung?"

Sementara itu, Xavier menatap tubuh-tubuh yang tergeletak di sekelilingnya, lalu mengangkat kepalanya, menatap langsung ke arah Jagar dan Abhimanyu.

Kedua kakak Divya itu hanya menatapnya dengan satu alis terangkat. Xavier tersenyum kecil. Lalu dengan satu gerakan cepat, Xavier memasukkan Divya ke dalam mobil sportnya dan menutup pintu. Mesin meraung,

ban berdecit, dan sebelum siapa pun sempat bereaksi, mobil itu sudah melaju dengan kecepatan tinggi, meninggalkan iring-iringan pernikahan yang hancur berantakan.

Divya mengangkat tangannya, menghantam bahu Xavier dengan penuh amarah. Pukulan-pukulannya tidak terlalu keras, tapi cukup untuk membuat Xavier merasakan semua kemarahan, kekecewaan, dan rasa sakit yang wanita itu pendam selama ini.

"Kamu brengsek! Kamu selalu seenaknya! Kenapa kamu datang sekarang?! Kenapa?!" Divya berteriak di antara isakannya, tangannya masih menghantam bahu Xavier yang tetap diam membiarkannya melampiaskan semuanya. Tapi hanya butuh beberapa detik sebelum pukulan itu melemah. Amarah yang mendidih di dalam dirinya perlahan larut menjadi kelelahan yang dalam. Tubuhnya bergetar, napasnya tersengal, dan akhirnya dia tidak bisa lagi menahan diri.

Divya menangis.

Dia jatuh ke dalam pelukan Xavier, mencengkeram jas hitam pria itu dengan jemarinya yang gemetar. Tangisnya pecah, terisak di dada pria yang dulu meninggalkannya tanpa ampun, pria yang sekarang datang kembali seperti badai, menghancurkan segalanya, tetapi juga memberinya harapan.

Xavier melingkarkan satu lengannya di sekitar tubuh Divya, menariknya lebih dekat ke dalam dekapan hangatnya, sementara

tangan yang lain masih erat di kemudi. Bibirnya menempel di puncak kepala wanita itu, mengecupnya berulang kali dengan penuh penyesalan dan kerinduan.

"Maaf … maaf, Princess … aku terlambat …." suaranya rendah, penuh dengan emosi yang sulit dijelaskan.

Divya tidak menjawab. Dia hanya menangis, membiarkan semua sakit yang ia pendam selama ini luruh dalam pelukan pria itu. Xavier mengeratkan pelukannya, menyadari betapa kecilnya tubuh

Divya dalam dekapannya. Wanita itu pasti melalui banyak hal, terlalu banyak luka yang harus ditanggungnya sendirian.

Xavier menghela napas panjang, menyentuh kepala Divya dengan lembut, suaranya berbisik penuh ketulusan, "Aku tidak akan menyakitimu lagi seperti waktu itu. Aku bersumpah, Princess."

Mobil melaju cepat di jalanan yang sepi, membawa mereka pergi menuju vila pribadi milik Xavier. Begitu mobil berhenti di depan vila, Divya bergerak dan duduk di

pangkuan Xavier, mencium pria itu dengan begitu kuat, mendorong lidahnya masuk ke dalam mulut pria itu sementara Xavier membalas ciuman Divya dengan rasa lapar yang sama.

"Kamu cantik dalam balutan gaun ini, tapi tidak terlihat cantik kalau pengantin prianya bukan aku."

"Berisik, Frederick," Divya membuka ikat pinggang pria itu dengan senyum tertahan.

Xavier membiarkan, setelah kejantanannya terbebas, Divya menarik ujung gaunnya ke atas.

"Kamu yang robek celana dalam aku atau aku yang lakukan sendiri?"

Xavier tertawa, meraba paha Divya dan merobek celana dalam tipis itu. Dalam sekali gerakan Divya mengangkat bokongnya ke atas, mengarahkan kejantanan Xavier ke vaginanya yang telah basah, lalu menurunkan tubuhnya. Keduanya mengerang saat

perlahan-lahan kejantanan keras itu masuk ke tubuh Divya.

Keduanya seharusnya bisa keluar dari mobil dan bercinta dengan lebih nyaman di dalam vila tetapi baik Divya maupun Xavier sudah tidak mau menunggu lagi.

"Bergeraklah, Sayang."

Divya memeluk erat leher Xavier dan mulai menggerakan pinggulnya. Erangan yang seksi memenuhi kabin mobil yang sempit, bahkan jika ruang gerak di dalam mobil itu sangat terbatas, tidak menghentikan Divya untuk

bergerak liar di atas pangkuan pria yang memeluknya dengan lembut dan menciumi bahunya dengan ciuman-ciuman yang sangat dia dambakan beberapa minggu terakhir.

"Mencintaimu memang seperti memainkan sebuah permainan yang tidak akan aku menangkan, tapi aku akan bertahan sampai aku memenangkannya. Dan aku memang memenangkan semuanya."—Divyana Mahesa.

"Aku memang sudah tahu akhir dari kisah ini dan tetap melakukannya, karena aku juga percaya jika aku berjuang, akhir kisahnya akan menjadi milikku seutuhnya."—Xavier Frederick.

TIGA PULUH TUJUH

Kita bukan yang mudah rapuh,
bukan yang tunduk pada angin.
Langkah kita tak pernah goyah,
dua jiwa yang berdiri setara.

***

Kembali ke beberapa hari sebelum Divya 'diculik' oleh Xavier.

"Mau ke mana?" Abhimanyu bertanya saat melihat adiknya turun dari lantai dua dengan menggenggam kunci mobil. "Sudah malam."

"Aku … mau pulang sebentar."

"Pulang?"

"Ya," Divya mengangguk, "aku mau menginap di rumah sehari saja, Mas."

"Tidak, kamu di—"

"Kalau mau pulang, jangan sendirian, ya," suara Sabhira menyela dengan lembut, membuat Abhimanyu menoleh kepada istrinya dengan satu alis terangkat sementara perhatian Sabhira sepenuhnya tertuju kepada Divya, menatap adik iparnya dengan senyum yang teduh. "Kamu diantar Sadewa, ya. Mbak khawatir kalau kamu nyetir sendiri, sekarang lagi musim hujan, jadi amannya diantar Sadewa aja."

"Iya, Mbak."

Sabhira menoleh kepada Sadewa dan pengawalnya itu dengan segera mendekati Divya, Divya menyerahkan kunci mobilnya dan berpamitan sebelum mengikuti langkah Sadewa menuju pintu utama.

"Kenapa kamu biarkan dia pergi?" Abhimanyu bertanya kepada istrinya setelah sosok Divya tidak lagi terlihat.

"Dia butuh itu, Mas. Hanya beberapa hari sebelum pernikahannya, Divya butuh ketenangan."

"Memangnya di rumah ini dia tidak tenang? Saya tidak pernah mengganggunya kalau dia menangis di kamarnya, saya bahkan tidak datang dan memaksanya untuk berhenti menangisi seorang pria," gerutu Abhimanyu.

"Setenang apa pun rumah ini, rumah ini asing baginya. Sementara rumahnya? Itu adalah tempat dia merasa aman—"

"Aman? Dengan tinggal bersama pengkhianat?"

"Tidak satu pun dari kita yang tahu kalau Hasan akan menjadi pengkhianat. Memangnya kamu pikir, kalau Divya tahu, dia akan tetap mempekerjakan Hasan? Tidak, kan? Tapi ini bukan soal pengkhianat, ini soal Divya yang butuh menyakinkan dirinya bahwa dia baik-baik saja."

"Dia akan baik-baik saja kalau dia tidak menyetujui perjodohan sialan itu." Abhimanyu masih kesal atas keputusan Divya namun tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah adiknya memilih

keputusan yang jelas-jelas tidak dia inginkan. "Mengapa dia dengan bodoh membiarkan dirinya tenggelam dalam lumpur?"

"Kamu tahu? Perempuan—bukan hanya perempuan tapi setiap manusia yang sedang patah hati cenderung mengambil keputusan yang bertentangan dengan hati kecil mereka. Aku yakin kamu pun akan melakukan hal yang sama kalau di posisi Divya sekarang. Kita tidak bisa *judge* keputusan orang lain. Cara setiap orang menyikapi rasa sakit itu berbeda-beda. Divya

bukan seperti kamu yang bisa melampiaskan rasa sakit kamu dengan memukul orang lain atau melakukan sesuatu yang bisa membuat kamu puas. Dia terbiasa memendam semuanya sendirian, jadi sebagai kakak harusnya kamu bisa sedikit mengerti tentang adik kamu. Bahkan untuk menangis saja, Divya tidak mau melakukannya di depan kita. Jadi kalau dia bersikeras menerima perjodohan, kita bisa apa, Mas? Sekarang kita hanya bisa memberikan apa yang dia minta. Kalau dia minta pulang

ke rumahnya untuk sehari saja, maka beri dia hal itu. Sebagai kakak, sudah menjadi tugas kamu memberikan apa yang adik kamu butuhkan meskipun kamu tidak setuju dengan pilihannya. Jadi, *please* … belajarlah memahami emosi adik kamu, saat ini Divya tidak butuh otoritas kamu, tapi dia butuh pengertian kamu. Dia sudah cukup tertekan, jadi jangan memberi tekanan lagi kalau kamu tidak mau adik kamu hancur."

Ucapan itu menamparnya begitu kuat sehingga rasanya

menyakitkan. Abhimanyu tidak pernah benar-benar memahami adik-adiknya, juga tidak pernah benar-benar merangkul mereka dengan kehangatan. Tidak pernah mampu memberikan apa yang benar-benar Divya butuhkan. Pengertian dan perhatian. Selama ini Abhimanyu terbiasa memerintah, hingga dia lupa bahwa tidak segala hal bisa dia beri perintah.

"Kamu bisa marah, bisa lakukan sesuatu untuk menyalurkan rasa sakit, tapi Divya

tidak. Jadi kalau kembali ke rumah itu bisa membuat sakit di dadanya sedikit lebih baik, maka jangan cegah dia. Toh, ada Sadewa, tidak akan ada musuh yang bisa mendekati Divya. Sadewa pasti membawa beberapa pengawal bersamanya."

Sabhira mendekati suaminya, mengusap dada bidang itu dengan lembut.

"Divya bukan cuma adik kamu, dia juga adik aku meskipun mungkin umur kami tidak bertaut begitu jauh, tapi sejak aku jadi istri

kamu, aku juga kakaknya. Dia tidak pernah punya kakak perempuan yang bisa memahami perasaannya, sudah tugasku untuk mengambil tempat itu."

Abhimanyu menatap istrinya lekat, mengusap kepala wanita mungil itu dengan lembut. Abhimanyu diam sejenak sebelum tersenyum lembut—kelembutan yang hanya diberikan untuk istrinya seorang. Abhimanyu tidak pernah dibuat gagal untuk takjub pada istrinya ini. Segala hal dalam

hidupnya berubah sejak Sabhira memasuki hidupnya.

"Sekarang kamu tahu kenapa saya tidak akan pernah bisa melepaskan kamu?"

"Kenapa?" Sabhira mendongak, menatap suaminya dengan matanya yang indah. Bibirnya tersenyum indah.

"Karena saya tidak mau ada pria lain yang mendapatkan perhatian yang sebesar ini. Kamu cuma milik saya, dan akan selamanya menjadi milik saya."

Sabhira tertawa pelan, melingkarkan kedua tangannya di pinggang suaminya.

"Aku memang milik kamu, aku sudah kasih kamu dua anak, memangnya aku milik siapa selain kamu?"

Abhimanyu tersenyum dan meraih tubuh istrinya untuk digendong, membawanya menuju kamar sementara istrinya tertawa pelan.

"Kamu harus cek apa Deva sudah tidur atau belum," ujar Sabhira saat Abhimanyu

menurunkannya di atas tempat tidur.

"Saya baru keluar dari kamar Deva sewaktu Divya turun dari lantai dua," Abhimanyu menunduk dan membungkam bibir istrinya dengan ciuman yang dalam, posesif dan menuntut.

Sementara itu Divya turun dari mobil, menatap rumahnya yang mewah namun kini tampak dingin dan sepi. Segala kehangatan yang pernah dia rasakan sudah musnah begitu saja. Tidak ada jejak, tidak ada yang tertinggal kecuali rasa

sakit karena dikhianati oleh kepala keamanan rumahnya. Angin berembus pelan ketika Divya melangkah masuk ke rumah yang dulu pernah dia sebut sebagai tempat favoritnya. Aroma familiar masih tercium, campuran antara kayu cendana dan mawar putih yang dulu selalu memenuhi ruangan ini. Tapi kini, semuanya terasa berbeda. Rumah ini tidak lagi terasa hangat—hanya ada kehampaan yang menggantung di udara.

Abhimanyu sudah melarangnya datang, tapi Divya bersikeras. Dia hanya ingin satu malam saja di sini, satu malam untuk mengucapkan selamat tinggal pada tempat yang penuh dengan kenangan, baik yang indah maupun yang menyakitkan. Dan sejak dia melangkah masuk ke dalam rumah, Divya merasa seolah-olah dirinya terjebak dalam lorong waktu yang membawa kembali semua luka lama.

Divya menggigit bibirnya, menahan perasaan yang

mengancam untuk pecah. Dengan tangan gemetar, dia berjalan lebih dalam, menuju dapur. Tempat di mana dulu Xavier selalu duduk setiap malam begitu sibuk dengan laptop dan pekerjaannya. Dia bisa membayangkan dengan jelas bagaimana pria itu menatapnya saat Divya tidak bisa tidur dan masuk ke dapur, membuatkannya secangkir teh chamomile dan mereka akan berbicara tentang apa saja, tentang trauma Divya, tentang masa lalu bahkan tentang hal-hal remeh lainnya. Percakapan yang

sangat disukai Divya karena pada saat itu Divya merasa memiliki seseorang yang benar-benar mau mendengarkan seluruh ceritanya. Memiliki seseorang yang akan selalu berkata *'Ya, Princess, aku setuju denganmu'* dan kini—meskipun Divya tidak mau mengakuinya—tapi dia merindukan panggilan itu, merindukan cara pria itu memanggilnya, cara pria itu menatapnya dan cara pria itu bicara padanya. Semua hal di rumah ini mengingatkan Divya kepada Xavier

meskipun pria itu hanya sepuluh bulan menjadi pengawalnya.

Mengapa sepuluh bulan itu malah terasa seperti seumur hidup?

Begitu masuk ke kamarnya, dia mendapati segalanya masih seperti saat dia meninggalkannya. Tempat tidur yang sama, di mana pria itu memeluknya dengan erat seolah Divya adalah dunianya. Air mata mulai menggenang di matanya, tapi dia menolak untuk menangis. Tidak lagi. Dia sudah cukup menangis untuk seseorang yang bahkan tidak pernah memintanya

tinggal saat Divya melangkah pergi. Dan, meski pikirannya penuh dengan kebencian dan amarah, hatinya tetap rindu. Begitu dalam, begitu menyakitkan.

Divya mendesah pelan, menutup matanya sejenak untuk menenangkan diri. Tapi saat dia membuka mata kembali, yang tersisa hanya rasa kosong di dadanya.

Divya melangkah masuk ke dalam bioskop mini yang Xavier buat untuknya, ruangan kecil yang selama ini menjadi tempat

favoritnya. Cahaya redup dari layar yang belum menyala membuat bayangan tubuhnya memanjang di lantai. Dia berjalan pelan, menyentuh deretan kursi dengan ujung jemarinya sebelum akhirnya duduk di tengah ruangan, tepat di kursi favoritnya. Tangannya bergerak mencari remote, memilih film yang paling menyedihkan yang bisa ia temukan. Film yang penuh dengan kehilangan, kesedihan, dan air mata—sesuatu yang bisa menjadi alasan bagi

dirinya untuk menangis tanpa perlu mencari-cari pembenaran.

Begitu film dimulai, suara tangisan dari layar menyatu dengan isakannya sendiri. Air matanya jatuh satu per satu, membasahi pipinya, dan dalam waktu singkat, tangisnya berubah menjadi sesenggukan yang tak tertahan. Bahunya bergetar, dan tangannya mengepal erat di atas pangkuannya. Divya menangis untuk tokoh di film, tapi lebih dari itu, dia menangis untuk dirinya sendiri. Menangis untuk semua

rasa sakit yang tertahan, untuk semua luka yang belum sembuh, untuk harapan yang telah ia buang jauh-jauh. Setiap adegan menyedihkan di layar terasa seperti cermin dari hidupnya sendiri. Tapi yang membuatnya lebih sakit adalah kenyataan bahwa film ini hanya fiksi, sedangkan kesedihannya adalah nyata. Tidak ada akhir bahagia yang bisa dijanjikan oleh skenario, tidak ada sutradara yang bisa mengubah jalan ceritanya.

Tangisnya semakin keras, sesak di dadanya semakin menyakitkan, hingga tubuhnya lelah. Matanya yang masih basah akhirnya terpejam, dan di antara isakan yang tersisa, Divya tertidur di kursinya—sendirian, di dalam ruangan yang dulunya penuh dengan kebahagiaan, tapi kini hanya menjadi saksi bisu atas hatinya yang hancur.

Divya mengerjapkan mata, cahaya dari layar yang sudah mati menyisakan kegelapan di ruangan itu. Tubuhnya terasa hangat, dan

saat dia menggerakkan tangan, dia merasakan sesuatu yang lembut menyelimuti dirinya. Selimut? Jantungnya berdegup sedikit lebih cepat. Dia menoleh perlahan, berharap seseorang yang sudah begitu familiar baginya. Tetapi saat bayangan pria itu menjadi lebih jelas, harapannya runtuh begitu saja.

Bukan Xavier.

Sadewa duduk di ujung sofa, tubuhnya sedikit bersandar dengan tangan yang bertaut di pangkuannya. Mata tajamnya

menatap layar kosong di depan mereka, tak mengatakan apa-apa.

Divya menarik napas panjang, kekecewaan yang tidak ingin dia akui menyelinap masuk ke dalam hatinya. Dia membenamkan wajah ke dalam selimut, ingin menenggelamkan diri dari dunia. "Kamu bisa pergi," ucapnya lirih, suaranya serak karena menangis terlalu lama.

Sadewa tidak bergeming.

Divya menutup matanya, menunggu suara langkah kaki menjauh. Tetapi detik berlalu, dan

Sadewa tetap diam di sana. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, tidak menanyakan apa-apa. Hanya menemani. Divya ingin mengatakan sesuatu, ingin menyuruhnya pergi sekali lagi, tetapi pada akhirnya dia memilih diam. Mungkin, di antara kekacauan yang sedang melanda hatinya, keberadaan seseorang yang tetap tinggal meski dia mengusirnya adalah satu-satunya hal yang bisa sedikit membuatnya merasa tidak sepenuhnya sendirian.

Tanpa Divya tahu, Xavier mengerjapkan mata, menatap layar laptopnya dengan rahang mengatup rapat. Napasnya tertahan saat dia melihat Divya meringkuk di sofa bioskop mini, tubuhnya bergetar karena tangis yang tak tertahankan. Alarm sistem keamanannya masih menyala pelan di ponselnya, mengingatkannya bahwa Divya baru saja menangis terlalu keras, cukup untuk sistemnya mendeteksi suara dan memberinya peringatan. Xavier tidak tahu apakah harus merasa

bangga karena teknologi yang dia ciptakan bekerja dengan baik—atau justru benci karena dia hanya bisa melihat tanpa bisa berbuat apa-apa.

Tangan Xavier mengepal di atas meja, jemarinya gemetar menahan dorongan untuk langsung pergi ke sana, untuk menarik wanita itu ke dalam dekapannya, menenangkan air matanya seperti yang selalu dia lakukan dulu. Tapi dia tidak bisa. Dia sendiri yang memilih jalan ini.

Namun, saat layar berganti sudut pandang dan menunjukkan Sadewa masuk ke dalam ruangan,

Xavier merasa darahnya mendidih. Pria itu mendekat, melihat Divya yang tertidur di sofa, lalu tanpa suara menyampirkan selimut ke tubuhnya. Xavier menegang. Tangannya langsung bergerak di atas keyboard, memperbesar tampilan. Rahangnya mengatup ketika Sadewa tidak pergi.

Dia tetap di sana. Xavier menyaksikan bagaimana pria itu hanya duduk di ujung sofa, tidak melakukan apa-apa, hanya menatap layar kosong di depannya.

Sial.

Xavier mengusap wajahnya, rasa sesak di dadanya semakin menjadi. Bukankah seharusnya dia yang ada di sana? Bukankah seharusnya dia yang menemani Divya, memastikan wanita itu tidak menangis sendirian? Tapi dia sendiri yang menyerah. Dia sendiri yang memutuskan untuk melepaskan.

Dan sekarang, dia hanya bisa menonton dari kejauhan. Tangan Xavier mencengkeram meja, pikirannya berkecamuk. Dia tahu dia sudah melukai Divya begitu

dalam, dia tahu dia sudah kehilangan hak untuk menenangkannya, tapi melihat wanita itu menangis seperti itu … Tuhan, dia tidak bisa diam saja.

Jemarinya melayang di atas keyboard, menutup layar laptopnya dengan kasar. Xavier mengangkat wajah, napasnya berat, pikirannya penuh.

Dia harus mendapatkan wanitanya kembali.

TIGA PULUH DELAPAN

Kau adalah badai yang menari,
aku adalah api yang menyala.
Tak saling mengalah, tak saling menunduk,
namun memilih berjalan bersama.

***

Sudah beberapa hari lamanya Xavier terus mengikuti Divya ke mana-mana meskipun wanita itu mengabaikannya. Hari ini Divya lembur di kantornya, belum makan malam dan tidak menyentuh sedikit pun makanan yang Xavier bawakan untuknya. Usaha Xavier untuk mendapatkan maaf dari wanita itu belum membuahkan hasil meskipun Xavier tidak akan menyerah.

"Princess, kamu belum makan malam, makanlah."

Divya tidak menjawab, hanya terus menatap layar laptop dan sibuk bekerja. Divya bersikap seolah-olah keberadaan Xavier tidak pernah ada.

Xavier menghela napas pelan, duduk di sofa dengan tatapan lekat pada wanita yang tak kunjung menoleh ke arahnya. Kopi dan makan malam yang dia bawa masih tergeletak di meja, tak tersentuh.

Tapi Xavier tahu lebih baik dari siapa pun—Divya tidak sekuat itu meskipun Divya berusaha berakting bahwa wanita itu tidak

terpengaruh dengan keberadaan Xavier. Dia melihat bagaimana bahu wanita itu menegang saat pertama kali menyadari kehadiran malam ini, bagaimana jemarinya sedikit gemetar saat meraih pena, dan bagaimana napasnya sedikit tersendat sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya.

Divya sedang berusaha keras untuk mengabaikannya.

Xavier menopang kepalanya dengan satu tangan, sikunya bertumpu pada sandaran sofa. Matanya tidak lepas dari sosok

wanita yang masih mengabaikannya dengan sempurna. Seharusnya dia merasa kesal, tapi yang ada di dadanya justru rasa sakit yang semakin menggerogoti. Diamnya Divya lebih menyakitkan daripada amarahnya.

"Setidaknya minum sesuatu," suara Xavier terdengar rendah, hampir seperti bisikan.

Divya tidak menjawab, tidak menoleh, tidak menunjukkan tanda-tanda akan mendengar.

Xavier mengembuskan napas panjang. “Aku tahu kamu lelah. Kamu bekerja sejak pagi, belum makan, dan sekarang sudah malam.” Dia melirik jam di dinding. “Aku tidak akan menyuruhmu berhenti bekerja, tapi setidaknya makanlah sedikit. Aku tidak akan pergi sebelum melihatmu makan.”

Kali ini, jemari Divya sedikit berhenti di atas keyboard, tapi hanya sesaat. Ia segera kembali mengetik, pura-pura tidak mendengar.

Xavier mendesah pelan, dan itu sama sekali tidak terasa menyenangkan. Dia bersandar lebih dalam ke sofa, matanya masih tak lepas dari wanita itu.

"Aku tidak akan pergi kalau kamu tidak makan. Kamu dengar itu?"

Divya masih diam.

"Kamu dengar aku, Princess?"

Divya menutup matanya sesaat, menelan emosi yang hampir meledak di dadanya. Tangannya meremas pena, berusaha menahan diri agar tidak berbalik dan

melempar dirinya ke dalam pelukan pria itu.

Dia ingin memeluk Xavier. Dia ingin sekali memeluknya. Tapi luka yang pria itu tinggalkan masih terlalu dalam. Jadi Divya tetap diam.

"Princess—"

"Bisa tidak, kamu diam? Kalau kamu tidak mau diam, pergi!"

"Jadi akhirnya kamu mau bicara?"

Meskipun Divya membentaknya itu lebih baik

daripada Divya hanya mendiamkannya.

"Mau kamu apa, sih, Xavier? Aku akan menikah beberapa hari lagi. Seharusnya kamu sadar diri dengan tidak mengganggu tunangan orang lain!"

"Tunangan? Aku tidak melihat ada cincin tunangan di jarimu. Jadi kamu bukan tunangan orang lain."

Wanita itu hanya menghela napas, membereskan mejanya dan kemudian keluar dari ruangan itu meninggalkan Xavier di sana. Divya masuk ke dalam lift lebih

dulu, menekan tombol sebelum Xavier mencapai lift. Wanita itu bersandar di dinding, termenung dengan perasaan kacau.

Divya tahu seharian tidak makan tapi minum kafein akan membuatnya lambungnya sakit, tapi dia tetap ingin minum kopi. Dan pilihannya adalah kafe favoritnya meskipun tempat itu adalah tempat di mana dia diculik, dua kali pula.

Sayangnya hujan turun dengan deras, Divya berdiri di depan lobi,

menatap air yang jatuh membasahi tanah.

Hujan. Ini mengingatkannya pada malam dia bermain hujan bersama Xavier—*hentikan, cukup!* ucapnya pada diri sendiri. Meskipun diam-diam dia tetap meratapi kenangan itu.

Tiba-tiba Xavier berdiri di sampingnya.

"Belum mau pulang?"

"Belum." Divya menjawab dengan nada ketus.

"Mau ke mana?"

"Kafe."

"Aku antar," pria itu mengembangkan payung di tangannya.

Divya ingin menolak, dia menoleh kepada Xavier dan kemudian memutuskan untuk mulai melangkah. Divya melangkah pelan, menatap lurus ke depan sementara langkah Xavier tetap sejajar di sisinya, memegang payung di atas kepalanya dengan setia. Hujan semakin deras, menimbulkan suara gemericik yang memenuhi malam. Xavier tidak mengatakan apa-apa, hanya

berjalan diam di sampingnya, membiarkan sebagian tubuhnya basah oleh hujan. Kemeja putih yang ia kenakan mulai melekat di kulitnya, rambutnya basah, tetapi pria itu tidak terlihat peduli.

Pria itu kehujanan, Divya melirik dengan tatapan khawatir, dia tidak boleh peduli. Dia tidak boleh menunjukkan kalau dia masih peduli. Langkahnya semakin cepat, berharap Xavier akan menyerah dan pergi. Tapi nyatanya, pria itu tetap berada di sisinya, tidak mau meninggalkan

Divya sendirian. Menghela napas kesal, Divya memelankan kembali langkahnya dan sedikit menggeser tubuhnya agar payung itu bisa memayungi tubuh mereka berdua meskipun bahu pria itu tidak dapat terhindar dari hujan.

"Minum kopi tapi belum makan, kamu tidak takut lambungmu sakit?"

"Apa pedulimu kalau aku sakit?"

Xavier menoleh, jarak yang terlalu dekat membuat Divya bisa mencium aroma parfum pria itu.

Sebelum dia menjadi gila, Divya kembali menatap ke depan.

Divya berhenti di depan kafe favoritnya, saat Divya hendak melangkah masuk, tangan Xavier bergerak lebih dulu. Pria itu membukakan pintu untuknya, matanya menatap Divya dengan sorot lembut yang sulit diabaikan.

Divya terdiam sejenak, kemudian melangkah masuk tanpa mengucapkan terima kasih. Xavier hanya tersenyum kecil, menutup payungnya dan mengikuti di belakangnya.

Ketika mereka duduk di sudut kafe, Xavier masih dalam setengah basah. Divya memesan kopi tanpa menoleh ke arahnya, tetapi diam-diam ia merogoh tasnya, mengambil tisu, dan meletakkannya di meja tepat di hadapan Xavier.

Xavier melirik tisu itu, lalu menatap Divya yang pura-pura sibuk dengan ponselnya. Senyum tipis muncul di sudut bibir pria itu. Ia tetap duduk di sana menikmati kopinya sampai setengah, lalu memutuskan untuk pulang—

karena Divya tidak mau Xavier kedinginan lebih lama lagi dengan pakaiannya yang setengah basah. Pria itu begitu keras kepala dengan terus mengikutinya ke mana-mana seperti bayangan meskipun Divya sudah berulang kali mengusirnya.

Lagi-lagi pria itu memayunginya, Divya melangkah pelan di samping pria itu, sesekali bahunya menyentuh bahu Xavier dan setiap kali sentuhan itu terjadi, Divya menegang. Seperti tersetrum listrik.

"Hati-hati." Xavier memeluk Divya saat wanita itu hampir jatuh ke belakang. Pelukan itu membuat Divya terengah oleh rasa marah sekaligus rindu. "Hak sepatu kamu patah."

Ucapan Xavier membuat Divya menunduk, salah satu hak sepatunya patah. Sialan.

Belum sempat Divya mengucapkan sepatah kata, Xavier tiba-tiba melepaskan sepatunya sendiri

"Pegang ini," ucapnya menyerahkan payung kepada Divya.

Mau tidak mau Divya menerimanya. Matanya menatap Xavier yang berjongkok di hadapannya, meraih tangan Divya yang bebas agar berpegangan pada bahunya sebelum pria itu melepaskan sepatu dari kaki Divya dan memasangkan sepatunya yang besar ke kaki itu. Saat tangan Xavier menyentuh kakinya, Divya terkesiap.

"Sedikit kebesaran tapi lebih baik daripada kaki kamu terluka kalau tidak memakai sepatu," ucap Xavier.

Divya terdiam sesaat, menatap Xavier yang kini berdiri di depannya tanpa alas kaki, tangannya memegang payung yang melindungi mereka berdua dari hujan. Sepatu hitam pria itu kini melindungi kakinya, meskipun terasa kebesaran dan sedikit sulit untuk berjalan. Ia menunduk, menatap sepatunya yang patah di tangan Xavier. Perasaan aneh

menjalar di dadanya—sesuatu yang ia coba tahan, sesuatu yang seharusnya sudah tidak ada lagi tapi ternyata rasa itu masih sama besarnya.

Xavier hanya tersenyum kecil, seolah tidak peduli bahwa dirinya sekarang bertelanjang kaki di tengah jalan yang basah. "Ayo," katanya ringan, melangkah lebih dulu dengan sepatu Divya masih tergenggam di satu tangan, sementara tangan lainnya tetap memegang payung. Divya mengikutinya dalam diam,

mencoba berjalan sebaik mungkin dengan sepatu yang kebesaran. Sesekali, Divya melirik ke bawah, melihat kaki telanjang pria itu melangkah di aspal yang basah. Hatinya terasa sesak, tapi ia tetap membisu.

Mereka terus berjalan dalam diam. Saat akhirnya tiba di dekat mobil di mana Sadewa menunggu, Divya melepas sepatu Xavier dengan hati-hati, lalu menyerahkannya kembali. Xavier menerimanya tanpa berkata apa-

apa, hanya menatapnya dalam diam.

"Sudah cukup. Jauhi aku mulai hari ini."

"Princess, aku tahu … aku salah."

Divya menggigit bagian dalam pipinya sampai rasa tembaga memenuhi mulutnya. Divya menolak menaruh harapan hanya untuk dihancurkan lagi. Wanita itu mengangkat dagu, menahan diri untuk tidak menangis.

"Itu hanyalah caraku menghiburmu, Princess. Silakan cari hiburan lain mulai sekarang."

Tidak peduli seberapa kali Divya mengulang kalimat itu di benaknya, kata-kata itu selalu menusuknya dalam-dalam. Itulah mengapa seseorang tidak boleh menceritakan kelemahannya kepada orang lain, karena mereka akan tahu persis ucapan mana yang harus dikeluarkan untuk menyakiti.

"Bukankah kamu yang meminta aku pergi? Lalu kenapa kamu ingin aku kembali?"

Pria itu tidak pernah berbuat hal kejam padanya, tapi bulan lalu, Xavier bisa membuat Jagar kalah dalam hal kekejaman, karena pria itu mengusirnya tanpa merasa bersalah.

"Kamu bilang itu hanya hiburan, kan?" Divya mengembalikan kalimat itu ke depan wajah Xavier.

Rasa sakit menyayat wajahnya. "Princess …."

"Kamu tidak bisa seenaknya begini," Divya sudah menahan diri untuk tidak menangis tapi air mata

itu tetap membasahi pipinya. "Kamu mendorongku pergi, lalu tiba-tiba datang seolah-olah kamu tidak pernah melakukan itu. Itu tidak adil, apa kamu pernah berpikir dampaknya untukku?"

Wajah Xavier terlihat seperti seseorang menusuk dadanya dengan kuat.

"Kamu suruh aku cari hiburan lain." Rasa sakit mencekik paru-paru Divya. "Saat aku melakukannya, kamu malah kembali. Kamu membuat aku merasa bahagia, mewujudkan

segala impianku seolah-olah aku pantas mendapatkannya, kamu bilang kalau kamu akan selalu ada di sampingku, aku bahkan menyerahkan tubuh aku sama kamu, lalu kamu membuangku seperti sampah."

Rasa sakit di wajah Xavier membuat wajahnya pucat.

"Aku menceritakan semua hal sama kamu, apa yang kutakutkan, apa yang kuinginkan, aku memang idiot. Kamu mungkin diam-diam menertawakan aku."

"Aku tidak pernah menertawakanmu, aku bersumpah. Aku mewujudkan semua impianmu karena aku mencinta—"

"Jangan." Divya menggeleng kuat.

"Aku benar-benar mencintaimu," ucap Xavier tanpa mau mendengarkan penolakan Divya. "Aku merasa gagal melindungimu. Aku gagal menyadari pengkhianat itu ada di depan mataku. Aku merasa tidak pantas untuk kamu karena kegagalan terbesarku membuat

kamu hampir terbunuh. Aku marah pada diri sendiri dan malah menyeretmu ke dalam kebodohanku. Saat aku berkata itu hanya hiburan, aku berbohong. Aku tidak melakukan itu untuk hiburan. Aku melakukan semuanya karena aku mencintaimu." Xavier mendekat dan menunduk. "Jika ada yang bisa kulakukan untuk menebus kesalahanku, Princess. Akan kulakukan semuanya kecuali pergi dari hidupmu. Untuk yang satu itu. Aku tidak akan bisa."

Xavier membenamkan wajah di leher Divya dan saat itu lah Divya sadar tetesan yang mengenai lehernya bukanlah tetesan hujan. Tetesan itu terasa hangat.

"Aku minta maaf," katanya dengan suara serak. "Aku minta maaf sudah berbohong dan mendorongmu pergi padahal aku yang bodoh, aku yang gagal. Aku benar-benar minta maaf."

Divya menatap lantai dengan tangis yang pecah.

"Bagaimana jika suatu saat kamu gagal dan berbohong lagi?

Bagaimana jika kamu merasa idiot dan membuangku lagi? Bagaimana jika suatu hari kamu melakukan suatu kegagalan dan melampiaskannya padaku lagi?"

"Princess—"

Divya mundur selangkah, menatap wajah Xavier yang basah—dan itu bukan karena air hujan.

"Aku akan menikah, aku sudah setuju, tanggal sudah ditetapkan—"

"Aku bersumpah tidak akan pernah membiarkan laki-laki

manapun menikahi kamu kecuali aku."

"Terlambat, aku tetap akan menikah."

"Tidak akan, Sayang. Percaya padaku, pernikahanmu dengan pria lain tidak akan pernah terjadi. Bahkan dalam mimpi sekalipun."

"Aku bukan milikmu!"

"Kamu milikku. Selamanya milikku. Pria lain boleh mencoba untuk mendekatimu dan kita lihat bagaimana aku menghabisi mereka satu persatu."

"Sudah kubilang, aku bukan milikmu!" Divya berbalik dan masuk ke mobil. Sadewa menatap Xavier dan membungkuk sekilas sebelum masuk ke mobil dan membawa wanita itu pergi.

Dan di hari pernikahan Divya, Killa memegang ponselnya, menjauh ke sudut ruangan untuk menghubungi sepupunya.

"Di mana kamu?" bisiknya pelan. "Kami sudah mau berangkat ke lokasi acara. Kamu tidak akan diam saja melihat Divya menikah, kan, X?"

"Tidak akan, percayalah pernikahan itu tidak akan terjadi."

"Lalu kamu di mana?" geram Killa. "Ini sudah siang dan pernikahan akan dilangsungkan dua jam lagi."

"Aku sedang dalam perjalanan."

"X, aku sudah bertengkar habis-habisan dengan suamiku untuk membelamu, aku bahkan mengancamnya dengan perceraian, jangan membuat usahaku sia-sia. Astaga, aku baru dua tahun menikah tapi sudah mengancam

suamiku dengan perceraian. Aku tidak percaya sudah melakukan semua itu demi dirimu, X. Aku tidak mau jadi janda."

"Tidak akan, Sist. Terima kasih sudah membelaku sehebat itu. Aku mencintaimu."

"Ya, ya, aku juga. Jadi cepatlah. Kalau kamu terlambat, kesempatanmu tertutup selamanya."

"Divya milikku. Tidak akan ada yang akan memilikinya selain aku."

"Jangan terlambat, kami sudah mau berangkat."

"Iya."

Killa menutup ponsel dan kembali ke samping suaminya yang sedang menggendong anak mereka. Jagar tahu apa yang dilakukan istrinya barusan tapi hanya diam saja, Jagar sendiri penasaran apa yang akan Xavier lakukan untuk menggagalkan pernikahan Divya. Jagar membayangkan pria itu akan menembak mati calon suami Divya. Apa itu sedikit terlalu ekstrem?

Dan yang membuat Jagar nyaris tertawa adalah pria itu melakukan penculikan di tengah jalan. Jagar

gelang-geleng kepala dan hanya diam saja melihat adiknya dibawa pergi.

Setidaknya hal ini menyelamatkan hidup Divya selamanya.

TIGA PULUH SEMBILAN

Cinta kita bukan sekedar janji,

bukan kata-kata yang ringan terucap.

Ini adalah pertempuran yang indah,

dua hati yang tak takut terluka.

***

Di rumah keluarga Mahesa terjadi keributan besar setelah Divya 'diculik paksa' oleh Xavier, Killa dan Sabhira hanya duduk sambil menikmati potongan buah, menonton Dahayu dan Arya Mahesa berteriak-teriak marah. Keduanya saling berpandangan lalu tertawa geli tanpa suara.

"Kenapa kalian malah di sini dan bukannya mengejar adik kalian?!"

Jagar mencomot potongan buah dari piring istrinya sementara Abhimanyu menerima suapan dari

Sabhira. Kivandra duduk paling jauh sambil makan roti.

"*Well*, menurutku—"

'Tidak ada yang meminta pendapat kamu, Kivandra. Jadi diam!" bentak sang ibu.

Kivandra melotot. "*Fuck*!" makinya dengan lantang hingga para tetua menoleh dengan tatapan tajam, terlebih Arya Mahesa yang menggenggam erat tongkatnya seakan ingin melayangkan tongkat itu ke kepala Kivandra, anak bungsu keluarga Mahesa itu melempar rotinya ke lantai. "Kalian

semua idiot! Bodoh! Egois! Tidak tahu diri! Manusia biadab! Jahanam—"

"KIVANDRA!"

"Apa?!" Untuk pertama kalinya Kivandra melawan dengan penuh keberanian setelah seumur hidup hanya bisa patuh. Lagipula Kivandra tahu ada dua kakaknya yang siap membela dirinya. "Eyang tahu yang aku katakan itu benar! Kalian bertiga—" tunjuknya pada eyang, ayah dan ibunya dengan tatapan tajam, "—manusia jahanam," ucapnya dengan

senyuman miring. "Aku tidak pernah melihat manusia lebih hina dari kalian, aku tidak pernah bertemu manusia yang lebih biadab dari kalian. Kalian bukan manusia. Dasar iblis!"

Jagar menahan senyum melihat keberanian adik bungsunya, Abhimanyu menatap bangga karena apa yang dia ajarkan kepada Kivandra tidak berakhir sia-sia sementara dua kakak iparnya yang cantik melongo, kemudian saling berpandangan dan tersenyum lebar.

"Buka mulut sekali lagi—"

"Mau apa? Pukul aku?! Kurung aku di kamar gelap?! Coba sini sentuh aku, aku patahkan kaki Eyang! Mau cambuk aku? Hati-hati kalau Eyang yang akan aku cambuk. Sewaktu aku kecil aku memang takut, tapi sekarang tidak lagi. Mau coba? Mau lihat siapa yang menang di antara kita? Aku bahkan bisa membunuh Eyang dengan tangan kosong. Tapi apa Eyang bisa membunuhku tanpa bantuan orang lain?"

"Kivan—"

"Tutup mulut, Ma!" bentak Kivandra marah. "Mama tidak perlu bicara karena Mama bukan seorang ibu, Mama pikir ada di antara kami yang pernah menganggap Mama seorang ibu? Tidak ada! Jadi jangan merasa hebat. Kami selama ini cuma berusaha menghargai orang yang melahirkan kami tapi kami tidak pernah menganggapnya sebagai ibu. Jadi diam! Kalau Mama buka mulut, aku robek mulut Mama! Mama cuma melahirkan saja, apa pernah Mama menganggap kami

sebagai anak? Tidak, Mama cuma menganggap kami sebagai boneka penerus keluarga bangsat ini. Sewaktu aku dipukul Eyang, apa pernah Mama membela? Tidak. Mama malah ikut memarahiku. Ibu macam apa itu? Binatang saja tidak akan tega menyakiti anaknya sendiri. Dan karena itu di mataku Mama lebih hina daripada binatang!"

Dahayu menatap anak bungsunya dengan mulut ternganga. Anak yang selama ini

terlihat patuh dan tidak pernah menentang kini terlihat murka.

"Kamu berani bicara seperti itu pada ibu kamu—"

"Maju selangkah lagi, saya bunuh kalian semua," ucap Abhimanyu tajam saat melihat eyangnya ingin memukul Kivandra dengan tongkatnya. "Coba saja tantang saya."

Arya Mahesa terdiam di tempatnya, begitu pula Dahayu.

"Kalian ingin tahu siapa penculik Divya? Xavier Frederick,

bagian dari Zahid. Kalian mau melawan Zahid?"

Beberapa lirikan tertuju kepada Killa yang fokus makan. Wanita itu mengangkat kepala dan tersenyum santai. "Lanjutkan saja, anggap aku tidak ada," ucapnya dengan nada santai, menyuap sepotong buah melon ke mulutnya.

"Divya tidak pernah benar-benar ini menikah dengan Ganendra sialan itu! Dia hanya frustrasi dan putus asa. Dia muak hidupnya dikendalikan seolah dia boneka. Apa kalian tahu kalau dia

trauma pada kegelapan? Itu karena Eyang!" Tunjuk Kivandra dengan telunjuknya kepada Arya Mahesa. "Karena Eyang mengurungnya di kamar itu, aku tidak masalah kalau aku yang dikurung, tapi kalian mengurung anak perempuan kalian? Satu-satunya anak perempuan di keluarga ini? Dia bahkan tidak pernah memberitahu siapa pun kalau dia trauma pada kegelapan, dia mencoba mengatasi semuanya sendiri. Jadi sekarang kalau dia ingin bebas, biarkan dia pergi. Kakakku berhak bahagia.

Begitu pula kami semua. Satu-satunya yang tidak memiliki hak untuk hidup tenang adalah kalian bertiga!"

Kivandra terengah-engah, baru kali ini menumpahkan rasa sakit hati yang dipendamnya selama ini. Meskipun dia paling kecil, tapi dia belajar memahami kakak-kakaknya. Abhimanyu menanggung semua tanggung jawab keluarga, bahkan untuk urusan sepele saja, Abhimanyu yang harus menyelesaikannya. Jagardana harus memastikan

keselamatan semua orang dan bahkan sering tidak peduli dengan keselamatannya sendiri. Berulang kali hampir mati, tapi apa pernah ada yang mengucapkan terima kasih atas pengorbanan kakak-kakaknya itu? Tidak ada. Mereka semua bersikap seolah itu memang kewajiban Jagar. Dan Divya … dia dipaksa menjadi gadis manis yang patuh, anggun dan tenang. Menjadi pajangan di keluarga ini tanpa memiliki kekuatan untuk menyuarakan pendapat hanya karena dia seorang perempuan.

Diperlakukan seolah-olah Divya tidak berharga sebagai anak perempuan. Menyimpan traumanya sendirian, berusaha bersikap layaknya wanita terhormat yang harus patuh setiap saat sampai Divya tidak pernah merasakan apa itu bahagia. Dan jika kini Divya ingin bahagia, maka Kivandra akan mendukung kakaknya.

Hidup Kivandra memang sedikit lebih bebas, lebih nyaman dan santai, tapi bukan berarti dia tidak merasakan sakit yang sama.

Semua anak-anak Mahesa disakiti dengan porsinya masing-masing.

"Tidak ada dari kami yang hidup normal karena Eyang. Dan Mama—maksudku Ibu Dahayu," mata Dahayu terbelalak mendengar panggilan Kivandra, "Anda tidak pernah menyayangi kami seperti yang seharusnya. Apa yang Anda lakukan selama ini? Berpesta? Berkumpul dengan wanita-wanita lain untuk memamerkan harta kalian? Memamerkan anak-anak yang bahkan tidak pernah Anda urus dengan tangan Anda sendiri?

Lalu Anda, Bapak Antonius Yang Terhormat," Kivandra menatap ayahnya, "apa yang Anda lakukan selama ini? Memelihara pelacur-pelacur Anda dan bersenang-senang dengan mereka tanpa pernah menjalankan tanggung jawab sebagai ayah? Siapa saja pelacur Anda? Perlu kusebutkan namanya? Caroline, Feysa, Bonita, aku tahu semua nama pelacur dan simpanan Anda itu. Aku bahkan tahu di mana mereka tinggal. Aku bahkan tahu di mana saja kalian

berhubungan seks. Aku jijik memiliki ayah seperti Anda."

Ayahnya hanya diam tanpa ekspresi.

"Keluarga apa ini sebenarnya? Benar kata orang, ini bukan keluarga, tapi sekte sesat!" Kivandra berdiri, menatap eyang, ayah dan ibunya dengan tatapan benci. "Satu-satunya penyesalan yang kurasakan seumur hidup hanyalah … lahir dari keluarga ini. Coba saja usik kebahagiaan kakakku sekarang, kubunuh kalian bertiga!" Tanpa melihat respon

semua orang, Kivandra berbalik dan pergi.

Jagar ikut berdiri dan mengulurkan tangan pada istrinya, tanpa berkata-kata dia menyusul Kivandra menuju pintu keluar.

Abhimanyu berdiri, menarik istrinya dengan lembut, kemudian menatap eyang, ayah dan ibunya. "Kalau ada dari kalian yang berani mengusik Divya, akan saya hancurkan kalian tanpa sisa. Saya diam karena Divya lah yang bersikeras ingin menerima perjodohan meskipun dia tidak

menginginkannya. Sekarang dia sudah bebas. Jadi jangan pernah usik adik saya lagi atau saya akan dengan senang hati mengurus tiga pemakaman sekaligus untuk kalian." Sambil memeluk pinggang istrinya, Abhimanyu membawa Sabhira meninggalkan rumah mewah yang terasa begitu dingin dan kelam.

"Aku baru pertama kali ini melihat Kivandra mengamuk," bisik Sabhira saat berjalan menuju mobil.

"Dia berhak melakukannya. Dia sudah dewasa," Abhimanyu tersenyum, melihat Kivandra menunggunya di mobil. Pria itu memegangi tangan istrinya yang masuk ke mobil lebih dulu dan dia masuk ke dalamnya. Satu mobil lain ditumpangi Jagar dan keluarga kecilnya. Mobil-mobil itu meninggalkan rumah inti Mahesa untuk pulang ke rumah Abhimanyu.

"Vin? *You okay*?"

"*Okay*, Mbak. Aku lapar," rengek Kivandra. "Marah-marah

ternyata butuh tenaga. Jadi nggak heran kenapa Mas Abhi dan Mas Jagar makannya banyak, soalnya mereka marah-marah setiap hari."

Kivandra dan Sabhira tertawa pelan sementara Abhimanyu hanya tersenyum kecil sambil mengusap kepala istrinya.

"Kira-kira mereka langsung kawin lari atau bagaimana ya, Mbak?"

"Itu urusan mereka," jawab Sabhira dengan lembut. "Divya menangis hampir sebulan penuh, jadi biarkan dia bahagia. Kalaupun

sekarang mereka berdua menikah, itu lebih baik, kan?"

"Ah ... tinggal aku sendiri," gumam Kivandra pelan. "Aku harus cari jodoh, di mana, ya?"

"Di tepi jalan," jawab Sabhira sekenanya dan mereka kembali tertawa.

Di mobil lain Jagar sedang memeluk putranya yang baru berusia satu tahun.

"Kamu sudah lega, Sayang?"

"Lega," Killa memeluk lengan suaminya, tangannya terulur untuk

membelai rambut Sagara, "kurasa sekarang mereka sudah kawin lari."

Jagar hanya tersenyum kecil, menatap jendela, berharap bahwa air mata adiknya tidak jatuh lagi membasahi pipinya. Mungkin cara Jagar memang egois, tapi cara itu pula yang membuatnya Xavier berani bertindak. Dia hanya ingin yang terbaik untuk satu-satunya adik perempuan yang dia miliki. Jagar tidak akan menyerahkan adiknya pada pria yang tidak bisa menjaganya dengan baik karena dunia ini begitu kejam dan penuh

kekerasan. Pria biasa tidak akan bisa menjaga Divya, melindungi nyawanya dan juga membuatnya tetap aman. Dibutuhkan pria yang benar-benar mau berkorban sekuat tenaga untuk melindungi Divya. Dan kini Jagar percaya … Xavier Frederick lah orangnya.

Mobil-mobil itu berhenti di depan rumah Abhimanyu, semuanya masuk ke dalam, anak-anak yang tertidur di mobil dibawa istirahat di dalam kamar sementara para orang dewasa berkumpul di ruang santai.

"Xavier menelepon," Killa mengangkat ponselnya yang berdering.

"Angkat saja, kita dengar bagaimana kabar mereka sekarang," ucap Abhimanyu.

***

Setelah percintaan cepat dan kuat di dalam mobil, mereka berhasil mencapai sofa sebelum kembali melanjutkan percintaan yang kedua. Divya berbaring di

sofa sementara Xavier melepaskan satu persatu kancing kemejanya.

"Terpesona padaku, Princess?"

"Lebih seperti ingin membunuhmu, Pengawal," jawabnya dengan tatapan mata yang lekat pada dada bidang pria itu.

Xavier tertawa. "Aku juga mencintaimu," ucapnya menanggalkan kemeja itu dari tubuhnya dan menjatuhkannya ke lantai.

"Aku tidak bilang aku mencintaimu, X."

"Oh, ya? Lalu mengapa dirimu rela diculik seperti ini?"

Divya tersenyum lebar, melihat celana Xavier yang tampak sempit. Divya lupa betapa besarnya Xavier.

"Mungkin karena kali ini penculikku lebih tampan dari semua pria yang pernah menculikku sebelumnya."

Xavier mendekat dan menarik Divya berdiri lalu menanggalkan gaun pengantin itu dari tubuhnya.

"Kamu cantik dalam gaun pengantin tapi—"

"Tidak akan cantik kalau mempelai prianya bukan kamu. Kamu sudah mengucapkan itu tadi."

Pendingin ruangan menyala penuh tetapi panas tatapan Xavier ke tubuh telanjang Divya menghangatkannya dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Kamar utama ada di belakangmu, berjalanlah ke sana, Princess."

Divya berjalan dengan tubuh telanjang sementara Xavier mengikuti di belakangnya,

langkahnya tak bersuara seperti pemangsa yang mengintai mangsanya.

Divya membuka pintu kamar dan melangkah masuk, lalu berhenti di tengah-tengah ruangan dan berbalik menatap Xavier yang kini memegang dasi di tangannya.

"Naiklah ke atas tempat tidur, Princess."

Divya naik ke atas tempat tidur dan Xavier bergabung dengannya, wanita itu terkesiap saat Xavier membalik tubuhnya dan membuatnya telungkup di atas

tempat tidur lalu mengikat kedua tanganya di atas kepala tempat tidur.

"X, apa yang kamu lakukan?"

Divya merasakan putingnya begitu keras hingga hampir terasa sakit dan vaginanya kembali basah saat tangan Xavier membelai bokongnya.

"Aku hanya ingin menikmati keindahan." Tangan itu membelai bongkahan bokong Divya yang padat lalu membalik tubuh itu agar telentang, membuka kedua kaki Divya dengan lebar.

Wajah wanita itu memerah saat menyadari bahwa Xavier sedang mengamati tubuh telanjangnya dan pria itu bisa melihat dengan jelas betapa bergairahnya Divya. Vaginanya basah dan berdenyut-denyut di bawah tatapan pria itu.

Tiba-tiba Xavier mengeluarkan sebuah vibrator dari laci nakas. Divya membelak, menatap benda itu dengan tatapan lekat.

"X?"

"Aku membeli ini untukmu." Xavier kemudian mendekatkan

benda itu ke klitoris Divya dan seketika tubuh wanita itu tersentak.

"X … ah …."

"Nikmati saja, Sayang." Xavier menyelipkan jarinya ke dalam tubuh Divya sementara vibrator itu bergetar pelan di klitoris yang tampak kemerahan.

"Ah … X!"

"Aku sudah lama berfantasi ini tentangmu, Princess."' Xavier mencium leher Divya. "Banyak sekali fantasi bejat yang ingin kuwujudkan dan kuharap kamu memberiku izin melakukan itu."

Ciuman itu disertai godaan menggunakan lidah, Xavier menggoda titik sensitif di leher Divya sementara tangannya mendorong vibrator ke dalam vagina Divya dengan pelan.

"X …." Rintihan itu berubah menjadi terengah-engah ketika vibrator itu tenggelam sepenuhnya di dalam vagina Divya, membuat wanita itu menggelinjang dengan pinggul terangkat.

"Kamu mau berikan aku izin, tidak?"

"Sialan, X!" Vibrator itu membuat Divya berteriak, kenikmatannya intens dan membakar.

"Jawab aku—"

"Lakukan apa pun! Apa pun yang kamu mau!"

"Kamu milik siapa, Princess?"

"Milikmu," Divya terengah-engah. "Aku milikmu, X."

Divya tidak bisa berpikir, tidak bisa bernapas, yang dapat dia fokuskan hanyalah sensasi yang menjalar ke seluruh tubuhnya saat

getaran itu terasa semakin dalam memasuki tubuhnya.

"Aku mencintaimu, Princess." Nafsu membuat suara Xavier terdengar tegang.

"*Please* …." Divya mulai terisak. "Masuki aku, *please* … Sayang."

Divya tidak mau menunggu lagi, Xavier harus memasukinya sekarang atau dia akan mati. Tangan Xavier membelai payudaranya, mencubit putingnya yang menegang. Sementara vibrator masih mengguncang vagina Divya di bawah sana, Xavier

mengangkangi Divya dan menyelipkan kejantanannya di antara payudara wanita itu, pria itu mulai menggerakkan pinggulnya.

Divya tidak pernah membiarkan seorang pria melakukan ini padanya tapi—astaga, melihat kejantanan itu terselip di antara payudaranya, membuatnya semakin terangsang. Napasnya terengah-engah ketika Xavier menambah kecepatannya, bercinta dengan kedua payudara Divya lebih cepat hingga kepala

kejantanan itu sesekali mengenai dagu Divya.

"Sialan, Sayang, payudaramu begitu lembut," erangnya. Xavier terus menggerakkan kejantanannya sampai sperma pria itu tumpah membasahi dada Divya.

Divya hampir tidak dapat mengatur napasnya ketika orgasme membuatnya terbakar, belum cukup itu semua, Xavier mendorong kejantanannya yang masih mengeluarkan sperma ke dalam mulut Divya dan wanita itu menelan dengan penuh semangat,

terlalu bernafsu hingga membiarkan Xavier mewujudkan salah satu fantasi bejatnya. Pria itu menarik dan mendorong kejantanannya ke dalam mulut Divya seperti yang tadi dilakukannya pada payudara wanita itu. Wajah Xavier tegang karena hasrat saat memompa masuk dan keluar dari tenggorokan Divya.

Divya mengerang dengan mulut penuh. Xavier mengerang lagi lalu menarik dirinya dari mulut Divya dan menarik vibrator itu

keluar dari vagina mungil wanitanya, Divya mengerang protes lalu tersentak saat Xavier memasuki tubuhnya dan membenamkan dirinya sampai ke pangkal dalam satu dorongan kuat.

"Sayang." Dia mengerang, menyodok masuk dan keluar dari tubuh Divya dengan gerakan lembut, kepalanya menunduk dan mencium Divya dengan penuh tuntutan.

Gerakan Xavier cukup pelan, karena dia sangat suka bagaimana rasanya gesekan antara kulitnya

dan dinding kewanitaan Divya yang hangat. Setiap inci dari tubuhnya dimasukkan dengan pelan dan ditarik keluar dengan pelan juga. Membuat keduanya mengerang kuat. Ibu jari pria itu ditekankan di klitoris Divya, membuat wanita itu berteriak.

"*Please* … lebih kuat …."

Alih-alih mematuhi ucapan Divya, Xavier malah semakin memelankan gerakannya. Setiap kali kejantanan itu masuk, Divya akan merintih. Ukurannya yang besar membuatnya sangat penuh.

Seperti disumpal oleh benda keras dan besar sampai ke pangkal.

"Sayang …." Divya merengek.

"Menikah denganku," ucap Xavier dengan nada lembut.

Divya tidak bisa mencerna pertanyaan itu.

"Kamu dengar aku, Princess, menikah denganku."

"A—aku … ah …."

"Aku tidak mau jawaban lain selain ya."

"K—kamu bahkan tidak bertanya, itu bukan nada pertanyaan. I—itu … suatu …

pernyataan … Xavier … lebih kuat!"

"Aku memang tidak bertanya," Xavier mencium bahu wanita itu, mendorong kejantanannya begitu dalam. "Tapi aku tetap butuh jawaban."

"*Please* … aku hampir datang—"

"Jawab aku."

"Ya! Ya, aku mau. Aku mau menikah dengan kamu—ah!"

Dan pria itu bergerak brutal memasuki Divya sampai Divya tidak ingat apa pun selain

kenikmatan bahkan wanita itu tidak ingat namanya sendiri. Xavier menghunjam begitu kuat dan dalam, membuat orgasme menghantam Divya dengan kuat. Membuatnya berteriak keras, pria itu terus menghujam lagi dan lagi, meningkatkan kecepatan dan menumbuk Divya dengan keras hingga orgasme kedua datang begitu cepat dan pada akhirnya pria itu mengerang dan menumpahkan semua spermanya di dalam tubuh Divya.

Keduanya terengah-engah.

"Aku tidak minum pil," bisik Divya pelan.

"Sialan."

Divya tersentak. "K—kamu tidak mau punya—"

"Kalau begitu ayo kita lakukan lagi agar sembilan bulan lagi ada bayi lucu di antara kita," ucap pria itu sambil melepaskan ikatan tangan Divya di atas kepalanya.

Divya berkedip tanpa suara, membuat Xavier menatapnya.

"Princess?"

"Aku pikir kamu tidak mau ada anak." Karena respon pertama Xavier membuatnya salah paham.

Xavier tertawa, menempelkan dahinya ke dahi Divya. "Aku setengah mati ingin punya anak darimu, Sayang. Ayo kita bikin anak hari ini. Tapi sebelum itu, aku harus menghubungi kakak-kakakmu lebih dulu."

"Untuk?"

"Mengatakan kita akan menikah sesegera mungkin." Xavier meraih celananya dan mengambil ponselnya di sana.

"Selagi aku menelepon, jadilah sandera yang baik dan jawab ya atas segala ucapanku kalau kamu tidak mau aku kurung di sini selamanya. *Okay*?"

Divya tertawa, tawa pertama setelah mereka berpisah, dan tawanya terdengar begitu merdu di telinga Xavier. "*Okay*," jawabnya sambil memeluk pinggang Xavier dan menunggu panggilan pria itu diangkat oleh Killa.

EMPAT PULUH

Kita adalah benteng satu sama lain,
bukan rantai, bukan beban.
Karena cinta sejati bukan menaklukkan,
tapi saling menguatkan.

***

"Ya, X. Kamu di mana?"

"Di suatu tempat yang aman."

Suara Killa terdengar lega. "Syukurlah. Divya baik-baik saja?"

Xavier menunduk menatap Divya. "Ya, dia … sangat baik-baik saja."

Divya tersenyum, memeluk leher Xavier dan mencium pipi pria itu tanpa suara.

"Karena dia sekarang adalah sanderaku, aku ingin melakukan satu penawaran kalau kalian ingin Divya kembali."

Di seberang sana, semua orang memutar bola mata mendengarkan percakapan melalui *loudspeaker*, seolah pria itu mau mengembalikan Divya saja. Tapi tampaknya semua orang menikmati sandiwara penculikan ini.

Kivandra mendengus. "Aku tidak mau dia kembali. Ambil saja dia untukmu. Kuberikan secara gratis tanpa mau imbalan apa-apa. Dia tidak pernah tertawa karena leluconku jadi ambil saja dia dan jangan pernah kembalikan pada kami lagi selamanya."

Xavier tertawa sementara Divya cemberut.

"Jangan membuat sanderaku cemberut, Kivan."

"Aku serius. Dia cerewet dan aku benci dia."

"Aku juga benci kamu, Jelek," ucap Divya dengan suara manja.

Xavier tertawa, mengecup puncak kepala Divya sambil terus memegang ponsel di tangannya. Dan tanpa Divya sadari, semua orang ikut tersenyum mendengar nada suaranya yang manja dan terdengar bahagia.

"Aku ada penawaran untuk kalian."

"Katakan, X," jawab Killa.

"Kalau kalian ingin Divya pulang, dia harus menikah denganku. Kalau tidak, aku tidak akan pernah mengembalikan dia. Dia akan terkurung di sini selamanya."

"Memangnya dia mau menikah denganmu?" Jagar yang bertanya. "Biarkan dia yang menjawabnya."

"Princess, jawablah itu," ucap Xavier.

Divya tertawa pelan lalu berdehem. "Karena aku tidak mau dikurung di sini selamanya, aku terpaksa setuju, Mas. Aku takut dibunuh. Jadi aku akan menikah dengan penculikku ini." Lalu dia terkikik geli.

"Nah, kalian dengar? Dia takut dibunuh jadi dia setuju dengan sukarela."

Abhimanyu hanya geleng-geleng kepala dengan ekspresi datar, tapi ada senyum geli di bibirnya.

"Kapan tepatnya kamu akan kembalikan Divya ke sini?"

"Kapan kamu mau kembali, Princess?"

"Mungkin beberapa hari lagi," jawab Divya.

"Akan kukembalikan beberapa hari lagi. Utuh. Tapi harus menjadi istriku dulu."

"Setidaknya undang kami, sudah cukup ada satu orang yang menikah diam-diam di antara kami," sindir Kivandra melirik Abhimanyu. "Setidaknya kamu

butuh orang untuk menghabiskan makanan di pernikahanmu."

"Akan aku kirim lokasinya beberapa hari lagi."

"Baiklah."

"Kalau begitu aku tutup dulu. Tenang saja, aku akan memperlakukan sanderaku dengan baik. Tidak ada yang perlu kalian khawatirkan."

Panggilan ditutup dan semua orang mendesah lega.

"Apa kalian dengar Divya tertawa tadi?" Sabhira menatap semua orang dengan senyum

bahagia. Di antara semua orang, Shabira lah yang paling bahagia dengan penculikan ini. "Rasanya sudah lama aku tidak mendengar dia tertawa seperti itu."

"Baru kali ini aku melihat ada orang yang begitu senang saat adiknya diculik," ucap Abhimanyu meledek istrinya.

Sabhira tertawa bahagia, rasa menusuk di dadanya sejak satu bulan lalu kini sudah menghilang. "Setidaknya kali ini penculiknya tidak berniat membunuh, melainkan membahagiakan."

Dan kali ini Divya harus bahagia selamanya.

***

Setelah satu malam menginap di vila pribadi Xavier, keduanya memutuskan untuk pergi ke Bali, menginap di vila keluarga pria itu. Divya sedang menikmati pantai yang indah saat Xavier memeluknya dari belakang.

"Apa yang kamu pikirkan sekarang?"

"Kita," Divya menoleh dan tersenyum, "aku memikirkan kita." Dagu Xavier bertumpu di bahu wanita itu, mengecup bahu itu dengan lembut dan menarik tubuh Divya merapat ke dadanya. "Apa ini nyata, X?"

"Sangat nyata, Sayang."

"Kita benar akan menikah?" Divya mengangkat tangan ke atas, menatap cincin berlian yang diselipkan Xavier di jarinya pada pagi hari dia terbangun di pelukan pria itu dengan perasaan yang luar biasa. Seolah luka yang

menghimpit dadanya selama satu bulan belakangan menghilang begitu saja. Divya merasa tubuhnya begitu ringan seolah dia melayang.

"Ya. Kita akan menikah." Xavier meraih tangan itu dan menggenggamnya, membawanya ke mulut untuk dicium. "Kamu akan menjadi Nyonya Xavier Frederick."

Bahagia tidak pernah terasa senyata ini. Keduanya berjalan menyusuri pantai dengan bergandengan tangan, sesekali Xavier akan mengusilinya dan pria

itu berlari sementara Divya mengejar, atau sebaliknya Divya yang usil dan Xavier akan mengejarnya di sepanjang pantai, begitu tertangkap pria itu akan memeluknya, mengangkat tubuh wanita itu ke atas dan memutar-mutarnya sampai Divya menjerit dan mengeluh pusing.

"Simpan ini," Divya menaruh sebuah cangkang kerang yang baru saja dia temukan. Cangkang kerang dari New Zealand kini ada di dalam sebuah toples yang diletakkan di kamar Xavier. Divya

akan menaruh cangkang baru ini menjadi teman cangkang kerangnya yang lama.

Xavier mengantongi cangkang kerang itu dan mereka kembali berjalan sambil saling merangkul.

Pada pagi yang indah, keduanya bersepeda di sepanjang bibir pantai, Divya akan mengajaknya untuk balapan dan Xavier akan dengan sengaja mengalah hanya untuk mendengar tawa riang calon istrinya.

Pada hari berhujan, keduanya akan berlarian di bawah hujan, lalu

bermain air di pantai, tidak peduli pada derasnya hujan, keduanya akan tetap bermain-main seperti dua anak kecil. Divya akan tertawa dan berteriak saat Xavier menggulingkannya di atas pasir, hujan turun dengan deras dan mereka tetap berlarian sampai satu jam lamanya.

Kamar mandi terasa hangat dengan uap yang memenuhi dari air mengalir di mana Divya dan Xavier bercinta di sana. Air dari shower terus mengalir sementara Divya menempel pada dinding,

kedua kakinya terangkat ke atas dan Xavier menghunjam masuk ke dalam tubuhnya dalam-dalam. Erangan dan rintihan seksi memenuhi kamar mandi disertai jeritan Divya saat dia mendapatkan pelepasannya.

Malam harinya, Xavier akan memasak sementara Divya akan mengganggunya di dapur, duduk di *kitchen island* dan menggoda Xavier dengan melepaskan celana dalamnya. Pria itu jelas akan tergoda dan tidak lanjut memasak. Mereka bercinta dengan hebat di

dapur sampai Divya diguncang orgasme beberapa kali. Saat mengeluh lapar dan mulai merengek dengan manja, mereka terpaksa makan ramen instan karena sudah tidak ada waktu untuk memasak yang lain.

Xavier dan Divya banyak menghabiskan waktu sambil menonton film. Berpelukan di sofa dengan hujan yang turun begitu deras di luar sana. Saat film itu terlalu sedih, Divya akan menangis di dada Xavier dan pria itu mengejeknya hingga calon istrinya

cemberut. Lalu kemudian membujuknya dengan bermain catur, membiarkan Divya mengalahkannya di sepanjang permainan, dengan begitu suasana hati Divya akan kembali membaik karena merasa menang atas Xavier.

Xavier tidak pernah menyangka bahwa kalah dalam suatu permainan akan semenyenangkan ini.

Seminggu kemudian keluarga besar Zahid dan Mahesa bersaudara datang ke Bali untuk acara pernikahan mereka.

Pernikahan dilaksanakan di tepi pantai pada sore hari, disaksikan oleh langit yang kemerahan dan juga keluarga besar yang ikut bahagia.

“Jaga adik saya baik-baik,” Abhimanyu menatap Xavier begitu lekat. “Mungkin kamu tidak tahu tapi dia sangat berharga buat saya.”

”Mas ….” Divya berkaca-kaca menatap kakak sulungnya.

Abhimanyu menatap adik perempuannya, menyeka air mata di wajah cantik itu dengan ibu jarinya.

"Mungkin Mas tidak pernah bilang secara langsung selama ini, tapi Mas menyayangi dan mencintai kamu dengan begitu besar, Mas tidak bisa berkata-kata manis, tapi Mas bersungguh-sungguh saat mengatakan Mas menyayangi kamu."

Divya memeluk Abhimanyu dan terisak pelan.

"Aku tahu," bisiknya di dada yang selama ini dijadikan sandara. "Aku juga menyayangi Mas. Maaf kalau aku mengecewakan Mas—"

"Tidak, kamu tidak pernah mengecewakan Mas. Adik yang paling baik dan patuh. Kamu tidak pernah mengecewakan Mas."

Dan saat giliran Jagar menatap Xavier, pria itu tidak berkata banyak. Hanya menatap Xavier dalam diam namun tetapannya sudah membicarakan banyak janji dan ancaman sekaligus kebahagiaan.

"Tentang saja, Sir. Aku akan mencintainya seumur hidupku," ucap Xavier saat Jagar hanya

menatapnya dengan begitu banyak emosi di dalam tatapannya.

"Bagus. Saya pegang janjimu."

Jagar juga tidak berkata apa-apa saat memeluk Divya, tapi pelukannya begitu erat hingga tangis Divya kembali pecah di dada kakaknya. Jagar menunduk, mencium puncak kepala adiknya dengan begitu lembut dan membisikkan suatu kalimat yang membuat Divya mengangguk dan tersenyum kecil.

"Kamu harus bahagia, ya. Mas akan terus menyayangi kamu selamanya. Kamu tidak sendirian."

"Aku tidak mau bilang apa-apa," Kivandra menyeringai dengan mata memerah. "Aku lapar dan aku mau makan. Jadi jaga saja kakakku yang menyebalkan itu baik-baik. Ingat, tidak bisa dikembalikan. Kami tidak menerima pengembalian dalam bentuk apa pun saat sudah terjual—hahahaha." Kivandra tertawa dan menarik Divya ke pelukannya. "Aku sebenarnya

tidak mau memelukmu, Kak. Tapi kalau tidak kulakukan pasti rasanya sedih sekali tidak kupeluk."

"Aku juga tidak mau membalas pelukanmu, Jelek. Kalau tidak kubalas pelukanmu, nanti kamu akan malu karena dilihat semua orang."

Tapi pelukan yang ketiga ini adalah pelukan yang paling erat di antara semua pelukan dari Mahesa bersaudara. Kivandra menempelkan bibirnya di kening Divya dalam dan lama. Rasa sesak

bercampur rasa lega menguasainya. Sebagai anak terakhir, Divya yang selama ini lebih banyak menemaninya di saat Kivandra sendirian. Mereka paling banyak menghabiskan waktu bersama meskipun sebagian besar hanya diisi oleh pertengkaran. Namun ikatan mereka yang paling kuat.

"Sial, aku tidak mau menangis tapi air mata ini jatuh begitu saja. Mungkin karena aku lapar. Aku harus makan sekarang." Kivandra melepaskan pelukannya, mencium kepala Divya sekali lagi lalu pergi

menjauh sambil mengusap air mata.

"Ck, sadar jelek, akui saja kalau dia itu memang menangis untukku," gerutu Divya saat membiarkan Xavier menyeka air matanya.

"Masih membenciku, Princess?" Tiba-tiba pria itu bertanya.

Divya menatapnya dengan mata yang basah namun berbinar. "Ya, tentu saja. Aku membencimu selamanya, Suamiku."

Xavier tertawa pelan, meraih tubuh wanita itu untuk dipeluk.

“Lakukan selama yang kamu mau, Sayang.”

~Selesai~

Extra Part ada di KaryaKarsa: Pipit Chie

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy